



ERIN WATT

WHEN IT'S REAL

Ketika Cinta Jadi Nyata



WHEN IT'S REAL

Ketika Cinta Jadi Nyata

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ERIN WATT

WHEN IT'S REAL

Ketika Cinta Jadi Nyata



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



WHEN IT'S REAL

by Erin Watt

Copyright © 2017 by Timeout LLC

All rights reserved.

KETIKA CINTA JADI NYATA

oleh Erin Watt

621184010

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Alih bahasa: Nur Aini
Editor: Rosi L. Simamora

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020652221
ISBN DIGITAL: 9786020652238

464 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Teruntuk Margo.

Sebelum kau membeli naskah ini pun kami sudah menyayangimu. Dan makin sayang setelah kau membantu memolesnya hingga seindah ini. Terima kasih sudah menjadi penyunting, penyemangat, serta teman kami.

Contents

- 1. 1
- 2. 2
- 3. 3
- 4. 4
- 5. 5
- 6. 6
- 7. 7
- 8. 8
- 9. 9
- 10. 10
- 11. 11
- 12. 12
- 13. 13
- 14. 14
- 15. 15
- 16. 16
- 17. 17
- 18. 18
- 19. 19
- 20. 20
- 21. 21
- 22. 22
- 23. 23
- 24. 24
- 25. 25
- 26. 26
- 27. 27
- 28. 28

29.	29
30.	30
31.	31
32.	32
33.	33
34.	34
35.	35
36.	36
37.	37
38.	38
39.	EPILOG

Landmarks

1. Cover

"TOLONG katakan semua cewek di dalam sana sudah cukup umur."

"Semua cewek di dalam sana sudah cukup umur," dengan patuh kuulangi kata-kata itu kepada manajerku, Jim Tolson.

Sebenarnya, aku tidak tahu apakah mereka sudah cukup umur. Saat aku pulang dari studio semalam, pesta sudah ramai. Aku tidak memeriksa KTP mereka dan langsung mengambil bir, lalu mengobrol sebentar dengan cewek-cewek penuh semangat yang mengaku sangat menyukai laguku sampai-sampai menyanyikannya dalam tidur. Terdengar seperti rayuan, tapi aku tidak berminat. Setelah temanku Luke mengalihkan perhatian mereka, aku berkeliling sambil berusaha mengingat apakah aku kenal setidaknya seperempat dari tamu-tamu yang ada di rumahku ini.

Ternyata yang kukenal paling-paling hanya tujuh.

Jim mengatupkan bibirnya yang tipis, lalu duduk di sofa panjang di hadapanku. Ada cewek yang tidak sadarkan diri di sana, jadi manajerku terpaksa bertengger di ujung sofa. Jim pernah bilang, masalah terbesar saat bekerja sama dengan bintang rock muda adalah umur *groupie*-nya. Duduk begitu dekat dengan remaja berbikini itu membuatnya gelisah.

"Ingat-ingat jawaban tadi, kalau-kalau TMI bertanya di jalan nanti," Jim mengingatkan.

"Siap." Ingat-ingat juga untuk menghindari tempat kumpul pesohor. Aku sedang tidak berminat dipotret paparazi.

"Bagaimana hasil rekaman di studio semalam?"

Aku memutar bola mata dengan kesal. Dia pasti sudah menelepon teknisi studio dan memintanya memutar hasil rekaman tersebut begitu

aku pulang. "Tahu sendirilah. Jelek. Lebih parah dari jelek. Kurasa salakan Chihuahua jauh lebih merdu daripada suaraku."

Aku bersandar dan meraba leher. Tak ada yang salah dengan pita suaraku. Aku sudah memeriksakannya ke dokter beberapa bulan lalu bersama Jim. Meski begitu, nada-nada yang kunyanyikan kemarin seperti kurang... sesuatu. Lagu-laguku terasa datar akhir-akhir ini.

Sejak album terakhirku, aku belum merekam satu pun lagu bagus. Entah apa masalahnya. Mungkin liriknya, mungkin iramanya, atau bisa jadi melodinya. Semua jelek, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menjadikannya bagus.

Aku meraba keenam senar gitar Gibson-ku, sadar saat ini aku pasti tampak frustrasi.

"Yuk, kita jalan-jalan sebentar." Jim memandang cewek di sampingnya. Cewek itu tampak pingsan, tapi bisa jadi hanya berpura-pura.

Aku mendesah dan meletakkan gitar di sofa, lalu berdiri.

"Aku baru tahu kau senang jalan-jalan di pantai, Jim. Apakah kita bakal saling mendeklamasikan sajak sebelum kau melamar?" aku berseloroh. Walaupun begitu, mungkin Jim benar dengan menjauhkan kami dari *groupie*. Jangan sampai kabar mengenai kebuntuanku menggubah lagu dibocorkan penggemar ke tabloid. Aku sudah memberikan banyak bahan cerita kepada tabloid-tabloid itu.

"Sudah lihat angka media sosial terbaru?" Jim mengacungkan ponsel.

"Itu pertanyaan betulan?"

Kami berhenti di pagar teras yang mengelilingi rumahku. Kalau saja kami dapat berjalan-jalan di pantai. Sayangnya, itu tempat umum. Terakhir kali menginjak pasir di belakang rumahku itu, aku pulang dengan celana renang robek dan hidung mimisan. Itu tiga tahun lalu. Tabloid mengarang cerita aku berkelahi dengan mantan pacarku dan membuat takut anak-anak.

"Kau kehilangan seribu *follower* tiap minggu."

"Kedengarannya menyedihkan." Sebenarnya, itu terdengar bagus sekali. Mungkin akhirnya aku dapat menikmati rumah tepi pantaiku.

Wajah Jim yang mulus, berkat pisau cukur Swiss paling bagus dan mahal, tampak kesal. "Ini serius, Oakley."

"Lalu kenapa? Memang kenapa kalau aku kehilangan *follower*?"

"Kau ingin jadi artis yang diakui?"

Ceramah ini lagi? Sudah jutaan kali aku mendengarnya sejak menandatangani kontrak dengan Jim saat berumur empat belas tahun. "Tentu saja."

"Nah, kau harus memperbaiki diri," ucapnya tegas.

"Kenapa?" Apa sih hubungannya **memperbaiki diri** dengan menciptakan lagu yang betul-betul bagus? Kalau memang harus melakukan sesuatu, mungkin seharusnya aku jadi lebih liar dan mendobrak semua aturan.

Tapi... bukankah aku sudah melakukan itu? Rasanya selama lima tahun terakhir aku sudah merokok, menenggak, menyantap, serta menikmati hampir semua yang ada dunia. Apakah masa jayaku sebagai bintang pop sudah habis padahal umurku belum lagi dua puluh?

Aku bergidik memikirkan itu.

"Karena label rekaman bakal mendepakmu," Jim memperingatkan.

Aku nyaris bertepuk tangan seperti anak kecil saat mendengarnya. Sudah berbulan-bulan kami tidak sepaham. "Biar saja."

"Lalu bagaimana caramu membuat album baru? Dua upaya terakhirmu ditolak studio. Kau ingin bereksperimen dengan lagu? Menggunakan puisi sebagai lirik lagu? Menggubah lagu yang bukan tentang patah hati ataupun gadis cantik yang tidak membalas cintamu?"

Aku memandang laut sambil memberengut.

Jim meraih lenganku. "Dengar, Oak."

Aku melemparkan tatapan **mau apa kau**, sehingga Jim melepaskan pegangan. Kami sama-sama tahu aku tidak suka disentuh.

"Mereka tidak akan mengizinkanmu membuat album yang kauinginkan kalau kau terus mengabaikan pendengarmu."

"Betul sekali," sahutku puas. "Jadi, kenapa aku harus takut didepak label rekaman?"

"Karena label rekaman berguna untuk menghasilkan uang, dan mereka tidak akan memproduksi albummu berikutnya kalau tak dapat menjualnya. Kalau kau ingin menang Grammy lagi, kalau kau ingin dianggap serius, satu-satunya cara adalah dengan memperbaiki citramu. Kau belum merilis album baru sejak umurmu tujuh belas. Itu dua tahun

lalu. Di industri musik, itu bagaikan satu dekade.”

”Adele meluncurkan album waktu berumur 19 dan 25.”

”Kau bukan Adele.”

”Aku lebih hebat,” kataku, dan itu bukan menyombong. Aku maupun Jim tahu itu benar.

Sejak album pertamaku dirilis saat umurku empat belas tahun, aku sukses besar. Setiap albumku meraih penghargaan *double platinum*, dan album **Ford**, sesuai namaku, meraih penghargaan Diamond, yang sangat langka. Pada tahun yang sama, aku melakukan tur internasional ke tiga puluh tempat, semua di stadion, dan tiketnya ludes. Di dunia ini tidak sampai sepuluh artis yang pernah melakukan konser di stadion. Artis-artis lain hanya melakukan konser di lapangan, auditorium, gedung, dan kelab.

”**Dulu**,” ujar Jim terus terang. ”Sebenarnya, masa jayamu hampir habis padahal umurmu baru sembilan belas.”

Tubuhku menegang saat Jim menyuarakan ketakutan yang kurasakan tadi.

”Selamat, Nak. Dua puluh tahun dari sekarang, saat kau duduk di kursi di **Hollywood Squares**, akan ada anak yang bertanya pada ibunya, ‘Oakley Ford itu siapa?’ lalu ibunya menjawab—”

”Aku mengerti,” jawabku sengit.

”Tidak. Kau tidak mengerti. Ketenaranmu hanya sekejap, sampai-sampai ibu itu akan memandang anaknya dan menjawab, ‘Entahlah.’” Nada Jim melembut. ”Dengar, Oak, aku betul-betul berharap lagu yang ingin kaubuat itu sukses, tapi kau harus bekerja sama. Industri ini dijalankan orang-orang tua yang mabuk kekuasaan. Mereka senang mendera artis seperti kau. Sangat suka. Jangan beri mereka alasan untuk menganggapmu tidak berguna. Kau lebih baik dari itu. Aku percaya padamu, tapi kau juga harus mulai percaya pada dirimu.”

”Aku percaya pada diriku.”

Apakah kata-kata itu terdengar palsu di telinga Jim seperti di telingaku?

”Bersikaplah seperti itu.”

Artinya? Dewasalah.

Aku mengulurkan tangan dan mengambil ponsel dari tangan Jim.

Angka media sosial di samping namaku masih delapan digit. Jutaan orang mengikutiku dan menelan hal-hal konyol yang ditulis tim Humas-ku setiap hari. Sepatuku. Tanganku. Astaga, foto tanganku mendapat jutaan *like* dan menginspirasi kisah fiksi sebanyak itu pula. Imajinasi fan cewekku sangat hidup. Imajinasi yang hidup dan **liar**.

"Jadi, apa usulmu?" tanyaku pelan.

Jim mendesah lega. "Aku punya rencana. Aku ingin kau pacaran."

"Tidak. Kita pernah melakukan itu."

Saat album **Ford** dirilis, pihak manajemen memasangkanku dengan April Showers. Ya, itu nama asli—aku melihat SIM-nya. April bintang baru acara realita televisi dan kami semua menganggap dia mengerti skenarionya. Hubungan asmara palsu agar nama kami selalu terpampang di sampul majalah dan menjadi tajuk utama setiap situs gosip internet. Itu memang menimbulkan sejumlah kebencian, tapi perhatian dan spekulasi media yang terus-menerus membuat ketenaran kami meroket. Nama kami akan menjadi buah bibir setiap orang di negara ini sampai Cina.

Strategi pers itu sukses. Bahkan kami bersin pun tidak luput dari jepretan kamera. Aku dan April menjadi topik utama gosip selebritas selama enam bulan. Tur **Ford** sukses besar. April duduk di baris depan banyak sekali peragaan busana—yang ternyata lebih banyak daripada yang kutahu—serta mendapat kontrak modeling sepanjang dua tahun di agensi besar.

Semua berjalan lancar hingga tur berakhir. Namun semua orang, termasuk aku, tidak sadar bahwa kalau dua remaja dipasangkan dan disuruh bersikap seakan sedang jatuh cinta, sesuatu akan terjadi. Sesuatu memang terjadi. Masalahnya? April mengira sesuatu itu akan terus berlanjut meski tur telah berakhir. Saat kubilang tidak, ia tidak senang—dan suaranya cukup lantang untuk mengutarakan **semua** rasa tidak senangnya ke seluruh dunia.

"Ini tidak akan seperti April," Jim meyakinkanku. "Kita ingin menarik perhatian cewek-cewek di luar sana, yang bermimpi menginjak karpet merah tapi menganggapnya mustahil. Kita tidak akan menggunakan model atau bintang. Kita ingin membuat para penggemarmu merasa kau dapat diraih."

Meski enggan, aku bertanya, "Bagaimana caranya?"

"Kita akan melakukannya dengan cewek biasa. Dia akan mulai menulis di akun media sosialmu. Main mata denganmu di internet. Orang-orang akan melihat kalian berinteraksi. Lalu kau mengundangnya ke konser. Kalian bertemu, jatuh cinta, dan *bum*. Kau diidolakan lagi."

"Penggemarku benci April," aku mengingatkan Jim.

"Sebagian, tapi jutaan penggemarmu menyukainya. Akan ada lebih banyak lagi yang menyukaimu kalau kau jatuh cinta pada cewek biasa, karena mereka menganggap cewek itu mewakili mereka."

Aku mengertakkan gigi. "Tidak."

Kalau Jim berniat menyiksaku, inilah persisnya yang harus dia lakukan, karena aku benci media sosial. Waktu bayi dulu, aku dipotret saat belajar berjalan, lalu fotonya dijual ke penawar tertinggi. Untuk amal, begitu kata ibuku. Masyarakat sudah mendapatkan begitu banyak diriku. Aku ingin menyimpan sebagian hidupku untuk diri sendiri. Karena itulah aku menggaji tinggi sejumlah orang, supaya aku tidak perlu berurusan dengan media sosial.

"Kalau kau melakukannya..." Jim diam dengan sikap membujuk. "King akan memproduksi albummu."

Aku menoleh begitu cepat sampai-sampai Jim terlonjak kaget. "Serius?"

Donovan King produser paling hebat negeri ini. Dia menggarap apa saja, mulai dari album rap, country, bahkan rock, mengubah artis jadi legenda. Aku pernah membaca wawancaranya. King menyatakan takkan mau bekerja sama dengan bintang pop mana pun serta musik komersil tanpa jiwa mereka, tak peduli berapa pun dia dibayar. Bekerja sama dengan King adalah impianku, tapi dia menolak semua tawaranku.

Kalau dulu King tidak berminat memproduksi **Ford**, mengapa dia bersedia memproduksi albumku berikutnya? Mengapa sekarang?

Jim tersenyum lebar. Yah, sejauh yang dimungkinkan wajah plastiknya. "Ya. King bilang dia berminat kalau kau serius. Tapi dia perlu bukti."

"Memangnya pacar itu bukti?" tanyaku bingung.

"Bukan pacar, melainkan yang tersirat dari memacari cewek biasa tidak terkenal. Bahwa kau orang yang membumi serta bermusik demi musik itu sendiri, bukan demi uang atau ketenaran."

"Aku kan **memang** membumi," aku memprotes.

Jim mendengus lalu menyentakkan ibu jari ke pintu prancis di belakang kami. "Beritahu aku—siapa nama cewek yang teler di dalam sana?"

Aku berusaha tidak meringis. "Mm... entahlah," ucapku pelan.

"Persis dugaanku." Sekarang Jim mengerutkan kening. "Kau tahu apa yang dilakukan Nicky Novak ketika tertangkap kamera semalam?"

Kepalaku pening. "Apa hubungannya ini dengan Novak?" Nicky Novak bintang pop berumur enam belas tahun yang belum pernah kutemui. *Boy band*-nya baru saja merilis album debut, dan tampaknya merajai tangga lagu. Grup itu nyaris sebagai One Direction.

"Coba tanya apa yang Novak lakukan," kata Jim.

"Oke, oke. Apa yang Novak lakukan?"

"Main boling." Manajerku bersedekap. "Dia terpotret main boling bersama kekasihnya—cewek yang dipacarinya sejak SMP."

"Baguslah." Aku memutar bola mata dengan kesal. "Jadi, aku harus main boling? Menurutmu **itu** akan membuat King mau bekerja sama denganku? Melihatku menggelindingkan bola?" Sulit menghilangkan nada menyindir dari suaraku.

"Aku sudah mengutarakan keinginanmu," Jim menggerutu. "Kalau ingin albummu diproduksi King, kau harus menunjukkan padanya kau serius, bahwa kau siap berhenti hura-hura dengan cewek-cewek yang namanya saja tidak kauketahui, dan menjalin hubungan serius dengan seseorang."

"Aku kan tinggal bilang begitu padanya."

"Dia butuh bukti."

Aku berpaling ke laut, menatap ombak mengempas pantai beberapa saat. Album yang selama dua tahun terakhir ini kugarap—bukan, yang **coba** kugarap dan gagal—tiba-tiba seolah dapat kujangkau. Produser seperti King dapat membantuku melewati kebuntuan dan mewujudkan lagu yang kuinginkan.

Lalu untuk itu aku harus pacaran dengan orang biasa? Kurasa aku sanggup. Maksudku, semua artis pasti harus melakukan pengorbanan demi karya seninya.

Benar, bukan?

2

VAUGHN

"TIDAK."

"Kau belum dengar apa yang akan kukatakan," kakakku memprotes.

"Tidak perlu. Matamu sudah mengungkap semua." Aku mengeluarkan daging dari *microwave* dan meletakkan empat potong pada setiap piring.

"Maksudnya?" Paisley memandang bayangannya di punggung sendok yang tadi kugunakan untuk mengocok telur.

"Matamu bilang aku tidak bakal menyukai apa yang akan kaukatakan." Aku diam sejenak karena sibuk menyiapkan sarapan si kembar. "Atau bahwa aku terlalu muda untuk mengerti."

"Ha. Semua tahu kau lebih banyak pertimbangan daripada kebanyakan orang dewasa. Andai kau lebih impulsif, ini pasti lebih mudah."

"Sarapan sudah siap!" aku berseru.

Derap sepatu di tangga membuat Paisley mendesah. Kedua adik laki-laki kami sangat berisik, makannya banyak sekali, dan makin membutuhkan biaya. Untunglah Paisley mendapat pekerjaan baru. Kami nyaris tidak dapat bertahan hidup meskipun kakakku sudah melakukan keajaiban dengan sedikit uang asuransi yang ditinggalkan orangtua kami. Aku ikut membantu keuangan keluarga dengan menjadi pelayan di Sharkey's, tapi tabungan kami tidak banyak. Spencer dan Shane berkeras kami tidak perlu memikirkan biaya kuliah mereka karena keduanya berencana mendapatkan beasiswa atletik. Walaupun begitu, aku tidak banyak berharap kecuali yang mereka ikuti itu lomba makan.

Saat kedua adik kembarku melahap sarapan, Paisley menuang susu dan meletakkan tisu serbet di samping piring mereka. Semoga mereka menggunakan benda itu dan bukan lap dapur. Sekali lagi, aku tidak

banyak berharap.

Aku meneguk kopi susuku sambil memandangi kedua adikku yang berumur dua belas tahun melahap hidangan pertama dari enam jadwal makan mereka. Saat mereka mengeluhkan libur Natal yang singkat, aku merasa beruntung karena tidak perlu bersekolah tahun ini, tidak seperti mereka.

"Vaughn," Paisley mengingatkan. "Aku masih perlu bicara denganmu."

"Sudah kubilang tidak."

"Aku serius."

"Oke, oke. Bicaralah."

"Di luar." Paisley menyentak kepala ke pintu belakang.

"Kami tidak akan menguping," kata Spencer.

Shane mengangguk menyepakati, karena memang seperti itulah mereka. Spencer bicara dan Shane mendukung kata-katanya, meskipun saat tidak sependapat.

"Di luar." Kali ini sentakan kepala Paisley tampak menyakitkan sehingga aku kasihan kepadanya.

"Kau duluan."

Pintu kasa menutup keras di belakang kami. Aku menyeruput minumanku yang mendingin sambil memandangi Paisley mencari kata-kata, dan itu mengkhawatirkan, karena kakakku tidak pernah kehilangan kata-kata.

"Oke, dengar. Jangan bilang apa-apa sebelum aku selesai."

"Kau terlalu banyak minum Red Bull pagi ini?" tanyaku. Kami sama-sama tahu Paisley agak kecanduan kafein.

"Vaughn!"

"Oke. Oke." Aku membuat isyarat mengunci mulut. "Mulutku terkunci."

Paisley memandang kesal. "Kau mengunci mulut sesudah selesai bicara, bukan sebelumnya."

"Ya, ya, terserah. Nah, bicaralah. Aku janji tidak akan menyela."

Paisley menarik napas panjang. "Oke, kau tahu kan, mereka akhirnya memberiku kubikel pribadi, sehingga aku tidak perlu berbagi kubikel dengan asisten lain?"

Aku mengangguk. "Mereka" yang kakakku maksud adalah para bosnya di Diamond Talent Management. Jabatan resmi Paisley adalah Asisten Brand Coverage, tapi pada dasarnya dia pesuruh—dia menyiapkan kopi, membuat miliaran fotokopi, dan menghabiskan banyak waktu menyusun jadwal rapat. Sumpah, rapat di tempat kerjanya jauh lebih banyak daripada di PBB.

"Nah, di dinding kubikelku ada papan yang boleh kutempeli foto. Jadi, kemarin aku membawa foto ke kantor. Seperti foto Mom dan Dad saat mereka berciuman di jalan, yang kita sukai itu. Lalu foto si kembar di perkemahan bisbol. Aku juga memasang fotomu waktu kau berulang tahun dekat api unggun di pantai bulan lalu."

Aku menahan diri agar tidak menggerakkan tangan menyuruhnya cepat. Paisley **lama sekali** sebelum ke intinya.

"Nah, dengar! Jim Tolson melewati kubikelku—"

"Jim Tolson siapa?" tanyaku, melanggar janji untuk diam.

"Saudara bosku. Dia mengurus sejumlah musisi terbesar dunia." Paisley tampak begitu bersemangat sampai-sampai pipinya merona. "Nah, saat Jim Tolson lewat, dia melihat fotomu di papanku, dan minta izin untuk meminjamnya sebentar—"

"Idiih! Aku **tidak** suka membayangkan akhir ceritanya."

Paisley menatap kesal ke arahku. "Aku belum selesai. Kau sudah janji tak akan bersuara sampai aku selesai."

Aku menahan diri agar tidak mendesah. "Sori."

"Jadi kubilang, silakan, tapi tolong kembalikan karena aku suka sekali foto adikku yang itu. Jadi, dia mengambil foto itu lalu masuk ke kantor saudaranya. Di dalam sana ada banyak asisten dan mereka membahas fotomu—"

Oke, sekarang aku **benar-benar** tidak suka membayangkan akhir ceritanya.

"Ada sesuatu yang besar di agensi," Paisley melanjutkan. "Entah apa, karena aku cuma asisten rendahan. Tapi sepanjang minggu ini Jim Tolson sering keluar-masuk, berdebat dengan saudaranya, dan mengadakan rapat rahasia."

Sumpah, kalau Paisley tidak segera masuk ke intinya, aku bakal gila.

"Nah, sore harinya, bosku—Leo—memanggilku ke kantor Jim dan mereka bertanya banyak tentang kau." Pasti Paisley melihat air mukaku yang cemas karena dia buru-buru menenangkan. "Bukan pertanyaan yang terlalu pribadi. Jim ingin tahu umurmu, minatmu, dan apakah kau pernah punya masalah dengan hukum—"

"Mmm, **apa?**"

Paisley mendengus kesal. "Dia cuma ingin memastikan kau bukan kriminal."

Lupakan janji untuk diam. Aku terlalu bingung untuk memegang teguh janji itu. "Kenapa agen itu—"

"Manajer," Paisley mengoreksi.

"Manajer..." ulangku kesal. "Kenapa manajer itu ingin tahu tentang aku? Tadi katamu dia manajer musisi—apakah dia ingin menjadikan aku kliennya atau semacam itu? Kau sudah bilang kan, aku tidak bisa menyanyi?"

"Oh, jelas. Itu salah satu pertanyaannya, apakah kau punya 'aspirasi musik', kata Paisley sambil menggerakkan jari membentuk tanda kutip. "Dia senang saat kubilang kau (a) tidak punya bakat musik dan (b) ingin jadi guru."

"Jadi, ini perjodohan? Idih. Berapa umurnya?" tanyaku heran.

Paisley mengayunkan tangan. "Sekitar tiga puluhan, mungkin. Dan ini bukan perjodohan."

"Oh ya? Karena aku jadi bertanya-tanya."

Paisley terdiam sejenak. Kemudian, dalam satu embusan napas, dia mengucapkan kata-kata berikut. "Mereka ingin kau pura-pura jadi pacar Oakley Ford tahun ini."

Aku menyemburkan kopi hangat ke tangga semen. "Apa?"

"Kujamin ini tidak seburuk yang terdengar."

Paisley menyugar rambut *bob* hitamnya yang biasa tertata rapi, dan aku tersadar ujung rambutnya mencuat. Paisley orang yang sangat rapi, mulai dari ujung rambut yang berkilauan sampai ujung sepatu yang disikatnya setiap malam.

"Menurut Jim Tolson, kau cocok untuk itu," lanjut kakakku. "Dia bilang kau cantik, tapi tidak berlebihan. Lebih seperti gadis manis biasa."

Kubilang kau orang yang membumi, dan menurutnya itu dapat mengimbangi Oakley, karena Oakley kadang-kadang terlalu intens—”

”Sebentar, sebentar,” aku menyela. ”Maksudmu Oakley Ford, sang bintang pop? Oakley Ford, yang punya banyak tato nama cewek sampai-sampai tubuhnya bagaikan buku telepon mantan model Victoria’s Secret? Oakley Ford yang pernah mencoba membuka celana rahib di Angkor Wat dan nyaris menimbulkan masalah internasional? Oakley Ford yang itu?”

”Ya, dia.” Paisley mengerutkan hidung. ”Dia cuma punya satu tato nama cewek, dan itu nama ibunya.”

Aku mengangkat sebelah alis. ”Dia bilang begitu padamu, atau kau sendiri yang memeriksanya?”

Oakley sembilan belas tahun dan Paisley 23, jadi kurasa itu **mungkin saja** terjadi, meski agak menjijikkan. Bukan karena Oakley lebih muda, melainkan karena Paisley terlalu baik untuk seorang selebrengeek.

”Idih, Vaughn.”

”Dengar, kalau kau serius, jawabanku tetap tidak. Bahkan, ada banyak alasan untuk menolak, tapi aku tak tahu apakah kita punya waktu untuk menungguku menuliskan semua. Ini salah satunya—aku tidak suka Oakley Ford.”

”Kau mendengarkan albumnya berulang-ulang selama tiga bulan.”

”Waktu itu aku masih **lima belas tahun!**” Oakley Ford cuma demam sesaat. Seperti kalung BFF dan Hannah Montana. Lagi pula, perilakunya tidak menyenangkan. Setelah melihat sekitar sepuluh atau lebih foto Oakley bermesraan dengan berbagai cewek di kelab, menurutku dia memuakkan.

Paisley menyugar lagi. ”Aku tahu tahun ini kau cuti kuliah. Dan aku ingin kau menikmatinya, sungguh. Tapi pekerjaan ini tidak akan makan banyak waktu. Satu atau dua jam setiap dua hari. Beberapa malam. Beberapa akhir pekan. Seperti bekerja di Sharkey’s.”

”Mm, kau tidak melupakan sesuatu?”

Paisley mengerjap. ”Apa?”

”Aku punya cowok.”

”W?”

”Ya, W.” Entah mengapa, Paisley membenci W. Menurut kakakku, W

bodoh dan namanya konyol. Meski begitu, aku cinta padanya. William Wilkerson memang bukan nama yang bagus, tapi itu bukan salahnya. Karena itulah dia dipanggil W. "Pasti ada banyak cewek yang mau pura-pura pacaran dengan Oakley Ford. Lagi pula, kenapa dia butuh pacar bohongan? Dia kan tinggal pergi ke Four Seasons di Wilshire, menunjuk cewek pertama yang lewat, membawanya ke kamar hotel, semua dalam lima detik saja."

"Itulah masalahnya." Paisley mengangkat tangan. "Mereka pernah mencoba memberinya cewek bohongan, tapi cewek itu jatuh cinta padanya, lalu Oakley membuatnya patah hati. Kurasa cewek itulah yang bikin nama Oakley tercoreng."

"Maksudmu April Showers?" Aku terkesiap. "Itu **bohongan**? Astaga, padahal aku sangat mendukung ShOak. Hancur sudah mimpi masa kecilku." Aku hanya setengah bercanda. Umur lima belas tahun adalah masa yang berat bagiku, bukan hanya karena orangtuaku meninggal pada tahun itu.

Paisley meninju bahu. "Barusan kaubilang tidak suka Oakley."

"Karena dia mengkhianati April dan selingkuh dengan model baju renang dari Brazil itu." Aku menggigit ujung bibir. "Itu sandiwara? Serius?"

"Serius."

Hmmm. Aku mungkin harus meninjau ulang pendapatku tentang Oakley. Meski begitu, aku tetap tidak mau menjadi pacar bohongan yang bakal dicampakkan dan dikhianati meski secara pura-pura.

"Jadi, kau mau?"

Aku menatap Paisley. "Aku dibayar dua ratus dolar tiap malam di Sharkey's. Sebelum Natal kaubilang kita baik-baik saja." Aku menyipitkan mata. "Apa yang tidak kauceritakan padaku?"

Tahun lalu aku memergoki Paisley menangis di meja makan pada pukul dua pagi. Dia memberitahuku Mom dan Dad tidak meninggalkan cukup uang untuk kami. Uang asuransi memang cukup membantu, pada awalnya. Meski begitu, musim panas lalu ia terpaksa menggadaikan rumah lagi demi melunasi tagihan-tagihan. Dia bahkan mempertimbangkan untuk berhenti kuliah dan mencari pekerjaan. Aku

yang kaget duduk dan meminta kakakku mendiskusikan semuanya denganku, karena masa kuliahnya tinggal satu tahun. Aku mengikuti kelas musim panas di internet demi mendapat nilai tambahan, serta izin khusus dari sekolah untuk mengambil mata pelajaran tingkat atas supaya dapat lulus SMA lebih cepat. Setelah itu, aku mendapat pekerjaan. Mengantar steak dengan irisan *iceberg lettuce* memang tidak bergengsi, tapi dapat membiayai hidup.

Begitulah yang kupikir.

"Tidak. Kita baik-baik saja. Maksudku...." Paisley terdiam.

"Kalau begitu, jawabanku tidak." Aku tidak pernah tertarik dengan sisi lain LA. Rasanya sangat palsu, padahal aku sendiri sering berpura-pura.

Saat aku meraih pintu kasa, Paisley menjatuhkan bom berikutnya. "Mereka akan membayarmu dua puluh ribu per bulan."

Aku berbalik pelan, sambil ternganga. "Yang benar saja?"

"Jangan teriak," katanya otomatis, tapi matanya berbinar gembira. "Selama satu tahun penuh."

"Itu cukup...."

"Untuk membiayai sekolah si kembar sampai kuliah? Melunasi kedua hipotek kita? Membuat hidup kita lebih enteng? Ya."

Aku meniup poniku yang panjang dari wajah. Ini **gila**. Maksudku, mana ada orang mau membayar seorang cewek tak dikenal sebanyak itu sebagai imbalan atas kesediaannya menjadi pacar bohongan seorang bintang pop selama satu tahun? Mungkin itu normal di industri hiburan, tapi aku dibesarkan orangtua yang bekerja sebagai guru.

Tiba-tiba aku bertanya-tanya bagaimana pendapat Mom dan Dad seandainya mereka masih hidup dan mendengar tawaran sinting ini. Apakah mereka akan mendorongku melakukannya, atau menyuruhku menolak mentah-mentah? Sejujurnya, aku tak tahu. Orangtuaku senang mencoba hal baru, menyusuri jalan yang jarang dilewati orang. Itu salah satu hal yang kusukai dari mereka, dan aku kangen orangtuaku yang impulsif dan suka bersenang-senang. Aku sangat merindukan mereka.

Walaupun begitu, kecintaan orangtuaku terhadap spontanitas jugalah yang membuat kami sekarang kekurangan uang.

"Kesempatan seperti ini tidak datang setiap hari, tapi kau tak perlu

menerimanya," Paisley menenangkanku. Kata-kata itu tidak sejalan dengan nadanya yang tegang.

"Berapa lama waktu yang kupunya untuk memikirkannya?"

"Jim Tolson memberi waktu sampai besok pagi. Kalau kau bersedia, dia ingin kau ke agensi untuk bertemu dengannya dan Oakley."

Oakley. Oakley Ford.

Ini... gila.

"Baiklah, akan kupikirkan." Aku mendesah. "Kau akan mendapatkan jawabannya besok pagi."

Dua puluh ribu dolar per bulan, Vaughn....

Ya. Aku yakin kami sama-sama tahu jawabanku.

AKU menerimanya.

Karena (1) Bayarannya besar. Dan (2) **Bayarannya besar.**

Apakah itu berarti aku materialistis? Entah apakah definisi itu cocok dengan situasiku, tapi itulah yang kurasakan saat mengikuti Paisley masuk ke lift keesokan paginya.

Diamond Talent Management menguasai seluruh gedung. Bukan hanya beberapa lantai, melainkan seluruh gedung lapis kaca, lengkap dengan lift serta tim sekuritinya. Para penjaga bertampang garang tapi seksi yang mengenakan *earpiece* itu membuatku gugup, tapi Paisley melewati mereka sambil melambai. Aku mengekor. Aku menyesal minum dua cangkir kopi pagi ini. Minuman itu bergolak di perutku bagai gelombang pasang.

Lift di kantor ini terbuat dari kuningan mengilap, dan ada lelaki bersetelan yang sepertinya hanya ditugaskan untuk menyemprot lift-lift itu dengan cairan pembersih lalu mengelapnya. Rahang petugas kebersihan itu sangat indah dan bokongnya pun cukup kencang seperti bokong pemain *football*.

Paisley turun di lantai enam, yang dihiasi tulisan Divisi Musik dengan huruf-huruf emas pada latar kayu yang gelap. Resepsionisnya jauh lebih cantik daripada sebagian aktris di sampul majalah. Aku berusaha untuk tidak melongo melihat bibirnya yang digambar sempurna dan *wing eyeliner*-nya yang rapi sekali.

"Kau melorot," bisik Paisley saat kami melewati meja penerimaan tamu.

"Apa boleh buat? Apakah Diamond hanya mempekerjakan orang yang bisa jadi bintang film?"

"Penampilan bukan segalanya," ujar Paisley santai. Namun aku tidak

percaya karena Diamond jelas-jelas mengharuskan foto dilampirkan pada surat lamaran kerja. Sepertinya orang harus rupawan kalau ingin bekerja di dunia pertunjukan, meskipun hanya di balik layar.

Kami masuk ke ruang rapat besar, yang membuat langkahku terhenti. Ada banyak orang di sana. Sepuluh, sepertinya.

Aku melayangkan pandang ke orang-orang di meja, tapi tidak mengenali siapa pun. Satu-satunya orang yang **pasti** kukenali—bintang utama rapat ini—tidak ada.

Seorang pria tinggi berambut gelap dan berkulit mulus bangkit dari ujung meja. "Selamat pagi, Vaughn. Aku Jim Tolson, manajer Oakley. Apa kabar?"

Dengan canggung aku menjabat tangannya yang terulur. "Apa kabar juga, Mr. Tolson."

"Panggil saja Jim. Silakan duduk. Kau juga, Paisley."

Saat aku dan kakakku duduk di kursi yang paling dekat dengan kursi Jim Tolson, manajer Oakley itu berkeliling untuk memperkenalkan orang-orang, meski aku kesulitan menghafalkan mereka semua.

"Ini Claudia Hamilton, publisistis Oakley, beserta timnya." Jim mengayunkan tangan ke arah wanita berambut merah dan berdada besar serta tiga orang—dua laki-laki dan satu perempuan—yang mengapitnya. Setelah itu, Jim mengayunkan tangan ke arah tiga pria berwajah kaku di sisi lain meja. "Nigel Bahri dan rekan-rekannya. Pengacara Oakley."

Pengacara? Aku melirik panik ke arah Paisley, yang meremas tanganku di bawah meja.

"Lalu, ini asistenku Nina—" Jim mengangguk ke wanita mungil berambut pirang di kanannya "—serta asistennya. Greg—" anggukan dari lelaki Afrika-Amerika di kirinya "—dan Max." Anggukan dari lelaki agak gemuk di samping Greg.

Astaga. Asisten Jim punya dua asisten?

Setelah urusan perkenalan selesai, Jim langsung masuk ke topik utama. "Kurasa kakakmu sudah menjelaskan sebagiannya. Tapi sebelum menjelaskan lebih lanjut, aku punya pertanyaan."

"Mm. Baik. Silakan." Suaraku terdengar sangat keras di ruang rapat besar ini. Gaungnya seakan tak pernah berakhir.

"Coba cerita sedikit tentang dirimu," Jim mengusulkan.

Aku tidak tahu apa yang Jim harapkan dariku. Apakah dia ingin aku menceritakan kisah hidupku? *Mm, aku lahir di California. Tinggal di El Segundo. Orangtuaku meninggal karena kecelakaan mobil saat umurku lima belas tahun.*

Atau mungkin dia ingin mendengar hal-hal kecil? *Warna kesukaanku hijau. Aku takut kupu-kupu. Aku benci kucing.*

Pastilah rasa bingung itu tecermin di wajahku karena Jim memberi sejumlah petunjuk. "Apa minatmu? Apa yang ingin kaulakukan selepas SMA?"

"Oh, saya sudah tamat SMA," aku mengakui.

"Kuliah?" tanya Claudia, si publisis, sambil menoleh dan mengernyit ke arah Paisley. "Dia mungkin harus bolos kuliah. Berapa umurmu tadi?"

"Tujuh belas."

"Usia dewasa di California delapan belas tahun." Peringatan itu berasal dari ujung meja, dari para pengacara.

Claudia mengayunkan tangan dengan acuh tak acuh. "Mereka cuma pacaran. Tak lebih. Lagi pula, pendengar Oakley kebanyakan perempuan. Kalau kita memakai gadis yang lebih dewasa, pengaruhnya takkan sama." Dia memandangkanku. "Apa kegiatanmu saat ini?"

"Kerja. Saya cuti satu tahun untuk bekerja dan membantu keluarga." Aku sering mengatakan itu, tapi apa pun yang membuatku teringat bahwa Mom dan Dan sudah tiada tetap membuat hatiku sakit.

"Orangtua Paisley dan Vaughn meninggal beberapa tahun lalu," Jim menjelaskan.

Aku dan Paisley meringis saat semua orang memandang iba ke arah kami, kecuali Claudia, yang justru berseri-seri. "Luar biasa. Gadis yatim piatu yang pintar dan berani," ucapnya, dengan suara bernada tinggi dan mencicit sampai-sampai telingaku sakit. "Riwayat hidupnya bagus sekali. Dialah yang kita cari."

Kita? Aku makin bingung. Kupikir aku harus berpura-pura jadi pacar Oakley Ford, jadi mengapa aku duduk di ruang rapat penuh orang asing? Bukankah seharusnya calon pacar bohonganku juga hadir?

"Ada rencana untuk kuliah?" tanya Jim.

Aku mengangguk. "Saya diterima di USC dan Cal State, tapi saya menunda kuliah sampai musim gugur tahun depan." Aku mengelap telapak tanganku yang berkeringat ke jins sambil mengucapkan pidato yang sudah kulatih tentang ingin mencari pengalaman hidup sebelum kuliah, dan bahwa pada akhirnya aku ingin menjadi pengajar.

Dari sudut mata, aku melihat "tim" Claudia mencatat dengan rajin. Pengakuan bahwa aku suka menggambar membuat tim humas tampak antusias.

"Gambarmu bagus?" tanya Claudia terus terang.

Aku mengangkat bahu. "Lumayan, saya rasa. Biasanya saya membuat sketsa pensil. Dan seringnya hanya wajah."

"Dia merendah," ujar Paisley tegas. "Gambar Vaughn bagus sekali."

Mata biru Claudia berbinar penuh semangat saat memandang timnya, lalu empat suara berkata, "Lukisan penggemar!"

"Maaf... apa?" tanyaku bingung.

"Cara melakukan kontak pertama. Kami sudah mengusulkan berbagai ide pertemuan pertama di internet, tapi semua terasa **sangat** dibuat-buat. Tapi yang ini bagus. Bayangkan—kau memposting sketsa Oakley buatanmu di Twitter, lalu dia terpesona sampai-sampai **membalas cuitanmu!**" Publis Oakley yang bersuara melengking itu mulai bergerak-gerakkan tangan penuh semangat saat mengutarakan gagasan di benaknya. "Lalu *follower* Oakley melihatnya, karena dia jarang sekali membalas cuitan. Oakley bilang gambarmu **menyentuh hatinya**. Membuatnya terharu. Kalian berbalas cuitan di Twitter beberapa kali, lalu..." Dia berhenti sejenak untuk menimbulkan kesan dramatis. "**Dia mem-follow kau.**"

Ketiga asistennya terkesiap berbarengan.

"Ya," kata salah satu asisten Claudia sambil mengangguk kuat-kuat.

"Tapi," ujar asisten yang lain pelan-pelan, "masih ada masalah kakaknya."

"Benar," Claudia sepakat. "Hmmm. Ya."

Aku dan Paisley saling pandang dengan bingung. Mereka seperti bicara dengan bahasa lain.

Jim yang melihat wajah kami menjelaskan. "Orang-orang akan tahu

Paisley bekerja di agensi ini. Begitu pers mengetahuinya, mereka akan membuat teori gila bahwa hubungan ini hanya sandiwara yang diatur manajer Oakley—”

Aku sontak mendengus.

Jim sepertinya tidak merasa geli mendengar kebenaran itu seperti aku. —yang kebetulan bersaudara dengan pemimpin agensi ini. Jadi, kita harus memberi alasan masuk akal mengapa adik seorang karyawan Diamond tiba-tiba menjalin hubungan asmara dengan salah satu klien agensi ini.”

”Kita bilang saja itu kebetulan,” usul Claudia yakin. ”Salah satu cuitan Vaughn ke Oakley berbunyi seperti ini—” Dia mengerakkan jari di udara seakan menyampaikan tajuk berita ”Astaga! Aku baru sadar kakakku kerja di agensi yang mengurusmu! Keren, ya!”

Aku berusaha untuk tidak memutar bola mata.

”Bisa juga,” komentar Jim serius. ”Lalu kita akan menyuruh Paisley—” dia melirik kakakku —melakukan wawancara singkat mengenai perannya dalam hubungan mereka.”

”Peranku?” Paisley terdengar tidak yakin.

Pastilah Claudia membaca pikiran Jim karena dia mulai mengangguk-angguk lagi. Aku heran kepalanya masih menempel di leher. ”Ya, kau akan bilang kau **kaget** saat manajer Oakley memanggilmu ke kantor saudaranya dan mengatakan Oakley menginginkan nomor ponsel adikmu.”

Paisley ikut mengangguk-angguk, dan aku nyaris mengangkat tangan untuk memukul kepalanya. Mengapa dia ikut-ikutan gila?

”Aku masih punya beberapa pertanyaan lagi, Vaughn,” kata Jim. ”Kakakmu bilang kau punya pacar?”

Bibir Paisley yang agak mencebik saat mendengar tentang W, tidak luput dari perhatianku. Argh. Suatu hari nanti dia harus menerima kenyataan bahwa aku mencintai W.

”Ya, saya punya pacar,” jawabku canggung. ”Dan sebenarnya di akun Twitter dan Instagram saya ada banyak foto kami berdua.”

Jim memandang Claudia, yang terdiam. Aku dapat melihat putaran roda-roda gigi di kepalanya yang mengangguk-angguk.

"Kau akan mengumumkan di media sosial bahwa hubungan kalian berakhir," Claudia memutuskan. "Lalu selama dua—bukan, tiga minggu semua postinganmu berpusar pada hubungan kalian yang kandas. Pertama, kau akan menulis bahwa kau sedih karena hubungan kalian tamat, yang dilanjutkan dengan kegalauanmu, bahwa kau begitu remuk redam dan—"

"Mendengarkan album Oakley Ford berulang kali," salah satu asistennya menyelesaikan dengan penuh semangat.

Mata Claudia berbinar. "Ya!" Dia mengatupkan kedua tangan. "Musik Oakley mengeluarkanmu dari ngarai patah hati."

Aku nyaris muntah.

"Itulah yang membuatmu terinspirasi menggambar wajah Oakley, yang berlanjut dengan jumpa pertama kalian di media sosial." Claudia memandang Jim. "Ini masih bisa dilakukan."

Jim tampak senang. "Oke. Bagaimana dengan penampilan Vaughn? Bagaimana perasaan kita tentang itu?"

Semua orang di meja menoleh ke arahku. Mereka mengamati dan menilai diriku seakan aku spesimen di bawah mikroskop. Pipiku panas, dan Paisley meremas tanganku lagi.

Lalu sekonyong-konyong, kritikan menghujan.

"Poninya terlalu panjang," cetus Claudia. "Kita harus memangkasnya."

"Rambutnya juga perlu dirapikan. Dan warna cokelatnya tampak terlalu palsu."

"Ini warna asli rambut saya!" aku memprotes, tapi tidak ada yang mendengar.

"Warna matanya yang cokelat madu bagus. Aku suka bintik-bintik emasnya. Kita tidak perlu menggunakan lensa kontak warna."

"Kausnya terlalu longgar. Apakah semua kausmu selonggar ini, Vaughn?"

"Bukankah yang kita inginkan justru gadis biasa?" seseorang keberatan. "Kalau dia kita buat cantik, para fan tidak akan terpikat."

Baru kali ini aku merasa malu setengah mati.

"Oh, satu lagi," kata Claudia tiba-tiba. "Kau masih perawan?"

Lupakan yang tadi—ternyata aku masih bisa merasa lebih malu lagi.

Terdengar suara batuk dari segala penjuru. Jim pura-pura tertarik pada lalu lintas di koridor di luar ruang rapat. Para pengacara menatap ujung meja dengan wajah kaku.

"Apakah itu harus dijawab?" tanyaku sambil melemparkan tatapan kesal ke arah kakakku, yang menggeleng.

"Itu tidak penting, kan?" jawab Paisley kepada pria yang kurang-lebih adalah atasannya.

Jim mengabaikannya. Jelas pria itu ingin mendengar jawaban pertanyaan yang satu ini.

Aku ingin memeluk Paisley karena membelaku. Aku yakin pipiku semerah rambut Claudia.

"Kalau kalian takut Vaughn pernah punya skandal seks, tenang saja," kakakku meyakinkan semua orang. "Vaughn **gadis baik-baik**."

Entah mengapa, penilaian Paisley terhadapku terasa menyakitkan. Maksudku, aku tahu aku memang bukan cewek nakal, tapi aku juga bukan gadis baik-baik.

Claudia mengangkat bahu. "Kami tetap akan melakukan pengecekan riwayat hidup secara menyeluruh."

Pengecekan riwayat hidup? Status asmaraku akan tertera di laporan seseorang? Saat aku siap mengamuk, Jim bicara.

"Baiklah, kurasa kita semua bisa sepakat rencana ini dapat dijalankan." Dia mengatupkan kedua tangan dan memandang ke arah para pengacara. "Nigel, bagaimana kalau kau dan rekan-rekanmu membuat naskah kontrak dan menuliskan poin-poin negosiasi yang diperlukan? Oakley akan tiba satu jam lagi, jadi kita dapat membahas rinciannya nanti."

Aku mengerutkan kening. Apakah kami semua harus menunggu sekitar satu jam sampai Yang Mulia tiba di sini? Aku juga jadi berpikir apakah **aku** butuh pengacara? Aku membisikkan pertanyaan itu ke Paisley, yang menyampaikannya ke bosnya.

"Kontraknya akan dibuat sejelas mungkin," Jim menenangkan kami. "Pada dasarnya, kau menyatakan setuju untuk menyediakan jasa dan seandainya kau, kapan pun itu, tidak dapat melakukan kewajibanmu lagi, kontrak akan berakhir. Semua barang dan uang yang kauterima hingga saat itu jadi milikmu."

Aku menggigit bibir. Ini mulai terasa sangat rumit. Namun kurasa kalau uang sebanyak dua puluh ribu dolar—per bulan!—terlibat, seharusnya aku sudah menduga ini bakal rumit.

"Bagaimana kalau begini?" Jim mengusulkan. "Bagaimana kalau kita duduk bersama Oakley dan membahas rincian-rincian kontraknya? Kau juga dapat membaca naskah kontrak yang dibuat Nigel, dan **setelah itu** kau boleh memutuskan apa yang akan kita lakukan."

"Baiklah," aku menjawab, karena itu terdengar sangat masuk akal meskipun situasi ini sangat aneh.

Paisley yang duduk di sampingku mengedipkan sebelah mata dan mengacungkan ibu jari untuk menyemangati. Aku menanggapi dengan tersenyum lesu.

Kalau saja aku ingat apa yang membuatku melakukan ini—supaya adik-adikku bisa kuliah, supaya Paisley dapat berhenti mencemaskan cara membiayai rumah tangga.... Kalau saja aku dapat memusatkan perhatian pada semua itu, mungkin aku takkan lagi merasa ingin muntah.

AKU lapar dan perutku sudah mengumumkannya sejak tiga puluh menit yang lalu. Sayangnya, tidak seorang pun mengusulkan untuk istirahat makan siang padahal saat ini hampir tengah hari dan Oakley Ford belum juga muncul. Sudah dua jam. Jim dan para pengacara sudah meninggalkan ruangan, tapi yang lain masih menempel di kursi.

4

VAUGHN

"Ini *granola* dan Coca Cola." Paisley meletakkan camilan itu di hadapanku di meja.

"Pantas kau senang kerja di sini," aku bercanda. "Makan siang gratisnya mewah sekali."

Saking laparnya, kusorongkan batang *granola* itu ke mulut—tepat saat Oakley Ford membuka pintu lebar-lebar.

Dua lelaki kekar dengan lengan sebesar pohon berjalan mengikuti. Salah satu langsung berjaga di dekat pintu sementara yang satu lagi mengikuti penyanyi itu. Aku sampai tidak melihat Jim dan para pengacara yang masuk lalu menutup pintu karena terlalu terpana memandangi Oakley.

Penyanyi itu lebih tinggi daripada perkiraanku. Semua orang di Hollywood pendek. Zac Efron hanya sedikit lebih tinggi daripada aku yang 167,5 sentimeter. Begitu pula Daniel Radcliffe. Ansel Elgort yang 193 sentimeter bagaikan raksasa. Oakley sepertinya sama tinggi dengan Elgort, tapi jauh lebih berotot.

Dia lebih seksi saat dilihat langsung. Bukan karena rambut pirang sewarna pasir yang mencuat di bagian depan dan dipangkas pendek di belakang. Atau karena matanya yang berwarna hijau lumut. Atau karena rahangnya yang tajam. Oakley memiliki aura. Orang biasa mendengar yang seperti itu, tapi baru akan memahaminya saat menyaksikannya sendiri.

Oakley memiliki aura.

Semua orang di ruangan bereaksi. Orang-orang duduk tegak dan merapikan pakaian. Samar-samar aku melihat Paisley merapikan

rambutnya yang rapi.

Aku tidak mampu mengalihkan pandang.

Jins Oakley menggantung rendah sehingga merek celana dalamnya terlihat saat dia meraih sebotol air di meja. Otot-otot lengannya tampak jelas, dan aku memandangi biseps kanannya yang mengeras saat dia membuka tutup botol. Otot-otot itu membuatku teringat kepada foto Oakley yang bertelanjang dada di **Vogue** beberapa bulan lalu. Foto tersebut berseliweran di internet karena pada halaman editorial majalah tersebut ada foto Oakley hanya mengenakan celana dalam, dan ukuran selangkangannya membuat orang-orang bertanya-tanya apakah celananya disumpal kaus kaki.

Aku lupa sedang makan *granola*. Aku lupa sedang duduk bersama sekelompok pengacara. Aku lupa namaku.

"Maaf. Macet," kata Oakley sebelum duduk di kursi di ujung meja. Pengawalnya berdiri di belakang bahunya.

Aku merasakan diriku mengganggu, karena lalu lintas LA memang parah. Pastilah dewa tampan ini takkan tega membuat kami para manusia hina ini menunggunya karena dia melakukan sesuatu—apakah rambutnya basah? Apakah dia baru **mandi**? Apakah ruang rapat ini makin panas?

Dia Oakley Ford dan aku **memang pernah** mendengarkan albumnya berulang kali waktu berumur lima besar tahun. Baiklah, mungkin aku pernah agak naksir dia, karena itulah aku kesal sekali saat dia mengkhianati pacarnya. Pacar bohongannya.

Aku akan menjadi itu.

Pacar bohongan.

Aku tidak suka kebohongan, tapi pintar melakukannya. Maksudku, berpura-pura.

Paisley menyenggolku.

"Apa?" Aku tersadar *granola* konyol tadi masih menyumpal mulutku.

Sekilas pandang saja aku tahu semua orang melihatnya. Claudia tampak cemas. Jim pasrah. Aku tidak ingin melihat Oakley, tapi tetap saja melakukannya. Dia tampak ngeri sekaligus geli. Lirikannya ke arah manajernya jelas berkata, **Yang benar saja**.

Satu-satunya yang dapat kulakukan hanya bersikap tidak peduli. Aku menggigit *granola* dan mulai mengunyah. Camilan kesehatan itu, yang pada dasarnya tidak enak, terasa seperti kardus. Semua memandanguku, dan aku mengunyah lebih pelan. Setelah itu, aku meneguk Coca Cola kemudian menyeka bibir dengan serbet yang Paisley keluarkan entah dari mana. Aku yakin wajahku lebih merah daripada lipstik si resepsionis, tapi aku berpura-pura itu bukan masalah besar. Lihat kan hebatanku berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja?

"Dia orangnya?" Oakley menggerakkan tangan ke arahku. Aku pernah mendengar dia saat diwawancara, tapi ternyata suaranya lebih bagus saat didengar langsung. Rendah, serak, dan menghipnotis.

Jim terdiam sejenak kemudian memandang ponselnya. Sepertinya apa pun yang dilihatnya di sana membuat tekadnya makin kuat. Dia meletakkan ponsel itu. "Oakley Ford, ini Vaughn Bennett. Vaughn, Oakley."

Aku bangkit dan mengulurkan tangan, tapi segera berhenti saat Oakley bersandar dan mengatupkan tangan di belakang kepala.

Baiklah kalau begitu.

Sekonyong-konyong, lenyap sudah semua rasa gugup dan malu yang tadi kurasakan. Digantikan dengan perasaan lega. Aku menyesap Coca Cola lagi. Kejutan—si Tenar ini ternyata brengsek.

Tadinya aku takut bakal terjerat daya tariknya. Takut akan melupakan W, uang, April Showers, supermodel Brazilia, dan terperangkap dalam medan energinya. Namun cowok yang mengejekku gara-gara aku berani makan *granola* saat semua orang menunggu kedatangannya yang terlambat? Cowok yang tidak punya sopan santun untuk menjabat tanganku?

Mustahil aku jatuh cinta pada cowok seperti itu.

Aku mencuri pandang ke arah Paisley, yang tersenyum samar. Pasti dia juga memikirkan hal yang sama.

"Nah, apakah kita akan membahas aturan kerjanya? Misalnya, jam kerja saya?" tanyaku tenang sambil memegang kaleng soda dengan dua tangan.

"Jam kerja?" ulang Claudia, kerutan kecil muncul di dahinya.

"Ya, karena ini pekerjaan."

Claudia terkekeh. "Ini bukan pekerjaan, tapi lebih seperti..."

"Peran?" ujar salah satu asisten.

"Ya. Peran dalam film romantis yang panjang. Kalian berdua bintang utamanya."

Aku merasa cairan empedu naik ke kerongkonganku.

Oakley menggerutu tidak sabar. "Ayo, kita bahas."

Claudia menceritakan garis besar pertemuan pertama kami, melalui gambar dan Twitter. Saat dia selesai, Oakley menguap.

"Ya. Okelah. Kau yang urus, kan?"

"Bukan aku, tapi Amy," jawab Claudia sambil memiringkan kepala ke arah wanita berambut hitam di kanannya.

Amy mengangkat ponsel untuk mengiakan.

"Bagus." Oakley menepuk meja. "Sudah selesai, kan?"

Enak saja! Aku menunggu lebih dari dua jam, cuma makan sebatang *granola*, dan dipermalukan habis-habisan hanya demi menyaksikan pertunjukan lima menit bahwa ternyata Oakley Ford tidak akan ikut serta dalam sandiwara ini? Bahwa ternyata yang kurayu nanti justru asisten salah satu orang mediana?

Aku memandang Paisley, yang mengangkat bahu muram.

"Tidak. Kita belum selesai," bentak Jim dari ujung lain meja. Mereka saling melotot, tapi Jim ternyata lebih berkuasa daripada Oakley sehingga bintang muda itu duduk kembali.

"Baiklah, jelaskan sisanya," kata Oakley sambil memberi isyarat dengan malas-malasan ke arah Claudia.

Wanita itu mengambil buku catatan. "Kita butuh kencan pertama. Kami rasa sebaiknya kalian melakukan kontak fisik setelah kencan ketiga —" Claudia memandang asistennya lalu Jim —"atau keempat? Maksudku, kita ingin sesuatu yang romantis dan sehat."

Semua orang mulai melontarkan gagasan mengenai kapan dan **bagaimana** sentuhan itu terjadi. Ada yang bilang Oakley harus mengecup keningku. Yang lain mencetuskan agar Oakley memegang pinggangku. Lalu yang lain mengusulkan supaya kami berpegangan tangan.

Aku masih berusaha menerima gagasan mengenai sentuhan **apa pun**

saat Paisley, si pengkhianat, bertanya, "Kapan kau dan W mulai berpegangan tangan?"

Sebelum aku sempat menjawab, Oakley menyambar sambil terkekeh pelan. "Kau pacaran dengan orang yang namanya W?"

"Memangnya kenapa?" Wow. Kata-kata pertamanya kepadaku justru untuk mengolok-olok nama pacarku? Oakley seperti **ingin** membuatku tidak menyukainya.

"Kedengarannya seperti orang bodoh yang sok." Oakley bersandar ke kursi kulitnya dan bersedekap. Gerakan itu membuat bisepsnya mengeras.

Aku mengalihkan pandang. "Oke, Tuan Aku-Menamai-Semua-Albumku-dengan-Namaku Ford."

Seseorang di ujung meja terkesiap mendengar kelancanganku, tapi Oakley tidak terpengaruh sindiranku. "Madonna juga punya album dengan namanya."

"W tidak sok."

"Kalau menurutmu begitu." Oakley tersenyum mengejek.

"Menurutku begitu. Dia hebat. Juga manis."

"Jadi, kenapa kau mencampakkannya?"

"Aku tidak melakukan itu," sahutku marah.

Kening Oakley berkerut. "Jadi, dia mencampakkanmu?" Dia terdengar... bingung. Seakan baginya itu tidak masuk akal.

"Dia tidak mencampakkanku!"

Oakley memandang Claudia. "Jadi pacarku yang normal, baik hati, dan membumi ini tukang selingkuh?" Dia mengangkat alis. "Ini tidak bakal berhasil."

"Oh, maksudmu putus **pura-pura** itu," kataku. Aku lupa.

Oakley seperti ingin memutar bola mata dengan kesal, tapi membatakannya.

"Dia akan mencampakkan Vaughn besok. Lebih cepat, lebih baik. Lalu kita menunggu kira-kira dua minggu, kemudian Vaughn akan memposting gambarmu yang dibuatnya ke Twitter. Setelah itu akan ada serangkaian kencan, tanpa sentuhan." Claudia memandanguku. "Kapan ciuman pertamamu?"

"Seumur-umur?" Aku sadar itu pertanyaan konyol, tapi terlalu sibuk memikirkan masalah putus dari W. Aku tidak mempertimbangkan semua ini dengan baik. Aku terlena membayangkan uang dan hipotek yang dapat kami lunasi, kuliah si kembar yang dapat kami biayai, dan Paisley yang dapat tidur lebih nyenyak, sehingga belum sempat memikirkan apa-apa yang harus dilakukan agar sandiwara ini berjalan dengan baik.

"Ya, seumur-umur," kata Oakley, dan kali ini dia **benar-benar** memutar bola mata.

Pertanyaan pribadi yang menyebalkan. "Kau sendiri kapan?" balasku, yang masih sibuk memikirkan W. Akhir-akhir ini dia menjauh. W bilang itu karena sikapku yang tidak dewasa, karena aku masih belum bersedia bercinta dengannya.

"Dengan lidah? Kurasa waktu umur sebelas. Dengan Donna Foster, putri wanita simpanan ayahku."

Aku membelalak. Dia melakukan *french-kiss* pada umur sebelas? Waktu umurku segitu aku masih menganggap anak laki-laki mengidap penyakit menular. Oakley mungkin bakal tertawa sampai terkencing-kencing kalau tahu aku masih perawan.

"Kalau kau?" balasnya.

"Mm..." Astaga, aku merasa makin malu, tapi untuk alasan lain. "Enam belas," gumamku.

"Manisnya. Sekadar komentar."

Aku mengepalkan tinju. Kalau tim Claudia tidak duduk di antara kami, mungkin aku akan maju dan mengenyahkan senyum pongah itu dari wajah sombongnya.

Paisley menggenggam tanganku, isyarat agar aku menahan diri.

Rupanya Claudia juga merasakan kesabaranku mulai habis karena dia buru-buru berkata, "Bagaimana kalau pegangan tangan pada kencan ketiga lalu berciuman di kencan keempat? Kita akan merahasiakan dua kencan pertama, tapi membocorkan kencan-kencan berikutnya ke paparazi."

"Tunggu, kami harus ciuman? Saya punya pacar," aku mengingatkan mereka semua. "Tidak ada yang bilang soal ciuman."

"Jadi, kita akan pacaran selama satu tahun tanpa berciuman? Kenapa

tidak kita umumkan saja sejak awal bahwa semua ini cuma sandiwara?" ejek Oakley.

"Tapi... tapi...." Ya, aku **memang** tidak memikirkan semua ini dengan baik. Aku buru-buru memandang Paisley untuk minta tolong.

Kakakku meringis. "Mereka benar. Takkan ada yang percaya kalau kau dan Oakley tidak berciuman. Takkan ada yang percaya kalian serius," ujarnya dengan nada penuh sesal, tapi kata-katanya tidak menenangkanku.

"Kalian tidak berharap saya...." Aku terdiam, tidak mampu memaksakan diri mengucapkannya keras-keras.

"Tentu saja tidak," sahut Jim cepat. "Kami bukan agensi macam **itu**."

Jim berusaha mencairkan suasana, tapi, hmm, agensi ini memang seperti **itu**. Mereka membayar cewek untuk jadi pacar cowok ini dan mereka ingin kami berciuman.

Bagaimana caraku menjelaskannya kepada W? Maaf, Sayang, aku belum mau bercinta denganmu, tapi aku akan mencium cowok lain. Di depan umum.

Luar biasa.

Claudia memajukan tubuh. "Ini tak ada bedanya dengan berakting untuk acara televisi. Ingat, kau memainkan peran utama dalam kisah cinta yang besar."

Kata-kata wanita itu tidak membuatku tenang. Aku mungkin tidak tahu ingin melakukan apa dalam hidup. Aku mungkin berkata ingin menjadi guru kepada semua orang karena itu lebih mudah daripada mengaku tidak punya rencana masa depan dan lebih senang menyembunyikan diri dengan menjadi pelayan selama lima tahun ke depan. Meski begitu, aku tahu aku tidak berminat dengan industri hiburan.

Paisley meremas tanganku lagi, mungkin untuk mengingatkanku pada alasanku melakukan ini. Dengan berperan sebagai pacar, aku dapat meringankan beban di pundak kakakku dan membiayai adik-adikku. Selain itu, yang kugadaikan bukan seluruh masa hidupku. Hanya satu tahun.

"Jadi, saya harus apa?" tanyaku pasrah.

"Sesekali berciuman, berpegangan tangan. Tidak banyak, sungguh." Claudia mengayunkan tangan dengan santai. "Dan itu tak perlu dirinci dalam kontrak, cukup penjelasan umum untuk melakukan kontak fisik saat diperlukan."

"Apakah ini harus dicantumkan dalam kontrak?" Oakley terdengar gusar.

"Aku sependapat. Kalau ini terbongkar, citra Oak bakal hancur," Jim mengemukakan.

"Semua harus ditulis secara rinci supaya gadis ini mematuhi," jawab salah satu pengacara bersetelan. Dia dan Jim berdebat pelan sampai akhirnya pengacara itu mengatupkan bibir rapat-rapat dengan gusar, pertanda menyerah. "Baiklah, secara umum saja. Kontrak kerja umum."

Setelah itu diputuskan, Claudia kembali memandang daftarnya. Aku bertanya-tanya sepanjang apa daftar itu. Aku melirik jam putih besar di dinding. Sudah tiga jam dan aku lelah.

"Mari bahas penampilannya lagi."

"Aku tidak akan mengubahnya," gumamku. "Aku suka gayaku."

Aku suka jins ketatku yang nyaman, kaus warna-warni, serta sepatu Vans yang kugambari bersama W pada pagi hari saat temu wali kelas musim semi lalu. Sepatu kets itu dipenuhi tanggal-tanggal kencana favorit kami. Di sepanjang sol kirinya ada tongkat sihir karena kami sama-sama penggemar Harry Potter. Lalu ada lampu jalan perlambang Urban Light di Wilshire, tempat W menciumku pertama kali. Dengan lidah. Inisialnya ada di belakang salah satu sepatu dan inisialku ada di belakang sepatu yang lain. W juga punya sepatu serupa, tapi tidak dia tidak memakainya. Katanya supaya tidak rusak.

"Kau punya gaya?" Oakley mengangkat alis.

"Ya, dan lebih bagus daripada gayamu," aku mencemooh, lelah dengan sikapnya. "Apa sih susahny pakai celana yang pas di pinggang? Tak ada yang berminat melihat celana dalammu."

"Baby, semua orang ingin melihat celana dalamku. Aku dibayar seratus ribu untuk setiap foto paparazi."

"Baby?" Aku mendengus.

Oakley memajukan tubuh sambil menautkan jemarinya yang ternyata

elegan. "Kau tidak suka dipanggil begitu? Kalau begitu, cari panggilan lain. Kau kan **pacarku**," dia mengingatkanku dengan nada mengejek.

"Kau suka bayi?"

"Apa?" Oakley tersentak mundur. "Tidak. Oke. Bagaimana kalau—" dia pura-pura berpikir lalu menjentikkan jari—"nenek?"

"Bagus," kataku sambil menyunggingkan senyum paling palsu yang kumiliki. "Aku akan memanggilmu... keju busuk."

"Vaughn, itu menjijikkan," sela kakakku.

Oakley menutupi mulut. Aku yakin melihat senyum. Aku menunggu tanggapan cowok itu, yang tidak mengecewakan. "Aku tidak keberatan, *krabby patty*."

"Oke, cukup. Semua ini tak perlu dicantumkan dalam kontrak." Pengacara Oakley mengguncang kertas-kertasnya karena kesal.

Aku memandang Claudia. Aku sudah setuju untuk berciuman. Untuk berkencan. Untuk mengumumkan di media sosial bahwa aku putus dengan pacarku. Namun aku tidak akan membiarkan mereka mengubah penampilanku. Aku harus mempertahankan **sesuatu**. "Saya kira kalian ingin gadis normal. Saya gadis normal. Gadis normal ya seperti ini."

Saat Claudia dan Jim saling pandang, aku tahu aku menang. Mereka setuju mempertahankan penampilanku... untuk sementara.

"Tapi saat berfoto, setidaknya izinkan kami meriasmu. Kau pasti ingin kami melakukan itu," Claudia menjamin.

Hmm. Itu tidak terdengar mencurigakan.

Negosiasi berlanjut. Kapan foto resmi pertama kami dirilis? Di mana kami berkencan? Apakah aku akan pergi bersama Oakley ke acara penghargaan? Bagaimana dengan *fashion week* di New York? Seberapa sering aku terlihat bersamanya? Setiap hari? Setiap dua hari?

Oh, dan aku tidak akan mendapatkan nomor ponsel Oakley. Peduli amat.

Meski begitu, aku merasa itu aneh, karena cowok sembilan belas tahun mana yang tidak diizinkan memberitahukan nomor ponselnya ke ceweknya? Lalu bagaimana cara Oakley berkomunikasi dengan teman-temannya? Sebentar—apakah dia punya teman? Apakah teman-temannya juga bohongan, seperti aku?

Aku memandang Oakley dari balik bulu mataku dan merasa bersimpati. Astaga. Apakah aku mulai kasihan kepadanya? Sepertinya begitu.

Lalu perutku bergemuruh dan mengingatkanku bahwa kami masih marah. Juga belum makan.

"SMS Amy atau aku kalau kau ingin bicara dengan Oakley," kata Claudia.

"Sepertinya aku butuh anak buah. Anak buahku bisa berkirim pesan ke anak buahmu," aku bercanda.

Tidak ada yang tertawa. Malah, Claudia memikirkannya dengan serius, tapi kemudian memutuskan menolak. "Tidak, kurasa dua bukan remaja saling berbalas cuitan dan meninggalkan komentar di Instagram akan tampak terlalu dibuat-buat. Lagi pula, kita ingin mempertahankan gaya bicaramu. Amy sendiri sudah dua tahun mengurus halaman Oak."

Aku punya gaya bicara?

"Terserahlah." Aku lelah dan lapar. Sebatang *granola* tidak cukup, dan perutku bergemuruh lagi untuk mengingatkan orang-orang tentang kenyataan itu.

"Apakah seharian ini cuma *granola* tadi yang kaumakan?" tanya Oakley.

Aku tersentak kaget. Dari semua orang di ruangan, justru Oakley yang bertanya? "Aku sudah sarapan, tapi aku suka makan seperti orang normal."

Senyum samar tersungging di bibirnya. "Jim, kita butuh makan."

"Oh, baiklah." Jim memandang Paisley. "Pergilah dan belikan kami setiap jenis makanan dari kafe di seberang jalan."

Aku melihat kesempatan untuk menghirup udara segar dan melarikan diri. "Aku ikut." Apalagi aku tidak ingin berada di sini tanpa Paisley.

"Oh, tidak. Kami membutuhkanmu di sini," Jim melarang.

"Maafkan aku," aku berbisik ke kakakku. Dia tidak perlu menungguiku.

Paisley tertawa. "Ini tugasku, konyol. Aku segera kembali."

Kakakku bergegas pergi seakan senang bisa keluar, sementara aku memandangi kepergiannya dan berharap dapat ikut bersamanya.

Oakley yang duduk di seberang meja bersandar dan bersedekap lagi

dengan ekspresi puas, seolah sudah menumpas kelaparan di dunia. "Jadi?" tanyanya.

"Jadi, apa?"

"Kau tidak bilang terima kasih padaku?"

"Kenapa? Kan Paisley yang pergi beli makanan."

"Kalau bukan karena aku, kau tidak akan makan siang."

Aku menunjuk jam dinding. "Aku sudah lima jam duduk di ruang rapat ini. Narapidana di penjara dengan keamanan ketat saja mendapat perlakuan lebih baik daripada ini. Kalau bukan gara-gara kau, pasti saat ini aku sedang berbaring di pantai sambil membaca ulang **The Handmaid's Tale** dan sudah makan. Tapi baiklah, terima kasih sudah mengingatkan manajermu untuk menyuruh kakakku membelikanku makan."

Oakley tidak senang mendengar jawaban sok pintarku. "Terlalu dingin untuk ke pantai."

"Aku tidak bilang ingin berenang," jawabku dengan nada persis seperti saat berkata kepada adik-adikku ketika mereka bertingkah seperti orang bodoh yang kekanak-kanakan.

"Jadi, kenapa kau ke pantai?"

Aku ternganga. "Kenapa orang ke pantai? Karena pantai itu bagus."

"Kalau menurutmu begitu," jawab Oakley, tapi air mukanya tidak sesombong tadi, seolah alasanku menyukai pantai itu penting... atau bahkan menarik. Atau mungkin dia bingung mengapa aku lebih suka berada di pantai daripada duduk satu setengah meter dari dirinya yang agung.

Aku tidak akan menyahutinya.

Jadi, aku menghabiskan Coca Cola-ku, menghantamkannya ke meja lebih kuat daripada seharusnya, kemudian bersandar dan tidak berkata-kata lagi.

Apakah tingkahku kekanak-kanakan?

Oh, jelas.

Meski begitu, hatiku puas.

JIM menyeretku ke kantornya sebelum aku sempat kabur ke lift. Pengawalku, Big D dan Tyrese, tetap di luar pintu, tapi mereka dapat melihat kami dengan jelas, karena kantor Jim berupa kotak kaca besar. Aku tidak mengerti bagaimana manajerku menyelesaikan pekerjaannya padahal semua orang di lantai ini dapat melihatnya sepanjang waktu.

5

OAKLEY

Seluruh hidupku bagaikan kotak kaca besar. Aku bahkan tidak ingat kapan pernah mendapat privasi.

"Jangan jahat padanya," itu hal pertama yang Jim katakan dengan kesal kepadaku.

"Siapa?"

"Vaughn Bennett. Dia kandidat sempurna untuk memerankan cewek bohonganmu. Kita butuh dia."

"Ya, seakan aku butuh pencahar saja. Kaudengar mulut cewek itu?"

"Oakley. Awas, ya."

"Awas apa?" Aku memutar bola mata dan mengempaskan diri ke kursi kulit besar di balik meja raksasa itu.

Jim tidak protes aku duduk di kursinya. Dia tidak dapat melakukan itu, karena aku Oakley Ford.

"Pertama," Jim memulai, "jangan merayunya—"

"Bukankah justru itu yang harus kulakukan? Kami kan pacaran."

"Yang harus kita lakukan adalah memperbaiki citramu. Vaughn punya peran penting dalam hal itu, yang membawaku ke nomor dua—jangan menentangnya."

Dia yang mulai, hampir saja aku berkata, tapi itu akan membuatku terdengar seperti anak lima tahun. Padahal itu benar. Vaughn Bennett-lah yang bersikap kasar dan mengejekku. **Aku** cuma berkomentar cowoknya terdengar seperti orang brengsek dan sombong. Bukan salahku kalau dia tidak dapat menerima kebenaran.

"Apakah kau tidak bisa menyewa seseorang yang tidak begitu... judes?" aku menggerutu.

"Maksudmu gadis yang agak lebih manis?" jawab Jim sambil tersenyum maklum, yang membuatku kesal.

Baiklah, mungkin aku kesal karena Vaughn tidak menunjukkan sikap... hormat, mungkin? Aku memang tidak berharap setiap cewek yang kutemui jatuh tersungkur memuja sambil menyatakan rasa cintanya kepadaku, tapi paling tidak dia bisa bilang menyukai musikku. Atau mengucapkan selamat atas Grammy terbaruku.

Dari mana asal cewek itu? Dia bersikap seakan duduk di ruang rapat yang sama denganku saja sudah cukup membantuku. Aku **Oakley Ford**.

"Jadi, kau tidak mau kerja sama dengan King?" tanya Jim.

Aku memelototinya. "Pasti ada cara lain. Coba telepon dia lagi."

"Oke." Jim mengeluarkan ponsel dan melemparnya ke meja. Benda itu meluncur dan berhenti di tengah kami. "Teleponlah. Dia nomor sembilan di panggilan favoritku."

Ini seperti tantangan. Aku meraih ponsel. Saat menekan tombol Telepon, aku melihat daftar panggil terbaru Jim. Setiap telepon kelima adalah nomor King. Aku mendongak memandang Jim, dan sorot matanya tidak menenangkan hatiku. Sorot mata Jim menyiratkan perasaan sesal sekaligus pasrah.

Jim menunduk. "Aku sudah mencoba meneleponnya. Dia tidak mau menjawab teleponku tentang kau. Dia tidak berminat, tidak sebelum kau menunjukkan padanya bahwa kau bukan anak manja brengsek yang lebih senang hura-hura di kelab malam daripada membuat lagu bagus. Jadi kalau kau punya gagasan lebih baik, dengan senang hati aku akan mendengarkan, tapi King tetap tidak akan mau bekerja sama denganmu walaupun kita menyeretnya ke kabin dan memaksanya."

Aku tidak sanggup menatap Jim lagi, karena aku tidak punya gagasan lain. Aku mengusap leher dan bertanya-tanya mengapa kemampuanku hilang.

Kalau berpura-pura pacaran dengan cewek tidak kukenal, yang juga tidak menyukaiku, dapat mengembalikan kemampuanku, aku akan menjadi pacar terbaik yang pernah dimilikinya.

Itu tidak sulit, mengingat pacarnya saat ini bernama **W**. Saat tiba di rumah satu jam kemudian, aku memergoki sepasang manusia

setengah telanjang bermesraan di tempat tidurku.

Aku tercenung di pintu, berusaha memahami apa yang terjadi, tapi cewek kurus pirang di ranjang California ukuran King-ku menyadari keberadaanku dan memekik keras.

"Oh! Astaga! Oakley Ford!"

Lalu, tanpa mengenakan apa-apa selain rok pendek dan bra mungil, dia melompat menerjangku dari tempat tidur.

Tyrese, pengawalku, mendadak muncul dan menghalanginya.

Rasa marah dan kesal berpusar di dadaku saat melihat cowok yang ada di tempat tidur. Aku merasa mengenalinya—sepertinya dia teman Luke. Apa yang dia lakukan di kamarku?

Si cowok menutup ritsleting celananya dan buru-buru turun dari tempat tidur. Sepertinya dia mabuk dan teler. "Oak. Kau pulang awal. Luke bilang kau baru pulang beberapa jam lagi."

Memangnya dengan begitu dia boleh main-main di tempat tidurku?

Aku begitu jijik sampai-sampai tidak mampu menjawab. Aku hanya menyentak kepala ke Tyrese, yang mengulurkan tangan kekarnya untuk mencengkeram lengan si cewek dan tangan kekar lainnya untuk memegang bahu si cowok.

"Saatnya pergi," ujar pengawalku dengan suara baritonnya.

"Sebentar!" renek si cewek. "Aku cuma mau foto dengan Oakley! Oakley, aku fan beratmu! Aku cinta kau! Bisakah aku—"

Rengekannya makin samar saat Tyrese menyeret keduanya menuruni tangga marmer besar.

Terdengar bunyi pintu dibuka, membuat aku berbalik dan melihat salah satu petugas kebersihanku keluar dari salah satu kamar tamu. "Semua baik-baik saja, Mr. Ford?" tanyanya malu-malu.

"Ya, baik." Aku mengacungkan ibu jari ke arah kamarku. "Bakar seprainya," ucapku singkat. Lalu aku melewatinya dan berjalan menuju sayap kiri, tempat Luke tinggal beberapa hari belakangan.

Tanpa mengetuk, kujebakkan pintu kamarnya. "Keluar!" bentakku.

Luke yang sedang menggeletak di tempat tidur sambil nonton televisi langsung berdiri dan menatapku panik. "Oak," katanya pelan. "Kau pulang cepat."

"Ya, memang," balasku. "Saatnya kau pergi."

"Tapi..." Dia menelan ludah keras-keras. "Tolonglah. Kan sudah kubilang aku tak punya tempat tinggal lain karena tempatku sedang difumigasi."

"Bukan urusanku lagi."

"Oak—"

"Kenapa ada orang asing di kamarku, Luke? Kita punya kesepakatan. Aku memberimu tempat tinggal, kau tidak mengajak orang ke sini sebelum minta izin padaku."

"Aku tahu, aku minta maaf. Tindakanku memang bodoh. Tapi pacar Charlie tergila-gila padamu, dan ini hari ulang tahunnya, dan Charlie cuma ingin menunjukkan kamarmu padanya," ucapnya lemah, "semacam hadiah ulang tahun."

Aku terperangah. Dikiranya aku bakal percaya?

"Berapa dan sudah berapa kali?" tanyaku datar.

Luke menelan ludah lagi. "Ap-apa?"

"Berapa yang kauminta supaya mereka dapat bermesraan di kamar Oakley Ford, dan sudah berapa kali kau melakukannya?"

Saat ujung telinga Luke memerah, aku tahu aku benar. Sekarang aku jadi jijik kepada diriku. Seharusnya aku tahu, akhirnya Luke akan memanfaatkanku. Semua orang begitu.

Aku bertemu Luke beberapa tahun lalu di studio. Aku latihan dengan band studio, dia main bas, dan kami langsung cocok. Kami suka musik yang sama, *video game* yang sama, semua. Kami bersenang-senang di kelab malam LA beberapa lama. Aku mengajaknya ikut tur. Sayangnya, beberapa bulan terakhir Luke berubah jadi lintah. Meminjam uangku, memintaku menandatangani barang-barang yang dapat dijualnya di internet.

Lalu ini? Yah. Kurasa "pertemanan" kami sudah berakhir.

"Lupakan, tak usah dijawab," kataku. "Kemasi barang-barangmu dan angkat kaki dari sini."

"Jangan begitu."

Kesabaranku hilang. "D," aku berseru.

Big D muncul di belakangku. Dia menyilangkan lengan besarnya di

dadanya yang besar, lalu memelototi Luke dengan tajam sampai pemain bas itu mendesah pasrah dan mulai berkemas.

Karena pengawalku sudah mengurus masalah itu, aku pergi dan menuruni tangga, dua anak tangga sekaligus. Hari ini makin buruk saja, dimulai dari rapat dengan pacar bohongan baruku, si cewek judes pemarah, dan diakhiri dengan satu lagi orang yang kuanggap teman menampakkan belangnya.

Dadaku mendidih saat aku masuk ke ruang televisi dan mengambil bir dari kulkas. Aku memang di bawah umur, tapi seingatku minuman, obat-obatan, dan cewek selalu ada dalam jangkauan.

Aku membuka tutup botol itu dan mengempaskan diri di sofa kulit. Baru pukul lima, tapi aku sudah siap menyudahi hari ini.

Tyrese melongokkan kepalanya yang botak mengilap dan berkata prau, "Sudah beres, Oak."

"Trims, Ty." Aku meneguk bir dan menekan *remote* televisi.

"D pulang," katanya.

Aku mengangguk. Kedua pengawalku menempel bagaikan prangko pada siang hari, tapi hanya Ty yang terus bertugas pada malam hari kalau aku keluar atau mengundang orang ke rumah. Big D punya istri dan anak. Ty masih lajang.

"Panggil saja kalau butuh sesuatu."

"Trims."

Setelah Ty pergi, aku mengeraskan suara televisi dan pindah dari satu saluran ke saluran lain, tapi tidak ada yang menarik minatkku cukup lama. Aku menonton film dokumentar tentang komodo selama sepuluh menit. Komedi situasi jelek selama lima menit. Acara cuplikan olahraga selama beberapa menit. Berita pukul lima selama beberapa detik, yang cukup lama dan membuatku bosan sehingga aku buru-buru pindah ke saluran lain.

Saat akan mematikan televisi, aku melihat wajah yang kukenal. Aku sedang melihat saluran TMI, acara hiburan dengan dua orang bodoh yang menonton cuplikan paparazi dan melontarkan berbagai komentar seru. Di layar televisi tampak seorang wanita tinggi berambut pirang halus, berjins ketat, dan blus biru yang melambai meninggalkan Bandara

LAX.

Wanita pirang itu ibuku.

"—dan tak peduli dengan skandal terbaru putranya," kata pembawa acara yang laki-laki.

Sebentar, aku punya skandal terbaru? Aku mengingat-ingat apa yang kulakukan akhir-akhir ini, tapi tanpa hasil.

Tawa genit yang merdu membahana dari pengeras suara. Aku sangat mengenali tawa genit itu.

"Oh, pfft! Putraku itu pemuda sembilan belas tahun yang sehat dan penuh semangat. Kalau bermesraan dengan gadis cantik yang **sudah cukup umur** di luar kelab malam dianggap kejahatan—"

Oh. Skandal **yang itu**.

"—penjarakan saja setengah remaja di kota ini," ibuku menuntaskan. Setelah itu, dia memasang kacamata hitam besar menutupi matanya, dan masuk ke limusin yang sudah menunggu di area penjemputan bandara.

"Mungkin Oakley hanya mengikuti jejak ibunya," komentar pembawa acara yang perempuan dengan rambut merah muda mencuat. "Karena jelas Katrina Ford sendiri tidak keberatan bermesraan di luar kelab malam. Foto ini diambil di London semalam."

Foto ibuku sedang berciuman dengan pria tua gagah muncul di layar. Aku mematikan televisi sebelum komentar-komentar terdengar. Aku tidak begitu peduli dengan ulah Mom di London, dan lebih tertarik dengan fakta dia sudah kembali ke LA.

Namun, dia sama sekali tidak meneleponku.

Astaga, atau mungkin dia sudah menelepon, aku tersadar saat mengecek ponsel dan melihat ada panggilan tidak terjawab dari nomor LA milik Mom. Aku lupa ponselku disenyapkan karena rapat di Diamond tadi.

Aku menekan tombol untuk menelepon lalu duduk dan mendengar sepuluh deringan sebelum nada riang ibuku terdengar.

"Halo, Sayang!"

"Hai, Mom. Kapan pulang?"

"Pagi ini." Ada suara berisik di belakang, seperti suara orang memalu dan alat berat berputar. "Sebentar, Sayang. Aku ke atas dulu supaya bisa

mendengar suaramu. Aku sedang merenovasi lantai utama.”

Lagi? Astaga, ibuku merenovasi rumah pantai Malibu-nya setiap dua bulan.

”Oke, sekarang sudah lebih jelas. Omong-omong, aku tadi menelepon untuk memastikan kau bakal datang ke acara amal yang diadakan studio akhir pekan ini.”

Rahangku menegang. Sepertinya berharap ibuku menelepon untuk sekadar *mengobrol* dengan putra tunggalnya terlalu berlebihan.

”Aku lupa, ini acara amal untuk apa, ya?” tanyaku kaku.

”Hmmm, aku tidak ingat. Kekejaman terhadap hewan, mungkin? Bukan, kurasa ini untuk penelitian kanker.” Mom terdiam. ”Bukan, rasanya bukan itu. Yang jelas ada kaitannya dengan hewan.”

Aku tidak akan berbohong—ibuku berotak kosong.

Bukan berarti ibuku bodoh. Dia mampu menghafal naskah seratus halaman dalam waktu kurang dari satu hari. Selain itu, saat sangat menyukai sesuatu, dia akan mencurahkan segenap jiwa dan hatinya untuk itu. Masalahnya... ibuku sangat menyukai hal-hal konyol. Sepatu. Mendekorasi ulang rumah senilai jutaan dolar yang diperolehnya dari perceraian. Mengikuti diet baru apa pun yang sedang tren.

Katrina Ford adalah ratu komedi romantis, ceria, dan cantik setengah mati, tapi sebenarnya dia orang yang dangkal. Dia juga tidak memenangkan penghargaan Ibu Terbaik, tapi aku terbiasa dengan ibuku yang sibuk sendiri itu.

Bukan berarti ayahku lebih baik. Setidaknya Mom ingat meneleponku. Kadang-kadang. Dustin Ford terlalu sibuk menjadi aktor peraih Academy Award sampai-sampai tidak ingat punya putra.

”Lalu, Sayang, tolong jangan bawa teman kencan,” Mom berkata. ”Kalau kau muncul bersama seorang gadis, orang-orang akan memperhatikan itu dan bukan acara penggalangan dananya.”

Acara amal yang judul dan misinya saja tidak ibuku ketahui.

”Aku akan menyuruh Bitsy mengirimkan rinciannya padamu. Kuharap kau mau meluangkan waktu setidaknya satu jam.”

”Tentu, apa pun yang Mom inginkan.”

”Itu baru anakku.” Ibuku terdiam lagi. ”Kapan terakhir kau bicara

dengan ayahmu?"

"Sudah beberapa bulan tidak," aku mengakui. "Terakhir yang kutahu dia di Hawaii bersama Chloe."

"Chloe yang mana, ya? Yang payudaranya dipermak atau yang disuntik Botoks?"

"Aku tak ingat." Sejak orangtuaku bercerai dua tahun lalu, kehidupan asmara ayahku berkisar pada wanita-wanita permakan. Sebelum bercerai pun begitu.

Karena itulah mereka bercerai.

"Yah, kalau kau bicara dengannya, sampaikan padanya kardus berisi barang-barangnya sudah menunggu di lemari depan sejak hampir setahun yang lalu, dan kalau dia atau salah satu anak buahnya tidak segera mengambilnya, aku akan membakarnya di api unggun di halaman belakang."

"Kenapa Mom tidak bilang sendiri?" aku menggerutu.

"Oh, Sayang, kau kan tahu aku dan ayahmu cuma bicara lewat pengacara—dan saat ini pengacaraku sedang ke luar kota. Nah, jadilah anak baik, Oak, dan sampaikan pesan itu ke Dusty." Sesaat suara ibuku terdengar teredam. "Tidak!" serunya ke seseorang, bukan kepadaku. "Panel itu **harus** dipertahankan!" Suara ibuku terdengar jelas kembali. "Sudah dulu ya, Oakley sayang. Para pekerja bangunan ini **ingin** menghancurkan rumahku! Sampai ketemu akhir pekan nanti."

Ibuku menutup telepon tanpa mengucapkan salam perpisahan.

Keheningan di rumah ini membuatku gatal. Tanpa Luke dan teman-teman lintahnya yang ceria, tempat ini bagai museum. Aku menyalakan televisi lagi dan mengeraskan suaranya.

Bagus. Sekarang aku pura-pura tidak sendirian dengan mengeraskan suara televisi. Malas-malasan aku menonton serangkaian acara permak mobil sampai aku muak melihat drama konyolnya. Terlalu mengingatkanku kepada situasiku, sepertinya. Aku meraih ponsel, dan jariku terdiam di atas layarnya. Aku dapat meminta Tyrese memanggil salah satu cewek yang ingin menyentuh Oakley Ford. Itu pasti bagus untuk satu atau dua jam. Aku bisa mengisap ganja. Minum sampai teler. Atau aku bisa tidur. Karena kalau aku ingin membuka lembaran baru,

seperti janjiku kepada Jim, kemungkinan-kemungkinan tadi tidak sesuai dengan rencana tersebut.

Aku mematikan televisi. Tyrese duduk di kursi berlengan besar di ruang depan sambil membalik-balik sesuatu di ponselnya.

"Aku mau tidur."

"Oh, ya?" Dia tampak kaget. Ini baru pukul sepuluh. "Sendirian?"

"Ya. Aku harus jadi anak baik sekarang. Tidak boleh mengundang cewek kalau aku ingin menjalin hubungan romantis dengan seorang gadis, bukan?"

Tyrese mengangkat bahu. "Sepertinya begitu. Tapi yang sudah berkeluarga itu Big D, bukan aku."

Kami sama-sama tahu di mana Big D saat ini. Jelas bukan di kelab untuk bercengkerama dengan cewek yang ditemuinya di sana. "Sampai besok."

"Malam."

"Malam."

KEESOKAN harinya aku bangun saat fajar meskipun semalaman nyaris tidak tidur. Paisley, yang masih seperti zombi gara-gara belum minum kafein, ada di dapur dengan teko kopi setengah terisi di tangan dan bagel bermentega di meja. Aku mengambil teko itu dari tangannya sebelum dia menghantamkannya ke samping lemari es. Kakakku tidak dapat berfungsi sebelum memperoleh asupan kafein.

6

VAUGHN

Setelah orangtua kami tiada, aku mulai minum cairan menjijikkan itu bersamanya. Sekarang kegiatan itu menjadi bagian rutinitasku, tapi aku selalu mengencerkannya dengan susu. Paisley menyebut kopiku setengah-setengah. Setengah kopi, setengah susu.

"Aku mendengarmu bangun pukul tiga," katanya pelan seraya duduk di meja sarapan berlapis kaca. "Kau baik-baik saja?"

"Tidak bisa tidur." Aku membuang air di teko dan mengambil air dari kulkas. "Kau yakin yang kita lakukan ini benar?" tanyaku sambil mengisi wadah air pada alat pembuat kopi lalu menyendokkan bubuk kopi baru ke penyaringnya. "Aku memikirkannya semalaman, dan bukan masalah berpura-pura pacarannya yang bikin aku risau—" aku ini jago bersandiwara—"tapi jangka waktunya. Satu tahun penuh, Paisley?"

Aku duduk di samping kakakku dan menyobek bagel.

"Aku tahu itu sepertinya terlalu lama, tapi kecuali kalian betul-betul menjalin hubungan, sandiwara ini tidak diperlukan." Dia juga terdengar lelah. "Kau tak perlu melakukannya kalau tidak mau. Kita akan baik-baik saja tanpa uang."

Rasa bersalah melandaku saat mendengar kepasrahannya. Paisley mempertahankan keluarga kami hanya dengan bermodalkan tekad dan ketabahan. Saat pekerja sosial ingin memisahkan kami dan memasukkan si kembar ke panti asuhan, Paisley menolak. Dia buru-buru menyelesaikan sekolah, dengan cara mengikuti lebih banyak mata pelajaran daripada yang diperbolehkan dalam satu tahun sehingga dapat lulus dalam waktu tiga tahun, bukan empat. Setelah itu, dia bekerja di dua tempat sampai akhirnya mendapat pekerjaan di Diamond. Aku

sendiri mengurus rumah tangga—memasak, bersih-bersih, dan memastikan kehidupan si kembar tetap stabil.

Meskipun kami sudah berusaha keras, aku tahu keadaan kami tidak baik.

Satu tahun tidak ada apa-apanya dibandingkan pengorbanan yang telah Paisley lakukan.

"Aku akan melakukannya," ucapku tegas. "Itu sebabnya aku bangun pukul tiga. Untuk menandatangani kontrak." Juga untuk memikirkan cara menyampaikannya kepada W. Aku memandang kopi yang menetes ke teko. "Aku kan tidak disuruh makan serangga atau kotoran atau sesuatu yang menjijikkan. Ada banyak pekerjaan yang lebih buruk daripada pura-pura pacaran dengan Oakley Ford, bukan?"

"Benar." Paisley tersenyum lega. "Oakley juga tidak jahat. Dia bisa bersikap sangat manis kalau mau, dan kau akan melakukan banyak kegiatan menyenangkan. Aku yakin kencan-kencanmu akan penuh kegiatan yang kausukai."

"Asyik." Aku berusaha bersikap antusias demi Paisley. Jelas sekali kemungkinan mendapatkan uang membuat beban berat terangkat dari pundaknya, dan aku jahat serta egois kalau tidak ingin beban Paisley berkurang. Meskipun begitu, aku tidak dapat berhenti memikirkan sejauh apa hidupku berubah nantinya.

"Masih ada yang mengganggu pikiranmu," kata Paisley sambil merobek bagel untukku.

Aku memasukkan roti itu ke mulut dan mengunyah sebentar lalu akhirnya mengaku, "W. Aku tak tahu bagaimana menjelaskan ini padanya."

Paisley menggeleng. "Kau tidak bisa cerita secara rinci. Itu dilarang perjanjian kerahasiaan."

"Aku tahu." Aku menggosok noda khayalan di meja. "Seketat apa perjanjian itu?"

"Surat Perjanjian Kerahasiaan? Ketat sekali," Paisley membelalak ngeri. "Ingat Sarah Hopkins?"

"Pengasuh anak yang main gila dengan Mark Lattimer dan merusak perkawinannya?"

Mark Lattimer pentolan band rock Flight. Tahun lalu dia menjalani perceraian mengerikan. Beritanya menghiasi setiap rubrik gosip di internet maupun tabloid di toko kelontong selama tiga bulan. Gosip tersebut baru hilang saat muncul skandal lain.

"Sarah Hopkins punya masalah obat-obatan dan melakukan berbagai cara untuk membayarnya, bukan?"

"Betul, dan kau tahu dari mana para wartawan gosip mendapatkan informasi itu?"

Dulu tidak, tapi kurasa sekarang aku tahu.

"Sarah Hopkins menandatangani Surat Perjanjian Kerahasiaan, tapi kemudian dia tak mau lagi dijadikan kambing hitam atas kegagalan rumah tangga Mark dan Lana. Semua orang terdekat Mark dan Lana tahu keduanya saling mengizinkan pasangan mereka menjalin hubungan dengan orang lain. Lana juga tidak keberatan dengan si pengasuh anak. Tapi kemudian Mark dan Sarah kepergok di depan umum. Setelah itu, Sarah diberhentikan dengan pesangon, tapi dia tidak terima. Jadi, Jim memberikan semua informasi tentang Sarah ke tabloid. Bisa dibilang Jim menghancurkan hidup Sarah."

"Jadi, kalau aku melanggar perjanjian itu, Jim akan menghancurkan rumah kita."

"Hidup kita," Paisley mengoreksi dengan muram. "Di mata Jim, Oakley Ford bernilai jutaan. Tur terakhirnya meraup 250 juta dolar."

Aku melongo. Aku tidak tahu angka sebanyak itu ada di dunia nyata. "Jadi, maksudmu aku harus melakukannya dengan sungguh-sungguh atau tidak sama sekali."

"Persis. Kau hanya boleh memberitahu W apa-apa yang menurut surat perjanjian boleh kauceritakan. Lebih dari itu, Jim akan menghancurkan kita bagaikan meremukkan serangga."

Kita. Bukan hanya aku, tapi juga seluruh keluargaku.

Setelah Paisley mengantar si kembar ke sekolah, aku membersihkan rumah, menyiapkan makan malam, dan berusaha menyantap makan siang sebelum naik bus menuju USC untuk menemui W. Hari ini kuliahnya selesai pukul dua siang.

Jim Tolson mengutus kurir yang membawa Surat Perjanjian

Kerahasiaan lain—untuk ditandatangani W. Sepertinya di laptop Jim ada jutaan surat perjanjian yang siap dikeluarkan kapan saja.

Karena semester baru akan dimulai seminggu lagi, tidak ada seorang pun di asrama yang terlihat punya minat belajar. Sejumlah pintu terbuka saat aku tiba, dan segala macam musik serta suara berkumandang di lorong.

Sebagian diriku menyesal karena tidak kuliah tahun ini. W ingin aku kuliah. Namun setelah melihat Paisley membanting tulang demi melunasi semua tagihan, aku merasa ingin membantu. Kurasa cuti satu tahun dan mencari uang adalah tindakan yang tepat. Meski begitu, setiap kali masuk ke asrama W dan melihat gadis-gadis cantik berlalu-lalang di koridor, hatiku dicengkeram rasa cemas.

"Tok, tok," kataku di pintu yang terbuka.

W dan teman sekamarnya sedang bersantai di sofa pemberian orang sambil bermain Madden—*game football*. Dua cewek tidak kukenal bergelung di sofa di pojok. Di sini memang selalu ada cewek. Aku pura-pura tidak peduli, karena tidak ingin terlihat seperti pacar sejak SMA yang kekanakan dan cemburuan.

W langsung bangkit. "V, aku tak tahu kau mau ke sini."

"Kan sudah ku-SMS."

Dia meringis. "Kami sedang main. Sudah dulu ya, teman-teman. Cewekku datang."

"Tutup lubang kuncinya dengan kaus kaki!" seru Mark saat W menutup pintu kamar. Mark anak dari utara yang selalu bertanya sehebat apa W di ranjang—dia seolah tahu kami belum pernah melakukannya dan sengaja menggodaku.

W tersenyum lebar ke arahku sambil berkacak pinggang. "Perlukah lubang kuncinya ditutup kaus kaki?"

"Di luar ada orang," aku mengingatkan.

W tertawa lalu menarikku ke tempat tidur. "Lalu? Di sini cuma ada kau dan aku."

Aku bergidik saat tangan W menyusup ke balik kausku.

W memang menyenangkan, tapi aku belum siap. Apalagi di luar ada teman sekamarnya yang sedang main *video game* serta dua cewek asing

yang tidak kukenal.

Aku mendorong tangannya. "Aku tidak mau melakukannya di depan penonton."

Kami pernah membahas ini. Awalnya W berkeras, tapi kemudian dia menarik tangannya dari balik kaosku dan memegang pinggulku yang berbalut jins. Sebagian rambut cokelatny menuntai di dahi saat dia berbaring miring. Aku menyibak rambutnya supaya dapat melihat matanya yang sewarna cokelat. W tampan, seperti biasa. Jelas jauh lebih tampan daripada Oakley Ford.

Oh, ya? suara hatiku mendengus. **Kau bercanda?**

Baiklah, W memang tidak lebih tampan daripada Oakley, tapi dia lebih baik dan manis. Aku juga cinta padanya, dan itu yang utama.

"Oke." W tersenyum, kerutan muncul di samping matanya yang indah. "Si kembar sudah pergi ke taman *skateboard* yang kuceritakan padamu di SMS?"

"Yang di Boyle Heights? Itu seperti di negara lain." Apa pun yang mengharuskan warga LA melintasi jalan bebas hambatan, bisa dianggap kejahatan kecil karena kemacetannya. Pergi ke Boyle Heights mungkin tidak membutuhkan paspor, tapi tetap saja memerlukan usaha luar biasa. Meskipun menyayangi si kembar, aku tidak sesayang **itu** kepada mereka.

"Ya, tapi kalau kau membawa mereka ke sini, kita bisa mengobrol bareng. Itu pasti menyenangkan, hmmm?" W memajukan kepala untuk mengecup samping leherku.

Kami sama-sama tahu si kembar tidak bakal datang, tapi aku senang melihat W berusaha mengajak kami berkumpul. "Sebenarnya, ya. Aku mengerti niat baikmu." Aku berguling ke pelukannya dan menyambut bibirnya dengan bibirku.

"Itu untungya pacaran dengan mahasiswa," goda W.

Kami berciuman, lalu saat menjauhkan diri untuk menarik napas, alasan yang menyebabkanku datang ke sini menyodok tulang punggungku.

"Aku mau minta tolong."

"Jawabannya ya." W menggelitik perutku.

Waktu di bus tadi, aku sudah menyusun pidato, yang kurasa tidak

bagus. Meski begitu, aku tetap mengatakannya. "Ingat kan aku cuti satu tahun untuk membantu Paisley?"

"M-mm." W mengecup telingaku.

"Aku ditawari kesempatan untuk menghasilkan banyak uang tahun ini. Yang akan sangat membantu kami cukup lama."

"Kedengarannya bagus." Dia pindah dari telingaku ke leher, kemudian menyibakkan bagian bahu kausku yang longgar.

Membiarkan W menciumiku saat aku akan menyampaikan bahwa aku harus menjadi pacar bohongan seorang bintang pop membuatku merasa sangat bersalah sehingga tidak dapat menikmati perhatian yang dia berikan. Jadi, aku turun dari tempat tidur dan berdiri di samping jendela.

"Kuharap kau tidak marah dan berusaha mengerti."

W mengerutkan dahi dan mengayunkan kaki ke tepi tempat tidur. Dia bersandar dengan siku, tubuhnya yang langsing dan tinggi tampak akrab dan indah, dan aku kembali meragukan keputusanku. "Ini mulai terasa seperti pidato yang Danny Jones ucapkan ke Karen saat Danny akan ke NYU dan tak ingin pacaran jarak jauh."

"Tidak, ini sama sekali tidak seperti itu." Aku menggosok dahi. "Ini... pekerjaan ini mengharuskan aku melakukan sesuatu yang tidak akan kausukai."

"Kau mau main film porno?" Alisnya terangkat tinggi sekali.

"Tidak, W. Astaga."

"Katakan saja, V."

Aku mengembuskan napas frustrasi. "Aku tak bisa mengatakan apa-apa sebelum kau menandatangani ini." Aku menyerahkan kontrak yang menyatakan W dapat diberitahu mengenai beberapa hal.

W mendorong kertas itu ke samping. "Aku tidak mau tanda tangan. Sialan, ada apa ini, Vaughn?"

"Jangan memaki," kataku otomatis.

"Jangan tiru kakakmu," dia menggerutu. W dan Paisley saling tidak suka. Menurut Paisley, W menekanku. Sedangkan menurut W, Paisley terlalu kaku.

"Aku tahu ini kedengarannya aneh, tapi kalau kau tidak tanda tangan, aku tak bisa cerita apa-apa dan itu lebih parah lagi, percayalah."

"Kalau begitu, percayalah **padaku**." W meraih kertas itu dan melemparnya ke ranjang di belakang. "Kau bisa mengatakan apa saja padaku. Aku kan pintar jaga rahasia."

Aku bukannya tidak percaya pada W. Masalahnya, yang dipertaruhkan di sini adalah masa depan seluruh keluargaku.

"Kalau hanya menyangkut diriku, aku pasti memberitahumu. Masalahnya, aku sudah berjanji pada agensi untuk tidak mengatakan apa-apa sebelum kau tanda tangan."

W menyipit. "Agensi apa?"

"Tempat Paisley kerja. Diamond Tal—"

"Diamond Talent Management?" serunya. "Mereka yang mempekerjakanmu? Kenapa tidak bilang dari tadi? Tentu saja aku mau tanda tangan. Di mana harus kububuhkan tanda tanganku?"

Aku memandangi W yang bergegas menuju meja untuk mengambil bolpoin. Dia tampak sangat bersemangat.

W tidak mendongak karena sibuk membubuhkan tanda tangan di semua garis, bahkan di bagian yang kurasa seharusnya ditandatangani Jim sebagai kuasa Oakley. W memberi titik pada huruf *i* di nama belakangnya dengan penuh gaya. "Selesai. Nah, ceritalah."

Aku bangkit dan menarik W ke tempat tidur supaya bisa duduk di sampingnya sambil memegang tangannya saat menjelaskan kegilaan ini. "Oke, ini yang bisa kukatakan—aku melakukan sesuatu untuk agensi itu, semacam kampanye media sosial." Yang terdengar konyol saat dikatakan keras-keras begitu, tapi hanya itu yang boleh kuungkapkan menurut Surat Perjanjian Kerahasiaan. "Mereka tahu kita pacaran, dan—"

"Mereka tahu tentang aku?" Mata W berbinar penuh semangat. "Apakah Paisley cerita tentang acara kami ke mereka? Kukira dia benci acara itu! Episode mana yang mereka suka? Saat kami memberikan nilai pada berbagai perayaan *touchdown football*? Atau saat kami mengenakan kostum dan meniru lukisan anjing main poker? Yang satu itu ditonton banyak orang, padahal tidak sesuai dengan tema *channel* kami."

Aku mengerutkan dahi. "Mm, bukan, ini bukan tentang acaramu."

"Bukan? Tapi kau cerita soal itu, kan?"

"Tidak juga." Aku meringis. Aku sama sekali tidak mengira W akan

langsung teringat acaranya, dan sekarang aku merasa bersalah karena tidak pernah menceritakannya kepada Jim Tolson.

"Kenapa tidak?"

W terdengar sakit hati. Bulan September lalu dia dan teman sekamarnya membuat *channel* YouTube bertema komentar terhadap acara sorotan olahraga. Acara itu berjudul Bro Hards, dan itu... ya, memang, nama itu terdengar konyol.

Sebagai pacar suportif, aku selalu menonton video mereka dan meninggalkan komentar yang membesarkan hati meskipun tidak merasa video mereka menghibur.

"Entahlah. Lupa," jawabku, menyesal karena tidak menggunakannya dalam tawar-menawar kemarin.

Padahal itu pasti tidak sulit dan akan membantu W menerima kesepakatan antara aku dan Oakley. Aku mengingatkan diri untuk membicarakannya dengan Jim saat bertemu dengannya lagi.

"Jadi, hubungan kita menjadi ganjalan bagi agensi, karena mengganggu... tugasku. Masyarakat tidak boleh tahu aku punya pacar, jadi agensi ingin kita berpisah dan mengumumkannya—" saat W mengerutkan kening, aku buru-buru melanjutkan "—tapi bukan sungguh. Sebenarnya, kita masih pacaran. Tapi..." Aku meringis. "Kita tidak boleh terlihat berdua di depan umum."

W menatapku nanar. "Kau mau kita putus, tapi bukan putus sungguh?"

"Ya." Astaga. Ini terdengar konyol sekali.

"Apakah sebenarnya kau ingin putus denganku, V? Setahuku kita tidak punya masalah. Kalau kau tak mau pacaran lagi denganku, bilang saja." W bicara dengan tenang, seakan hatinya tidak bakal hancur jika kami berpisah.

Padahal hatiku jelas akan hancur. "Kau mau putus?" semburku panik karena cemas.

W tambatanku. Kami berpacaran sebelum orangtuaku meninggal. Dia menemaniku sepanjang musim panas menyedihkan itu, padahal aku sering tiba-tiba menangis, seperti ketika kami di mal dan aku melihat iklan Hari Ayah di etalase Hallmark. Setelah pulang malamnya, aku

bertekad menjadi pacar yang menyenangkan lagi. Sejak itu, aku tidak pernah lagi menangis di depannya.

Aku takut W akan mencampakkanku karena dia kuliah sedangkan aku tidak, tapi ternyata tidak. W bilang dia mencintaiku dan akan terus bersamaku, meskipun itu berarti menunda sebagian rencana yang telah disusunnya untuk kami.

"Tentu saja tidak." W menarikku untuk duduk di pangkuannya, kerutan lain muncul di wajahnya. "Tapi apa harus begini?" Tangannya menyusup ke balik kausku. "Seharusnya tahun ini kita bersenang-senang."

"Aku tahu," jawabku sedih. "Tapi bayarannya besar."

W mengerutkan kening. "Kau dan Paisley baik-baik saja. Bukankah katamu penghasilan Paisley cukup banyak sehingga dia tak perlu lagi bekerja di dua tempat?"

"Ya, tapi—"

"Dan bukankah kau menunda kuliah tahun ini karena harus bekerja?"

"Ya, tapi—"

"Kalau begitu, kau tidak butuh pekerjaan itu," tandas W dengan yakin, seperti umumnya orang yang tidak pernah mencemaskan biaya hidup.

W berasal dari keluarga berada. Keluarganya bahkan menyewakan kamar asrama untuknya di De Neve Plaza, dengan dua kamar tidur dan kamar mandi pribadi yang W gunakan bersama tiga teman. Saat mencari tahu berapa biaya sewa kamar tersebut per semesternya, nyaris saja aku menelan permen karetku.

"Aku membutuhkannya, W. Aku butuh pekerjaan ini. Keluargaku membutuhkannya." Aku meraih tangan W, yang berusaha menanggalkan kausku, lalu menggenggamnya dengan kedua tangan.

"Apakah ini gagasan Paisley? Kau kan tahu dia benci aku."

"Dia tidak membencimu."

W mendengus sangsi. Jemarinya mengusap bagian atas pinggang jinsku dan aku menahan diri untuk tidak berjengit. Dia W. Aku **mencintai** W. Karena itu, seharusnya aku menikmati sentuhannya, bukannya tegang saat melihat tangannya bergerak menuju tubuhku.

Paisley tidak pernah melarangku bercinta dengan W, tapi aku tahu dia menganggapku masih kecil. Salah satu penyebabnya adalah pengalaman

pertama Paisley sendiri, yang menurutnya mengerikan—dan dia mengutarakannya dengan jelas. Setelah orangtua kami dimakamkan, dia merasa kesepian, sedih, dan cemas memikirkan bagaimana mengurus kami semua. Karena butuh penghiburan, dia tidur dengan seseorang yang tidak begitu dikenalnya. Yang berakhir buruk, karena keesokan harinya aku memergoki Paisley menangis. Kejadian itu tidak membuatku takut, tapi aku tetap tidak ingin buru-buru bercinta dengan W.

"Oke, anggaplah aku bersedia," kata W pelan. "Siapa yang memutuskan siapa?"

Aku kaget menyaksikan sikap W berubah 180 derajat. Seharusnya aku lega karena dia tidak keberatan, tapi sikap santainya membuatku kesal. Salah satu sifat baik W adalah dia tenang. Dia tidak pernah mempermasalahkan aku tidak punya ambisi atau bahwa aku sama sekali tidak tahu harus melakukan apa dengan hidupku. Kalau aku tidak dapat pergi kencan dengannya karena ingin bersama keluarga atau lembur, W tidak pernah protes. Aku meyakinkan diriku itu sehat dan bagus. Pada bulan-bulan setelah kepergian orangtuaku, sikap santainya itulah yang kubutuhkan.

Karena memang berharap dia tenang saat mendengar ini, seharusnya aku tidak kesal saat dengan santai dia bertanya bagaimana hubungan kami berakhir, seolah menanyakan cuaca hari ini.

"Kalau menurutmu?" balasku.

Dia mengangkat bahu. "Kurasa seharusnya aku yang memutuskanmu, tapi aku tak mau teman-temanmu menuduhku selingkuh. Kita bilang saja hubungan kita tak dapat dipertahankan lagi."

Selingkuh? Perlukah kukatakan padanya bahwa nanti aku harus mencium Oakley Ford? Sayang sekali itu tidak mungkin kulakukan, karena aku tidak boleh memberitahu dia Oakley terlibat. W pasti akan mengetahuinya, tapi kontrak yang kutandatangani melarangku menyebut-nyebut nama Oakley.

Ini betul-betul menyusahkan.

"Aku akan memberitahu orang-orang kau tidak melakukan kesalahan," aku berjanji, sambil melawan semua gundah di hati.

"Bagus." W diam sejenak. "Lalu... apakah kita masih bisa bertemu

sembunyi-semunyi?”

Aku merasa bukan itu yang ingin ditanyakannya—tadi dia terdiam cukup lama sebelum mengutarakannya. Meski begitu, aku mengangguk. “Tapi harus di rumahku. Dan kita tidak boleh saling kirim pesan pada masa putus. Kita bisa bicara di telepon, tapi tidak boleh ada tulisan. Jadi tidak ada SMS, Snapchat, komentar Instagram, dan semacamnya.”

“Seperti James Bond saja.” W menggerak-gerakkan alis. “Jadi, aku diam-diam selingkuh dengan pacarku? Kedengarannya seksi.”

Aku merasa lega. Bagus. Dia bercanda soal ini, dan entah mengapa, itu membuatku tahu kami akan baik-baik saja.

“Sembunyi-semunyi kedengarannya seksi,” kataku genit.

Dia tersenyum nakal mendengarnya. “Apa lagi?”

Sialan. Ini bagian terberatnya. “Aku mungkin akan difoto dengan seorang selebritas—”

Mata W berbinar. “Siapa?”

“Belum tahu,” aku berbohong. “Tapi kalau kau melihat fotoku di internet, percayalah itu bukan sungguhan.” Aku melontarkan kebohongan lain. “Sebagian besar mungkin hasil Photoshop. Sungguh, semua yang kulakukan tahun ini **bukan** sungguhan. Semuanya sandiwara, seperti... seperti acara realita televisi yang diproduksi Diamond.”

W mengangguk. “Omong-omong soal acara televisi...”

Aku menunggunya melanjutkan dengan gelisah.

“Kalau aku memberimu video acara YouTube-ku, bisakah kau memberikannya ke salah satu agen itu?” pintanya penuh harap. “Aku tak pernah minta tolong pada Paisley karena kita sama-sama tahu dia tidak akan melakukannya, tapi sekarang koneksinya adalah koneksimu juga, bukan?”

Permintaan W membuatku kesal meskipun tadi aku sudah berniat membicarakannya dengan Jim. Aku menekan rasa kesal itu.

“Maksudku, kau kan akan menghabiskan banyak waktu dengan orang-orang Hollywood itu, orang-orang industri itu, dan kau tahu aku dan teman-teman mengerahkan banyak upaya untuk membuat acara ini.” Ada sikap menantang dalam sorot matanya. “Ini kesempatan kami untuk

masuk. Kau juga pernah bilang, kan—kau yakin kami bakal punya acara televisi sendiri.”

Aku merutuki hari ketika menulis komentar itu di YouTube. “Kau tak ingin berkonsentrasi meraih gelar sarjana komunikasi?” aku mengingatkan, berharap itu dapat menyadarkannya.

Namun, dia mengayunkan tangan menepis kata-kataku. “Aku mengambil bidang komunikasi untuk masuk penyiaran. Aku ingin jadi pembawa acara olahraga. Kau kan tahu. Nah, kalau aku bisa meraih cita-cita itu lebih cepat, apa salahnya?” Saat aku tidak menjawab, dia mencebik muram. “Kau tak mau melakukannya demi aku?”

“Aku tidak bilang—”

“Kurasa ini bukan permintaan berlebihan,” potong W. “Karena beberapa bulan ke depan ini aku bakal tidak punya pacar—”

“Satu tahun,” bisikku.

W ternganga. “Satu tahun? Sandiwara putus ini bakal berlangsung setahun?” Dia mengangkat tangan tidak percaya. “Benar, kan? Ini pengorbanan besar! Akan lebih mudah menjalaninya kalau aku setidaknya mendapat peluang karier dari ini.”

Jadi, tahu bahwa kau membantuku menghidupi keluarga tidak cukup?

Aku menggigit lidah sebelum kata-kata marah terlontar dari mulutku. Kurasa aku mengerti maksudnya. Satu tahun memang lama, dan aku yakin cepat atau lambat kami takkan sanggup merahasiakan hubungan kami lagi. Lagi pula, belum tentu Diamond akan mengontraknya. Mungkin kalau dia mendapatkan kritik membangun dari pihak yang lebih berpengalaman, dia akan sadar acara YouTube-nya itu hanya buang-buang waktu.

“Kau benar,” aku menyepakati. “Kita tak boleh menyia-nyiakan kesempatan karier.”

Air mukanya jadi ceria.

“Kirim saja lewat e-mail, nanti kuberikan ke orang yang tepat.”

“Terima kasih! Kau yang terbaik!” W menarikku ke pelukannya dan menciumku sampai aku kehabisan napas. Kami sama-sama tertawa saat akhirnya menjauh.

Yah, **W** tertawa, sedangkan aku pura-pura tertawa. Begitulah hidupku.

7

VAUGHN

PADA Jumat malam, 48 jam setelah pergi ke USC, aku dan W "putus". Sebelum aku meninggalkan asramanya hari itu, dia menciumku, berkata mencintaiku, dan berjanji akan mengirim videonya secepat mungkin. Meskipun agak enggan untuk memberikan video konyolnya kepada Jim Tolson, aku takut jika aku tidak melakukannya, W tidak akan mau mendukung pekerjaan dengan Oakley ini dan akan betul-betul mengakhiri hubungan kami. Padahal aku sangat membutuhkan dukungannya.

Karena kami jarang menggunakan Facebook, berakhirnya hubungan kami diumumkan dengan dua cara.

1) W menghapus tautan Twitter dan Instagram-ku dari bio-nya. Dulu keduanya bertuliskan "Cinta setengah mati pada @VeryVaughn." Sekarang keduanya kosong.

2) Aku menulis Twit nelangsa:

Vaughn Bennett @VeryVaughn

Putus itu MENYEBALKAN #patahhati #hancurhidupku

Dalam hitungan menit, DM Twitter dan Instagram dari teman-teman kami membanjir. Aku duduk di tempat tidur dengan sekotak es krim *chocolate chip* di pangkuan dan sendok menyembul di ujung bibir seraya menatap layar laptop sambil menahan tangis.

@MandiHunt343 Astaga, W! Ada apa dengan bio-mu?? Kau dan V putus??

@CarrieCarebearDawes KAU DAN W PUTUS?

@KikiSimpson astaga vaughn. kapan kejadiannya?

@Tracyloves1D kalau si W brengsek itu selingkuh, KUHAJARRR dia!

Carrie, Kiki, dan Tracy teman SMA-ku. Karena paling dekat dengan

Carrie, aku membalas pesannya untuk menegaskan bahwa betul, aku dan W putus. Carrie langsung menanggapi dan menawarkan diri untuk datang dan membawakan es krim ke rumah. Aku bilang sudah punya es krim dan kami sepakat bertemu hari Minggu nanti pada jam makan siang.

Karena publisist Oakley menyuruhku membalas semua cuitan yang berkaitan dengan berakhirnya hubunganku dan W, aku memaksakan diri untuk menjawab Kiki dan Tracy, tanpa bercerita secara rinci. W berkeras tidak ingin terkesan (a) lemah atau (b) jahat. Jadi, W-lah yang memutuskan hubungan kami dan aku tidak boleh mengatakan dia melakukan sesuatu yang salah.

W mencampakkanku karena sudah kuliah dan tidak ingin menjalin hubungan jangka panjang. Aku memberitahu Tracy tidak ada perselingkuhan. Setelah itu, aku menjejalkan sesendok kenikmatan coklat ke mulut dan menahan tangis.

Aku mengingatkan diri bahwa ini bukan putus sungguhan, tapi tetap saja rasa sakit di dadaku tidak mereda. Aku ingin sekali mengirim SMS ke W. Bukan, aku ingin menelepon dan mendengarnya menenangkanku bahwa semua cuitan di Twitter itu hanyalah respons dari sebuah sandiwara.

Sayangnya, aku tidak dapat melakukannya. Claudia melarang kami saling kontak selama setidaknya satu minggu—"supaya kabar tentang berakhirnya hubungan kalian mengendap"—jadi aku tidak dapat mengambil ponsel dan menelepon W untuk mendapatkan ketenangan. Claudia bilang dia mengawasi kami lekat-lekat. Aku tidak tahu apa maksudnya, tapi karena agak takut kepadanya dan Jim, aku tidak menelepon W meskipun setengah mati kepingin.

"Vaughn?" Paisley mengetuk lembut pintu kamarku.

"Ya?" jawabku dengan suara bergetar. Sandiwara putus ini terasa begitu nyata.

"Boleh masuk?"

"Ya, sesukamu."

Paisley masuk, memandang es krim dan melihat air mata di wajahku, lalu duduk di sampingku di tempat tidur. Mata coklatnya menatap layar komputer dan dipenuhi simpati.

"Maafkan aku. Aku tahu ini pasti berat buatmu." Dia menggigit bibir. "Belum terlambat untuk mundur."

"Sudah terlambat." Aku tidak dapat berhenti memikirkan uang itu. "Tapi satu tahun akan berlalu dengan cepat, kan?"

Paisley mengangguk.

Aku menelan sesendok penuh es krim lagi. "Kau tahu apa yang paling parah? Eh, kedua paling parah, karena tidak bisa bicara dengan W adalah yang paling parah. Oakley Ford itu brengsek. Dia bahkan tidak mau menjabat tanganku waktu rapat. Mana mungkin dia bisa menyentuhku di depan umum?"

"Dia sadar kau lapar dan memberimu makan. Itu bagus. Selain itu, dia enak dipandang," Paisley berkata.

Itu benar.

Kakakku turun dari tempat tidur. "Nanti malam aku mau ke bioskiop dengan si kembar. Ikut?"

Aku menggeleng. "Tidak, aku mau di rumah dan meratapi nasib. Aku mau makan es krim sampai berat badanku naik dua kilo."

"Jangan terlalu banyak," godanya. "Nanti Oakley Ford berubah pikiran dan tak jadi pacaran denganmu."

Itu bukan ide jelek. Mungkin aku harus membuka kotak Ben & Jerry's yang baru.

Paisley menunduk untuk mengecup pipiku. "Kau melakukan hal bagus. Sungguh. Ini akan membantu kita, lebih dari yang kaukira."

Aku tahu. Namun, bukan berarti aku harus pura-pura senang. Aku kangen W, padahal baru dua hari lalu aku bicara dengannya.

Setelah Paisley pergi, aku melanjutkan terapi es krim. Aku menyantapnya pelan-pelan. Begitu pelan sampai-sampai saat tiba di bagian dasar, es krim itu sudah menjadi cairan kental. Aku mengaduk-aduk sisa es krim sambil memikirkan kembali sandiwara Oakley ini untuk keseratus kali.

Apakah Paisley memintaku melakukannya karena tahu sebenarnya aku tidak siap menghadapi dunia nyata? Bahwa aku tidak punya rencana untuk diriku? Bahwa tidak seperti anak-anak sekolah lain, aku betul-betul tidak punya bayangan tentang masa depan dan bersandiwara

dengan seleb cocok dengan kepura-puraanku?

Es krim yang sudah meleleh itu tidak memberi jawaban. Sambil mendesah, aku menutup semua *browser* dan membuka koleksi lagu. Aku dapat terus meratap atau menjalani sandiwara konyol yang kusetujui ini. Sepertinya yang terakhir lebih bermanfaat, jadi aku mencari sampai menemukan album yang kuinginkan, menyalakan lagu pertama, kemudian meletakkan laptop di sampingku di tempat tidur.

Saat mencari-cari buku gambar di laci bawah meja, intro salah satu lagu Oakley Ford yang sangat terkenal, *Hold On*, berkumandang dari pengeras suara komputer. Begitu mendengarnya, aku serasa kembali ke kelas satu SMA. Waktu itu aku **tergila-gila** kepada album ini. Anehnya, lagu ini tidak mengingatkanku kepada Oakley, melainkan W.

Aku dan W mulai pacaran kurang-lebih saat **Ford** dirilis. Dia sering mengejekku karena menyukai album itu. Namun kemudian aku memergoki W menyenandungkan salah satu lagu, dan memaksanya mengaku menyukainya. Setelahnya, aku menggambar dua tangan yang saling menggenggam di Vans-ku untuk mengenang momen itu.

Aku menemukan buku gambar dan satu set pensil gambar, tapi tidak langsung menggambar. Aku harus mencari foto Oakley di internet karena tidak yakin mampu menggambar dirinya hanya berdasarkan ingatan.

Baiklah, kuakui. Oakley seksi. Betul-betul seksi. Rambut pirang berantakan, mata hijau menyorot tajam, serta tubuh langsing berotot berbalut jins robek dan kaus ketat. Indah.

Aku melihat foto Oakley satu demi satu. Foto saat konser. Foto hasil jepretan paparazi di sekitar LA. Foto bersama ibunya di acara pemutaran perdana film wanita itu. Foto di lokasi syuting salah satu film ayahnya.

Oakley Ford seakan hidup di planet lain. Dia seleb dengan huruf **S** besar. Putra tunggal Katrina dan Dustin Ford, pasangan Hollywood, setidaknya sebelum keduanya bercerai. Oakley Ford memenangkan Grammy serta People's Choice Awards. Waktu berumur empat belas tahun, dia dihujani *slime* hijau seusai tampil di acara penghargaan Nickelodeon. Dia menghiasi jutaan sampul majalah, termasuk foto super seksinya di **Vogue** yang saat ini kupandangi.

Aku memutuskan menggunakan salah satu foto dari majalah itu, foto

Oakley yang duduk bersandar ke latar belakang hitam sambil menatap kamera. Tatapannya begitu tajam sampai-sampai menggetarkan hatiku.

Aku mulai menggambar sambil mendengarkan suaranya yang indah dan serak di kamar.

Satu minggu setelah sandiwara putus itu, W datang ke rumah dan kami mengobrol di kamarku. Berjam-jam kami bercumbu di tempat tidur sebelum akhirnya dia pamit dengan enggan.

"Sudah malam. Aku harus pulang," katanya sekitar pukul sepuluh.

Aku ingin protes bahwa ini sama sekali belum larut, tapi aku tidak perlu kuliah pagi keesokan harinya. "Oke."

Pastilah kekecewaanku terlihat karena dia mengecup dahiku dengan lembut. "Setidaknya kita masih bisa bertemu, kan? Ini tidak begitu buruk."

Tidak buruk? Seminggu tanpa kontak sangat menyiksa. Aku bertemu Kiki dan Carrie beberapa kali dan, sebagai sahabat sejati, mereka terus meyakinkanku bahwa W brengsek dan aku lebih baik tanpa dirinya. Aku menurut, meskipun mencaci orang yang masih kucintai sangat menyiksa. Meski begitu, karena tidak ingin jadi pacar yang manja dan kekanakan, aku hanya mengangguk dan tersenyum.

"Aku benci ini," gumamnya saat kami turun ke lantai bawah.

Rasa lega memenuhi hatiku. W juga merasakannya, syukurlah. "Aku juga."

Kami berdiri di koridor depan dan berpelukan sebentar, dahinya menempel ke dahiku dan lengannya memeluk pinggangku. Aku mengenang semua pelukan yang kami lakukan dua tahun terakhir ini. Semua lelucon antara kami, SMS-SMS tanpa topik, serta kenyataan bahwa aku tidak pernah tidur sebelum W menelepon untuk mengucapkan selamat malam.

"Aku dan Mark sudah memilih episode yang menurut kami paling bagus," katanya, napasnya yang hangat menggelitik hidungku. "Dia akan menyuntingnya minggu ini, lalu aku akan mengirimnya ke e-mailmu."

Aku agak menegang, dan berharap dia tidak menyadarinya.

"Aku ingin mendengar pendapat agensi itu tentang acara kami."

"Aku juga," kataku dengan sikap ceria yang dipaksakan. Kemudian aku

berusaha mengalihkan perhatian ke napas dan aroma *aftershave*-nya yang mirip lemon.

Setelah berciuman sekali lagi, aku menatap sedih ke arah W yang berjalan ke mobilnya. Dia mengendarai SUV model lama yang digunakannya semasa SMA. Saat mobilnya menjauh, aku mengenang dengan penuh kerinduan semua percumbuan yang kami lakukan di mobil itu.

Aku mengempaskan tubuh ke tempat tidur di lantai atas dan kembali menulis cuitan tentang rasa sakit di hatiku.

Vaughn Bennett @VeryVaughn

Mendengar Ford berulang-ulang = obat patah hati paling mujarab.

Aku melakukan kebohongan ganda, karena aku tidak mendengarkan **Ford**, dan patah hati itu tidak ada obatnya. Termasuk patah hati bohongan.

"Kau harus memposting gambarmu malam ini," Claudia mengingatkan setelah aku mengambil ponsel Paisley.

Claudia belum menelepon ke ponselku. Aku yakin itu akan berubah setelah hubunganku dengan Oakley menjadi tajuk utama.

Sudah dua minggu sejak aku "putus", jadi aku memang menunggu perintah tersebut sejak honor pertama masuk ke rekening Paisley. Namun itu bukan berarti aku menantikannya.

Karena aku belum boleh berhenti kerja, selama empat sif kerja sebagai pelayan di Sharkey's, rekan-rekan kerjaku melihatku sangat muram gara-gara putus. Itu tidak sulit. Begitu pula dengan menyimpan dua ribu dolar—honor pertama dari masih banyak yang akan kami terima. Uang tersebut sengaja ditransfer ke rekening kakakku untuk berjaga-jaga, karena kalau kabar bahwa Diamond Talent Management memberiku uang terungkap, para wartawan gosip akan langsung berkerumun. Kalau uang tersebut diberikan kepada Paisley, agensi tersebut dapat menyatakan itu bagian dari gajinya.

Kebohongan yang mereka buat terlihat rumit dan tidak perlu, tapi aku memang tidak punya pengalaman dalam hal ini, sedangkan sepertinya Claudia sudah biasa melakukannya.

"Kenapa malam ini?" aku mengeluh, hanya karena ingin menentangnya.

Claudia sebenarnya bosku, jadi mungkin seharusnya aku tidak mengomel kepadanya. Namun hubungan kerja kami aneh sekali. Sebagian diriku berharap dipecat.

"Karena kita harus lanjut. Unggah gambarmu di Twitter. Oak akan melihatnya beberapa jam lagi. Setelah dia menjadikannya favorit, siap-siap dibanjiri pesan. Tanggapi sebagian kecil saja."

"Mungkin seharusnya kau memberitahuku yang mana yang harus kutanggapi," gumamku sinis.

"Oh, tidak. Kau yang harus melakukannya," tukas Claudia, sengaja mengabaikan kekesalanku. "Tapi kau akan menerima banyak sekali pesan sampai-sampai kau takkan mampu menjawab semua. Besok pagi kau akan jadi bintang media sosial! Ingat, akan ada yang tidak suka padamu. Para penggemar posesif terhadap Oak, jadi abaikan komentar yang kejam dan perhatikan komentar yang membesarkan hati. Jangan lupa, apa pun yang mereka tulis, mereka semua ingin jadi dirimu!"

Setelah mengucapkan kata-kata motivasi aneh itu, Claudia menutup telepon. Aku mengambil gambar yang kuselesaikan dua hari lalu. Aku ingin tahu pendapat Oakley. Gambarku tidak jelek, tapi aku tidak begitu menyukainya, bukan hanya karena wajahnya tidak sesuai dengan keinginanku. Aku meluangkan waktu cukup lama untuk mengerjakan matanya, tapi sulit untuk membuat mata yang tampak hidup dalam media hitam-putih. Oakley memiliki mata yang indah, pikirku seraya meraba mata itu.

Tidak, aku tidak melakukan kesalahan teknis, tapi ada sesuatu yang tidak pas. Sesuatu tentang Oakley Ford yang tidak tertuang dalam gambar ini.

Aku menggerak-gerakkan bibir dengan bimbang. Aku tidak senang memikirkan karya seniku akan ditampilkan di media sosial untuk dipandangi dan dikritisi jutaan orang. Sayangnya, aku sudah dikontrak untuk melakukan itu.

Aku mengambil ponsel, memotret gambar tersebut, lalu mempostingnya di Twitter.

Vaughn Bennett @VeryVaughn

Putus jadi lebih mudah saat membayangkan wajah ini di sampingku.

Hanya dalam tiga jam sejak gambar itu difavoritkan Oakley, tanggapan pertama muncul di Twitter-ku. Kurang dari satu menit kemudian, aku mendapat pesan singkat dari Carrie.

Kaulihat gambarmu difavoritkan Oakley Ford?!

Aku pura-pura bodoh dan membalas pesan itu Oh, ya??

Ya! Buka Twitter. Timeline-mu penuh pesan! Kau harus minta komentarnya!

Aku tidak akan meminta komentarnya hanya karena dia suka gambarku.

Siapa tahu! DM saja dia!

Lalu aku tidak dapat membalas pesan Carrie lagi, karena setiap detik—atau mungkin setiap milidetik—ada notifikasi masuk.

@pledo5514 @doodlebug1 @caryneo @paulyn_N mengikuti @VeryVaughn

Apa betul @OakleyFord memfavoritkan gambar

@VeryVaughn

@OakleyFord folbek, ya. Pls. I luv u. @VeryVaughn

@luv_oakley_hands @VeryVaughn Gambarnya bagus

bangeet. Perlu buat di loker.

@VeryVaughn Idih, gambarnya biasa banget. Balik sana ke sekolah seni.

@OakleyFord_stanNo1 @VeryVaughn Betul. Lihat history-nya. Fan bukan, apalagi stan. Pergi sana.

@VeryVaughn imut juga nggak. @OakleyFord seksi banget

@selleuni5 @OakFordHeart @unicornio @wammalamma

@magg1e_han5On dan 244 lagi mengikuti @VeryVaughn

Astaga. Aku mendapat lebih dari dua ratus *follower* baru dalam sepuluh detik. **Gila.**

Paisley melongok ke kamarku. "Claudia menelepon. Katanya kau harus mulai menjawab. Tampaknya kau mendapat ratusan komentar."

"Aku tahu," jawabku seraya mengacungkan ponsel dengan takjub. "Rata-rata komentarnya aku ini cewek biasa dan tidak imut, lalu dia bisa dapat yang lebih baik daripada aku."

Kakakku tersenyum lesu. "Namanya juga internet. Orang selalu menulis hal-hal konyol di internet. Perlu bantuan?"

Aku menggeleng. Aku sudah menekan kontrak dan sekarang harus bekerja, jadi selama satu jam berikutnya aku menjawab cuitan secara acak dengan ASTAGA dan !!!!! serta mengabaikan komentar "kau jelek

banget". Para tukang cela itu punya satu kesamaan. Mereka tidak menguasai tata bahasa dan itu memberiku sedikit kepuasan.

Pesan terakhir yang kuterima sebelum tidur berasal dari W.

Apa-apaan ini, V! Telepon aku.

"KENAPA aku tidak melihat gambar ini sebelum diposting?" tanyaku kepada Jim.

Saat ini sudah pukul sepuluh lebih, rumah sepi setengah mati, dan aku memandangi sketsa pensil wajahku di ponsel Ty. Pengawalku itu ada di ruang depan, berusaha menyembunyikan tawa dariku.

"Kau tidak suka?" tanya Jim, rasa kagetnya terdengar jelas. "Menurutku gambarnya bagus. Lebih bagus daripada yang kukira, malah. Para penggemarmu suka."

Aku memperbesar gambar mulutku. Seperti inilah aku di matanya? Mencebik dan merengut? Aku seperti anak kecil yang mainan kesayangannya direbut. Karena merasa bakal terdengar lebih kekanakan lagi kalau mengeluh kepada Jim, aku mencari alasan lain.

"Kau pernah lihat apa yang dikirim cewek-cewek itu padaku? Apakah Twitter tidak punya semacam aturan?" Aku tidak tahu mengapa aku syok. Aku sering menerima foto telanjang, tapi sebagian cewek ini tampak... muda. Bahkan terlalu muda untukku.

Saat Jim membuatkan akun Snapchat untukku, aku menerima sekitar seribu foto telanjang, bahkan sebelum sempat mengunggah *snap* pertamaku. Aku menanggapi salah satunya tanpa sengaja, dan akibatnya aku dikuntit. Diikuti ke mana-mana dengan sepeda oleh perempuan empat belas tahun itu mengerikan.

"Abaikan saja," Jim menyarankan. "Malah, abaikan saja semua ini. Claudia akan mengurus komentarmu."

Karena bosan memandangi diriku, aku melempar ponsel Tyrese ke konter marmer dapur. "Ada kemajuan dengan King?" tanyaku, karena membuat musiklah yang membuat aku bersedia menjalani omong kosong ini.

"Sementara ini belum. Lupakan masalah itu. Bagaimana kalau kau memanfaatkan waktu dengan menulis lagu baru? Mungkin pacar barumu bisa menjadi inspirasi."

"Hahaha." Karena Vaughn tidak menyukaiku, semua tema lagu yang kugubah pastilah seputar gadis irasional dan penilaian mereka yang keliru.

Apa salahku kepadanya? Lalu lintas di LA memang parah, dan Jim tahu seharusnya dia tidak mengadakan rapat sebelum siang. Aku ini makhluk malam.

"Kuharap aku tak perlu tinggal di rumah sepanjang tahun," gumamku.

"Tidak, aku tahu Oak yang bosan itu berbahaya. Sejujurnya, aku tak peduli kau mau berbuat apa tahun ini, asalkan reputasimu kaujaga. King pasti berubah pikiran. Biar aku yang mencemaskan masalah itu. Sekarang aku mau pulang ke istriku yang cantik."

"Aku tak tahu apakah kau mengejekku atau memarahiku."

"Dua-duanya, Nak," ujar Jim riang sebelum menutup telepon.

Gambar di ponsel Ty terus mengusikku. Aku ingin menulis jawaban untuk Vaughn, tapi tidak tahu bagaimana cara masuk ke akun Twitter-ku sendiri. Media sosial sangat membuang-buang waktu. Kali pertama menggunakannya, aku kaget melihat ternyata banyak sekali orang yang mengirimkan pesan yang tidak berani mereka utarakan secara langsung kepadaku. Aku bertengkar dengan sebagian dari mereka.

Saat itulah Claudia masuk dan mengambil alih akunku—semuanya. Berkat empat sekawan itu, begitulah aku menyebut mereka, aku dengan senang hati membiarkan Claudia mengurus hal itu.

Aku mengangkat ponsel Ty yang bergetar. Seorang cewek mengirim pesan mesum kepadanya. Aku melewatinya.

"Ty, kenapa kau punya akun Twitter?"

"Football, Sobat," jawabnya seraya masuk ke dapur, sepertinya sudah puas tertawa. "Banyak pemain profesional di Twitter."

"Oh, ya?"

"Ya, lihat ini." Dia mengambil ponsel dari tanganku, menekan-nekan sesuatu, lalu meletakkannya di hadapanku. "Aku mengikuti *fantasy football* serta sejumlah atlet."

Aku membaca *timeline* Twitter-nya yang penuh status serta tautan ke video dan artikel *football*. "Pantas kau jago main *fantasy football*."

"Kau perlu akun Twitter rahasia."

"Ya, tapi Claudia tidak akan setuju." Aku turun dari bangku dan mencari-cari sesuatu yang dapat dimakan di kulkas. Aku mengabaikan sayuran, keju, minuman kesehatan, lalu meraih bir. "Mau main FIFA?"

"Pasti. Siap kalah?"

"Coba saja kalau berani."

Aku melempar bir ke arahnya dan kami pindah ke ruang duduk. Ty mengenakan *headset* bermikrofon sedangkan aku memakai *headphone*. Aku dilarang memakai yang bermikrofon. Pernah suatu ketika aku melontarkan sumpah serapah, lalu ada yang merasa suaraku mirip sekali dengan suara Oakley Ford. Mereka merekam suaraku dan mengunggah sumpah serapahku ke internet. Setelah itu, orang-orang marah karena merasa kata-kataku terlalu kasar untuk anak berumur enam belas tahun.

Memangnya para orangtua itu tidak pernah mendengar anak-anak mereka? Sumpah, 99 persen ejekan **ibumu jalang** diucapkan ABG.

Aku dan Ty bermain selama beberapa jam, dan dia benar-benar mengalahkanku. Aku memulihkan harga diri dengan bermain melawan seseorang di internet dan menang.

Saat selesai, aku kembali memandangi ponsel Ty.

"Kau bisa masuk?" tanyaku.

"Ke akunmu?"

"Ya."

"Tidak. Aku tidak tahu kata sandimu. Tapi aku bisa telepon Claudia." Aku melempar-lemparkan ponsel Ty di tangan. Setahuku, Vaughn belum memberi tanggapan atas gambarnya yang "aku" favoritkan. Bisa jadi dia tidak peduli. Dia mengingatkanku kepada orangtuaku.

Aku merengut. "Tak perlu."

Aku tidur lebih awal lagi.

* * *

Saat aku bangun, hari sudah pagi. Aku menghampiri jendela setinggi langit-langit dan menekan tombol untuk mengubah kacanya yang buram menjadi tembus pandang. Burung-burung berkicau di luar dan tampak

sejumlah orang berlari di pantai. Aku ingin kembali ke pulau pribadi yang disewa Jim setelah tur **Ford** selesai. Di sana aku dapat keluar rumah tanpa perlu dikawal.

Aku menjauh dari jendela. Big D baru datang nanti siang, karena aku biasanya bangun siang. Sudah dua minggu tidak ada orang di rumah ini selain aku, pengurus rumah, dan para pengawalku.

Aku agak merindukan Luke si brengsek. Dia tidak seburuk **itu**. Lagi pula, andai jadi dia, mungkin aku akan melakukan yang sama... berusaha memanfaatkan kesuksesan temanku.

Aku tidak pernah perlu melakukan itu. Aku tidak perlu bermain musik di seribu acara sampai akhirnya diperhatikan pencari bakat. Mom mengirimkan video ke temannya, yang kemudian meneruskannya ke teman lain, lalu saat berumur tiga belas aku dikontrak label. Album pertamaku dirilis dengan promosi besar-besaran sebelum umurku lima belas. Setelah itu, aku menelurkan tiga album laris lagi sampai akhirnya mengalami kehampaan ide ini.

Aku tidak pernah berada di posisi Luke—atau bahkan Vaughn—yang mengharuskanku bermanis-manis kepada orang demi uang.

Sikapku terhadap Vaughn saat kami bertemu memang agak kasar. Sebagai pembelaan, aku tidak terlalu berminat menghadiri rapat itu karena pernah menjalani hubungan sandiwara demi media yang berakhir kacau. Hanya penjilat yang mau melakukan omong kosong ini, apalagi kalau dia sudah punya pacar.

Namun Vaughn tidak seperti orang yang senang menjilat atau mendambakan ketenaran. Dia menawan, padahal wajahnya nyaris tidak dirias. Dia tidak berdandan, serta berkeras tidak menginginkan penampilan baru. Dia yakin pada penampilannya, tidak seperti pacar bohonganku sebelumnya.

Selain itu, Vaughn tidak berusaha membuatku terkesan. Dia tidak menyibakkan rambut, menggigit bibir, atau mengedip-ngedip ke arahku. Gambar buatannya bagus, tapi seperti digambar seseorang yang menganggapku April Showers—egois dan brengsek.

Ya, jelas Vaughn tidak terkesan padaku di rapat itu. Meskipun benci mengakui ini, sikapnya membuatku terganggu. Aku memang tidak

berharap disukai setiap orang yang kutemui. Masalahnya, Vaughn begitu... terang-terangan memusuhi.

Aku mengambil ponsel dan mengunduh aplikasi Twitter. Aku ingin melihat jawaban Vaughn. Namun... sialan. Aku tidak dapat masuk tanpa nama pengguna dan kata kunci.

Meski enggan, akhirnya aku menelepon Jim.

"Sudah lihat berita?" katanya saat mengangkat telepon.

Dunia kecil kita agak gila kalau apa yang kufavoritkan di Twitter dianggap berita. Pembantaian di Afrika tidak mendapat perhatian sebanyak karya seni seorang cewek yang kufavoritkan. "Aku mau masuk ke akun Twitter-ku."

"Kenapa? Kau tidak menyukai perkembangan ini? Tadi pagi aku bicara dengan Claudia. Semua orang senang. Ini publikasi terbaikmu sejak berbulan-bulan. Sebentar, akan kubacakan."

Aku dapat mendengar suara lalu lintas. "Kau membuka ponsel sambil mengemudi?"

"Ya. Memangnya bagaimana lagi aku menyelesaikan segala sesuatu di kota ini?"

"Sudahlah. Biar kubaca sendiri."

Aku menutup telepon sebelum Jim menyebabkan dirinya terbunuh gara-gara berusaha membacakan judul berita gosip.

Aku masuk ke situs berita selebritas paling terkenal dan langsung melihat gambar diriku yang sedang melirik ke arah kamera.

Twit Oakley Ford Mewujudkan Impian Fan!

Fan Ford menyadarinya!

Semalam, bintang global Oakley Ford membuat para penggemarnya heboh karena dia memfavoritkan gambar salah satu penggemarnya. Dari akun Twitter-nya, diketahui Vaughn (17) baru saja putus setelah lama berpacaran dan saat ini sedang menghibur diri dengan mendengarkan album Ford berulang-ulang.

Ford dikenal jarang berkicau di Twitter dan hanya sesekali menyapa sesama artis, sehingga tindakannya ini sangat tidak biasa! Bukan hanya kami yang menyadari itu. Para penggemarnya langsung mencuitkan ulang gambar yang difavoritkan Ford. Akun sang seniman pun berkembang dari 89 *follower*

menjadi 8000. Akunnya meledak setelah Oakley Ford membalas cuitannya.

Apakah ini benih cinta baru bagi Oakley? Oakley tidak pernah menjalin hubungan serius—yang lebih dari satu malam—dengan siapa pun sejak April Showers. Gossip Central menemui April di luar Nice Guy di LA. April tampak kaget mendengar Oakley sudah melupakannya dan berkata pada kami, "Kalian lebih tahu kehidupan Oakley daripada aku." Pihak Ford tidak berkomentar.

Interaksi fan menyebabkan #Fordfangoals menjadi tren di Twitter. Sudah dua tahun kita tidak mendengar lagu baru Oakley Ford. Mungkin Vaughn akan menjadi inspirasi baru!

Astaga. Aku membuka tautan menuju Twitter dan membaca interaksi antara "diriku" dan Vaughn.

Oakley Ford  **Terverifikasi** @VeryVaughn Trims sudah menggambar sisi kiriku. Itu sisi terbaikku.

Setelah melewati sekitar seribu Twit, barulah aku menemukan jawaban Vaughn.

Vaughn Bennett @OakleyFord Haha! Kau tidak punya sisi jelek.

Oakley Ford  **Terverifikasi** @VeryVaughn Punya pensil merah? Aku tersipu.

Sebentar, aku mau muntah. **Aku tersipu?** Jawaban amit-amit macam apa itu? Aku Oakley Ford. Aku tidak tersipu. Memang kenapa pula aku malu?

@jelly_bean1984 @ OakleyFord Kumohon Oak I luv u. Tolong favoritkan twitku!!!!

@cassandra.vega.5 @ OakleyFord ganteng buangeeet. Aku mati! Pujaan hatiku!

@OakleyFord_stanNo1 @ OakleyFord Love you Oakley. Tak sabar menanti album berikutnya.

Ini gila. Aku membuka akun Vaughn dan mendesah lega. Ini lebih mudah dibaca.

Vaughn Bennett @OakleyFord Aku tak percaya kau tersipu. Tapi aku punya pensil merah.

Dia memposting gambar lain di Twitter, gambar pipi yang dibubuhi warna merah tipis-tipis. Bagus. Meski tidak akurat, aku tidak dapat menyangkal bakatnya.

Aku melewati lusinan tanggapan, dan menemukan tanggapanku.

Oakley Ford  **Terverifikasi** @VeryVaughn Jadi kau menerima pesanan.

Aku ingin lihat gambar dirimu.

Vaughn Bennett @OakleyFord Seperti ini?

Aku buru-buru mencari. Sialan, dia mengirimiku—gambar ponselnya.

Oakley Ford  **Terverifikasi** @VeryVaughn Modern dan keren. Aku suka.

Jawaban mengerikan. Kalau aku yang menjawab, jawabanku pasti—

Aku menelepon Jim lagi. "Aku ingin akses ke akun Twitter-ku. Kalau aku pacaran dengan cewek ini, seharusnya aku sendiri yang menanggapi."

"Apa? Kenapa kau mau melakukan itu?"

"Karena mau. Nah, aku dapat akses atau aku harus bikin akun baru?"

"Sebentar." Jim mendesah lalu berseru ke asistennya. "Telepon Claudia dan cari cara supaya Oak dapat mengakses Twitter-nya."

9

VAUGHN

"JADI, yang harus kaupacari itu Oakley Ford?!"

Gendang telingaku sakit dihantam hardikan W, tapi aku tidak memintanya tenang. Ini pertama kali kami berbicara di telepon sejak percakapan *online*-ku dengan Oakley dimulai. Jelas pacarku memendam frustrasi selama 24 jam terakhir, dan sekarang menumpahkan semuanya.

"Aku tak dapat membenarkan ataupun menyangkal," jawabku sambil mendesah.

"Bohong! Entah berapa banyak teman kita yang menelepon dan mengirim pesan untuk memberitahuku, kau merayu Oakley Ford di internet!"

Aku langsung waspada. "Kuharap kau tidak bilang apa-apa tentang pekerjaanku. Kau sudah menandatangani Surat Perjanjian Kerahasiaan, W. Kalau kau melanggarnya, Diamond akan—"

"Menghancurkan hidupku," lanjut W kesal. "Ya, aku tahu."

Ugh, ini bukan tentang hidupnya, tapi berdasarkan pengalaman aku tahu aku harus mendengarkan dia mengomel dan mengeluh sampai semua kekesalan di hatinya habis. "Jadi, kaubilang apa ke mereka?"

"Putus bikin kita kesal, dan merayu selebrengecek adalah caramu untuk melupakanku."

Aku meringis mendengar pilihan katanya, tapi hanya berkata, "Terima kasih."

Hening beberapa saat.

"Apa sebenarnya yang akan kaulakukan bersama Ford?" tanya W pelan.

"Tidak banyak." Aku ragu. "Kami cuma akan bertemu—untuk kamera—beberapa kali. Lalu **mungkin** akan ada ciuman. Bukan, kecupan. Tapi

semua itu bukan sungguhan, ingat?"

"Semoga saja bukan." Aku agak senang mendengar W cemburu, tapi perasaan itu langsung lenyap saat mendengar kata-kata selanjutnya. "Aku tidak suka dianggap pecundang."

Suara merengsek terdengar dari pintu kamarku. "Vaughn! Kami butuh teleponnya!"

Aku mengangkat satu jari untuk menyuruh Shane diam. "Kujamin, ini semua cuma sandiwara," aku meyakinkan pacarku. "Seperti acara realita di televisi."

"Kami harus telepon Kenny!" seru Spencer yang datang dan berdiri di samping kembarannya. Keduanya memelototiku, warna keemasan di mata mereka yang merah kecokelatan berbinar marah. Meski baru dua belas tahun, si kembar sudah lebih tinggi dariku yang 167,5 sentimeter dan dapat merebut telepon dengan mudah.

Aku mendesah. "Sudah dulu, ya. Si kembar mau menelepon. Sampai ketemu akhir pekan, oke?"

"Oke." W terdiam lagi. "Aku cinta kau."

"Aku juga cinta kau," jawabku, menyebabkan si kembar mengerang lalu menunduk dan pura-pura muntah sehingga rambut cokelat muda mereka menjuntai ke mana-mana.

Aku menutup telepon dan melemparkannya ke Spencer. "Ini, anak nakal. Sana telepon Kenny kesayangan kalian."

Setelah si kembar pergi, aku menjatuhkan diri ke tempat tidur dan merutuki hari ketika Paisley berhasil membujukku menemui Jim Tolson dan anak buahnya.

Claudia yakin ada orang yang mampu memeriksa data telepon kami, jadi dua bulan ini aku tidak boleh menelepon W dengan ponselku maupun ponsel kakakku, yang artinya aku berada dalam belas kasihan dua bocah dua belas tahun.

Bahkan sebenarnya tadi itu pun aku harus meminta izin kepada Claudia sebelum menelepon. Lalu **dia** mengadakan rapat konyol dengan tim humasnya untuk menentukan apakah wajar jika W terus berhubungan dengan adik mantan pacarnya. Aku mengingatkan Claudia bahwa dua tahun belakangan ini W sudah seperti keluarga sendiri, jadi

tentu saja dia dekat dengan kedua adikku.

"Telepon," kata Paisley, menyentakanku dari lamunan. Dia masuk ke kamarku dan mengacungkan iPhone-nya. "Claudia."

Aku menjerit dalam hati. Ya Tuhan. Saat ini aku **tidak sanggup** menghadapi perintah konyol Claudia.

"Hari ini, ubah akunmu jadi privat," ujar Claudia, tanpa mengatakan **halo**.

"Kenapa? Gara-gara semua *follower* baruku?" Saat bangun tadi pagi, aku sudah punya 25.000 *follower* baru di Twitter. Hampir saja aku mati gara-gara syok.

"Karena kita ingin memanas-manasi mereka. Kalau kau tiba-tiba menggembok akunmu, para penggemar Oakley takkan bisa mengikutimu dan bakal kebakaran jenggot. Mereka akan bergosip di Twitter mereka dan menebak-nebak mengapa kau menggembok akun. Lalu penggemar yang sudah mengikutimu akan mulai memotret cuitan-cuitanmu dan membuatmu jadi komoditas yang lebih berharga."

Aku tidak membantah. Aku tidak mampu memahami jalan pikiran publisistis.

"Baiklah," jawabku. "Ada yang lain?"

"Ya. Amy mengirim e-mail berisi arsip akun Twitter-mu. Mulailah menghapus foto-fotomu dengan mantan pacarmu."

Aku marah. "Bagaimana cara kalian mendapatkan arsip akunku? Bagaimana cara kalian mendapatkan alamat e-mail-ku?"

"Dari Jim. Jangan tanya bagaimana dia mendapatkannya. Dia tidak akan memberitahu," sahut Claudia. "Omong-omong, kami harap besok semua jejak mantan pacarmu sudah lenyap dari akunmu. Kau melakukan itu, tentu saja, untuk menghapusnya dari hidupmu."

Rasa pahit merambat naik ke kerongkonganku. "Kalau kalian dapat mengakses arsipku, kenapa bukan **kalian** saja yang menghapus?"

"Oh, tentu. Kami akan dengan senang hati melakukannya untukmu. Tapi kami pikir kau lebih suka melakukannya sendiri. Melupakan mantan tidaklah mudah bagi gadis remaja."

Aku membayangkan orang asing memilah-milah semua foto W yang kumiliki, lalu menekan tombol keranjang sampah kecil, dan sadar

Claudia benar. "Lupakan. Aku akan melakukannya. Tapi dia bukan mantanku!"

"Masyarakat menganggapnya begitu." Claudia mulai terdengar kesal kepadaku. "Satu lagi. Kami ingin kau pergi makan malam bersama keluarga malam ini."

Aku mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Ya Tuhan, Vaughn, apakah 'kenapa' kata favoritmu? Hati-hati, Manis, karena aku bisa menjawab dengan 'karena kusuruh'."

Aku mengertakkan gigi keras-keras sampai rahangku berkedut. "Kenapa aku harus makan malam di luar, Claudia?"

"Karena ini malam keluarga. Mulai sekarang, kau dan keluargamu keluar tiap minggu untuk menikmati malam keluarga."

Aku menanggapi dengan kata favoritnya. "Kenapa?"

"Karena itulah yang dilakukan orang biasa!" Aku mendengar dengus frustrasi, tapi kemudian suaranya melunak. "Apakah Instagram-mu tertaut dengan Twitter?"

"Ya. Ken—" aku berhenti sebelum pertanyaan itu terlontar. Claudia sudah cukup kesal.

"Bagus. Saat makan malam nanti, unggah fotomu bersama keluarga. Tak jadi masalah kalau adik-adikmu juga ada di foto itu. Tapi yang jelas kakakmu harus terlihat."

"Kurasa kau tahu apa yang akan kukatakan."

Claudia mendesah kesal. "Itu cara yang bagus untuk mengungkapkan bahwa kakakmu bekerja di Diamond. Oakley akan mengomentari foto itu, lalu informasi tersebut akan diketahui orang."

"Baiklah. Aku akan mempostingnya nanti malam."

Aku menutup telepon tanpa mengucapkan salam perpisahan, lalu berseru ke pintu, "Paisley, sini."

Kakakku muncul dalam sekejap. "Ada apa?"

"Suruh si kembar pakai baju bagus," aku berkata sambil mengembalikan ponselnya. "Kita makan malam di luar."

"Kenapa?"

"Malam keluarga."

Kakakku mengangkat sebelah alis. "Kenapa?"

Astaga. Kata itu **memang** menyebalkan. "Karena itulah yang dilakukan orang biasa!" aku berseru, kemudian menghampiri lemari pakaian untuk mencari sesuatu yang dapat dikenakan.

#keluargakompak #makanmalam #antreannyapanjang

AKU memandangi foto Instagram Vaughn dan keluarganya. Mereka berdesak-desakan menunggu meja kosong di restoran yang namanya kurasa tidak pernah kudengar. Entah kapan terakhir kali aku makan bersama ayah dan ibuku. Hmmm. Kali terakhir aku duduk di meja yang sama dengan Mom dan memegang garpu... di acara Penghargaan Golden Globe tahun lalu?

Ya ampun. Hampir saja aku tertawa memikirkan betapa absurd dan menyedihkan situasi ini. Sudah bertahun-tahun aku tidak makan malam bersama ayahku. Dia sanggup berlama-lama menyimpan dendam.

Dadaku sakit. Ini... bukan... ini bukan rasa iri. Aku menutup Instagram lalu memandang ke luar jendela. Aku harus keluar dari rumah sialan ini. Sudah terlalu lama aku terkurung di balik dinding-dinding ini dan studio—dan hanya merekam sampah.

Dengan tekad bulat, aku ke dapur mencari Tyrese. "Cari makan, yuk."

Pengawalku menyimpan ponselnya. "Mau makan apa?"

"Entahlah. Bagaimana kalau—" Gagasan cemerlang muncul di benakku.

"O-ow." Ty tampak waspada. "Aku tidak suka melihat senyummu. Itu pertanda kita bakal kena masalah."

"Bagaimana kalau *fondue*?" jawabku lugu.

Aku harus mengenakan pakaian yang cocok. Topi dan kacamata hitam tidak bakal cukup.

"Oke. Ada tempat di La Cienega Boulevard," jawabnya.

Ty senang makan. Dia tahu semua tempat makan enak, tapi aku tidak

ingin pergi ke restoran.

"Aku ingin ke Foundue Heaven di—" Aku membuka aplikasi tadi, dan benar saja, geolokasi di Instagram Vaughn aktif. "El Segundo. Di Main Street."

Ty tampak tersinggung dan agak jijik saat mengikutiku ke kamar. "Restoran kecil, Sobat? Di El Segundo? Itu satu jam dari sini."

Aku mengabaikannya sambil mencari-cari di lemari *walk-in*-ku. Aku harus mengenakan celana dengan pinggang paling rendah. Yang pinggangnya menggantung di belahan bokongku. Apakah celana itu sudah kubuang? Aku mencari-cari di bagian belakang lemari.

"Mereka pasti sudah pulang sebelum kita sampai," ujar Ty dari belakang. Dia tidak bodoh.

"Tidak kalau kita naik helikopter. Cuma lima belas menit. Kemungkinan mereka baru dilayani saat itu." Aku menemukan jins bele yang kubenci di tumpukan, di bawah kets usang. Aku mendekatkan celana itu ke hidung. Baunya bersih. Apak, tapi bersih.

Ty mengangkat sebelah alis dengan penuh penilaian. "Kau serius?"

"Tentang jinsku atau helikopter?" aku bertanya sambil melepaskan celana rumah lalu mengenakan jins tadi. Karena sudah dua tahun tidak kukenakan, jins itu terasa ketat. Berat badanku bertambah dibandingkan waktu umurku masih enam belas tahun dengan badan yang tinggi dan langsing.

"Dua-duanya."

Aku mengenakan jaket gelap bertudung di atas kaus, lalu menggosokkan tangan. "Siap?"

"Kaudengar kan, menurutku ini ide buruk?" tanya Ty saat berbelok ke tempat parkir.

"Sejak tiga kali pertama." Aku memandang cermin di visor mobil sewaan kami untuk merapikan posisi topi. Ini bukan samaran habis-habisan, tapi aku berharap tak seorang pun menduga bakal melihat Oakley Ford di restoran *fondue* kecil di El Segundo.

"Jim mengerikan dan aku punya keluarga," Ty mengingatkanku.

"Keluarga apa? Jadi sebenarnya kau punya anak?"

"Kakak-kakak."

Betul juga. Aku pernah bertemu kakak Ty. Seharusnya yang takut itu justru Jim, karena kakak-kakak Ty betul-betul **galak**, dengan **G besar**. Sangat protektif terhadap adik "kecil" mereka serta akan berkata terus terang, tanpa memilah-milah kata. "Sayang—" begitulah mereka memanggilku. Aku tidak yakin mereka tahu namaku—"Sayang, rapikan celanamu sebelum terjadi kerusuhan."

Aku, yang saat itu berumur lima belas tahun dan lebih bodoh daripada sekardus batu, membantah Shanora, kakak sulung Ty, dengan berkata ini gaya terkini. "Sayang, itu bukan gaya. Terakhir kali aku ke Macy's, tidak ada gaya gembel seperti itu di raknya," jawabnya. "Kau kekurangan imajinasi."

Dialah yang membuat aku berhenti mengenakan jins kedodoran, topi terbalik, dan kaus tanpa lengan, lalu berusaha mencari perpaduan yang pas antara dewa musik rock dan gaya keren ala Abercrombie. Aku tidak tahu apakah sudah menemukan gaya itu atau belum.

"Jim tahu ini ideku. Dia tidak akan menyalahkanmu." Aku menutup visor. "Dia tak pernah menyalahkanmu."

Ty hanya menggeram saat memarkir mobil. Meski tempat parkir penuh, tidak banyak orang yang berlalu-lalang, dan pelanggan restoran yang ada di luar tidak memperhatikanku. Beberapa orang berjalan melewatiku, tanpa berhenti. Diam-diam aku mengacungkan jempol ke arah Ty.

Pengawalku itu geleng-geleng.

Aku berdebar-debar. Makan malam di restoran kecil ini membuatku merasa seperti sedang melakukan pelanggaran hukum dan lolos. Aku dapat membayangkan wawancara yang akan datang. "**Kegiatan menarik apa yang kaulakukan setelah tur Ford?**"

"Aku pergi untuk makan fondue dan tak seorang pun melihatku. Itu kejadian paling luar biasa waktu umurku sembilan belas."

"Biar aku yang bicara," Ty berkata sambil membuka pintu. "Suaramu terlalu mudah dikenali. Setidaknya kita harus makan dulu sebelum terpaksa lari."

"Gagasan bagus." Suaraku memang parau dan mudah dikenali. Seorang penulis dari **Billboard** pernah bertanya apakah waktu kecil aku

sering merokok. Dia hanya setengah bercanda. Jawabannya tidak, suara asliku memang begini.

Di dalam restoran sekumpulan orang menunggu giliran duduk. Ty mendesak ke depan sementara aku berjalan di belakangnya sambil mengamati tempat itu. Di dekat dapur, ada satu meja dengan empat orang yang menarik perhatianku.

"Kalian harus menunggu sekitar dua puluh menit," kata kepala pelayan yang sibuk kepada Ty.

"Tak masalah," kataku. "Kami mau bertemu mereka," aku menunjuk meja Vaughn.

Kepala pelayan tampak kaget. "Mereka tidak bilang tadi."

"Tidak apa-apa." Aku langsung berjalan sebelum wanita itu merusak kejutanku.

"Kan tadi kubilang biar aku yang bicara," gumam Ty di telingaku.

Aku mengabaikan pengawalku itu dan duduk di samping Vaughn, mendorongnya ke arah kakaknya. "Makan apa kita?"

Vaughn menoleh dan membuka mulut untuk mengomel, tapi kemudian memandangkuku lama-lama.

Aku balas menatapnya, dan merasakan tatapanku tertumbuk pada mulutnya yang menganga. Dia tidak memakai lipstik atau riasan apa pun. Rambutnya yang gelap dikucir berantakan, sedangkan poninya menjuntai menutupi mata dan membingkai sisi wajahnya.

Cewek baruku agak berantakan, tapi berantakan yang seksi. Sweter tipis tembus pandang serta jins ketatnya cukup memamerkan lekuk tubuhnya dan membuat celanku jadi agak kurang nyaman.

"Aku ingin bilang potret saja karena foto awet," kataku, "tapi kau sudah menggambarku."

Aku mengambil garpu panjang dari tangan Vaughn, lalu menusuk roti dan mencelupkannya ke keju.

Vaughn yang sudah pulih dari kekagetannya bertanya, "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Makan, kuharap. Apakah kita perlu memesan lagi?"

Ty duduk di seberangku, di samping adik-adik Vaughn, yang memandangnya sambil membelalak dan ternganga. Ty memang

mengesankan—hanya lima sentimeter lebih pendek daripada aku yang 188 sentimeter. Namun dia punya aura mengancam yang kurasa didapatnya dari ketentaraan, tempatnya mengabdikan selama sepuluh tahun, sebelum akhirnya keluar dan bekerja di jasa pengawalan. Ty menggunakan aura itu untuk mengusir *groupie* yang sangat bersemangat dan untuk memikat cewek.

Aku langsung melihat kakak Vaughn juga tidak kebal terhadap pesona Ty. Pipinya merona merah dan dia terus mencuri-curi pandang saat pengawalku itu dikira tidak memperhatikan. Padahal Ty menyadarinya. Meski begitu, Ty tidak akan merayu karyawan Jim karena alasan tidak baik menjalin hubungan asmara dengan rekan kerja.

"Ini kencan pertama kita?" bisik Vaughn tidak yakin. "Aku tidak mendapat instruksi dari Claudia."

Aku nyaris tak dapat menahan diri untuk memutar bola mata. "Yang pacaran itu kita, jadi kurasa kitalah yang memutuskan hal-hal semacam itu."

Vaughn menggigit bibir. Bukan untuk menggodaku agar menggigit bibirnya—padahal aku ingin melakukan itu karena bibirnya sangat indah—melainkan karena dia takut membuat Claudia marah. Bukannya ingin bersikap egois, tapi bukankah seharusnya yang Vaughn takuti itu justru **aku?**

Seorang pelayan menyenggolku sebelum aku sempat mengutarakan pikiranku itu. "Oh, maaf. Saya tidak tahu kalian beramai-ramai. Mau pindah meja?"

Kami semua memandang restoran yang penuh itu.

"Tidak perlu." Vaughn mendesah seakan diminta menegosiasikan perjanjian perdamaian antara Korea Utara dan Selatan. "Aku saja yang geser."

Vaughn bergeser, sehingga aku dapat duduk sepenuhnya di bangku vinil itu. Si pelayan meletakkan perangkat makan baru serta dua gelas air. Aku terus menunduk. Vaughn yang duduk di sampingku tegang.

"Aku tak suka ini," Vaughn berbisik protes setelah si pelayan pergi. "Bagaimana kalau ada yang mengenalmu?"

"Pelayan tadi tidak," kataku.

"Kau kan menunduk. Memangnya kau mau terus-terusan begitu?"

"Berhentilah khawatir." Vaughn lebih parah daripada Jim, aku menyimpulkan. "Bagaimana aku tahu kapan makananku siap disantap?"

"Sudah siap sejak lima menit yang lalu," kata salah satu adik kembar Vaughn. Kembar yang satu lagi memandangi Ty kemudian aku. Entah siapa di antara kami yang lebih menarik baginya. Aku yakin Ty. Demografisku biasanya tidak mencakup bocah ABG.

Si kembar tampak bagai pinang dibelah dua, tapi yang satu mengenakan kaus putih polos sementara yang satu lagi kaus merek *skateboard*. Dua tahun lalu aku dibayar jutaan untuk bermain menggunakan salah satu papan seluncur tersebut. Ada setengah lusin papan *skateboard* merek itu di garasiku.

"Kau suka SkateBoiz?" tanyaku kepada anak itu.

Dia mengangguk lalu saling pandang dengan kembarannya. Mereka berdiskusi dengan mata dan akhirnya si kembar yang gemar bicara memandangkku. "Ya. Papannya keren."

"Aku punya banyak di rumah. Tidak ada rodanya sih, tapi kalian mau?"

Matanya berbinar. "Ya, asy—" Dia tersentak dan menatap tajam ke arah Vaughn.

Aku memiringkan kepala supaya bisa memandang Vaughn. "Kau menendang adikmu?"

"Mungkin. Memangnya kenapa?" Vaughn menantang.

"Memangnya aku tidak boleh memberikan barang sialanku?"

"Jangan bilang **sialan**," sela Paisley.

Kali ini aku tidak dapat menahan diri untuk memutar bola mata. "Berapa umur mereka?" Aku memandang si kembar. "Dua belas? Tiga belas?"

"Dua belas," kata yang berkaus putih. Dia tampak gemetar karena senang.

"Nah, dua belas. Itu artinya mereka tahu lebih banyak kata makian daripada yang dapat kuucapkan dalam satu kalimat."

"Bisa jadi, tapi kami tidak menggunakannya," ujar Paisley.

Kedua bocah itu menekap mulut, bahkan Vaughn pun tersenyum enggan.

"Paisley tidak suka kata makian. Sangat tidak suka," Vaughn menjelaskan. "Kami punya stoples makian dan kurasa Paisley belum pernah memasukkan uang ke sana—sama sekali."

"Sedangkan kau sering memasukkan uang ke stoples itu," jawab Paisley.

"Mulut Vaughn kotor," kata salah satu bocah kembar.

"Tidak," Vaughn menyangkal. "Sudah dua minggu aku tidak memasukkan apa pun ke stoples itu."

"Rekor baru buatmu," goda Paisley.

"Stoples itu untuk tujuan baik." Hidung Vaughn yang manis terangkat. "Dana kuliah si kembar."

Aku melirik Ty, yang menyandarkan lengan panjangnya di sandaran bangku. Dia tersenyum samar, cekcok antarsaudara ini mungkin membuatnya teringat keluarganya.

"Nah, kembali ke papan seluncur," kataku. "Aku dapat banyak dari endorsemen yang pernah kulakukan. Papan-papan itu berdebu dan tidak digunakan karena tidak beroda. Aku bisa memberikan papan-papan itu ke orang lain atau..." Aku merentangkan lengan dengan sikap tidak berdosa, membiarkan si kembar menyelesaikan kata-kataku.

Mereka terpancing. "Ya, Vaughn. Kenapa dia tak boleh memberikannya pada kami? Toh papan seluncur itu tidak terpakai."

"Baiklah. Ada barang tak terpakai apa lagi di rumahmu? Kami butuh televisi baru. Mungkin mobil. Kami cuma punya satu. Berapa banyak mobil cadangan yang kaupunya?" sahut Vaughn sengit.

"Lima, tapi kurasa aku takkan memberimu mobil sebelum kencan ketiga atau keempat."

"Kau harus tidur dengannya dulu baru dapat mobil," kata si bocah berkaus putih.

"Spencer!" hardik kedua kakaknya.

Paisley dan Vaughn siap memarahi adik mereka, tapi aku meletakkan tangan di tengah meja untuk menarik perhatian mereka semua. Didamprat kedua kakaknya di hadapanku? Bocah ini bakal malu setengah mati.

"Tidak. Hadiah ya hadiah." Aku memajukan tubuh dan memandang bocah itu lurus-lurus. "Aku tidak menyuruhmu melakukan apa-apa demi

papan seluncur itu, kan?"

Spencer mengerut di kursinya. "Tidak."

Dia ingin tampak hebat di hadapanku. Aku sering melihat yang seperti ini. Luke sering melakukannya—bertingkah seperti cowok hebat demi menutupi kekurangan dirinya. Tidak berbeda denganku yang mengenakan celana konyol, aku terkejut menyadarinya.

"Tidak jadi masalah hadiahnya besar atau kecil," kataku kepada Spencer. "Kita tak perlu melakukan apa-apa demi mendapat hadiah. Kita memberikan hadiah karena ingin menyenangkan hati orang lain."

Aku mengambil roti yang terlupakan dari wadah keju dan memasukkannya ke mulut. Seperti kata si kembar yang satu lagi, makanan ini sudah siap disantap sejak lima menit lalu. Aku melahapnya, meskipun rasanya sama sekali tidak enak, kemudian menusuk potongan roti lain karena perutku lapar. Ada makanan di sini, dan aku tidak akan ke mana-mana.

"NAH, kalau kau Spencer, namamu siapa?" tanya Oakley kepada Shane, aku merasa bersalah karena sadar belum memperkenalkan mereka.

"Shane," ujar Paisley sebelum aku sempat menjawab. "Shane, Spence, ini Ty dan—" dia terdiam lalu memelankan suara dan berbisik, "Oakley Ford."

Adik-adikku tidak mengedip. "Penyanyi itu?" tanya Spencer.

Oakley tersenyum lebar. "Ya. Penyanyi itu."

Si kembar saling pandang lalu mengangkat bahu, sama sekali tidak peduli. Kurasa mereka belum pernah mendengar album Oakley Ford. Shane dan Spence sangat menyukai musik *heavy metal*. Kurasa itu bagus, karena seandainya mereka penggemar berat Ford, pasti mereka sudah heboh.

"Panggil saja Oak," Oakley berkata riang, memasukkan roti ke mulut lagi tanpa mencelupkannya ke panci keju.

"Kita butuh makanan lagi," aku berbisik ke Paisley.

"Aku tahu," jawab kakakku. "Kurasa makannya sebanyak si kembar."

"Bagaimana dengan Ty?" aku mengingatkan.

Paisley merona. "Oh, ya, dia juga."

Astaga! Paisley naksir pengawal Oakley Ford. Aku tidak sabar ingin mengolok-oloknya nanti malam. Namun, kurasa aku tidak dapat menyalahkan kakakku—Ty memang seksi. Terlalu berotot untuk seleraku, tapi dia memiliki ketampanan khas Hollywood dengan tulang pipi tajam dan mata cokelat gelap serupa cokelat leleh.

Si pelayan muncul kembali dengan panci berisi minyak panas dan daging segar. Ty tersenyum ke arahnya. "Bisa minta dua lagi?"

Pelayan mengangguk. "Tentu. Untuk ber...?" Dia memandang Oakley, yang tiba-tiba sangat tertarik dengan ponselku.

"Ya, untuk kami berdua," kata Ty.

Oakley menunduk lagi dan entah bagaimana bergeser lebih dekat ke arahku. Kakinya yang berbalut jins menggesek kakiku, dan tiba-tiba sweterku terasa terlalu tipis karena lengannya begitu dekat dengan lenganku. Sumpah, kami seperti duduk berpangkuan. Aku dapat merasakan otot-ototnya mengeras dan mengendur saat dia mengambil makanan lagi.

"Bisa geser?" Aku menggerakkan pinggul untuk menunjukkan aku sangat tidak nyaman. Aku butuh jarak.

"Tidak. Cuma sebelah pantatku yang menempel di bangku."

Si kembar terkikik.

"Oh, sialan, berapa banyak dendaku?" Oakley tersenyum lebar.

"Sekarang kau sengaja melakukannya," tuduhku.

"Aku cuma ikut menyumbang dana kuliah si kembar," dia menjawab sambil mengedipkan sebelah mata ke si kembar.

Si kembar membalas senyumnya. Lalu Shane, yang tidak pernah bicara dengan siapa pun kecuali Spencer, mulai menanyai Oakley tentang papan seluncur mana yang dia miliki. Papan pendek atau panjang? Yang sedang? Apakah dia punya roda favorit?

Sejak dua tahun belakangan, baru kali ini aku melihat si kembar menunjukkan ketertarikan kepada orang asing. Mereka dulu ugal-ugalan dan ceroboh, sering melakukan aksi liar dengan sepeda dan papan seluncur mereka. Namun kematian Mom dan Dad membuat mereka merasa rapuh dan tidak aman. Mereka masih bersepeda dan berseluncur, tapi tidak sesering dulu dan tidak begitu jauh dari rumah. Karena itulah saran W untuk pergi ke Boyle Heights tidak mungkin dilakukan.

"Aku sudah lama tidak main *skateboard*," Oakley mengakui. "Aku pernah coba, tapi sulit menghindari perhatian di tempat umum. Lalu kalau aku menyewa seluruh taman, anak-anak lain tidak dapat ikut bermain. Jadi, aku berhenti main *skateboard* sejak melakukan tur."

Shane mengangguk, tapi kurasa dia tidak mengerti betapa terkungkung hidup Oakley. Aku merasa sedikit bersimpati kepada pacar bohonganku.

"Apakah nanti kau harus merangkak ke bawah meja dan bersembunyi?" aku bertanya.

"Kuharap tidak." Saat Oakley mengulurkan tangan melewatiku untuk mencelupkan garpu panjang berisi roti ke wadah, lengannya menggesek dadaku.

Tubuhku bereaksi, dan entah bagaimana, meskipun mengenakan jaket bertudung, dia merasakannya.

Oakley memandanguku.

Aku mematung.

Lalu ada kilasan cahaya.

"Saatnya pergi," gumam Tyrese.

Seumur-umur, baru **kali ini** aku melihat orang bergerak begitu cepat. Sesaat, aku terjepit di bangku di samping Oakley, lalu pada detik berikutnya dia dan Tyrese membawaku dan saudara-saudaraku menuju pintu.

"Aku yakin itu pengawal Oakley Ford!" pekik seorang gadis dari meja di sebelah kami. "Aku ingat pernah melihat dia dalam dokumenter konser di MTV tahun lalu—"

Sisa kalimatnya tidak terdengar lagi karena saat ini kami sudah berada di seberang ruangan. Tyrese berhenti sekejap untuk melemparkan dua ratus dolar ke si kepala pelayan sambil berkata "pasti cukup," lalu mendorong kami semua ke luar.

Sementara itu, Oakley tergelak-gelak. "Kau!" ucapnya ke pengawalnya. "Mereka **mengenalimu**."

Tyrese tidak tersenyum sama sekali. Dia mendorong Oakley ke bangku penumpang Mercedes perak yang ramping. "Masuk," bentaknya. Lalu dia memandang kami. "Claudia pasti ingin bicara. Kirim alamatmu lewat SMS, kami akan menemui kalian di sana."

Sebentar. Mereka mau ke rumahku? **Mengapa?**

Tyrese tidak memberiku kesempatan untuk memprotes—dia sudah masuk ke balik kemudi Mercedes itu dan menyalakan mesin mobil.

Aku memandang kakakku dengan bingung. "Yang barusan itu apa?"

Paisley mendesah. "Selamat datang di dunia Oakley Ford yang indah."

@1doodlebug1 Ada yang lihat Oakley Ford dan pengawalnya di Fondue

Heaven bersama satu keluarga! Lihat foto ini!

Tyrese tidak bercanda. Claudia bukan sekadar ingin bicara, tapi rupanya kejadian ini begitu penting sampai-sampai dia tidak dapat membahasnya di telepon. Seluruh tim publisis Oakley masuk ke **helikopter** dan terbang ke El Segundo. Lalu mereka naik Escalade menuju rumah kami yang kecil serta sederhana dan memarkir ketiga mobil besar itu di pinggir jalan. Seolah **itu** tidak bakal menarik perhatian saja.

Saat ini kami semua berkumpul di ruang keluargaku, yang terlalu kecil untuk menampung orang sebanyak ini. Tyrese berdiri di pintu. Paisley dan si kembar duduk di satu sisi ruangan. Aku dan Oakley duduk di sisi lain. Tim humas Oakley memelototi kami sementara Claudia memarahi kliennya yang gegabah.

"Apa yang kaupikirkan?" bentak Claudia dengan suaranya yang mirip Miki Tikus. "Kau **tidak** boleh membuat keputusan semacam ini tanpa konsultasi denganku!"

Oakley bersedekap dan tampak bosan.

"Vaughn, masuk ke Twitter!" bentak Claudia, dan saat aku membuka mulut untuk bertanya, dia mengangkat tangan dengan sikap mengancam. "Demi Tuhan, kalau kau tanya **kenapa**, aku **bisa gila**!" Wajahnya lebih merah daripada tomat.

"Sepertinya kau sudah begitu," gumam Oakley pelan.

Sambil menahan diri agar tidak terkikik, aku mencari-cari ponsel di tas kemudian membuka Twitter dan menunggu perintah Claudia.

"Buat cuitan ke Oak tentang kakakmu kerja di agensinya," perintah Claudia, kemudian dia menoleh dan memelototi Oakley. "Senang, Oak? Kau membuat jadwal kita kacau! Cuitan tentang si kakak seharusnya terjadi **sebelum** kencan pertama!"

Salah satu asisten—Amy, kalau tidak salah—menenangkan. "Tenang, Claudia. Kita bilang saja Vaughn mengirim nomor ponselnya ke Oakley lewat DM, lalu mereka kencan, dan **saat itulah** keduanya sadar kakak Vaughn kerja di Diamond. Beres."

"Semoga saja," gumam Claudia, dan dia tampak sangat kesal sampai-sampai aku merasa agak kasihan kepadanya.

Aku buru-buru menuliskan cuitan sebelum pipi Claudia jadi lebih

merah lagi.

Vaughn Bennett @OakleyFord Astaga! Aku tak percaya kakakku kerja di agensimu! **#duniamemangsempit**

Salah satu ponsel di tangan Amy bergetar. Setelah menyerahkan barang-barangnya ke asisten Claudia yang lain, Amy mengetikkan sesuatu di ponsel itu.

Sedetik kemudian, ponselku berbunyi. Aku membaca jawabannya dan memutar bola mata.

Oakley Ford 🖐 Terverifikasi @VeryVaughn Dunia memang sempit... atau mungkin ini takdir.

Claudia melirik ponselnya dan mengembuskan napas panjang. "Oke. Bagus. Kalian harus berbalas cuitan beberapa saat untuk menghilangkan kesan bahwa kalian di sana untuk menunjukkan Paisley kerja di Diamond."

"Tapi akunku kan digembok," aku mengingatkan. "Kenapa kami harus terus mengobrol di Twitter?"

"Karena kau masih punya *follower* dan mereka akan menjual cuitan kalian ke tabloid."

"Tidak mungkin."

Claudia memandanguku seolah aku bodoh. Dia bahkan tidak mau buang-buang waktu untuk menjelaskan.

Tiba-tiba aku tersadar. Aku dan Oakley tidak pernah berkomunikasi. Kami tidak pernah berbagi momen apa pun. Dia tidak menulis cuitan untukku. Dia tidak pernah memfavoritkan gambarku. Aku bahkan tidak tahu apakah Oakley sudah melihat gambar itu atau belum. Amy-lah yang mengurus semua cuitan, *like*, dan *favorite* itu.

Aku bergeser sedikit sehingga kakiku tidak begitu dekat dengan kaki Oakley.

Dia mengangkat alis dan, tanpa mengalihkan pandang dariku, mengulurkan tangan. Amy melemparkan tatapan panik kepada Claudia, yang mengerucutkan bibir rapat-rapat.

Namun Oakley memenangi babak ini karena beberapa saat kemudian Amy menyerahkan ponsel itu ke tangannya.

Ponselku berbunyi lagi, dan kali ini aku terkesiap.

Oakley Ford  Terverifikasi @VeryVaughn BTW—kau seksi banget malam ini.

"Serius?" aku bertanya sambil ternganga.

Claudia membaca cuitan terbaru itu dan mengerang. "Demi Tuhan, Oakley!"

Oakley mengerjap dengan lugu. "Apa? Aku tidak boleh bilang pacarku seksi?"

Jantungku berdebar. Argh. Ini pasti gara-gara ketegangan akibat kabur dari restoran tadi. Hanya itu yang dapat menjelaskan mengapa jantungku berubah menjadi lumba-lumba konyol saat mendengar Oakley menyebutku "seksi" dengan suaranya yang serak.

"Itu tidak pantas," kata Claudia putus asa. "Yang kita inginkan itu rayuan biasa, bukan yang..." Dia mencari kata-kata yang tepat.

"Mesum," Amy menyelesaikan.

Claudia mengangguk setuju. "Jaga supaya ratingnya BO," perintahnya.

"Bagaimana kalau tiga X?" balas Oakley.

"Oakley."

"Satu X?"

"Oakley."

"Oke. Rating D saja."

Aku menggigit bibir supaya tidak tertawa. Oakley memang parah.

"Baiklah, apa lagi..." Claudia merenung. "Yah. Kalian harus kencan besok malam."

"Dua malam berturut-turut?" Aku terpana.

Claudia mengangguk tegas. "Ya, karena cinta remaja berarti kalian ingin selalu bertemu. Kalian ingin menghabiskan setiap menit bersama-sama."

Mmm, tidak, terima kasih. Mungkin saat ini aku geli melihat tingkah Oakley, tapi itu bukan berarti aku ingin cepat-cepat bertemu dengannya.

Claudia menyadari air mukaku yang tidak senang dan mengangkat alis. "Kalau kau tidak suka, seharusnya kalian tidak melakukan kencan pertama di tempat umum."

Aku langsung protes. "Aku sedang makan di luar bersama keluarga. **Dia** saja yang tiba-tiba datang tanpa diundang."

Setiap mata di ruangan memandang Oakley, yang sibuk membalik-

balik majalah **Cosmo** yang diambilnya dari meja tamu.

Oakley mendongak dan mengangkat bahu. "Aku lapar tadi."

12

OAKLEY

BeeBee_OF @OakleyFord_stanNot Tolong foto akunnya. Akunnya digembok.

OakleyFord_stanNot @BeeBee_OF Ini.

BeeBee_OF @OakleyFord_stanNot Dia tidak cantik-cantik amat.

OakleyFord_stanNot @BeeBee_OF Memang, tapi kita harus menghargai pilihan Oakley. Setidaknya bukan April Umbrella.

BeeBee_OF @OakleyFord_stanNot ya, tapi aku benci dia. Kenapa bukan aku?

BeeBee_OF @OakleyFord *follow* aku dong!

VAUGHN muncul di rumah tepi pantaiku sekitar pukul tujuh. Dia mengenakan jins yang lututnya berlubang, *tank top* bergaris-garis, dan muka cemberut.

"Aku tak percaya kau mengirim mobil untuk menjemputku!" omelnya saat masuk ke serambi rumah yang besar.

"Halo juga," jawabku.

"Perlu dua jam untuk ke sini! Aku kan bisa naik bus. Itu jauh lebih cepat dan sopirmu yang malang tidak perlu bolak-balik melewati kemacetan LA."

Dia memikirkan sopir? Ini yang pertama. Terakhir kali aku meminta jasa rental mobil Towncar untuk menjemput teman kencanku, dia protes karena tidak dijemput pakai limusin.

"Itu sudah pekerjaan Marco," kataku. "Percayalah, dia dibayar banyak untuk melewati kemacetan."

Sepertinya itu tidak menenangkannya. Dia bahkan tidak sering memandang berkeliling. Biasanya orang berkomentar "woow" dan "waaah" saat melihat lantai marmer putih, langit-langit tinggi, dan kandelir kristal berkilau, tapi Vaughn sama sekali tidak peduli.

Tyrese menutup pintu depan di belakang Vaughn dan melemparkan senyum masam dari atas kepalanya. Pengawalku itu seolah berkata, **Semoga sukses dengan yang satu ini.**

Hebat. Belum apa-apa sudah begini. "Ayo, kita ke ruang duduk," kataku sambil mendesah.

Vaughn mengikutiku melintasi koridor marmer yang lebar, sambil mengepit tas kanvasnya yang besar, seakan takut bakal kujambret. Aku membawanya ke ruang menonton yang luas dan mengayunkan tangan ke sofa.

"Duduklah. Mau minum apa?" Aku berjalan ke area bar dan membuka lemari es baja tahan karat. "Aku punya bir, Coca Cola, jus jeruk, air—"

"Air, terima kasih."

Aku mengambil sebotol air dan sebotol bir untukku, lalu ikut duduk di sofa.

"Mau makan?"

"Aku sudah makan sebelum ke sini." Vaughn memandangi ponselnya, sibuk dengan apa pun yang ada di layarnya. Namun saat mendengar Ty melangkah ke pintu, dia sontak mendongak.

"Supaya kalian bisa berduaan." Bibir pengawalku berkedut. "Kalian kan pacaran."

"Oh, jangan. Tetaplah di sini," seru Vaughn. "Kau bisa mengobrol bersama kami. Kita juga bisa main Monopoli atau apa. Kumohon."

Rahangku menegang. Yang benar saja? Dia betul-betul **memohon** agar Ty tidak pergi. Dia juga mau main permainan papan? Saat kencan?

Baru kali ini aku merasa sangat terhina.

"Mmm... kedengarannya asyik, tapi... tidak ah," tolak Ty yang matimatian menahan tawa seraya buru-buru keluar dan menutup pintu.

Aku membuka tutup botol dan memelototi teman kencanku. "Monopoli? Yang benar saja!"

Mata Vaughn yang cokelat berbinar pasrah. "Baiklah. Kita tak perlu main. Aku bawa buku."

Untuk menegaskan kata-katanya, dia memasukkan tangan ke tas raksasanya dan betul-betul mengeluarkan novel. Aku tidak dapat melihat judulnya. Aku tidak peduli apa judulnya. Karena ini betul-betul tidak

dapat diterima.

"Kau tahu, tidak, di luar sana ada jutaan cewek yang rela membunuh demi duduk di sampingku?" kataku geram.

Vaughn membuka novel itu tanpa memandangkku. "Oh, ya? Kalau begitu kenapa kau membayarku untuk melakukan ini?"

Meski marah mendengar itu, aku mengabaikannya. "Singkirkan buku itu," perintahku.

"Kenapa? Ini kan bukan kencan sungguhan."

"Kau sendiri yang bilang barusan—aku membayarmu untuk ada di sini. Dan aku tidak mau mengeluarkan uang yang kuperoleh dengan susah payah hanya untuk duduk dan memandangimu membaca." Aku menatapnya marah. "Aku yang memutuskan apa yang akan kita lakukan."

Sekejap, matanya berbinar marah, tapi dia berhasil menahan diri dan tidak melontarkan bantahan. Vaughn menutup buku dengan rapi dan memasukkannya ke tas. Lalu dia menangkupkan tangan di pangkuan. "Oke. Kau ingin melakukan apa, **Oakley**?"

"Panggil aku Oak," kataku otomatis.

"Tidak." Dia tersenyum angkuh. "Aku ulangi—kau ingin melakukan apa?"

Aku balas tersenyum angkuh. "Bermesraan."

Vaughn memekik ngeri. "Idih. Tidak mau."

Idih?

Aku mengertakkan gigi. "Jangan bertingkah seakan kau tidak menganggapku seksi. Aku lihat caramu memperhatikanku."

Rona merah muncul di pipinya. "Aku **tak pernah** memperhatikanmu."

"Ha, yang benar saja. Kemarin, waktu di restoran *fondue*, kau tak bisa berhenti memandangi lenganku." Aku mengangkat lengan sambil tersenyum angkuh untuk memamerkan otot di depannya. "Kau suka melihat ototku, ya?"

Wajahnya memerah. "Jangan brengsek."

"Jangan berpura-pura aku tidak seksi."

Vaughn memandangkku, air mukanya berubah dari malu menjadi marah kemudian menjadi heran. "Kau ini orang paling sombong yang pernah kukenal."

Aku mengangkat bahu.

"Omong-omong... kalaupun aku menganggapmu seksi, aku tetap tidak mau ciuman denganmu. Aku punya pacar, ingat?"

"Ya. Z."

"W," geramnya.

Aku tahu, tapi aku senang membuat matanya menyorot marah seperti itu. Kalau Vaughn marah kepadaku, artinya dia tidak mengabaikanku. Aku tidak suka diabaikan.

"Kau tetap harus bermesraan denganku. Itu bagian dari kesepakatan," aku mengingatkan.

"Aku harus menciummu. Bukan bermesraan denganmu. Itu beda."

Aku tertawa. Itukah yang dikatakannya kepada diri sendiri? "Oh, ya? Karena bibir kita akan saling menempel. Tanganku memegang tubuhmu. Mungkin bokongmu. Rambutmu. Kita melakukan *french kiss*."

Matanya menyorot marah lagi, dan kali ini bukan hanya karena kesal. Meski begitu, bisa jadi aku berkhayal.

"Aku ahli melakukannya, Vaughn." Aku tersenyum ke arahnya. "Kau akan segera mengetahuinya."

"Tidak *french kiss*," sergahnya. "Tak ada yang bilang *french kiss*!"

Aku tak dapat menahan diri. "Kau tak pernah berciuman mesra dengan si Xilofon? Kau yakin dia tidak menggunakanmu sebagai jenggot?"

"Ya Tuhan. Kau kan tahu namanya W. Dan apa yang kulakukan dengan W bukan urusanmu." Dia bersedekap dan menatap lurus-lurus layar televisi yang padam.

Jawaban balasanku tertahan di kerongkongan karena tindakannya itu membuat payudaranya menyatu dengan indah. Aku bertanya-tanya apakah perlu kukatakan bahwa sekarang aku dapat melihat renda putih branya menyembul dari kerah *tank top*-nya. Tidak, tidak perlu.

Kalau dia ingin bersikap menyebalkan, apa salahnya aku menikmati dadanya. Dengan santai aku memandangnya sambil meneguk bir. Vaughn sama sekali bukan tipeku. Aku suka cewek bertungkai panjang, berdada besar, dan berambut tebal. Rambut Vaughn bagus, tapi dia agak pendek—kuperkirakan tingginya sekitar 165 sentimeter—dadanya juga tidak terlalu besar, tapi cukup enak dipandang.

"Mau nonton apa?" tanyanya.

Hampir saja aku berkata **dirimu**, tapi tidak jadi. Sepertinya dia jenis yang suka menampar. Keras-keras. "Film?"

"Ya."

Aku mengambil *remote* dan menyalakan televisi. Setelah menekan tombol beberapa kali, aku tiba di daftar film. "Pilihlah."

Vaugh memilih film pertama di daftar, yang artinya dia tidak peduli kami menonton apa. Sayangnya, dia memilih film peraih Oscar terbaru ayahku, tapi aku tidak mengatakannya. Film itu mengenai Perang Dunia II dengan adegan perang yang panjang. Dad bangga sekali karena berhasil menjalani pelatihan SEAL selama dua minggu saat mempersiapkan diri untuk film ini. Dia juga akan berkata kepada siapa saja yang mau mendengar, bahwa dia mungkin akan menjadi anggota SEAL seandainya tidak menggemari dunia akting.

Padahal ayahku itu tidak sanggup minum air putih.

Kurasa Vaughn sama sekali tidak memperhatikan film yang dipilihnya. Dia tidak menonton bagian pembuka, dan malah sibuk memandangi ponsel.

"Sedang apa?" Meski tidak tahan dengan ayahku, aku kesal karena Vaughn tidak menonton.

"Melihat Instagram pacarku," jawabnya muram.

Astaga. Dia lagi. Aku menyipitkan mata. "Kau seharusnya tidak berhubungan dengannya." Aku terdengar seperti cemburu, padahal sebenarnya tidak. Aku hanya tidak ingin terlibat dengan cewek lain demi sandiwara ini. Vaughn saja sudah cukup sulit dihadapi. Entah bagaimana cewek berikutnya. Dengan peruntungan sepertiku, bisa jadi cewek itu sangat posesif dan mengira kami bakal menikah. Alias April Showers yang superemosional.

"Tidak **di depan umum**." Dia mengangkat dagu ke arahku dengan sikap menantang. "Tak ada yang melarangku melihat-lihat Instagram-nya. Aku melakukan semua yang Claudia perintahkan, termasuk berhenti kerja."

"Kau bekerja?" Aku membayarnya mahal, padahal dia punya pekerjaan lain?

"Tadinya. Aku pelayan di Sharkey's." Vaughn kembali bersedekap.

Dengan susah payah aku mengalihkan pandang ke meja kopi. "Belum pernah dengar."

"Restoran kecil. Mereka menyajikan steak."

Aku memutar bola mata. "Sepertinya kau suka kerja di sana."

"Bayarannya bagus."

"Si Alfabet suka?"

Vaughn merengut. "Tidak, kenapa?"

Aku mengambil ponsel dari tangan Vaughn dan melihat Instagram pacarnya. W mahasiswa dan foto-fotonya terdiri atas "kru"-nya, sejumlah mahasiswa yang mengenakan topi terbalik, selalu membawa gelas plastik merah, dan mengenakan baju kotak-kotak. "Dia seperti orang sombong."

Vaughn merebut kembali ponselnya. "Dia tidak sombong. Dia hebat."

"Oke, ceritakan apanya yang hebat," tantangku.

"Dia itu baik... lucu..." Vaughn terdiam. "Dia baik."

Baik? Astaga, kalau ada cewek yang menggambarkan sebagai orang **baik** dengan nada suam-suam kuku seperti itu, lebih baik aku ditembak saja. "Kau sudah bilang itu tadi."

Vaughn mengatupkan rahang dan menatap televisi.

Ini tidak asyik. "Selain **baik**," kataku sinis, "kenapa dia padahal ada banyak cowok lain?"

Vaughn melirik kesal ke arahku. "Kau berkata seolah ada banyak cowok dan aku bisa memilih siapa pun yang kumau. Dunia tidak seperti itu. Orang yang kita suka harus suka juga pada kita."

"Jadi, maksudmu kau suka W karena dia satu-satunya pilihan yang ada?" tanyaku heran. Aku tidak percaya. Vaughn? Pasti banyak teman SMA-nya yang naksir dia. Aku tidak pernah masuk SMA, tapi Vaughn cantik. Aku jelas ingin menepuk bokongnya saat pergantian pelajaran.

"W bukan satu-satunya pilihanku. Aku suka dia. Aku tak perlu menjelaskan perasaanku padamu."

"Bagaimana kalian bertemu?"

"Kenapa kau mau tahu?"

Karena aku lebih suka mencukur kakiku daripada menonton akting ayahku. "Kurasa kita perlu saling kenal, apalagi karena kita akan sering

bersama setahun ke depan. Duduk diam setiap kali berkencan kedengarannya tidak menyenangkan. Kau juga seharusnya bersikap lebih manis mengingat aku membayarmu banyak untuk sandiwara ini.”

Mata cokelatny melebar dan bibirnya yang ranum membuka, membentuk lingkaran kecil—yang membuatku berpikir macam-macam.

Lalu dia mendengus. ”Hah, seakan kau saja yang membayar.”

”Memangnya siapa lagi? Peri gigi?”

”Kupikir Jim.”

”Menurutmu siapa yang menulis cek untuk Jim?” Aku mengerutkan dahi. Memangnya dia betul-betul tidak tahu?

”Oh.”

Sepertinya dugaanku tepat. ”Ya, oh.”

”Kau mau tahu tentang apa?”

Pertanyaan itu diutarakan sambil mendesah, seakan bicara denganku adalah beban. Mendadak aku muak. Ada hal-hal lebih buruk daripada menonton film yang dibintangi ayahku, dan salah satunya adalah berusaha mengorek cerita dari cewek biasa yang dibayar untuk duduk dan menonton film bersamaku.

”Lupakan. Kita nonton saja,” gumamku kesal.

Kami sama-sama memandang monitor, tapi kurasa kami tidak memperhatikan film itu. Bukannya menonton Dad menodongkan pistol ke desertir Nazi, aku justru melihat ayahku memandang plakat Double Platinum-ku yang ada di samping piala Oscar-nya di rak perapian. **Kenapa sampah ini ada di sini?** Mom terkikik. **Sayang, album kedua Oak terjual jutaan kopi.** Dad tersenyum mengejek. **Dia menyanyikan lagu yang dibeli ABG seharga 99 sen.** Dia mengambil plakat itu dari rak perapian lalu menyorongkannya ke arah Mom. **Cari tempat lain untuk sampah itu.** Adegan beralih dari ruang duduk ke dek, ketika aku pulang cepat dari studio dan memergokinya sedang main gila dengan asisten terbarunya di tepi balkon Mom. Pantas saja Mom sering mendekorasi ulang rumah. Adegan perlahan berganti menjadi adegan laga dengan Dad berdiri di ujung meja rapat Jim dan berkata aku bodoh kalau menandatangani kontrak untuk tiga album lagi.

Karena aku lebih baik bunuh diri daripada tetap tinggal bersamanya di

rumah itu semenit lagi, aku menekan kontrak tersebut. Lagi pula, hidup mandiri butuh modal.

"Film ini membosankan," Vaughn berkomentar, membuyarkan drama membosankan yang berputar di benakku. Dia menarik kucirnya yang kusut.

Aku merentangkan lengan ke belakang sofa sampai ujung rambutnya yang cokelat gelap mengenai punggung tanganku. "Nanti kusampaikan kritikanmu ke ayahku."

Dia langsung merona. "Oh. Oh, astaga. Aku lupa Dustin Ford ayahmu. Maksudku, dia ayahmu. Pasti hebat."

Aku tidak percaya ini. Tanda-tanda antusiasme pertama darinya justru ditujukan ke ayahku yang brengsek? "Ya. Satu-satunya Dustin Ford di dunia." Apakah aku terdengar getir? Aku menutup mulut.

"Oh," ucap Vaughn untuk ketiga kali malam ini. Namun rasa malunya hanya sekejap, karena dia buru-buru menambahkan, "Yah, aku tidak akan pura-pura menyukai film itu hanya karena dia ayahmu."

Aku tidak mengatakan itu salah satu komentar manis yang diucapkannya padaku malam ini. Aku meraih *remote* dan mematikan film.

Vaughn mengambil botol air dan memutar-mutarnya di tangan. "Mau coba saling mengenal lebih jauh lagi?"

"Tentu." Aku membalikkan tangan dan menyentuh beberapa helai rambut yang tidak dikucir di antara jemariku. Rambutnya memang tampak tidak alami. Warna mahoni gelap dengan sejumlah merah dan cokelat. Mungkin cat rambut. Di luar sini tidak ada yang alami.

"Oke, aku duluan. Kenapa kau tidak mau menjabat tanganku?"

"Aku tak suka disentuh." Ironis mengingat saat ini aku justru terus-menerus menyentuh rambutnya. Namun aku tetap melakukannya. "Aku selalu dijamah saat ke luar, bahkan meskipun didampingi Big D dan Tyrese. Saat sendiri, aku lebih suka menjadi orang yang memulai kontak. Jangan dimasukkan ke hati. Sekarang giliranku. Kenapa kau melakukan ini?"

"Uang." Vaughn memandangkanku. "Orangtuaku agak kurang bertanggung jawab dan meninggalkan banyak utang untuk kami. Paisley-lah yang mempertahankan keluarga kami dan aku egois sekali kalau **tidak**

membantunya begitu ada kesempatan.”

Aku menggosok dahiku saat sadar sudah bersikap kejam pada anak yatim piatu. Satu keluarga anak yatim piatu. Aku juga sadar situasi kami kurang-lebih sama—dua remaja tanpa orangtua. Orangtuaku memang belum tiada, tapi bisa dianggap seperti itu, mengingat aku jarang bertemu mereka.

“Giliranku lagi,” katanya. Dia menghadapkan badan ke arahku, mengangkat sebelah lutut ke sofa dan menyelipkan kaki ke pahanya yang berbalut jins.

“Kenapa kau melakukan ini? Dari semua orang di dunia, kurasa kau mudah dapat pacar—bahkan yang ‘normal.’” Dia menggerakkan jari membentuk tanda kutip saat mengucapkan kata **normal**.

Sulit menyembunyikan kenyataan bahwa aku membelai rambutnya saat dia memandangkanku, jadi aku menjauhkan tanganku dan berpura-pura mengambil bir, yang rasanya seperti air seni hangat.

“Semua orang LA bilang mereka menginginkan seseorang yang normal, apa pun maksudnya itu. Tapi ujung-ujungnya itu tidak terwujud karena orang kreatif itu berbeda, dan punya kehidupan berbeda. Aku gila, dan semua orang yang kutemui agak gila. Orang harus ingin hidup seperti di akuarium, tanpa privasi. Dan 99 persen hubungan—baik hubungan pertemanan atau teman tapi mesra—dibuat demi publisitas.”

Aku membuang sisa bir hangat itu lalu melanjutkan. “Itu jawaban panjang atas pertanyaanmu, tapi jawaban singkatnya adalah, karena tidak ada cewek normal yang sanggup menghadapiku.” Vaughn membuka mulut untuk protes, tapi aku meneruskan. “Maksudku bukan karena aku hebat, meski itu benar—”

Dia tersenyum masam.

“Tapi karena cewek itu tidak punya cukup kesabaran dan pengertian bahwa ada kalanya aku begitu tenggelam dalam musik sampai-sampai tak ingat makan, minum, bahkan buang air. Yang kuinginkan cuma bernyanyi dan memainkan gitar sampai jemariku berdarah dan suaraku habis.” Entah berapa kali April menggedor pintu studio rumahku dan mengeluh bosan. “Tidak ada cewek normal yang sanggup tetap tenang saat aku tur dan memergoki seorang *groupie* telanjang di kamar hotelku, yang

mendapatkan nomor kamarku dari pegawai hotel yang dicumbunya di tangga. Tak ada cewek normal yang akan tahan dengan tur konser yang lama kecuali dia mau ikut, tapi kujamin di kota ketiga dia akan memohon supaya ditinggalkan karena lelah dengan latihan yang sampai larut malam, harus mendengarkan lagu yang itu-itu lagi, harus mengikuti acara ramah-tamah tiada akhir dengan promotor tur, harus mengikuti penerbangan, perjalanan dengan bus, wawancara radio, televisi, dan media cetak dengan jutaan pertanyaan yang sama. Karena itulah kau yang ada di sini, bukan orang lain."

Vaughn terdiam lama, dan saat membuka mulut, dia mengucapkan sesuatu yang sama sekali tidak kuduga. "Itu sebenarnya dua jawaban panjang. Bukan satu pendek dan satu panjang."

"Apakah itu menjawab pertanyaanmu?" gumamku.

Vaughn menggigit bibir. "Ya."

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Mereka kencan lagi? Ada foto?

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Tidak! cuma cuitan dari @OakleyFord.

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Ini serius? Mereka kencan? Kenapa tidak ada foto?

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Nah, itu dia.

BUKAN Claudia atau Oakley yang memberikan pemberitahuan tanggal kencan ketiga. Pemberitahuan itu malah diantar kurir berseragam cokelat khaki yang menyodorkan kotak putih dengan pita hitam besar ke tanganku dan menyuruhku **tanda tangan di sini**.

Aku hanya mencoretnya sekilas karena dia buru-buru menuruni tangga dan naik ke mobil pengiriman barangnya yang putih.

"Trims," aku berseru dengan sia-sia.

Dengan hati-hati aku membawa kotak itu ke dapur tempatku menjawab cuitan-cuitan sejak dua jam lalu. Pagi ini Claudia mengirim pesan menyuruhku menanggapi para penggemarku—orang-orang yang mengikutiku sebelum akunku digembok.

Mereka bukan penggemarku. Mereka cuma... orang-orang yang heboh gara-gara Oakley menulis cuitan bahwa **lain kali dia akan ingat untuk memberiku makan**.

Kalau saja aku dapat menceritakan yang sebenarnya kepada mereka—bahwa Oakley makhluk angkuh yang menganggap cewek biasa takkan sanggup menghadapi cowok seperti dia karena terlalu cemburuan, tidak sabaran, atau tidak perhatian—mereka pasti bakal naksir orang lain.

Salah satu penggemarku bahkan menyebut W keren. Dengan susah payah aku menghapus komentar yang menyuruhnya menjauhkan tangan

kotornya dari pacarku. Karena aku kan tidak punya pacar.

Komentar yang kutulis hanyalah seperti "Aku juga tak tahu apa yang terjadi" dan "Ini semua baru bagiku".

Paisley menelepon siangnya, untuk mengabari Claudia sangat senang melihat **performaku**. Itu membuat suasana hatiku buruk, apalagi dengan adanya kotak indah dengan tutup berhiaskan huruf GG timbul yang saling bertaut.

Aku agak takut membukanya. Satu-satunya barang desainer yang kumiliki adalah tas Coach ibuku. Hingga beberapa hari lalu, aku hanyalah pelayan di Sharkey's yang mengantar steak menggunakan celana hitam poliester pinjaman yang terlalu ketat dan kemeja putih berkancing rapat yang terlalu besar.

Aku membuka kartunya lagi untuk memastikan namaku tertera di sana. Betul. Di amplopnya tertulis **Vaughn** dengan kaligrafi indah. Tulisan di kartunya, "Pakailah malam ini."

Pita itu lepas dengan satu tarikan dan aku mengangkat tutup kotak. Di dalamnya, di balik tumpukan kertas tipis... ada blus... sepertinya. Aku mengangkat benda itu dan dapat melihat pintu belakang melalui rendanya. Di bawah blus ada rok hitam pendek dan sepatu *pump* tinggi.

Hatiku mencelus. Kencan ketiga kami pasti di tempat umum.

Karena tidak boleh menghubungi Claudia langsung, aku mengirim pesan ke kakakku.

Aku ke mana malam ini?

Tidak ada jawaban. Pasti Paisley sedang rapat.

Aku membawa barang-barang itu ke atas dan meletakkan kedua potong pakaian tersebut di tempat tidur. Aku menyelipkan kaki ke sepatu yang rasanya terlalu besar sekaligus terlalu kecil. Ujungnya yang runcing meremas jemari kakiku, tapi di antara bagian belakang sepatu dan tumitku ada celah. Selain itu, sepatunya terlalu tinggi sehingga aku merasa seperti menungging. Satu-satunya yang membuat sepatu tersebut tetap menempel adalah tali lebar yang melingkari pergelangan kakiku.

Aku mencoba berjalan mengelilingi kamar, tapi pergelangan kakiku terasa tidak stabil dan aneh. Aku tampak seseksi kuda.

Aku mencoba pakaiannya—yang minim sekali. Blus sangat tipis seperti

yang kutakutkan, dengan renda berbunga di bagian-bagian strategis di depan. Sisanya tembus pandang. Aku tidak menyukainya. Ini mungkin benda termahal yang pernah menyentuh kulitku, tapi aku tidak menyukainya.

Aku mengenakan rok lalu memandang diriku di cermin yang tergantung di balik pintu. Aku seperti... orang aneh yang tidak lolos audisi Nutcracker.

Kalau aku bakal dipotret malam ini—sepertinya itulah tujuan kencan di tempat umum dan pakaian yang dikirim kurir ini—aku butuh bantuan. Carrie mungkin teman terdekatku, tapi Kiki-lah yang menata rambut dan merias wajah semua orang saat kami mengadakan acara mengingap.

Kiki, bisa ke sini sepulang sekolah?

Dia langsung membalas.

Oakley Ford bakal ada di sana?

Tidak. Aku harus kencan dengannya malam ini. Dia mengirimiku ini.

Aku memotret diriku, dengan lengan menyilang di dada karena bunga-bunga hiasannya tidak cukup besar.

Astaga! Itu Gucci?

Ya, tapi dadaku terlihat dari balik blusnya. Aku tidak bisa keluar seperti ini.

Oakley Ford memberimu baju seksi dari Gucci?

Bisa ke sini, tidak?

YYYYYYYYY!

Pastilah Kiki melanggar banyak peraturan lalu lintas, karena dia muncul di rumahku tiga puluh menit setelah sekolah bubar.

"Halo!" pekik Kiki saat aku membukakan pintu. "Dia di sini?"

"Tidak."

"Oh, oke," katanya kecewa, tapi langsung pulih dan mengangkat ransel. "Aku bawa barang-barangku. Kita punya waktu sampai jam berapa?"

Aku menarik Kiki masuk. "Si kembar baru pulang 45 menit lagi. Paisley baru pulang setelah jam enam. Kadang-kadang malah jam tujuh atau delapan, tergantung pekerjaan. Kenapa? Kau ada janji?"

Kiki tertawa sambil menaiki tangga. "Maksudku bukan kapan keluargamu pulang, Vaughn. Jam berapa kau pergi kencan?"

"Entahlah," aku mengakui.

Kiki membelalak. Bukan karena kaget, melainkan gembira. "Hebat sekali! Kencan misterius. Dia mengirimimu pakaian lalu menjemputmu kemudian membawamu ke tempat seru. Astaga, andai saja Justin lebih spontan. Akhir-akhir ini dia hanya mengajakku ke rumah Colin supaya mereka dapat mengatur jajaran pemain *fantasy football* mereka pada akhir pekan. Lalu hal terakhir yang dibelikannya untukku adalah *grande mocha* dari Starbucks."

Aku menggigit bibir karena ingin berkata itu seratus kali lebih baik daripada kencan bohongan dengan Oakley tadi malam. Meski begitu, aku berkata, "Justin tidak separah itu."

Kiki mendengar. "Yang jelas, dia bukan Oakley Ford."

Kami tiba di kamarku, dan Kiki memeriksa pakaian yang Claudia kirim.

"Kurasa aku tidak bisa mengenakannya," aku mengakui.

"Kenapa tidak?" Kiki mengamati blus itu, lalu roknya. Kemudian dia berlama-lama memandangi sepatu dengan tali pergelangan kaki serta gespernya. Sepertinya aku melihat air liur menetes dari sudut bibirnya.

"Karena tembus pandang dan aku tidak suka orang-orang keren dan beken memandangi dadaku."

"Bagaimana kalau pakai *tank top* hitam?"

Satu-satunya yang aku dan Kiki temukan dan pantas dipakai adalah *bralette* American Eagle. Semua *tank top*-ku bergaya atletis, bahkan aku pun tahu itu tidak akan terlihat bagus di balik kain tipis dan bordir halus.

Kiki menyuruhku mengenakan bra dan blus itu, kemudian mulai mengeriting rambutku.

"Ada dandanan yang kauinginkan atau aku boleh melakukan apa saja yang menurutku bagus?"

"Terserah kau saja."

"Asyik. Aku akan mengeriting rambutmu besar-besar, lalu *smokey eye* dan lipstik warna *mauve*. Kau suka bulu mata palsu?"

"Aku pernah coba pakai waktu acara *prom* tahun lalu, tapi kemudian menempel di bahu W saat pesta setelahnya."

Kiki tertawa. "Kalau begitu, tidak usah saja."

"Ide bagus."

Aku memandangi Kiki membagi-bagi rambutku dengan terampil lalu mulai mengeritingnya. Sejak aku mengenalnya, dia sudah tahu ingin menjadi ahli tata rambut dan rias wajah. Dia ingin masuk Aveda Institute selepas SMA.

Justin, cowoknya, akan ke UCLA, mengambil jurusan akuntansi.

Tracy tergolong stereotipe gadis berambut pirang—sesering apa pun kita menjelaskan kepadanya bahwa matahari adalah bintang dan kita mengorbit mengitari bintang itu, dia tidak akan percaya karena matahari tidak terlihat pada malam hari, sedangkan bintang tampak pada malam hari. Meski begitu, Tracy juga tahu apa yang akan dilakukannya setelah lulus. Dia mau ke USC dan belajar menjadi *fashion buyer* alias orang yang bertanggung jawab memilih berbagai produk untuk dijual di toko.

Aku satu-satunya yang lulus lebih awal. Semua mengira itu karena aku tahu pasti apa yang ingin dilakukan, padahal mereka salah.

Aku beringsut gelisah di kursi.

"Sakit?" Kiki memandang cermin dengan air muka cemas.

"Tidak. Maaf."

"Bilang saja ya, kalau sakit." Dia kembali mengeriting rambut di atas bahu. "Rambutmu indah. Apa yang Oakley sukai darimu?"

Dia dapat memperlakukanku seperti sampah dan aku tidak protes? Tentu saja aku tidak bisa bilang begitu, tapi aku tidak punya jawaban lain. Kurasa tidak ada **sesuatu** dari diriku yang disukainya. "Apa yang Justin suka darimu?"

"Payudaraku. Menurutmu apa lagi?" Kiki terkikik kemudian menarik rambutku yang masih hangat dengan jemari.

"Pasti kehebatanmu melempar bola softball." Kiki *pitcher* andalan tim softball perempuan Thomas Jefferson High.

"Itu juga." Perlahan-lahan dia mengubah rambutku yang lurus menjadi ikal. "Nah, Oakley suka rambutmu, kakimu, atau matamu? Aku ingin menonjolkan apa yang dia sukai."

Aku tahu Kiki tidak akan menyerah sebelum mendapatkan jawaban. "Dia suka karena aku normal."

"Hmmm." Kiki memikirkannya sejenak. "Aku mengerti, apalagi kau ingin jadi guru. Itu normal sekali. Nah, pejamkan mata." Dia mengocok

botol *hairspray* di depanku.

Aku menuruti perintahnya. Kalau Oakley menyukaiku karena aku ingin jadi guru, itu akan mempercantik sandiwara yang kulakukan ini.

"Kau tahu aku dan Justin melakukannya untuk pertama kali sambil mendengarkan lagu Oakley 'Do Her Right'?" Kiki berkata santai sambil menepuk-nepuk wajahku dengan ujung bulat spons merah muda yang mirip telur.

"Mmm, tidak. Aku tak tahu." Pertanyaan seperti **Bagaimana rasanya? Enak?** membakar ujung lidahku. Paisley tidak suka dan kurasa menyesal sudah melakukannya. Sedangkan W ingin aku melakukannya dengannya **sekarang juga, padahal** aku merasa tidak siap. Aku tidak tahu apakah aku akan pernah siap.

"Setiap kali mendengar lagu itu, Justin jadi bergairah."

Kami saling pandang cukup lama dan akhirnya tertawa. Membayangkan Justin, pacar Kiki yang berbadan besar serta pemain *linebacker*, bergairah saat mendengar Oakley Ford menyanyi **do her, do her, do her right**, lucu sekali sampai-sampai aku tertawa hingga menangis.

"Berapa banyak orang yang tahu tentang ini?" aku bertanya sambil terbatuk saat menarik napas.

"Semua orang," Kiki mengakui. "Lagu itu entah kenapa terdengar di ruang loker, lalu Justin bergairah. Kirk Graham mengolok-oloknya saat makan siang minggu lalu."

"Mungkin kita bisa meminta Oakley memberi kalian konser pribadi," aku bercanda.

Kiki tertawa. "Kurasa Justin takkan sanggup mendengarnya."

Aku ingin tahu pendapat Oakley tentang cerita ini. Kurasa dia akan mencemoohnya. Mungkin Oakley hanya bergairah kalau dia berbaring di kolam penuh berisi uang seratusan dolar, dan model-model Victoria's Secret menari mengelilingi tempat tidurnya.

Kiki membantuku mengenakan rok tutu itu, yang ternyata sangat lembut meskipun besar. Dia juga menyarankan agar aku menyempalkan kapas ke bagian belakang dan ujung sepatu sampai benda itu terasa pas di kaki. Setelah itu, kami turun ke ruang duduk dan aku berlatih berjalan dari ujung ke ujung.

"Boleh aku menunggu sampai Oakley datang?" Kiki duduk di kursi dekat jendela depan.

Jantungku serasa diremas tangan kasatmata saat aku memandang kursi favorit ayahku. Seandainya ayahku masih hidup, pastilah aku tidak akan berdandan seperti balerina aneh yang menunggu kencan bohongan. Aku pasti akan ada di USC bersama W, kuliah di jurusan... entahlah. Ayahku pasti akan memikirkannya untukku. Atau ibuku. Atau keduanya.

Namun, aku kebingungan.

"Boleh," jawabku malas-malasan.

Untunglah Kiki begitu bersemangat menunggu kedatangan Oakley sehingga tidak menyadari sikapku yang tidak antusias. "Jadi, seperti apa dia?"

"Oakley?" tanyaku.

"Bukan. Wali kota LA." Dia memutar bola mata. "Ya, jelaslah Oakley."

Oakley cowok brengsek yang tidak mau memberiku nomor ponselnya, meskipun kami seharusnya pacaran selama setahun. Dia ingin aku memperhatikannya. Dia selalu mengolok-olok W, cowok yang tidak pernah ditemuinya. Dia sangat egois. Aku suka ototnya? Mana ada orang berkata seperti itu?

Oakley juga merasa dirinya lebih hebat daripada kita semua karena tidak ada cewek **normal** yang sanggup menghadapinya. Meski begitu... saat dia menyebutkan kegilaan yang dilakukan para penggemarnya, kurasa mungkin dia benar.

Oakley juga terdengar aneh dan getir saat membicarakan ayahnya. Aku bahkan memergokinya membelai rambutku semalam. Aku merasa harus melaporkan itu kepada W, karena aku dan Oakley berduaan dan seharusnya dia tidak menyentuhku saat kami berduaan—termasuk menyentuh rambutku, karena itu membuat perutku terasa aneh.

Aku tidak menceritakan semua itu pada Kiki, karena kami tidak memiliki keakraban yang membuatku dapat menceritakan semua pikiran burukku tanpa merasa takut dikecam. Entah apakah aku memiliki keakraban seperti itu dengan orang lain. Jadi, aku hanya menjawab, "Aku belum begitu mengenalnya."

Kiki mengangguk bijak seakan mengerti. "Memang berbeda karena kau

tidak tumbuh besar bersamanya. Kadang-kadang kurasa aku dan Justin tahu terlalu banyak tentang satu sama lain. Itukah yang membuatmu putus dengan W?"

"Aku tidak putus dengan W!" aku berseru. "Memangnya orang-orang bilang begitu?"

Kiki melemparkan tatapan yang menyiratkan aku pasti bercanda. "Kau pacaran dengan Oakley Ford. Mana mungkin W memutuskanmu."

"Tapi aku baru kenal Oakley setelah kami putus." Aku meringis. W tidak bakal senang. Dia tidak suka terlihat jelek di depan teman-temannya. Karena itulah alasan selingkuh tidak dipakai. Sayangnya, ini lebih parah. W tidak bakal senang kalau orang-orang mengira dia dicampakkan gara-gara cowok terkenal.

"Jadi, apa yang menyebabkan kalian putus? Apakah W selingkuh? Apakah W memutuskanmu karena kau tak mau masuk USC?"

Sialan. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Saat ponselku berbunyi, aku menjawabnya tanpa memedulikan tulisan "Nomor Tidak Dikenal", karena saat ini pertolongan dari telemarketer pun akan kuterima.

"Halo?"

"Ty akan menjemputmu pukul setengah sembilan."

Perlu beberapa lama bagiku untuk menyadari itu suara Oakley.

"Malam ini?"

"Bukan, besok pagi," sahutnya kesal. "Ya, jelas malam ini."

"Tapi... jam berapa aku pulang?"

"Memangnya umurmu lima tahun?"

Rasa hangat membingungkan yang muncul di hatiku karena dia menyelamatkanku dari situasi canggung tadi, pupus begitu saja. Aku menoleh ke arah Kiki, yang sibuk memandang jendela untuk melihat Oakley. "Apakah kau selalu sebrengsek ini?" desisku.

"Ya, kurang-lebih."

Aku memejamkan mata dan berdoa memohon kesabaran. "Kita ke mana?"

"Pesta pribadi. Suka bajunya?"

Aku mengerjap kaget. Yang memilih pakaian itu Oakley? "Tidak juga."

"Pastinya."

"TADI kaubilang kita mau ke pesta." Aku yang duduk di bangku belakang Escalade milik Oakley mengintip cemas lewat jendela yang gelap. "Tempat apa ini?"

Tyrese, yang berada di balik kemudi, menghentikan SUV di sebuah jalan di kawasan industri di selatan LA. Aku belum pernah ke kawasan ini. Aku dapat mendengar bunyi bas, tapi tidak ada tanda-tanda apa pun di gedung itu, hanya pintu baja hitam mengerikan.

Oakley yang duduk di sampingku tampak kesal. "Ini kelab malam."

"Jadi, kita tidak ke pesta?"

"Ini pesta. Di kelab malam. Bagian mana yang tidak kaupahami, Sayang?"

Aku memelototinya. "Jangan bicara seolah aku bodoh. Dan jangan panggil aku 'sayang'."

Dia hanya tersenyum mengejek.

Hiih! Ingin rasanya **kutonjok** mukanya! Aku tidak peduli dia membayarku banyak untuk berkencan dengannya, atau dia tampak sangat menawan dengan jins belel dan kaus hijau hutan yang seperti dijahitkan ke tubuhnya. Semua itu tidak dapat mengenyahkan kenyataan bahwa kadang-kadang dia brengsek.

"Aku cuma ingin tahu tempat apa yang akan kita masuki," kataku geram. "Siapa pemilik tempat ini?"

"Entahlah. Promotor mengadakan acara-acara pribadi. Pesta, peluncuran album, konser kecil." Oakley mengangkat bahu.

Aku mengerutkan dahi. "Dan Claudia ingin ini jadi tempat kencan pertama kita di tempat umum?"

"Ya. Ini yang dia inginkan," Oakley menjawab tidak sabar. "Ty—siap?" Jantungku berdetak kencang. "Siap untuk apa?" cicitku.

"Untuk memastikan tidak ada paparazi yang menunggu," jawab Oakley. "Kita akan memberi mereka sesi foto saat pulang, bukan waktu datang."

"Kenapa?"

"Karena kalau melihat kita sekarang, mereka akan mencari cara untuk menyelinap masuk ke kelab dan mengambil foto yang **tidak** kita inginkan." Dia memandangkuku seakan aku bodoh sekali karena tidak tahu.

Aku **sangat** muak diperlakukan seakan otakku terbuat dari batu oleh orang-orang di dunianya yang mentereng. Namun bukannya marah, aku malah duduk dan mengertakkan gigi sambil mengingat bahwa aku dibayar 20.000 dolar per bulan untuk ini.

Tidak, Kiki, tidak ada satu pun yang Oakley Ford sukai dariku. Aku sendiri sama sekali tidak keberatan karena dia brengsek, dengan B besar.

Oakley dan aku baru keluar dari mobil setelah Ty memberi tanda keadaan aman. Lima kali aku hampir terjatuh saat berjalan menuju pintu hitam menyeramkan itu, dan rasa geli di mata "pacarku" setiap kali aku limbung gara-gara sepatu hak tinggi luar biasa yang dikirimkannya tidak luput dari perhatianku.

"Bisa lain kali pilihkan sepatu yang datar?" gumamku.

"Tidak, ah. Kakimu seksi banget dengan sepatu hak itu."

Kali ini aku tidak berdebar mendengar kata **seksi** karena merasa sepertinya dia melontarkan kata itu ke setiap orang seperti membagikan permen saat Halloween. Mungkin dia mengucapkan pujian itu kepada setiap cewek yang dilihatnya.

Tyrese memukulkan tinju besarnya ke pintu baja, yang langsung terbuka. Ty versi lain muncul—lelaki besar berotot dengan lengan sebesar pohon, tapi tidak botak dan justru berambut gimbal. Lelaki itu melihat sekilas ke arah Oakley, mengangguk, lalu membuka pintu lebih lebar.

Aku mencium asap begitu kami masuk ke koridor remang-remang. "Ada yang terbakar?" aku bertanya sambil mengendus-endus.

Entah mengapa, itu membuat Oakley terbahak-bahak. Bukannya menjawab, dia malah mempercepat langkah. Aku buru-buru menyusul

dengan sepatu hak tinggi mematikanku sambil berdoa semoga pergelangan kakiku tidak terkilir.

Di ujung koridor ada ruangan gelap dengan bar di satu sisi, panggung di seberangnya, dan banyak meja dan sofa di antara keduanya. Tempat ini tidak padat, tapi ada banyak orang di sini, tertawa, merokok, dan saling berseru mengalahkan suara musik. Aku tidak mengenali band yang tampil, tapi mengenal iramanya. Radio mengumandangkan nada ini atau yang mirip ini selama lima tahun terakhir.

Wajah-wajah yang kukenal juga tampak di sini, bukan karena aku pernah bertemu mereka, melainkan karena aku pernah melihat mereka di televisi, sampul majalah, atau film. Di LA, kita dapat melihat seleb sekilas saat berada di tempat-tempat tertentu. Melihat sejumlah seleb di satu tempat membuatku gelisah, meskipun aku mengenakan pakaian desainer mahal.

Itu membuatku kesal kepada Oakley. "Merokok di ruangan tertutup itu ilegal di LA."

Sebelah alis terangkat. "Mau aku panggilkan polisi?"

Sikap meremehkannya membuatku marah. "Bisa-bisa aku kena kanker gara-gara berdiri di sini," aku menggerutu. "Paru-paruku yang sehat bakal kena kanker stadium empat. Mungkin kalau kita keluar lagi, kau bisa membawaku ke tempat bagus jadi aku tak perlu takut bakal mati gara-gara menghirup asap rokok."

Ty terkekeh.

Aku menatap kesal. "Ini tidak lucu. Seandainya aku bekerja untuk kota ini, tempat ini akan kututup."

"Untunglah kau tidak bekerja untuk kota ini," ujar Oakley acuh tak acuh. "Kau bekerja **untukku**, ingat?"

Brengsek.

Oakley membawaku ke arah bar, Ty mengikuti bagai anak anjing patuh. Aku berusaha menjaga sikap saat melewati model cantik yang tertawa dengan seorang penyanyi. Pipiku panas. Aku dapat membayangkan penilaian orang-orang tentang diriku—penampilanku yang sangat biasa dibandingkan perempuan-perempuan cantik ini. Bagaimana tak acuhnya Oakley memperlakukanku.

Kalau saja aku bisa pergi.

Di konter panjang, kami bertengkar untuk kedua kali malam ini. Atau mungkin ketiga kali. Aku lupa.

"Mau apa? Bir? *Daiquiri*? Atau yang lebih keras?"

"Tidak," jawabku geram. "Umurku tujuh belas."

"Jadi?"

"Itu artinya aku masih di bawah umur. Aku tidak boleh minum." Meski pernah minum bir saat di pesta, aku dan Paisley selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi si kembar. Pacar Kiki pernah berkata aku dapat mengadakan semua pesta karena orangtuaku "tidak ada". Aku mendiarkannya selama satu minggu. Setelah itu, tidak ada lagi yang pernah mengungkit-ungkit masalah tersebut.

Oakley mendelik. "Ternyata pacarku pemalu."

Ternyata pacarku brengsek!

Aku menelan jawaban pedas itu dan tersenyum ke arah bartender yang mendekat. Rambutnya bergaya *spiky*, janggutnya pendek, dan lehernya bertato. Dia mengenali Oakley dan tersenyum lebar. "Oak! Lama tak jumpa."

"Lama sekali," jawab Oakley tak acuh. Matanya yang hijau menyapu ruangan. Dia tidak memandang bartender itu saat berkata, "Buatku Lagavulin enam belas tahun dengan es batu. Untuk pacarku apa saja yang tidak beralkohol."

Pipiku memanass, karena dia sengaja memberi penekanan saat berkata tidak beralkohol. Sialan. "Coca Cola, tolong," kataku ke si Rambut *Spiky*.

"Siap."

Seharusnya dari asap rokok tadi aku tahu di bawah umur tidak akan mencegah Oakley mendapatkan minuman. Setidaknya ada Ty yang mengantarkan kami.

Kami menunggu minuman. Tatapan Oakley terus menyisir ruangan seakan mencari seseorang. Aku berusaha menghindari kontak mata dengan orang beken mana pun, karena sadar aku tidak pantas berada di sini.

"Ada kencan?" tanyaku. Mengapa aku ada di sini kalau dia ingin bertemu cewek lain? Kalau memang begitu, apakah aku harus berdiri

seperti orang bodoh dan pura-pura tidak peduli? Banyak sekali sandiwara yang harus kulakukan.

Oakley menoleh ke arahku dan mengerjap, seakan baru ingat aku berdiri di sampingnya. "Apa? Tentu saja tidak."

"Yakin? Karena aku sama sekali tak keberatan. Aku bisa mengobrol dengan Ty sementara kau pergi dan 'selingkuh'—" aku menggerakkan jari membentuk tanda kutip—"dariku."

Bibir Oakley berkedut. "Oh, Sayang, aku takkan pernah selingkuh dari *muffin* kesayanganku." Dengan jenaka dia menarik salah satu ikal buatan Kiki lalu kembali memandangi kerumunan.

Aku mendesah.

Si bartender meletakkan Scotch dan segelas Coca Cola di konter. Aku menyesapnya, senang saat soda dingin itu meluncur menuruni kerongkongan. Di sini panas. Oakley mengabaikanku. Kencan menyebalkan.

"Oak. Hai." Terdengar suara laki-laki dari kanan, lalu seorang cowok dengan rambut gelap acak-acakan serta badan langsing berbalut jins dan kaus Green Day muncul di hadapan kami.

Aku merasa Oakley menegang. "Pa kabar, Luke?"

Cowok itu—Luke—tersenyum ragu. "Lumayan. Kau?"

Temannya mengangkat bahu. Dia tidak mengucapkan apa-apa lagi, bahkan tidak memperkenalkanku ke temannya.

"Aku Luke," kata orang itu akhirnya, sambil mengulurkan tangan dengan canggung.

Aku menjabatnya singkat. "Vaughn."

"Apa kabar?"

"Apa kabar juga." Aku senang bertemu dengannya, karena dia tampak... yah, **tidak terkenal** dan itu sangat melegakan.

Tiba-tiba Oakley berkata, "Luke, temani pacarku sebentar, ya?" Lalu dia menghilang.

Oakley benar-benar pergi dan menghilang di kerumunan, meninggalkanku dengan orang asing. Ty juga pergi karena melindungi Oakley adalah tugasnya, yang membuatku makin tidak nyaman.

"Nah." Jemari Luke memainkan label birnya. Ujung-ujungnya tergulung

akibat embun. "Kenal Oak di mana?"

"Sori, apa?" Aku tidak memperhatikan karena sibuk memikirkan ke mana Oakley pergi. Akhirnya aku melihat rambut pirangnya di dekat tempat DJ. Dia bicara dengan seseorang, tapi aku tidak dapat melihat lawan bicaranya.

"Kenal Oak di mana?" Luke mengulangi.

Aku memaksakan diri memperhatikannya. "Mmm, kami ketemu di internet."

"Oh, ya?" Dia tampak kaget.

Aku mengangguk dan berpegang pada cerita yang dikarang Claudia dan anak buahnya. "Aku memposting karya fan di Twitter dan dia melihatnya. Dia membalas cuitanku, lalu kami kencan."

Luke terdiam. Kemudian bibirnya menyunggingkan senyum sinis. "Memangnya ada yang percaya cerita seperti itu?"

Aku menyipitkan mata ke arahnya. Untung saja di sini tidak ada tim manajemen Oakley. Claudia pasti akan memberi nilai D untuk penampilanku ini. "Kuharap, karena itu yang sebenarnya."

"Kalau menurutmu begitu."

"Memang begitu," aku berkeras.

Luke tertawa. "Dengar, Vaughn—Vaughn, kan?" Aku mengangguk dan dia melanjutkan. "Aku sudah lama kenal Oak. Asistennya mengurus semua media sosialnya, jadi kalau kau menarik perhatian seseorang, aku yakin itu bukan Oak."

Tuduhan itu membuatku marah. Bisa-bisanya dia menyebutku pembohong.

Kau memang pembohong.

Argh. Aku memang pembohong.

Aku memutuskan menyudahi percakapan berbahaya ini dengan bertanya, "**Kau sendiri** kenal Oakley di mana?"

"Aku anggota band studio," dia mengakui. "Aku main bas dalam beberapa lagu di album **Ford**."

"Oh, keren. Pernah ikut tur dengannya?"

"Aku ikut tur **Ford**, tapi cuma di Pantai Barat." Mata cokelatnyanya memandang seseorang di kejauhan.

Oakley berjalan ke arah kami, dan dia tidak sendiri. Sepertinya aku pernah melihat pria di sampingnya. Aku tidak dapat mengingatnya, tapi aku **kenal** wajah itu. Matanya gelap, rambutnya cepak, dan kulitnya begitu halus dan mulus sampai-sampai aku ingin menanyakan pelembap apa yang dipakainya.

Saat mereka makin dekat, akhirnya aku ingat. Pria itu Donovan King, salah satu produser musik terbesar dunia. Wajah produser musik bukan sesuatu yang mudah kuingat, tapi aku mengenali wajah King karena dia pernah jadi artis R&B sebelum menjadi produser. Albumnya laku jutaan kopi sebelum akhirnya dia pensiun.

"Itu King," Luke berbisik ke arahku. "Sudah bertahun-tahun Oak ingin bekerja sama dengannya."

Mereka tiba, dan aku melihat Oakley gugup, tidak seperti biasa. Dia memainkan minumannya dengan gelisah, membuat es-es batu berdenting di sisi gelas, dan sorot matanya yang biasanya jenaka tampak sangat serius. Oakley menyentak kepala pelan ke arah Luke, menyuruhnya pergi. Kerut di dahi Luke hanya terlihat karena aku mengamatinya—jelas hubungan Luke dan Oakley tidak baik, dan aku merasa kasihan kepadanya saat dia pamit dan pergi.

"Ini Vaughn," kata Oakley kepada King. "Vaughn, Donovan King. Aku baru saja bilang pada King bahwa kau sangat menyukai karyanya dan ingin sekali bertemu dengannya."

Keningku berkerut, tapi Oakley memandanguku dengan tatapan memohon. **Bersandiwaralah**, sepertinya itu yang dikatakannya.

Jadi, aku tersenyum ke arah King dan berkata, "Penggemar **berat**. Saya suka album Saturn's Rising yang Anda produseri." Lalu aku memasang ekspresi tertarik dan berdoa semoga dia tidak bertanya mengenai album lain yang digarapnya, karena aku cuma tahu yang satu itu. Aku tahu tentang album SR karena si kembar terobsesi dengan band itu saat mereka debut musim panas lalu.

"Terima kasih. Menggarap album itu bersama mereka memang menyenangkan." Suara King sehalus sutra, seperti kulitnya, dan lebih rendah daripada yang kukira. "Mereka sangat serius dengan musik mereka."

Aku terus tersenyum seperti orang bodoh, karena tidak tahu harus berkomentar apa. Aku tidak bisa memainkan alat musik. Aku bahkan tidak bisa bersiul.

"Bagaimana pendapatmu tentang band yang sedang main itu?" King bertanya sambil mengarahkan kepala ke panggung.

Aku berusaha untuk tidak meringis. Tahu apa aku tentang musik? Saat kami menonton kontes menyanyi di televisi, aku selalu menjagokan penyanyi yang salah.

Alis Oakley makin bertaut, aku khawatir garis-garis di dahinya bakal permanen. Aku makin gugup.

"Saya cuma tahu apa yang saya suka," jawabku akhirnya.

Sudut bibir King terangkat. "Kau dan sembilan puluh persen Amerika. Itu yang membuat musik laku. Apa yang kausuka dari musik Oak?"

"Dari mana Anda tahu saya suka musik Oakley?" semburku.

Seketika itu juga, band berhenti bermain, membuatku ingin bersembunyi di bawah meja. Oakley maju seakan ingin mengucapkan sesuatu, tapi berhenti saat King tertawa.

"Aku suka gadis ini," King berkata sambil mengarahkan ibu jari kepadanya.

"Aku juga." Senyum Oakley begitu kaku dan palsu dan aku harus menahan diri untuk tidak menjauh saat dia melingkarkan lengannya dengan tegang di bahu. "Bahkan meskipun dia menganggap musikku jelek."

Memangnya ada yang percaya cerita seperti itu? kata-kata Luke tadi terngiang kembali. Kalau boleh jujur, jawabannya **tentu saja tidak**.

"Itu tidak benar." Aku berharap lantai terbelah dan menelanku. Di mana gempa bumi saat dibutuhkan? Pipiku panas dan aku tahu itu bukan karena banyaknya orang di kelab ini. Aku seharusnya membuat semua orang percaya aku sangat memuja Oakley, tapi gagal.

Aku mencuri pandang ke arah Oakley untuk meminta petunjuk, tapi dia sibuk memandangi panggung. Kalau bukan karena lengannya merangkulku, pastilah kami tampak saling membenci. Mungkin kami memang terlihat seperti itu.

"Saya mendengarkan **Ford** berulang-ulang waktu berumur lima belas,"

aku mengakui. "Saya sangat suka album itu dan malu mengakuinya. Saya berusaha tenang saat berdiri di sampingnya, bicara dengan Donovan King, tapi sebenarnya ini terlalu berlebihan buat saya."

Tawa King digantikan dengan ekspresi heran yang tak dapat kupahami. "Itu kata-kata yang jujur." Dia mengangkat gelas ke arahku. "Di bisnis ini, kata-kata seperti tadi jarang terdengar. Banyak sekali orang yang ingin mendengar yang baik-baik saja, tapi kata-kata jujur yang menyentuh dan membekas di hati. Jadi, katakanlah, bagaimana pendapatmu mengenai band itu?"

"Mmm...." aku berusaha keras menanggapi. Aku betul-betul bingung, ini gila. Ini seperti pemula yang mencoba berselancar di C Street—tempat berselancar terkenal di Ventura. Mungkin sebaiknya kita memanggil tim SAR sekarang juga.

"Ayo. Ungkapkan saja pendapatmu," dorong King.

"Bukan selera saya. Musiknya terlalu..."

"Biasa," sela Oakley. "Lagu seperti ini sudah jutaan kali terdengar dari jutaan band lain. Termasuk aku."

Oakley benar. Memang itu yang menggangguku.

King mengangguk. "Akhir-akhir ini semua lagu terdengar sama. Itulah masalahnya."

Oakley mencondong ke arah King, membuatku terjepit. Dia memperhatikan produser musik itu dengan sungguh-sungguh sampai-sampai aku merasa dia tidak menyadari keberadaanku. "Kecuali musikmu. Aku ingin sekali bekerja sama denganmu di studio," kata Oakley tegas.

King memandang kerumunan.

Aduh, rasanya tidak enak sekali. Sejak kelas satu SMA, waktu Leigh Mariner menangis pada jam makan siang gara-gara melihat mantan pacarnya merangkul pacar barunya, baru kali ini aku merasa tidak enak seperti ini.

Oakley mencoba lagi. "Karyamu hebat. Kita harus menggarap sesuatu bersama."

Aku dapat melihat roda-roda gigi di kepala King berputar. *Bagaimana cara menolak anak ini tanpa menyinggungnya....*

Akhirnya, produser itu memiringkan kepala dan memutar badan sedikit sehingga Oakley tidak dapat melihat wajahnya.

Aku berusaha menyelip pergi dari konter bar.

"Karyamu agak terlalu muda untukku. Kurasa kita tidak cocok. Apakah kau sudah mempertimbangkan untuk menghubungi Lance Buchanan? Dia memproduksi banyak lagu yang mirip dengan karyamu yang sudah-sudah."

Frustrasi tampak di mata Oakley. "Aku membuat lagu baru."

King mendesah. Jelas dia bosan dengan percakapan ini. Aku sendiri ingin menghilang. Bolehkah aku permisi ke kamar kecil?

"Hubungi aku beberapa tahun lagi. Aku yakin saat itu kita dapat melakukan sesuatu."

Senyum Oakley lebih kaku daripada apa pun juga. "Tentu."

King memandangu dan tersenyum tulus. "Senang berkenalan denganmu, Vaughn. Jangan biarkan dunia ini mengubahmu, oke?" Dia meremas tanganku kemudian pergi.

Keheningan canggung meraja setelah King pergi. Aku merasakan tatapan kesal Oakley mengebor pelipisku, begitu tidak tertahankan sampai-sampai aku mencari-cari sesuatu untuk dikatakan.

"Di sini berisik," kataku lemah.

"Kalau begitu, jangan bicara," Oakley menghardik sambil melotot.

15

OAKLEY

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Dia model? Itu Gucci, kan?

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Jelas Gucci. Dan

murahan karena ke kelab dengan baju seperti itu? Pelacur.

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Jelas murahan.

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Tapi bajunya bagus bgt.

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Lupakan bajunya. Bisa tdk kita bahas tangan Oakley di bokongnya. Iri.

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Iya! Semalam aku mimpi itu aku.

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Sama.

SEPERTI biasa, semua orang kesal denganku. Ini bahkan belum pukul sembilan pagi, tapi aku sudah dimarahi tiga orang.

Jim kira-kira bilang begini:

"Sudah kubilang jangan dekati King! Aku sedang berusaha memuluskan jalan! Tapi kau malah muncul di kelabnya seperti anak manja kurang ajar minta uang jajan, mengacaukan semua kemajuan yang kubuat! Aku ini manajermu! Itu artinya aku yang mengatur! Aku cuma minta—bukan, **menuntut**—supaya kau tutup mulut, tulis lagu, dan serahkan urusan bisnis pada orang dewasa!"

Aku menutup telepon meskipun Jim masih mengomel, karena aku tidak perlu mendengarnya. Aku kliennya. Klien selalu benar. Titik.

Sayangnya, Claudia tidak mengizinkanku menutup telepon. Aku sudah mencoba melakukan itu, tapi dia langsung menelepon kembali dan melanjutkan omelannya.

"Kelab, Oak! Pada kencan pertamamu di tempat umum! Dengan pacarmu yang manis dan baik hati! Tidak. Tidak, tidak, tidak! Hakmu

untuk membuat keputusan dicabut! Mulai sekarang, kau harus menuruti **kata-kataku**! Ini sebabnya kau mempekerjakan aku! Aku tidak mau disabotase klien! *TMI* memotretmu meninggalkan kelab pada tengah malam bersama Vaughn—ini **tidak** bagus, Oakley! Media sosial menganggap Vaughn gadis yang suka pesta-pesta! Kita harus mengubur kesan itu! Seharusnya Vaughn memperbaiki reputasimu, tapi kau malah merusak **reputasinya**!”

Setelah itu, Claudia menutup telepon.

Sejujurnya, itu satu-satunya hal yang membuatku merasa bersalah. Bukan tentang merusak reputasi Vaughn, karena itu gila. Citra dirinya baik-baik saja. Satu malam di kelab tidak bakal mengubah citra dirinya, dan foto paparazi yang muncul di internet pagi ini juga biasa saja. Hanya beberapa foto aku membukakan pintu Escalade untuk Vaughn dan kami masuk ke mobil. Tanganku memegang punggungnya, dan di satu foto dia menyentuh lenganku.

Tidak berbahaya.

Tidak, yang membuatku merasa seperti orang brengsek adalah caraku memperlakukan Vaughn semalam. Tingkahku seperti bajingan. Mengabaikannya. Membentakinya setelah pertemuan dengan King yang gagal meskipun dia sudah berusaha. Mengabaikannya lagi. Memanfaatkannya untuk membuat King terkesan.

Aku pergi ke kelab itu karena ada yang memberitahuku lewat SMS bahwa King akan ada di sana. Kupikir mengajak Vaughn dapat menunjukkan keseriusanku terhadap produser itu. Maksudku, kalau aku serius dengan pacarku, pasti aku serius dengan musikku, bukan?

Sayangnya, usahaku gagal. King menolakku lagi. Meremukkanku bagaikan menggilas serangga dengan sepatu seharga seribu dolarnya.

Vaughn tidak mengucapkan sepatah kata pun sepanjang perjalanan pulang.

Sambil mengerang, aku turun ke ruang bawah tanah menuju studio rumahku dan membuka pintu. Di satu sudut ruangan kedap suara itu ada sejumlah sofa, dekat deretan dudukan gitar. Aku mengambil Gibson favoritku dari dudukannya dan mengenyakkan diri di sofa empuk.

Seandainya punya nomor ponsel Vaughn, aku pasti akan menulis dan

mengirim permintaan maaf kepadanya. Sayangnya aku tidak punya, dan terlalu gengsi untuk meminta Ty atau Big D agar menelepon Vaughn atas namaku. Ty menceramahiku panjang-lebar setelah kami mengantar Vaughn pulang. "Kau tak boleh memperlakukan pacar seperti benda, Kawan. Bahkan pacar bohongan sekalipun."

Aku bermain-main dengan gitar selama satu jam. Ada melodi yang mengusik benakku sejak semalam, tapi aku tidak mampu mengeluarkannya. Liriknya juga tidak keluar. Aku masih mengalami kebuntuan inspirasi, dan frustrasi di dadaku makin lama makin besar saat aku memetik gitar tanpa berpikir.

Mungkin yang kualami saat ini bukan kebuntuan kreatif. Mungkin sesuatu yang lain.

Sambil mengertakkan gigi, aku meraih telepon di meja samping dan menelepon Big D. "Hai," kataku saat dia menjawab. "Bisa tolong telepon Vaughn?"

"Oke."

Aku menutup telepon lalu duduk dengan tidak sabar sampai langkah-langkah berat Big D terdengar di tangga. Dia bergegas masuk studio sambil mengacungkan ponsel.

"Trims," kataku.

"Tak masalah. Teriak saja kalau sudah selesai."

Big D keluar dari ruangan, dan aku menarik napas sebelum berbicara di telepon. "Pagi," sapaku riang.

Vaughn sama sekali tidak ramah seperti aku. "Kita kencan lagi hari ini?" tanyanya tanpa mengucapkan halo.

Meski hari masih pagi, cewek itu terdengar tidak mengantuk. Aku bertanya-tanya mengapa dia tidak tidur sampai siang. Dia cuti kuliah dan tidak perlu lagi bekerja sebagai pelayan. Maksudku, pada dasarnya dia hanya menunggu panggilan dariku, jadi tidak ada perlunya bangun sebelum siang.

Menunggu panggilan darimu?

Rasa bersalah menggayuti hatiku. Baiklah, itu pasti menyebalkan baginya, hanya duduk menunggu sampai Claudia memberi perintah untuk melakukan apa dan kapan.

Meski begitu, Vaughn memang dibayar banyak untuk menunggu.

"Tidak, kita tidak kencan hari ini," aku menjawab. "Kata Claudia, kita harus menunggu beberapa hari sebelum bertemu lagi."

"Jadi, ada apa?"

Ya, dia tidak senang kepadaku. Namun permintaan maaf tersangkut di tenggorokanku. "Sudah lihat foto-foto *TMI*?"

"**Menurutmu?** Pagi ini aku sibuk menjawab cuitan." Rasa kesalnya terdengar jelas. "Belum lagi dimarahi Claudia."

Aku menelan rasa bersalah. Gitar masih di pangkuanku, jadi aku berusaha mengalihkan pikiran dari rasa bersalah dengan memetik Gibson itu.

"Oakley? Halo?"

Aku berdeham. "Eh. Ya." Aku memetik gitar lagi. Lalu muncullah suatu gagasan. "Teleponnya kukeraskan. Sebentar."

Aku menekan tombol pengeras suara, meletakkan ponsel di sampingku, lalu memegang gitarku dengan benar.

"Halo?" aku memanggil.

"Ya." Vaughn terdengar bingung. "Kau main gitar?"

"Ya. Sebentar." Aku buru-buru menyetem senar E tinggi. "Sori. Oke, beres. Omong-omong, soal semalam... aku, eh, tidak pintar minta maaf, jadi... dengarkan saja, ya?"

Sebelum Vaughn sempat bertanya, aku menyapukan *pick* ke senar gitar dan memainkan intro lagu yang tadi kumainkan. Kemudian aku menyanyi, begitu saja, tanpa persiapan, yang mungkin tidak dapat kuulang meskipun mencoba. Liriknyanya tidak bagus. Aku minta maaf karena marah kepadanya di kelab. Aku bernyanyi tentang memaafkan itu bagus untuk jiwa. Aku bahkan mengatakan sesuatu tentang kata **maaf** tidak bermakna bagaikan angin, tapi jika ada emosi di baliknya, kata itu dapat membebaskan hati kita.

Lagu itu cengeng dan konyol, dan pipiku serasa terbakar seiring setiap nada yang keluar dari mulutku.

Saat akor terakhir memudar, aku disambut keheningan.

"Vaughn? Halo?"

Dia terbatuk pelan. "Ya... itu...."

Wajahku panas sekali. "Aku tahu. Jelek. Aku menggubahnya sambil jalan."

"Tidak," selanya. "Lagunya tidak jelek. Tidak jelek sama sekali. Lagunya sangat... manis. Juga enak didengar."

Tawa lembut terdengar dari seberang telepon, dan entah mengapa itu membuat jantungku berdebar. "Oh, ya? Jadi akhirnya kau mengaku kau fan Oakley Ford?"

"Jangan bangga dulu. Aku bilang aku suka **lagumu**," dia bercanda. Setidaknya kuharap dia bercanda. Baru kali ini dia mengomentari musikku.

"Sama saja. Suka aku, suka musikku."

"Bagaimana kalau aku menerima permintaan maafmu? Baru kali ini ada yang menyanyi untuk minta maaf padaku."

W tidak pernah? Bibirku berkedut sebentar dan akhirnya tersenyum lepas.

"Jadi, kemarin," kata Vaughn, terdengar canggung. "Produser itu... kau ingin sekali bekerja sama dengannya, ya?"

Suasana hatiku langsung masam. "Ya." Aku meletakkan gitar dan mematikan pengeras suara ponsel lalu bersandar di sofa dan meletakkan ponsel Big D di bahu. "Tapi dia tidak mau."

"Memang terlihat begitu," ujar Vaughn muram. "Dia bilang kalian, apa kemarin? Lagu kalian tidak cocok?"

"Ya." Maksud Donovan King lagu yang dibuatnya unik sedangkan laguku terdengar seperti lagu band di panggung kemarin dan ribuan lagu lainnya. "Itu, juga soal citra diri."

"Citra diri apa?"

"Oh, ayolah. Memangnya menurutmu kenapa aku membayar orang untuk jadi pacarku? Bukan, menurutmu kenapa aku membayar cewek **seperti kau** untuk pacaran denganku?"

"Seperti aku?"

Merasakan kekesalannya, aku buru-buru menjelaskan. "Ya. Yang baik. Manis."

"Kalau begitu, kau salah pilih. Aku tidak sebaik itu."

"Kau lebih baik daripada cewek lain yang pernah dekat denganku," aku

mengakui. "Jim dan Claudia merasa kau bagus untuk citra diriku. Aku butuh masyarakat berpikir seperti itu, terutama King."

"Sejak kapan kau peduli dengan citra diri? Sepertinya kau tidak begitu peduli dengan itu saat berenang telanjang dengan tokoh-tokoh terkenal di Monte Carlo. Atau saat lari bugil di Borbon Street pada Mardi Gras tahun lalu."

Aku meringis. "Kau menyelidiki masa laluku."

"Tidak, aku cuma tak bisa menyalakan televisi tanpa melihat sesuatu tentang kegilaan terbaru." "

Aku tersinggung. "Kegilaan? Itu namanya bersenang-senang." Lalu aku meringis, karena itulah masalahnya. Aku **terlalu** bersenang-senang. Dengan sangat keterlaluan sampai-sampai salah satu produser terhebat dunia menolak bekerja sama karena menganggapku tidak serius dengan musikku.

Padaahal King salah besar. Aku **sangat** serius dengan musikku. Waktu kecil, semua orang mengira aku akan berakting seperti orangtuaku, tapi aku terlahir dengan musik yang mengalir pembuluh darahku. Saat berumur tujuh tahun, aku sudah menulis lagu, dan merekamnya sebelum jadi ABG. Pada awal karierku, ada banyak tuduhan konyol bahwa aku mendapat kontrak rekaman berkat orangtuaku, tapi semua itu hilang saat para *hater* sadar aku betul-betul mampu menyanyi.

Suara Vaughn menyadarkanku dari lamunan. "Kalau kau bersenang-senang, kenapa berubah? Kau kaya, terkenal, dan dapat bersenang-senang sesuka hati. Kenapa tidak terus melakukan itu?"

"Karena itu memengaruhi arah musikku." Karena itu tidak lagi menyenangkan.

Aku mendengarkan suara napasnya sambil memetik senar yang sama, mengusap-usap fret gitar, berharap dapat mengubah jawaban King seperti mengubah melodi lagu.

Keheningan meraja dan aku mulai memikirkan bagaimana caraku memperlakukan Vaughn selama ini. Tidak baik. Mengapa? Aku memaksa diri menjawab dengan jujur. Karena kadang-kadang aku seperti itu.

Jawaban sejujurnya adalah karena Vaughn melakukan sesuatu yang tidak egois dan itu membuatku tidak enak hati. Menghadapi penjiat jauh

lebih mudah. Namun bukan berarti aku harus bersikap brengsek hanya karena Vaughn tidak mau melakukan semua yang kuperintahkan. Aku berhenti memetik gitar dan menepuk senarnya.

"Jumat besok aku main di kelab untuk acara amal. Aku akan menyanyikan beberapa lagu. Mungkin satu set, untuk membantu teman." Meskipun itu tidak sepenuhnya benar. Aku melakukannya untuk mempromosikan diriku. Aku harus terus diberitakan dan dilihat masyarakat, supaya mereka tidak lupa kepadaku sementara aku membuang waktu di studio. Meski begitu.... "Mau ke sana? Kau boleh bawa teman kalau mau."

"Ini kencan berikutnya?" tanyanya.

Aku ingin menjawab tidak, bahwa aku hanya menawarinya pergi ke suatu acara supaya dia dapat menonton pertunjukan secara langsung dan bukan mendengarkanku terbata-bata menyanyikan lagu yang kubuat sambil jalan. Aku ingin Vaughn melihat Oakley Ford yang sejati, bukan orang brengsek yang membuat hidupnya kacau. Sekali lagi, betul-betul egois.

Namun karena aku tidak tahu apakah dia akan datang kalau aku hanya menawarinya, aku menjawab, "Ya, ini kencan berikutnya."

Apakah Oakley Ford betul-betul sudah tidak lagi sendiri? Semalam penyanyi itu dan orang yang diduga keras sebagai pacarnya terlihat di suatu acara pribadi. *Gossip Central* mendapat informasi dari narasumber bahwa Ford dan gadis itu tidak terpisahkan. Yang lebih menarik lagi adalah Ford terlihat berbicara dengan King, sang mega-produser. Apakah album baru sedang digarap? Kami harap begitu!

Pasangan tersebut pergi sebelum pesta usai. Klik halaman selanjutnya untuk melihat kemesraan Ford dan teman perempuannya! Jelas mereka lebih dari sekadar teman!

"KUKIRA kencan keempatnya di kelab," komentar Vaughn. Dia terus mengerutkan kening ke arahku, dan terdengar bingung seperti saat aku menelepon untuk mengajaknya bertemu.

Sudah tiga hari kami tidak saling kontak, sejak aku menyanyikan permintaan maaf kepadanya. Sejujurnya, aku juga tidak mengira akan bertemu dengannya hari ini, tapi publisisku punya gagasan lain.

"Menurut Claudia itu tidak cukup normal," aku menjawab sambil mendesah. "Kita harus kencan di siang hari sebelum kau diizinkan berpegangan tangan denganku di kegelapan."

Karena itulah kami berdiri di antrean menuju mobil es krim yang diparkir di Melrose Trading Post. Sepertinya Claudia ingin setiap wisatawan yang mungkin sedang berjalan-jalan di area Hollywood Barat ini dapat memotret Oakley Ford yang **normal**.

"Yah, semoga saja es krim yang terbuat dari susu dan gula ini enak. Perlu dua jam dengan bus untuk ke sini," Vaughn menggerutu pelan.

Ty, Big D, dan dua pengawal kekar lainnya berdiri di belakang kami,

membuat benteng pemisah antara kami dengan orang-orang. Aku menarik topiku lebih rendah.

"Seharusnya kau minta mobil ke Claudia." Aku memasukkan tangan ke saku dan menatap daftar menu. Benda itu berupa mobil es krim bergaya retro dengan tiga rasa serta pugasan khas California seperti serpihan kale dan *quinoa* lapis coklat. Aku benci Claudia.

"Mana mungkin aku minta **mobil**. Itu gila." Vaughn mengusap rambutnya yang kusut dengan bingung. Dia berpakaian seperti biasa, kaus longgar berkerah V, jins bolong-bolong, dan sepatu Vans yang dihiasinya dengan berbagai warna.

Satu hal yang mengesankan dari Vaughn—dia sama sekali tidak berusaha membuatku terkesan. Kami berdiri dengan jarak satu meter, cukup untuk memarkir mobil VW. Foto-foto yang diambil paparazi saat ini pasti punya cerita tersendiri.

Hubungan asmara baru Oakley Ford dingin seperti es!

Oakley Ford putus sebelum menebus kesalahan!

Jim dan Claudia takkan senang jika itu terjadi. Saat ini, judul berita yang positif lebih banyak daripada yang negatif. Semalam Jim mengabarkan penjualan album-album lamaku meningkat. Kurasa hubunganku dengan Vaughn membuahkan hasil yang sesuai harapan. Namun itu hanya terjadi jika masyarakat percaya kami pasangan sungguhan.

Jadi, aku mendekat sambil berpura-pura menunjuk papan menu. "Kau suka rasa apa?"

"Astaga, kale? Hanya di LA. Aku mau es krim dengan meses warna-warni." Dia mengeluarkan uang lima dolar.

"Serius?" Aku mengambil uang dari tangannya. "Aku yang bayar."

"Oh, ya. Ini kan biaya dinas."

Apakah dia serius? Entahlah. "Dua es krim. Meses warna-warni untuknya dan—"

"Kalau kau pesan kale, aku pergi sekarang juga," ancam Vaughn pelan.

"Aku polos saja." Aku memandang Ty, yang memberiku dua puluh dolar. Aku tidak membawa dompet. Karena alasan keamanan.

"Halo, boleh minta foto untuk dipajang di dinding seleb kami?" tanya petugas penerima pesanan saat memberikan uang kembalian.

Aku menahan diri agar tidak mendesah. "Boleh saja."

"Itu pacarmu? Dengan dia juga boleh." Petugas itu melongok dari jendela dan menatap ke arah kaus Vaughn. Menjijikkan.

Aku pindah ke depan Vaughn. "Aku saja. Punya ponsel?"

Kini semua orang ingin foto. Tanda tangan bagaikan dinosaurus dari zaman lain. Saat ini, bukti telah bertemu seseorang tersimpan di kamera. Foto, kalau tidak ada artinya bohong.

Penjual es krim yang berkeringat itu bersandar ke konter. Dua penjual es krim lain melongok ke luar mobil. Aku memosisikan diri supaya terpotret, membiarkan si penjual es krim berkeringat merangkulku. Aku mengertakkan gigi, tersenyum manis untuk foto, menabahkan hati menghadapi intrusi ruang pribadi ini demi musikku, lalu menunggu. Menunggu si penjual es krim sadar kamera ponselnya harus dibalik. Menunggu temannya yang ada di mobil mendekat supaya dapat terfoto, sehingga sekarang keringat dari ketiak keempat lelaki tersebut menetes bahunya. Menunggu bisik-bisik menyebar dari cewek bercelana pendek ke cowok dengan kacamata hitam Ray-Ban yang bertengger di kepala botaknya lalu ke nenek gemuk dengan tas tangan cukup besar untuk menyimpan mobil es krim. Menunggu seseorang, **siapa saja**, memotret kami.

"Biar kubantu." Vaughn mendekat, mengambil ponsel dari tangan si penjual es krim, dan memotret. Namun sebelum aku maupun Vaughn sempat mendapat es krim, Ty dan Big D menggiring kami menjauh karena orang-orang mulai berkerumun.

Vaughn menatap mobil es krim itu dengan sedih, tapi tidak mengeluh sama sekali saat kami dikawal pergi.

"Trims," kataku kepadanya. Karena tidak bikin gara-gara. Karena bersedia memotret. Karena tidak memarahiku... lagi.

"Tadi kelihatannya tidak enak sekali," dia mengakui.

Itu bukan tidak enak lagi namanya. Aku nyaris mengamuk, yang pasti bakal menimbulkan lebih banyak masalah.

"Apakah selalu seperti itu?" Vaughn bertanya sambil memiringkan kepala ke arah mobil es krim tadi.

Dari kerumunan yang makin membesar, kurasa penjual es krim tadi

sudah mengunggah foto tadi di Twitter dan Facebook-nya. Orang-orang menunjuk ke arah kami. Suasana makin ribut. Sebentar lagi, salah satu dari mereka akan merasa cukup berani untuk berlari menyerbu ke arahku.

"Kurang-lebih." Aku mencari-cari dua pengawal lain di antara kerumunan orang. Begitu melihat tubuh mereka yang berbalut jins gelap, aku memberikan isyarat kepada Ty bahwa aku siap berangkat. "Di mana pantai favoritmu?" tanyaku.

Vaughn mengerutkan hidung. "Kenapa?"

"Karena kita harus terlihat berduaan, tapi aku tak mau diinjak-injak orang."

Vaughn mengangkat bahu sedikit. "Aku suka El Segundo. Tempatnya tidak terlalu ramai. Kamar mandinya sedang ditutup, jadi saat ini yang ke sana cuma penduduk setempat. Selain itu, pantai itu dekat kilang minyak dan kadang-kadang bau."

"Kedengarannya sempurna. Makin bau, makin bagus." Aku menggosok tangan. "Ty, tahu lokasi pantai El Segundo?"

Pengawalku itu mengangguk.

"Bagus. Kita ke sana."

Seorang pengawal botak, berbahu miring, dan tidak berleher muncul di belakang Vaughn sambil mengacungkan es krim. Wajah Vaughn langsung cerah, seakan disodori kalung Harry Winston.

"Oh, kukira kita tak jadi makan ini." Dia mengambil es krimnya. "Terima kasih banyak."

Daniel, kurasa, menggeramkan **sama-sama** lalu pergi ke Escalade kedua. Ty membukakan pintu belakang, tapi aku tak mampu bergerak.

Kakiku seolah terpancang di tanah saat melihat Vaughn menyapukan lidah mengitari puncak es krimnya seperti kucing dan memasukkan makanan lembut itu ke mulut. Dia memejamkan mata, menikmati perpaduan coklat dan vanila yang lembut.

Itu mungkin pemandangan paling seksi yang pernah kusaksikan. Begitu membakar sampai-sampai es krim di tanganku meleleh.

"Berlepotan tuh," kata Vaughn.

"Apa?"

"Es krimmu meleleh dan berlepotan ke jemarimu."

Aku menunduk dan ternyata contong es krimku kuremas sampai isinya berlelehan, seperti yang dia bilang. Ty mengulurkan tangan dan mengambil contong es krim dari tanganku.

"Sebaiknya kalian naik ke mobil," perintahnya, tapi dengan nada geli. Dia bakal terus-menerus meledekku soal ini.

Vaughn masuk, entah bagaimana berhasil menjaga es krimnya sehingga tidak menubruk jok kulit. Aku mengikuti, dan Ty melajukan mobil sebelum Vaughn sempat duduk tegak dan memasang sabuk pengaman. Jadi, aku mendekat dan melakukan itu untuknya.

Bukan karena aku ingin menyentuhnya. Sama sekali bukan.

VAUGHN

Sorot mata Oakley membara. Atau mungkin itu kulitku. Begitu tangan Oakley yang meraih sabuk pengaman menyentuh pinggulku, sumpah, tubuhku menyala—seolah hidupku selama ini gelap dan tiba-tiba lampu dinyalakan.

Aku menahan napas saat dia menarik sabuk pengaman melintasi pinggangku lalu memasangnya. Apakah jemarinya diam sejenak di sana sebelum dia menarik tangannya, atau itu hanya imajinasiku?

"Sekarang kau yang berlepotan," ujar Oakley geli. Ibu jarinya mencolek tetesan es krim di salah satu jariku yang gemeteran lalu—**lalu!**—dia memasukkannya ke mulut dan menjilatnya sampai bersih.

Suara aneh—cicitan, tepatnya—keluar dari tenggorokanku.

Oakley menjilat ibu jari sekali lagi sebelum duduk di bangku SUV-nya. "Aku baru tahu meses warna-warni seenak ini. Mungkin lain kali aku harus pesan pугasan yang sama."

Aku mengalihkan pandang ke belakang kepala Ty. "Ty, aku—aku harus pulang. Aku—aku lupa harus di rumah saat si kembar pulang karena ada... ada surat izin... acara karya wisata... yang harus ditandatangani." Aku memandang Oakley, yang menatapku dari balik kelopak matanya yang berlipat. Bibir bawahnya tampak lembap akibat ditekan ibu jarinya barusan.

Karena merasa bakal pingsan, aku bersandar ke jendela. "Aku minta maaf. Aku lupa. Aku janji bakal menebusnya. Kita bisa kencan besok

siang. Aku akan mencari tempat yang bagus lewat Google. Mungkin taman seluncur di Boyle Heights. Jangan, itu terlalu ramai. Mmm, kita bisa jalan kaki. Dekat Observatorium Griffith ada tempat bagus, Paisley biasa ke sana kalau perlu berganti suasana." Makin aku mengoceh, makin Oakley terlihat rileks.

"Tidak apa-apa, Vaughn. Habiskan es krimmu sebelum tanganmu berlepotan."

Terlambat.

"Kenapa kau mau berfoto dengan orang tadi?" tanyaku, mengalihkan pikiran jauh-jauh dari perasaan yang membuat perutku menegang dan jari kakiku kebas, perasaan yang seharusnya hanya muncul ketika aku bersama W.

"Karena aku berutang padanya dan pada setiap fan yang menginginkan fotoku. Tanpa mereka, aku cuma anak Dustin Ford."

"Tapi kau kan tidak suka melakukannya." Aku melihatnya, meskipun orang lain tidak. Tarikan di sudut-sudut bibir Oakley saat menyunggingkan senyum palsu. Bahunya yang tegang. Usahnya untuk menghindari rangkulan si penjual es krim, tapi kemudian malah dikerumuni tiga penjual es krim lain. Meski begitu, dia berdiri dengan sabar tanpa mengeluh.

Saat orang-orang mulai bergerak ke arah kami, dia justru menunggu pengawal yang membawakan es krim kami. Padahal aku sudah menyerah karena mengira gagal mendapat makanan lagi.

Oakley juga memandangkan dengan cara berbeda dari orang lain. Itu membuatku takut sekaligus terpicat.

"Kadang-kadang kita harus melakukan sesuatu yang tidak kita sukai. Kehidupan seleb tidak melulu glamor dan indah."

Sepertinya itu benar.

Dalam perjalanan selama 45 menit itu aku menghabiskan es krimku, lalu tiba-tiba tisu basah muncul di hadapanku. Aku mengambilnya dari Oakley sebelum dia menawarkan diri untuk menyeka tanganku. Saat Ty menepikan mobil, aku membuka pintu tapi tidak dapat keluar. Saat Oakley mendekat dan membuka sabuk pengaman, barulah aku sadar tubuhku tertahan benda itu. Telapak tangan Oakley membelai pahaku

saat dia menarik tangannya.

Aku buru-buru keluar agar jemari khas musisinya yang panjang tidak menyentuhku lagi. Sumpah, aku mendengarnya tertawa saat pintu ditutup.

"Trims, Ty," aku berkata pelan kemudian bergegas masuk ke rumah sebelum dia sempat mengucapkan sesuatu.

Aku menutup pintu keras-keras lalu bersandar dengan napas terengah seakan baru saja menyusuri jalan di Griffith yang sangat Paisley sukai. Aku tidak tahu dari mana asal... debar-debar itu. Hingga kemarin pagi, aku menganggap Oakley orang brengsek yang egois dan sombong. Namun kemudian dia menelepon dan menyanyi untukku, lalu tiba-tiba saja hatiku jadi hangat dan meleleh seperti penggemarnya.

Aku ingin Oakley yang congkak kembali. Yang meledekku dengan berkata dia pintar melakukan *french kiss*. Yang membawaku ke kelab hanya untuk membentak lalu mengabaikanku. Aku sanggup menghadapi Oakley **yang itu**.

Namun yang ini? Yang memandanku dengan sorot **membara** dan menggubah lagu permintaan maaf untukku? Aku betul-betul bingung.

"Hai." Paisley yang memegang mug masuk ke dapur. "Bagaimana kencan makan es krimnya?"

"Dia menyentuhku," kataku tanpa berpikir.

Kakakku langsung berhenti dan memandanku. "Dia menyakitimu?"

"Tidak. Bukan." Aku mengayunkan tangan. "Es krimku meleleh lalu dia mencolek tetesannya dengan ibu jari lalu memasukkannya ke mulut." Aku menceritakan kejadian tadi secara rinci seolah sedang menjelaskan adegan porno. Padahal, ratingnya **hanya R**.

Paisley memandanku cemas. "Kau baik-baik saja? Kau terlalu lama terjemur?"

Aku tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya kepada kakakku. Aku bahkan tidak dapat menjelaskannya kepada diriku. Yang kutahu ujung jari Oakley yang kasar mengusap pinggulku. Menyentuh tanganku. Membelai pahaku.

Dan aku sangat menyukainya.

Oakley Ford 📍 Terverifikasi @VeryVaughn Es krim paling enak hari ini. Seharusnya dinamai rasa Vaughn. Pasti akan kupesan setiap hari.

Vaughn Bennett @OakleyFord Dengan taburan serpihan kale? 🤔

Oakley Ford 📍 Terverifikasi @VeryVaughn Tidak, aku mau Vaughn, itu saja, tidak diaduk atau dikocok.

Vaughn Bennett @OakleyFord Sepertinya membosankan.

Oakley Ford 📍 Terverifikasi @VeryVaughn Sama sekali tidak. Aku mencicipinya hari ini. Rasanya lezat. 🍷 1

Oakley Ford 📍 Terverifikasi @VeryVaughn Kalau kau? Rasa favorit?

Vaughn Bennett @OakleyFord Apakah ini saatnya aku bilang Oakley Ford?

@rubyred342 @OakleyFord Aku mau rasa OAKLEY!

@jj.warren33 @OakleyFord @VeryVaughn Cari kamar sana.

Oakley Ford 📍 Terverifikasi @VeryVaughn Hanya kalau kau serius. Kalau tidak, kau menyakiti perasaanku.

Vaughn Bennett @OakleyFord Kita masih membahas es krim?

"MAKAN malam sudah siap?" seru Shane dari kamar si kembar. "Kami main *football* hari ini."

Aku mengoleskan mentega ke dua lingkaran adonan, memasukkannya ke wajan datar, lalu berseru, "Lima menit lagi!"

Aku mengecek jam sekali lagi. Dua menit lagi ayam lemon dan yoghurtnya matang. Si kembar akan melahap makan malam mereka dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Setengah jam lagi meja sudah bersih dan makanan sisa untuk Paisley sudah dibungkus dan dimasukkan ke kulkas. Malam ini dia lembur mengurus proyek rahasia Diamond.

Kalau semua berjalan sesuai perkiraan, aku punya waktu satu jam

untuk berdandan sebelum pergi ke pertunjukan Oakley Ford di Valor Club. Dia mengundang aku dan teman-temanku ke acara amal di tempat itu. Aku membalikkan roti *naan* tadi lalu mengeluarkan ayam panggang dari oven.

"Apa menunya?" tanya Shane saat si kembar muncul di dapur.

"Roti *naan* bakar buatan sendiri dengan ayam lemon yang disajikan di atas daun bawang bakar, daun ercis, dan jus yoghurt."

"Jadi roti, ayam, dan ercis," Spencer berkata sambil menghidu ayam. "Aromanya sedap." Dia mengacungkan ibu jari ke kembarannya.

"Ini bukan salah satu eksperimen, kan?" Shane bertanya sambil menarik kursi. "Karena aku lapar sekali."

"Kalau tak suka masakanku, tak usah makan," kataku ke dua berandal itu. Dengan cekatan aku menata ayam di piring si kembar, membubuhkan sedikit saus yoghurt di atasnya, lalu meletakkan hidangan tersebut di hadapan mereka.

Keduanya melahap hidangan dengan cepat, karena meskipun mengeluhkan uji coba kuliner yang kadang-kadang kulakukan, biasanya masakanku lezat, kalau boleh memuji diri sendiri. Memasak adalah kegiatan yang kunikmati saat senggang, dan karena sekarang aku tidak perlu bekerja sebagai pelayan dan kami punya uang lebih untuk membeli bahan makanan, aku dengan senang hati mencoba resep baru.

Tidak semua berhasil, tapi paling tidak setengahnya enak. Dari kecepatan si kembar melahap makanan itu, sepertinya rasanya enak—meskipun mereka tidak mengakuinya.

Sekejap kemudian, si kembar pergi latihan, diantar orangtua teman satu tim mereka. Saatnya aku bersiap-siap.

Kiki menyetujui pakaianku yang berupa jins ketat, *tank top* hitam longgar dengan bra berenda warna *teal* baru yang mengintip dari samping, serta sepatu bot berhak rendah. Aku mengucir rambutku tinggi-tinggi lalu mengulaskan maskara serta *lipgloss*. Kali ini aku dijemput SUV hitam yang sopirnya tidak kukenal. Kacamata hitam mirip cermin serta air muka si sopir yang kaku membuatku tidak berminat mengobrol dengannya.

"Bukan limusin?" tanya Carrie saat kami tiba di rumahnya, dan itu

pertanyaan setengah bercanda. Dia mengenakan gaun hitam pendek dengan lubang di bagian pinggang. Rambutnya dicatok dan tampak bagaikan tirai pirang berkilauan.

"Aku belum pernah melihat Oakley naik limusin," aku mengakui.

"Sayang sekali. Mungkin dia menggunakannya untuk acara penghargaan?"

Aku mengangkat tangan dengan tak acuh. "Bisa jadi?"

Kami memandang si sopir, yang berpura-pura kami tidak di sana. Dia masuk ke kemacetan, menuju tempat tujuan berikutnya.

"Omong-omong? Cuitan kalian minggu ini membuatku bergairah," Carrie mengumumkan.

"Idih, aku tak mau dengar."

"Apa maksudmu? Kau dan Oakley yang saling berbalas cuitan mesra tentang **es krim!**"

Sebenarnya, aku dan **Amy** yang saling berbalas cuitan mesra tentang es krim, tapi aku tidak mungkin memberitahu Carrie. Lagi pula, sejujurnya, aku betul-betul lupa kepada Amy minggu ini. Kadang-kadang aku merasa seperti mengobrol langsung dengan Oakley, dan kadang-kadang jawabannya—jawaban Amy—betul-betul mirip dengan apa yang akan Oakley ucapkan di dunia nyata.

Sepertinya tim Claudia betul-betul mengenal cowok itu.

"Jangan membaca cuitanku di Twitter," aku berkata ke Carrie sambil tersenyum lebar.

Carrie balas tersenyum. "Kalau begitu, berhenti bikin cuitan."

"Benar juga."

Berikutnya, kami menjemput Kiki, dan hal pertama yang diucapkannya saat masuk ke mobil adalah, "Bukan limusin?"

"Aku juga bilang begitu tadi!" seru Carrie. "Sepertinya Oakley tidak pakai limusin kecuali untuk acara penghargaan."

"Ah, itu masuk akal."

Aku mengangkat alis mendengarnya, yang Kiki artikan sebagai iya.

"Ya ampun, kau cantik banget," kata Carrie. "Ya, kan, Vaughn?"

Kiki memang cantik. Rambutnya dikeriting dan di-*blow* gaya *beach wave* sempurna. Dia mengenakan celana pendek satin hitam dan atasan

hitam menerawang dengan bra merah. Kakinya dibalut sepatu *platform* dengan hak setinggi sepuluh sentimeter.

"Sepatumu keren," aku mengomentari.

"Aku pinjam dari lemari ibuku," kata Kiki.

Terakhir, kami menjemput Tracy. Aku keluar lalu naik ke samping pengemudi saat Tracy masuk ke belakang, berdesakan bersama Kiki dan Carrie.

Tracy melonjak-lonjak beberapa kali. "Aku tak percaya aku naik SUV Oakley Ford!"

"Sabuk," kata si sopir.

Kami tidak bergerak.

"Sabuk," ulang si sopir.

"Oh!" Aku menoleh ke belakang. "Pakai sabuk pengamanmu," kataku ke Tracy.

Tracy langsung menurut lalu menepukkan tangan. "Sori! Aku sampai lupa saking senangnya. Ini **gila**! Asyik, ya? Aku rela mati malam ini! Ada berapa banyak seleb di sana? Menurut kalian Dylan O'Brien ada tidak, ya? Aku suka banget sama dia!"

Tracy memenuhi SUV dengan pertanyaan-pertanyaan—yang tidak dapat kujawab, tapi kegirangannya menular. Tentu saja dia girang, karena di tempat itu ada banyak orang terkenal, dan bahkan Tracy pun tidak dapat menyebut nama mereka semua. Teman-temanku terpana melihat tamu-tamu yang hadir, baju-baju mewah, serta tempat duduk kami yang begitu dekat dengan panggung sampai-sampai aku dapat menjilat kaki Oakley.

Aku sendiri sibuk memandangi Oakley seorang, karena Oakley Ford di panggung sangat hebat. Sekujur tubuhku bergetar saat aku melihatnya memukau penonton. Suaranya yang serak melantunkan nada demi nada dengan sempurna. Aku tidak tahu apakah karena lampu atau karena mencurahkan banyak energi untuk pertunjukan ini, tapi dia berkeringat. Kausnya basah kuyup. Helai-helai rambut pirang kecokelatan di dahinya tampak lembap. Otot-otot lengannya bergerak-gerak seiring dentingan nada.

Oakley tampak sangat indah di sana. Begitu... menawan. Juga sangat

seksi. Berdiri di sini dan mengaguminya membuatku merasa bersalah. Aku berkata kepada W bahwa semua ini hanya sandiwara, tapi aku bukan aktris. Aku tidak dapat memilah perasaan bohongan dari perasaan sungguhan, dan keduanya bercampur aduk. Setiap kali melihat Oakley, aku teringat kencan makan es krim kami. Sorot matanya yang membara. Jantungku yang berdebar-debar karenanya.

Malam itu, hampir saja aku menelepon W untuk menceritakan semuanya. Untuk mengakui bahwa sandiwara ini membuatku gundah. Untuk mendengarnya menenangkanku bahwa tidak mengapa—bahkan normal—jika aku bereaksi seperti itu terhadap Oakley.

Tapi itu gila. Mana mungkin W menenangkanku? Dia justru bakal marah besar.

Meski begitu, aku harus memberitahunya. Benar, bukan? Selama dua tahun terakhir, baru kali ini aku merasa tertarik kepada cowok lain—W harus tahu tentang itu.

Betul, bukan?

Aku menahan diri agar tidak mengerang frustrasi sambil memaksakan diri menyimak lagu terakhir Oakley, yang indah seperti lagu-lagu lain yang dinyanyikannya malam ini. Saat selesai, penonton menyanyikan namanya, tapi entah mengapa sepertinya Oakley tidak senang dengan semua kekaguman yang ditujukan kepadanya. Kupikir dia bakal menjabat tangan orang-orang, merayu para fan cewek, atau mungkin berterima kasih kepada penonton. Ternyata tidak. Dia hanya meletakkan gitar, memberikan salam kepada penonton, tersenyum hambar, lalu menghilang ke belakang panggung seolah penampilannya tidak memukau.

Aku memandang ke sekeliling kelab sambil tersenyum heran dan bertanya-tanya apakah ada yang merasakan keanehan itu. Atau apakah ada yang sadar senyum terakhir tadi tampak dipaksakan.

Namun mereka semua sibuk membicarakan penampilan Oakley yang luar biasa, termasuk teman-temanku, yang sibuk membahas betapa menawan cowok itu malam ini.

"Sori," kata Kiki buru-buru dengan wajah merona saat melihatku memandangnya. "Aku tahu dia pacarmu, tapi... ayolah. Dia **memang** menawan."

"Memang," kataku otomatis. Aku tidak peduli komentar teman-temanku tentang penampilan pacar bohonganku. Aku lebih memikirkan apa yang membuat mata pacar bohonganku seperti dirundung awan gelap.

"Aku segera kembali," kataku ke teman-teman sebelum bergegas pergi. "Jangan tebar pesona!" aku berseru.

Meski merasa bersalah telah meninggalkan mereka, aku merasa Oakley membutuhkanku. Walaupun itu bodoh, aku tidak dapat menepis perasaan tersebut sehingga rela bersusah payah menembus banyak orang sampai akhirnya tiba di koridor kecil dekat dinding seberang. Dua pengawal berbadan kekar berdiri di depan tali beledu hitam yang memisahkan koridor dari ruang utama, tapi mereka mengangkat tali tersebut saat aku menunjukkan kartu pas belakang panggung.

Di koridor itu ada banyak sekali orang. Laki-laki dengan pengeras suara besar dan alat musik. Perempuan berpakaian minim yang saling memekik. Orang-orang bersetelan yang mengenakan kartu sepertiku. Lusinan kamera di segala penjuru. Sebagian mengarah ke arahku, dan aku buru-buru menunduk supaya wajahku tidak terpotret. Aku terus berjalan dengan waswas sampai akhirnya melihat kilauan kepala botak Ty, yang dua belas sentimeter lebih tinggi daripada kepala-kepala lain di koridor.

"Ty," panggilku pelan.

Pengawal Oakley itu menoleh. "Hai, Vaughn. Bagaimana pertunjukannya?"

"Hebat sekali. Oak mana?" Nama panggilan itu meluncur begitu saja dari mulutku, membuatku kaget. Sejak kapan aku memanggilnya **Oak**? Dia selalu memaksaku memanggilnya seperti itu dan aku selalu mengabaikannya dan memanggilnya Oakley.

Ty menyentakkan ibu jari ke pintu di belakangnya. Ruang Ganti tertera pada plakat emas itu, dan di atasnya ada kertas putih bertuliskan "Ford".

Aku ragu. "Boleh masuk?"

Ty mengangguk. "Silakan."

Ty membukakan pintu untukku, dan dengan malu-malu aku melangkah ke dalam. Ruangan itu lebih kecil daripada yang kuduga.

Kupikir Oakley Ford akan mendapat kamar ganti raksasa dengan sofa kulit mahal, menara gelas sampanye, air mancur cokelat, atau semacam itu. Namun ternyata ruangan ini hanya seukuran kamarku, dengan hanya satu sofa—bukan kulit pula—serta kulkas mini di bawah meja rias kecil.

Oakley sedang mengambil botol air dari kulkas. Dia menegakkan tubuh saat melihatku dan menempelkan botol plastik tersebut ke dahinya yang berkeringat.

Sekali lagi, aku terpukau menyaksikan ketampanannya. Dia mewarisi gen bagus dari orangtuanya yang bintang film, tapi setelah dipikir lagi, aku tidak yakin Katrina dan Dustin Ford punya **gen jelek**. Keduanya sangat rupawan, begitu pula putra mereka.

Kausnya yang basah karena keringat menempel ke dadanya, membuatku sadar pastilah lampu-lampu sorot itu sangat panas—juga membuatku dapat melihat setiap otot dadanya yang kekar dan terlatih.

"Hai," kataku.

Dia membuka tutup botol dan meneguk airnya. "Hai." Suaranya lebih parau daripada biasa, mungkin karena menyanyi keras-keras selama tiga puluh menit.

"Penampilanmu bagus."

"Trims."

Keheningan canggung meraja. Aku menunggu dia menyindirku karena akhirnya mengaku menyukai musiknya. Anehnya, dia tidak mengucapkan apa-apa dan malah menghampiri sofa lalu mengenyakkan diri sambil mendesah keras. Sejenak kemudian, aku berjalan ke sana dan duduk di sampingnya.

"Ada apa?" tanyaku terus terang.

Oakley menggigit bibir. Setetes keringat meluncur turun dari dahinya, menuruni pipi, lalu berhenti di bulu-bulu pendek rahangnya yang kekar. "Aku tidak menyanyikan sesuatu yang baru," dia akhirnya mengakui.

Aku mengerutkan dahi. "Apakah kau harus melakukan itu?"

"Tidak, tapi..." Dia menutup botol dan meletakkannya di meja kecil di depan sofa.

"Jadi, apa masalahnya? Penampilanmu hebat. Semua tergila-gila."

"Aku tahu." Dia mendesah lagi. "Kau tidak mengerti. Hanya saja..."

menyanyikan lagu yang sama berulang kali... kadang-kadang melelahkan.”

Aku makin bingung. ”Tapi bukannya memang harus seperti itu? Maksudku, kau kan tidak menulis lagu baru setiap kali melakukan konser. Kau tak bisa lain selain menyanyikan lagu yang sama.”

”Bukan. Maksudku ya. Itu masalahnya—kau benar. Tapi kau juga salah, karena tidak sama. Maksudku, sama, tapi...” Dia menatap nanar. ”Setiap kali naik panggung, ada suasana baru, bahkan walaupun lagunya sama. Penontonnya baru, energinya baru.”

”Jadi, apa yang berbeda malam ini?” tanyaku bingung.

Oakley mendengus frustrasi. ”Kebuntuan menyebalkan ini. Di benakku ada musik, Vaughn, tapi tak bisa keluar. Dua tahun belakangan ini aku belum membuat satu rekaman pun. Setiap lagu yang kurekam di studio jelek. Padahal di kepalaku lagu itu **tidak** jelek. Lagu itu **ada**. Ada, tapi aku tak bisa mengeluarkannya. Kau mengerti?”

Aku mengangguk pelan. ”Sedikit. Mungkin tidak sama, tapi kadang-kadang aku mengalaminya saat menggambar. Aku sering ikut kelas seni waktu SMA, dan kadang-kadang aku tak bisa menggoreskan satu garis pun. Terutama saat itu terasa seperti pekerjaan. Aku akan buru-buru menyelesaikan tugas itu, tapi sulit menggambar saat kita tidak terinspirasi.”

Atau saat aku memasak di rumah. Kadang-kadang aku begitu terinspirasi sampai-sampai dapat membuat berbagai hidangan luar biasa dari bahan-bahan biasa yang ada di kulkas, seperti sup pangsit yang kubuat dari sisa kaldu ayam. Namun kadang-kadang aku hanya membuat hidangan yang sama setiap minggu—*meatloaf*, pasta, burger. Bahkan kalaupun aku berusaha membuat hidangan standar itu jadi lebih baik, usaha itu membuatku lelah. Kurasa karena itulah aku lebih suka mencoba membuat hidangan baru.

Oakley mengerang. ”Masalahnya, aku **terinspirasi**.”

”Jadi, menurutmu kenapa kau buntu?”

”Aku sama sekali tak tahu.”

Aku merenungkannya. ”Ayahku bilang jawaban dari setiap masalah sudah ada dalam pikiran kita. Dia mungkin akan memberimu saran

untuk mencoba meditasi atau semacamnya.”

”Apakah itu berhasil?”

Aku meringis. ”Tidak juga. Pada suatu musim panas, ayahku ikut *retreat* meditasi sepuluh hari di India, dan saat kembali, meditasi adalah jawaban atas segalanya. Nilai ujian kimia tidak bagus? Bermeditasilah. Punya masalah dengan teman? Tutup mata dan cari tempat Zen-mu.”

Aku menggigit pipi. Setelah orangtuaku tiada, aku tidak dapat menemukan tempat Zen. Saat menutup mata, yang kulihat justru kecelakaan itu. Mimpi buruk itu baru hilang satu tahun kemudian. Meditasi tidak cocok untukku.

Aku mendesah. ”Sebenarnya, mungkin sebaiknya jangan turuti saran ayahku. Orangtuaku sering membuat keputusan buruk.”

Oakley tampak penasaran. ”Oh ya? Seperti apa?”

”Seperti....” Aku terdiam, karena orangtuaku sering melakukan kekonyolan sehingga sulit untuk menyebutkan hanya satu. ”Pernah suatu kali Dad menghabiskan dana liburan kami untuk membeli perahu, padahal dia tak tahu apa-apa soal perahu. Perahu itu mahal sekali, tapi dia berani jamin kami semua akan menikmatinya. Jadi, bukannya pergi ke Disneyland, kami justru melakukan pelayaran perdana dengan perahu baru itu—yang langsung terbalik sepuluh menit kemudian.”

”Yah, itu bukan salah ayahmu sepenuhnya,” Oakley berkata hati-hati sambil menahan tawa.

”Lalu pernah Dad dan Mom memutuskan membawa kami semua berkeliling negeri ini dengan mobil, dari Pantai Barat ke Pantai Timur lalu kembali. Tapi mereka sama sekali tak ingat mengecek mobil sebelum pergi. Jadi saat kami di Nevada, transmisi mobil mati dan kami terdampar di gurun selama lebih dari satu hari. Sumpah, burung-burung bangkai berputar-putar di atas kepala kami.”

Sekarang Oakley tertawa betulan. Aku senang melihat kerutan di dahi dan garis-garis kelelahan di matanya menghilang.

”Orangtuaku memang spontan dan asyik, tapi juga sangat tidak bertanggung jawab. Mereka tidak membuat rencana, mereka langsung melakukannya saat itu juga.” Aku benci diriku yang merasa kesal karenanya. Mom dan Dad sudah tiada. Aku sayang serta kangen mereka,

dan seharusnya aku tidak marah kepada mereka karena impulsif dan ingin menikmati hidup.

Namun... itulah yang kurasakan. Sedikit. Mengapa mereka tidak menyisihkan uang untuk anak-anak mereka? Mengapa mereka menggadaikan rumah kami demi safari ke Afrika? Kami tidak butuh safari! Uang itu dapat digunakan untuk dana kuliah Spencer dan Shane. Juga dana **kuliahku**. Paisley menggunakan setiap sen uang asuransi jiwa yang kami dapatkan sampai nyaris tidak bersisa untuk menebus rumah kami.

Lututku disentuh tangan yang hangat. Aku terlonjak kaget, dan detak jantungku meningkat saat menunduk dan melihat jemari Oakley yang panjang membelaiiku lembut.

"Kau boleh marah pada mereka," katanya parau. "Meninggal tidak serta-merta membuat orang jadi suci." Jemarinya membelai lututku lagi, dengan sangat lembut, lalu dia pelan-pelan menarik tangannya. "Meski begitu, setidaknya orangtuamu... hadir."

Aku melihat Oakley menelan ludah, dan bertanya-tanya apakah dia teringat orangtuanya sendiri, yang jarang dia bicarakan. "Ya. Mereka hadir."

Keheningan meraja. Tiba-tiba aku merasa kasihan kepadanya. Aku merasa kasihan karena dia mengalami kebuntuan, karena orangtuanya tidak hadir, dan karena dia duduk sendirian di ruang ganti ini tanpa ditemani teman ataupun saudara.

Aku ingin melingkarkan lenganku di tubuhnya dan memeluknya erat-erat, tapi itu pasti aneh sekali. Jadi aku berusaha menghiburnya dengan cara lain.

"Aku senang sekali malam ini," kataku lembut. "Teman-temanku juga. Kau baik sekali mau mengundang mereka. Aku takkan berani meminta itu, tapi aku senang kau melakukannya. Sekarang mereka akan menyayangiku sampai mati."

Oakley mengangguk. Menatapku.

"Apa?" aku bertanya pelan sambil beringsut karena jengah dipandangi.

"Kau sungguh-sungguh, ya?"

"Maksudmu?"

"Kau tidak berani minta supaya teman-temanmu diundang."

"Aku tak mungkin melakukan itu. Kau sudah baik sekali mau **mengajakku**. Mana mungkin aku serakah?"

Mata hijau itu terus memandanguku. Tatapannya begitu tajam sampai-sampai jantungku berdetak kencang sekali. Napasku seakan tersangkut. Bahkan mendadak kulitku panas dan tegang.

Aku mengalihkan pandang dan buru-buru berdiri. "Ayo," desakku, "kita kembali ke luar sana. Jangan sampai kita melewatkan penampilan temanmu."

"Aksi panggung," ralatnya, tapi dia bangkit dan kami berjalan menuju pintu.

"Bukannya aksi panggung itu sama saja dengan penampilan?"

"Memang. Tapi di bisnis ini kami menyebutnya aksi panggung."

"Oke, tapi tetap saja itu penampilan," aku mendebat. "Sinonim. Karena itu, kedua istilah tersebut dapat diterima."

"Baiklah, Nona Sok Tahu. Abaikan saja profesional di industri ini."

"Oooh, jadi kau, yang baru *sembilan belas tahun* ini, sudah *ahli*, ya? Kau sudah *lama* ada di sini, ya?" Aku tersenyum lebar sambil meraih kenop pintu.

"Hei, aku ini lebih ahli dibandingkan **kau**. Dalam banyak hal."

Oakley mengedipkan sebelah mata sambil menarik tanganku. Hanya saja, dia melakukannya tepat saat tanganku yang lain memutar kenop pintu. Karena dia menarikku ke arahnya, pintu yang kupegang terlepas.

Yang artinya pintu berayun membuka tepat saat Oakley menempelkan bibirnya ke bibirku.

CIUMAN itu hanya berlangsung satu detik. Bibirku menempel ke bibirnya, tepat saat dia tersenyum. Lidahku menyapu bibirnya, tapi aku tidak sempat menyelipkannya.

Lampu-lampu blitz menyala. Banyak sekali, bagaikan sambaran kilat di koridor sempit ini.

Sempat kulihat ekspresi kaget Tyrese, tapi tidak sekaget Vaughn, yang terus memandangiku di tengah bunyi jepretan kamera.

Sialan. Mengapa dia harus membuka pintu itu **sekarang?**

Sambil menahan diri agar tidak mendesah, aku menariknya kembali ke ruang ganti dan menutup pintu keras-keras.

"Vaughn," kataku. Vaughn, aku ingin menciummu lagi. Vaughn—

Dia tidak mendengar karena juga sedang bicara. "Wah, waktunya pas sekali." Dia mengusap bibirnya dengan dua jari. Apakah dia menghapus ciumanku? "Aku sama sekali tidak mengira, tapi kurasa itu bagus karena dengan begini semua tampak natural."

Natural? Apakah dia mengira—"Kaupikir aku merencanakan ini?"

"Memangnya tidak?" Dahinya berkerut.

Aku memegang kepala dengan kesal. Aku menciumnya karena dia lucu dan manis. Dia tidak mengejekku saat aku mengaku mengalami kebuntuan. Dia berusaha menghiburku dengan cerita konyol tentang keluarganya, padahal hatinya sakit mengenang itu. Dia tidak mengharapkan apa-apa dariku selain yang telah kami sepakati. Dia berbeda dan aku ingin merasakannya. Aku ingin tahu bagaimana rasanya menjadi **dirinya**, dan satu-satunya cara yang kutahu untuk itu adalah dengan menempelkan bibirku ke bibirnya.

Namun jelas dia tidak merasakan apa pun, jadi aku harus berpura-pura tidak merasakan apa-apa. "Ya, jelas-jelas direncanakan."

Vaughn tersenyum ragu ke arahku. "Yah, rencananya berhasil. Kau dan Claudia memang ahli soal ini. Omong-omong, kurasa kita harus pergi? Mendengar aksi panggung berikutnya?"

Sebenarnya ini saat yang tepat bagiku untuk mengaku, tapi karena dia menganggap ciuman tadi bukan sungguhan, aku tidak akan mengungkapkan perasaanku. Jadi, aku membuka pintu dan memberinya isyarat untuk keluar.

Band Maverick sudah di panggung saat kami tiba di sana. Aku menerima tepukan punggung dari sejumlah kenalan dan beradu tinju dengan Luke.

"Sori soal rumahmu dan semuanya. Seharusnya aku minta maaf waktu di kelab malam itu, tapi tak sempat," Luke berbisik keras-keras ke telingaku. "Aku tidak berpikir."

"Ya, bukan masalah," jawabku, padahal sebenarnya itu masalah besar, tapi aku tidak ingin membahasnya.

"Tentu saja." Luke tersenyum lebar. "Cuma tempat tidur, kan? Bukan masalah besar."

"Aku membakar tempat tidur itu."

Luke tertawa. "Kau mampu beli lagi. Hei, Vaughn, teman-temanmu cantik sekali. Ada yang jomlo?"

Vaughn melirik ke arahku, meminta petunjuk. **Apa rencananya?** tanyanya tanpa suara. Aku ingin memberitahunya tidak ada rencana sama sekali, sama seperti lima menit lalu, juga bahwa yang dia rayu di internet itu aku, Oak Ford. Sejak kencan makan es krim kemarin, aku sudah mengambil alih akun media sosialku dari tim publisisku. Namun aku tidak berani memberitahu Vaughn bahwa dia sebenarnya berinteraksi denganku, bukan dengan para asistenku.

"Luke itu brengsek, seperti anjing," aku memperingatkan. "Tapi kalau teman-temanmu tak masalah dengan itu, dia jago main gitar."

"Hei, itu tidak benar. Aku manis, seperti anak anjing," Luke berkata sambil merentangkan lengan.

Sikap sok lugu Luke membuat Vaughn tertawa, dan perasaan aneh

yang kunamai rasa kesal—bukan cemburu—melandaku. Luke membuat Vaughn tertawa? Aku meraih tangan gadis itu dan menariknya ke dekatku, senang sekaligus kesal karena dia tidak menjauh. Kami ada di tempat umum dan dia **bersandiwara** dengan baik.

Karena itulah dia memindahkan berat badan dan bersandar di sisiku. Tangannya yang kecil bergerak ke belakang kauskus dan mencengkeramnya. Aku menyisipkan lengan mengitari punggungnya, membiarkan jemariku menggantung di bahunya. Karena kami memang harus terlihat seperti ini. Saling cinta. Saling rindu. Artis gagal dengan pacar bohongannya.

Dari cara orang-orang mengangguk-angguk, band Maverick tampil memukau. Sayangnya, aku tidak menyimak satu nada pun. Aku tidak dapat berhenti curi-curi pandang ke arah Vaughn, yang sepertinya lebih suka mengawasi salah satu temannya—gadis pirang tinggi berdadu bagus—yang menggoda Luke.

Sementara aku memikirkan apa yang membuatku menciumnya, rasanya yang enak, dan aku ingin melakukannya lagi sekarang juga, di depan semua wartawan gosip dan paparazi sekalipun, Vaughn tampak sama sekali tidak peduli. Seolah dicium olehku tidak istimewa.

Itu bikin aku kesal.

Aku ingin menyingkirkan sikap sombongnya. Semua cewek di ruangan ini rela saling injak demi berciuman bibir denganku. Sebagiannya bahkan bersedia melakukannya denganku di depan pacar mereka.

Namun air muka Vaughn tidak menampakkan apa-apa selain sedikit rasa tertarik—itu pun bukan kepadaku. Sialan, apakah dia naksir **Luke**?

"Dia menjual akses ke kamarku," aku berkata sambil menyentak ibu jari ke arah Luke, yang merangkul bahu si pirang dan menariknya mendekat.

Vaughn langsung menoleh. "Luke?"

"Ya. Umurnya 25."

"Idiiih. Menjijikkan. Kenapa kau masih mau bicara dengannya?"

"Dia pemain basket. Aku tak dapat mengabaikannya cuma gara-gara kadang-kadang sikapnya brengsek."

"Ayo. Aku harus melindungi teman-temanku darinya." Vaughn

menyingkirkan tanganku dari bahunya, tapi sebelum berjalan untuk menyelamatkan teman-temannya, dia meraih tanganku.

Meski yakin itu hanya sandiwara, aku menggandengnya erat-erat dan membiarkannya menyeretku melintasi lantai bar.

"Hai, Carrie."

"Astaga, Vaughn! Ini keren banget!" Carrie langsung menyongsong untuk memeluk Vaughn. Mereka saling bertubrukan, membuat tubuh Vaughn menempel ke tubuhku yang tegang.

Aku mendorong keduanya menjauh. Malam ini aku tidak ingin menunjukkan sesuatu yang tidak pantas di jinsku yang ketat.

Vaughn melirik ragu ke arahku, yang kuartikan sebagai sakit hati. Aku membuka mulut untuk meminta maaf, tapi merasa bosan mengatakan itu kepadanya padahal aku tidak tahu harus minta maaf untuk apa. Menciumnya? Menjaga jarak karena dia lebih suka berada di sini, di antara penonton yang berkeringat daripada bercumbu denganku di ruang ganti?

"Terima kasih atas undangannya." Carrie mendorong Vaughn ke samping untuk melompat ke arahku. Aku menangkapnya karena kalau tidak dia bakal jatuh terjungkal. "Kau hebat sekali. Luar biasa."

"Hei, jangan pegang-pegang cowokku," Vaughn bercanda. Dia menyelinap di antara temannya dan aku untuk memberi jarak, lalu meraih tanganku lagi dan menempelkannya di pinggangnya.

Sekali lagi, aku harus mengingatkan diriku bahwa Vaughn hanya berakting. Dengan pandai. Begitu pandai sampai-sampai sesaat aku merasa dia ingin kusentuh. Merasa dia suka tubuhku menempel di punggungnya.

Ini betul-betul membingungkan.

"Aku tahu." Carrie mengedipkan sebelah mata. "Tapi aku tak tahan. Maksudku, astaga, Oakley Ford. Aku tak percaya sedang berdiri di dekatnya. Bahkan menyentuhnya." Dia mengoceh seakan aku bukan manusia sungguhan.

"Dia berdiri di dekatmu, Carrie," tegur Vaughn dengan nada manis sehingga temannya tidak tersinggung.

Aku menyembunyikan rasa terima kasihku dengan tersenyum angkuh.

"Oakley, ini Carrie, Tracy, dan Kiki—dia yang menata rambutku waktu itu—dan pacarnya, Justin. Justin suka sekali lagu 'Do Her Right'-mu."

Lelaki bertubuh besar di belakang Kiki itu tersipu.

"Halo." Aku mengulurkan tanganku yang bebas untuk menepuk tangannya. "Aku juga suka lagu itu." Semua tahu lagu pertama dalam album **Ford** itu mengenai percintaan, jadi aku tidak bermaksud mengejeknya, tapi pipinya makin merah. Dia menepuk pelan tanganku lalu menunduk dalam-dalam.

Para gadis yang tadi terkikik-kikik sekarang tergelak.

"Aku mau ke belakang," kata Justin yang kemudian pergi.

"Kenapa dia?" tanyaku.

Melihat Kiki tersipu, aku mengerti. Pastilah keduanya mendengarkan lagu itu saat bercumbu.

Vaughn meringis. "Anggaplah kau bertanggung jawab atas banyak aksi di SMA Thomas Jefferson."

"Aku senang dapat menjadi inspirasi."

Mereka terbahak-bahak mendengarnya.

Luke merasa ini saat yang tepat untuk membuka mulut lagi. "Kita harus ke rumah Oak setelah ini. Bagaimana kalau kita pesta di rumahmu nanti?"

Seandainya tidak sedang di depan Vaughn dan teman-temannya, aku pasti akan langsung menolak, tapi sekarang aku tidak tahu harus apa. Aku tidak ingin mengundang orang asing ke rumahku. Kalau cuma aku dan Vaughn? Aku tidak keberatan. Kalau dengan yang lain? Aku keberatan. Namun ini teman-teman Vaughn dan aku ingin sekali dia menyukaiku.

"Tidak, kami harus pulang," jawab Vaughn, dan aku berusaha agar perasaan legaku tidak begitu kentara. "Besok teman-temanku harus sekolah."

"Vaughn," Carrie mengerang, jelas-jelas malu karena secara tersirat dianggap terlalu muda untuk begadang. "Tidak apa-apa."

"Aku lelah," jawab Vaughn. Dia bersedekap dan menatap teman-temannya dengan tegas.

"Aku juga," aku berbohong, padahal tengah malam pun belum.

Luke memelototiku.

"Sebenarnya, aku ingin pulang setelah aksi panggung yang ini," kata Vaughn.

"Kenapa?" desak Carrie. "Kau kan tidak kerja. Kau juga tidak sekolah."

Ada sedikit nada mengecam di sana, seakan Vaughn manusia tidak berguna. Mungkin sebaiknya kami tinggalkan saja dia bersama Luke.

Vaughn mengabaikannya. "Bisakah Ty mengantar kami pulang?" tanyanya kepadaku.

"Ya."

Carrie menyerah, sadar Vaughn tidak akan berubah pikiran. Lalu karena aku jelas-jelas tidak akan membiarkan Luke membawa salah satu anak SMA ini atau membiarkannya mengadakan pesta di rumahku, dia pergi mencari mangsa yang lebih mudah. Atau mungkin mangsa yang lebih berminat.

Maverick menyerukan nada terakhirnya, dan lampu meredup satu kali kemudian dua kali pertanda saat istirahat. Orang-orang pergi ke kamar kecil.

"Terima kasih sudah mengundang kami," kata Kiki kepadaku.

"Ya, ini hebat sekali. Kita harus berfoto!" Carrie menyorongkan kameranya ke tangan Vaughn.

Maksudnya berfoto denganku. Vaughn mengangkat bahu seakan membaca pikiranku. Aku tidak dapat melarikan diri. Kedua temannya mengapitku dan membuatku merangkul bahu mereka. Dia mengatupkan bibir rapat-rapat, berusaha untuk tidak tertawa karena dia tahu aku benci ini.

April tidak akan tertawa. Dia bakal cemburu. Vaughn justru *geli* melihatku dipegang-pegang teman-teman ceweknya. Bahkan, kurasa tangan Carrie sudah bergerak ke saku belakang celanaku.

"Cepat potret," ujarku tanpa bersuara.

Dia mengacungkan jempol dan memotret. Kiki menjauh dari bawah lenganku untuk menyerahkan ponsel lain. Orang-orang juga mulai memotret. Kelab ini gelap sehingga aku yakin kamera Carrie hanya akan memotret tiga siluet dan tiga pasang mata merah, serta kamera-kamera yang diarahkan kepadaku dari segala penjuru.

Lalu nanti di internet, foto itu akan diberi keterangan *Oakley Ford sibuk di kelab. Sudah meninggalkan pacarnya?*

Untunglah semua berakhir dengan cepat. Kami keluar lewat belakang menuju Escalade yang sudah menanti.

"W bakal cemburu mendengar tentang malam ini," kata Carrie.

Vaughn yang ada di sampingku menegang. Pikiran-pikiran memuakkan muncul di benakku. Apakah tadi dia membayangkan dicium oleh W? Saat bersandar padaku di kelab, apakah dia membayangkan bersandar pada W? Saat menempelkan tanganku ke pinggangnya, apakah tangan W yang dipegangnya?

Tadinya aku tidak berniat mencium Vaughn lagi malam ini. Aku yakin Claudia bakal murka gara-gara ciuman tadi, tapi aku tidak akan membiarkan cewek itu naik mobil sebelum dia betul-betul menyadari siapa yang menciumnya. Bukan pacarnya yang suka pakai topi dan baju kotak-kotak. Melainkan aku. Oak Ford.

"Hei." Aku menarik Vaughn sebelum dia sempat naik menyusul Kiki.

"Oh, ya, salam perpisahan kita di depan umum." Dia menyibakkan sebagian rambut dari wajah.

Aku mendengar jepretan kamera di belakang kami. Sinar lampu blitz menerangi wajahnya setiap setengah detik.

Dia memutar bola mata, yang justru membuatku makin marah. "Senyum ke kamera, Sayang. Itu pekerjaanmu, ingat?"

"Aku bukan sayangmu," gerutunya.

"Untuk setahun ini, iya."

Matanya menyorot kesal. Semua perasaan hangat yang timbul di ruang ganti tadi lenyap, tapi aku tidak dapat menghentikan diriku. Setiap kali aku membuka mulut, selalu kata-kata menyebalkan yang keluar.

"Sekarang cium aku seolah kau tidak pernah puas." Aku memegang kepalanya lalu memiringkannya. "Sudut yang lebih bagus. Kali ini *french kiss*." Saat bibirku tinggal beberapa milimeter dari bibirnya, aku berhenti. "Siapa namaku, Sayang?"

Kali ini matanya menyorot bingung. "Oakley Ford."

Hatiku girang. "Betul sekali."

Aku menempelkan bibir kuat-kuat ke bibirnya, lalu mengecap

manisnya Coca Cola yang diminumnya sepanjang malam ini dan permen mint yang dikulumnya saat kami berjalan ke luar.

Aku menciumnya, tapi dia tidak membalas.

Oakley Ford Pamer Kemesraan di Depan Umum!

Astaga! Semalam Oakley dan rasa es krim favoritnya bulan ini terlihat di Kelab Valor untuk menghadiri konser amal yang dibintangi Maverick Madsen. Acara amal tahunan itu diadakan demi menggalang dana untuk distrofi otot. Namun tadi malam, bukan hanya itu yang terjadi....

Oakley Ford kepergok mencium gandengan barunya, bukan hanya satu kali, tapi dua kali. Menurut orang-orang yang hadir, keduanya lengket bagai prangko.

Sepertinya Oakley membuat gadis baik-baik ini menjadi gadis nakal....

TULISAN Heidi Does Hollywood itu membuatku meringis. Aku menutup laptop dan mengingatkan diriku bahwa kehidupan asmaraku tidak akan terus-menerus jadi tontonan. Setelah pekerjaan ini selesai, aku dapat bermesraan dengan W lagi—yang harus segera kutelepon—tanpa perlu melihat kemesraan kami terpampang di semua berita seleb.

Juga tanpa dibentak Claudia seratus kali sehari.

"*French kiss!*" pekik publisis Oakley itu di telingaku pagi tadi. "Kenapa, Vaughn? Kita tidak butuh percumbuan di depan umum! Itu hanya membuat hubungan kalian terlihat murahan, bukan kisah kasih asmara yang manis dan tulus seperti yang kita inginkan."

"Bilang saja ke Oakley," gumamku. Karena semua itu **salahnnya**. Entah apa yang merasukinya semalam, yang jelas aku tidak suka.

Mula-mula, Oakley tiba-tiba menciumku di ruang ganti. Setelah itu, dia menantangku di luar mobil, melakukan *french kiss*, serta berkata, "Siapa namaku, Sayang?" seperti bintang film porno menjijikkan.

Setiap kali aku berpikir mungkin sebenarnya Oakley baik, dia malah

membuktikan sebaliknya. Untunglah aku tidak suka padanya. Getaran yang kurasakan seusai ciuman pertama hanyalah adrenalin pascakonser. Hanya itu. Tidak lebih.

"Aku dan Amy sedang mengatasi kekacauan," kata Claudia kesal. "Hari ini kau makan siang bersama Katrina—"

"Katrina?" selaku.

Claudia mendengus kesal. "Katrina Ford. Ibu Oak."

Aku ternganga. Hari ini aku makan siang bersama ibu Oakley yang bintang film? Memangnya sulit bagi mereka untuk mengabariku tentang hal-hal semacam ini, ya?

"Ke-kenapa?" aku tergagap.

Claudia mendesis. "Karena ini saatnya mempererat hubungan. Dan acara temu keluarga akan menunjukkan kau dan Oak sama-sama serius."

"Apakah dia tahu hubungan kami cuma sandiwara?"

"Tidak. Jadi, kau harus membuatnya percaya bahwa kau mencintai putranya. Kami akan membocorkan lokasi makan siang kalian kepada paparazi supaya kau dan Katrina terpotret. **Mungkin** ini dapat menetralkan kekacauan semalam."

"Oakley ikut?" Aku menelan ludah kuat-kuat, karena memikirkan bertemu ibunya—sendirian—membuatku sangat, sangat gelisah.

"Tidak, aku yakin hari ini dia ke studio. Aku tak ingin kalian terpotret berdua selama beberapa hari ke depan. Kita ingin orang-orang melupakan kejadian semalam."

"Astaga, itu kan cuma ciuman." Aku mulai berpikir orang-orang Hollywood ini sinting. Meski begitu, kalau Claudia jadi sekesal ini, bagaimana dengan W?

Aku memaksa diri untuk tidak mencemaskannya. W pasti mengerti. Dia tahu semua ini cuma sandiwara. Setidaknya, kuharap dia tahu.

"Itu bukan **sekadar** ciuman. Kau seharusnya jadi gadis baik-baik. Bukan gadis baik-baik yang jadi nakal!"

Aku meringis. Rupanya aku dan Claudia membaca situs web yang sama. Aku berusaha mengembalikan perhatiannya ke ibu Oakley. "Oakley tahu aku akan bertemu ibunya?"

Usahaku berhasil. "Aku akan menelepon dan memberitahunya.

Seharusnya bukan masalah. Aku juga sudah bicara dengan Katrina—dia ingin sekali bertemu denganmu.” Kemudian dia menyampaikan serangkaian instruksi. “Kenakan sesuatu yang bagus dan konservatif. Jangan terlalu seksi. Boleh pakai *make-up*, tapi jangan berlebihan—Katrina tidak suka disaingi. Oh, dan **jangan** sebut-sebut nama Dusty.”

“Dusty?” tanyaku bodoh.

“Dustin Ford—ayah Oak. Katrina marah setiap kali nama itu disebut. Amy akan mengirim poin-poin yang dapat kalian bicarakan lewat e-mail. Mobil akan menjemputmu satu jam lagi.”

Claudia menutup telepon, dan tidak sampai satu menit kemudian, ponselku berbunyi pertanda ada e-mail masuk. Aku membukanya.

Jangan sebut-sebut soal lulus SMA lebih cepat. K tidak suka membahas pendidikan—DO pada umur 16, mendapat ijazah SMA pada umur 20.

JANGAN sebut-sebut ayah Oakley.

Jangan mengungkit operasi plastik—K tidak suka. Dia bersumpah tidak pernah melakukan operasi plastik. Mereka semua begitu.

Jangan membahas: politik, ekonomi, masa kecilnya (K dibesarkan di lapangan karavan—sensitif soal itu), dua film terbarunya (mengerikan), masalah lingkungan, masalah...

Aku terperangah. Daftarnya panjang sekali, dan entah apakah aku ternyata lebih bodoh daripada yang kukira, atau memang tidak ada sesuatu yang dapat kami bicarakan di sini. Ini hanya daftar hal-hal yang **tidak boleh** kukatakan. Yang banyak sekali.

Aku mengucek mata dan berusaha tidak menjerit frustrasi. Sepertinya ibu Oakley sensitif tentang **segala hal**. Mengapa pula aku tidak boleh membicarakan masalah lingkungan? Apakah dia punya kenangan buruk yang berkaitan dengan perubahan iklim?

Ponselku berdering lagi, dan aku tidak dapat mengabaikannya karena peneleponnya Tyrese. Yang berarti Oakley.

Aku bertanya-tanya Oakley mana yang meneleponku—yang lucu dan manis, atau si brengsek yang menjejalkan *french kiss*-nya semalam.

“Claudia bilang kau akan bertemu ibuku hari ini.”

“Halo juga,” gumamku. Ternyata yang brengsek. “Hari yang indah, bukan?”

Oakley mengabaikan sindiranku. "Aku yakin dia punya banyak cerita tentang betapa egois dan jahatnya aku sebagai anak—"

"Kenapa dia menganggapmu anak yang jahat?"

"Karena aku nekat memutuskan hidup mandiri saat masih lima belas tahun."

Ya ampun. Aku lupa Oak meninggalkan orangtuanya. Pantas saja mereka tidak pernah meneleponnya. "Kenapa?" aku bertanya hati-hati sambil bersiap dimarahi.

Namun Oakley tidak marah. "Karena kami tidak sependapat tentang arah karierku. Tepatnya, Dad ingin aku mengakhirinya, tapi aku tidak mau," jelasnya dengan nada bosan. "Omong-omong, aku cuma ingin mewanti-wanti. Aku yakin kau akan senang mendengarnya menjelek-jelekkanku, tapi anggap saja hiburan, oke? Sejak aku hidup mandiri, ibuku hanya meneleponku beberapa kali dalam setahun, dan hanya saat membutuhkan sesuatu."

"Oke." Aku terdiam. "Kau yakin tak ada lagi yang ingin kaukatakan padaku?"

"Seperti apa?"

Mm, permintaan maaf? "Yah... kupikir kau masih ingin mengatakan sesuatu. Tentang semalam, mungkin?" tanyaku dengan nada tidak begitu datar.

"Tidak," jawabnya agak kesal. "Ada yang ingin kaukatakan **padaku?**"

"Tidak. Memangnya ada?"

"Yah, kalau begitu, sudah dulu."

Oakley menutup telepon sebelum aku sempat menjawab, membuatku bingung sekaligus kesal. Apakah dia betul-betul merasa tindakannya semalam itu keren? Aku tahu aku harus bersandiwara di depan kamera, tapi itu bukan berarti dia berhak melakukan *french kiss* dan mengolok-olokku.

Lalu dia meneleponku untuk memperingatkanku agar tidak percaya kata-kata ibunya? Sejak kapan dia peduli dengan pendapatku tentang dirinya?

Argh, mengapa pula hatiku sakit saat Oakley terdengar getir dan sakit hati? Dia memiliki kehidupan yang bagi orang lain hanya angan-angan.

Dia sama sekali tidak butuh rasa simpati dariku, terutama setelah "Siapa namaku?" sialan semalam. Dia bahkan tidak minta maaf!

Sambil mendesah, aku melangkah ke lemari dan mencari sesuatu yang "manis dan konservatif". Akhirnya, aku mengenakan gaun kuning selutut dengan bunga-bunga hijau mungil di pinggirnya serta jaket jins. Aku menatap sepatu Vans-ku dengan penuh damba dan mengambil bot cokelat sepergelangan kaki. Lalu aku menjatuhkan bot itu dan mengenakan Vans. Peduli amat gaun tidak cocok dengan kets. Kenyamanan lebih penting daripada keindahan.

Saat aku menyisir, salah satu adikku masuk ke kamar. Mungkin Shane, tapi aku terlalu sibuk menata rambut sehingga tidak memandangnya.

"Mau ketemu Oak?" tanyanya girang. "Dia bakal menjemputmu di sini?"

Ugh. Sekarang dia memanggilnya **Oak**?

"Tidak, aku mau makan siang dengan ibunya. Nanti aku dijemput mobil."

Dia tampak kecewa. Ya, dia Shane. Spencer lebih pintar menyembunyikan perasaan. "Oh. Oke. Dia bilang, tidak, kapan dia bakal ke sini lagi?"

Itu tidak akan terjadi kalau aku dapat mencegahnya. Aku tidak keberatan pura-pura pacaran dengan Oakley di depan umum, tapi aku tidak mau dia masuk ke rumahku. Ini tempat perlindunganku.

"Tidak," jawabku.

"Tapi dia tetap akan mengajak kami ke rumah temannya, kan? Yang punya *halfpipe* di halaman belakang?"

Aku mengerutkan kening karena sama sekali tidak mengerti. Jadi aku berkata, "Apa maksudmu?"

"Dia bilang di telepon waktu itu—"

"Kapan dia meneleponmu?" aku menyela.

"**Waktu itu,**" Shane mengulangi. "Ayolah, Vaughn. Kan tidak sulit."

Sok pintar. "Oakley meneleponmu? Kenapa?"

Shane mengangguk penuh semangat. "Dia bertanya tentang papan seluncurnya, apakah kami sudah memasang roda. Aku bilang ya, sudah kami pasang, lalu aku bilang sayang dia tidak bisa main di taman seluncur

lagi, karena kalau bisa kan dia dapat mengajarkan trik-trik padaku dan Spence. Lalu *dia* bilang dia berteman dengan pemain *skateboard* profesional yang punya *halfpipe*—tanjakan berbentuk U—dan *vert ramp*—lahan vertikal—sungguhan di rumahnya dan mungkin dia bisa mengusahakan supaya kami bisa ke sana buat main *skate*.” Shane buru-buru menyelesaikan.

Aku bingung lagi. Oakley tidak pernah cerita tentang bicara dengan adikku.

“Kalau kau bertemu dia, tolong tanyakan soal itu, ya?” pinta Shane.

“Baiklah,” aku menyanggupi karena senang melihat Shane begitu bersemangat. Setelah Mom dan Dad meninggal, si kembar jadi tertutup, terutama Shane, jadi sekarang aku merasa sangat bersyukur.

Meski demikian, aku juga bertanya-tanya permainan apa yang Oakley mainkan sekarang.

Sopir Oakley membawaku ke restoran kecil bernama Wicker Garden di Rodeo Drive. Dalam perjalanan aku menyelidikinya di Google, dan ternyata itu tempat makan siang seleb. Rupanya tempat tersebut terkenal dengan salad Caesar kalenya dan sebagai tempat Paul Davenport melamar Hallie Wolfe. Keduanya bintang film terkenal yang pernikahannya bertahan selama waktu yang diperlukan sampai pesanan makanan kita diantarkan di Wicker Garden.

Aku mengusapkan telapak tangan yang basah ke bagian depan gaun saat tiba di meja penerima tamu. “Permisi,” kataku kepada wanita berpakaian elegan itu. “Saya Vaughn Bennett. Saya, mm, ada janji dengan Katrina Ford?” Aku sama sekali tidak mengira akan mengucapkan kata-kata itu.

“Lewat sini.”

Wanita itu mengantarku melewati gerbang lengkung putih berselimutkan tanaman rambat dan kurasa terbuat dari dahan yang dianyam. Wicker Garden benar-benar dibuat agar sesuai dengan namanya yang berarti anyaman. Semua meja yang ada di sini diatur agar terkesan terlindung, berkat pakis-pakis dalam pot-pot besar serta daun-daun palem yang ditata sedemikian rupa di teras. Tapi tidak begitu tertutup—selusin fotografer tampak di balik pagar yang memisahkan

bistro itu dari jalan.

Karena tahu mereka di sini untuk memotretku, aku berusaha agar bahuiku tegak dan ekspresiku datar. Aku tidak ingin mereka memotretku sedang membungkuk atau menggaruk pipi dari sudut yang salah sehingga besok muncul dalam berita **Pacar Oakley Ford ngupil!**

Katrina Ford langsung bangkit dari kursi saat aku tiba. Dia mengenakan celana hitam ketat, blus hitam longgar yang entah bagaimana justru menonjolkan kerampingannya, anting-anting bulat perak, serta sepatu hak tinggi warna merah. Aku memandangnya cukup lama, karena dia jauh lebih cantik saat dilihat dengan mata kepala sendiri. Matanya hijau seperti Oakley, tapi rambutnya yang ikal beberapa tingkat lebih terang daripada putranya.

"Vaughn!" pekik bintang film itu, lalu tiba-tiba aku ditarik dan dipeluk. Dia beraroma seperti parfum mahal. "Aku senang bertemu denganmu!"

Aku tersenyum ragu. "Saya juga senang bertemu dengan Anda, Ms. Ford."

"Panggil saja Kat." Dia menarik tanganku. "Duduklah. Aku menantikan ini sejak pagi, sejak Claudia menelepon atas nama Oak. Dia bilang Oak ingin sekali aku bertemu pacar barunya."

Keningku berkerut. Itukah yang Claudia katakan kepadanya? Bahwa Oakley ingin kami bertemu?

Rasa bersalah mengusik hatiku saat aku duduk di depannya. Seorang pelayan berpakaian serba hitam menghampiri untuk mencatat pesanan minumanku. Aku memesan Coca Cola, dan Katrina memesan minuman *mimosa*.

"Aku lebih suka kalau Oak sendiri yang menelepon," Katrina mengakui sambil melipat tangan di taplak meja linen yang rapi. Kuku-kukunya berkilauan dan sempurna, seolah baru saja dimanikur. "Tapi aku mengerti. Hollywood. Segala sesuatu dilakukan dengan perantaraan agen dan publisitas, termasuk percakapan antara ibu dan anak." Dia tersenyum tak peduli, tapi matanya tidak.

Aku makin merasa bersalah. Jelas Katrina tidak senang putranya tidak meneleponnya. Aku tahu penyebabnya—Oakley baru tahu tentang acara makan siang ini setelah aku diberitahu. Claudia mengatur semua ini tanpa

persetujuan cowok itu.

Namun aku tidak mungkin mengatakan itu kepada ibunya.

Pelayan mengantarkan minuman kami lalu mencatat pesanan.

"Kau harus coba *caesar salad* kalenya," desak Katrina. "Enak sekali!"

Idih. Kale menjijikkan **sekali**. "Kalau *caesar salad* biasa?" tanyaku ragu. "Yang pakai selada? Ada?"

Si pelayan mengangkat sebelah alis. "Semua salad kami tidak pakai selada. Hanya kale."

Idih banget. Aku membaca menu dengan cepat. "Saya pesan roti lapis isi kalkun dan alpukat."

"Keju Brie atau keju kambing?"

"Mmm. Brie." Tidak ada harga di menu ini, dan tiba-tiba aku khawatir barusan memesan roti lapis seharga seratus dolar, tapi ibu Oakley sepertinya tidak peduli.

"Itu kedengarannya enak," katanya ke si pelayan. "Aku pesan yang sama."

Setelah pelayan pergi, ibu Oakley menatapku dengan wajah berseri-seri dan berkata, "Ceritakan tentang dirimu, Vaughn."

Aku buru-buru menyesap minuman. "Oh. Mmm, saya baru lulus SMA musim semi lalu—" Sialan! Aku melanggar salah satu aturan. Aku buru-buru memutar otak untuk mengganti topik, tapi Katrina sudah bersuara.

"Selamat!" Dia sama sekali tidak tampak kesal. "Kau pasti pintar sekali."

Aku tersipu.

"Aku senang sekali," katanya terus terang. "Anakku butuh gadis pintar. Gadis yang punya otak." Lalu dia berkata dengan nada sedih, "Oak terlalu impulsif, tidak pintar membuat keputusan bagus. Itu dia dapat dariku."

"Oh, ya?"

Katrina mengangguk lalu menelan habis sisa *mimosa*-nya dengan satu tegukan panjang. "Aku orang yang spontan. Menurutku hidup ya harus begitu. Oak sudah cerita aku menikah dengan Dusty saat berumur tujuh belas?"

Bagus, topik terlarang lain. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Claudia dan Amy sudah memberitahuku tidak boleh membicarakan ayah Oakley,

tapi malah *Katrina* sendiri yang membahasnya. Tidak sopan, bukan, kalau aku tidak menjawab?

"Tidak, dia tidak cerita." Aku terdiam. "Itu muda sekali." Seumurannya denganku saat ini, malah. Aku tidak dapat membayangkan menikah pada umur segini. Tentu saja itu tidak berarti apa-apa, karena aku bahkan tidak dapat membayangkan masa depanku.

Katrina tertawa. "Aku yakin menurutmu itu muda, tapi ingat—pada saat itu aku sudah sepuluh tahun bekerja. Aku mulai berakting sejak umur tujuh tahun."

Ya, sepertinya aku tahu tentang itu.

"Di bisnis ini, orang jadi lebih cepat dewasa," Katrina melanjutkan. "Aku bisa dikatakan sudah paruh baya saat bertemu Dusty. Di lokasi syuting satu-satunya film yang sama-sama kami bintang."

Paruh baya di umur tujuh belas tahun? Wah, Hollywood memang brutal.

Katrina melambai memanggil pelayan dan memesan *mimosa* lagi.

Aku agak terusik karena dia tidak mengucapkan terima kasih, tapi kuharap dia menebusnya dengan memberi pelayan itu tip yang banyak.

"Oak lahir waktu umurku dua puluh tahun."

Alisku seakan melompat. Wow. Umurnya baru 39? Wow lagi, dia tampak jauh lebih muda daripada itu. Jangan **ungkit soal operasi plastik**, perintahku kepada diri sendiri.

"Umurku 32." Dia mengedipkan sebelah mata kepadaku.

Aku mengatupkan bibir untuk menahan tawa. "Apa tidak ada yang sadar kalau itu berarti Anda melahirkan saat berumur tiga belas tahun?"

"Oh, Vaughn." Sekarang Katrina tersenyum lebar. "Matematika sekolah dan matematika Hollywood itu berbeda sekali."

Aku tergelak dan dia ikut tertawa. Aku tidak menyangka akan menyukainya, tapi itulah yang terjadi. Katrina mudah tersenyum dan tertawa, dan sikap riangnya menular. Aku sadar sekali para fotografer memotret kami dari tepi jalan, tapi Kat sama sekali tidak memedulikan mereka. Sepertinya bagi seseorang yang sudah berakting selama tiga perempat umurnya, putaran lensa kamera terdengar bagaikan bunyi latar.

Aku memperhatikan Katrina, dan karena terhibur, aku dengan mudah

melupakan dunia luar. Juga dengan mudah melupakan kenyataan bahwa aku makan siang bersama wanita yang hanya pernah kulihat di majalah dan bioskop.

Saat makanan datang, kami menyantap roti lapis kami dan Katrina bercerita tentang Oakley waktu kecil. Katanya saat cowok itu masih bayi, dia dan ayahnya sepakat untuk mengatur jadwal syuting mereka sehingga di rumah selalu ada salah satu orangtua yang menemani putra mereka.

"Tapi Dusty tidak mematuhi jadwal itu," Katrina mengakui, kemarahan tampak sekilas di matanya. "Dia senang bekerja. Syuting film dari yang satu ke yang berikutnya tanpa henti demi meraih Oscar. Akhirnya, aku mempekerjakan pengasuh anak, karena itu satu-satunya cara supaya aku dapat bekerja." Dia mengunyah pelan-pelan, dan tampak sedih. "Mungkin itu yang membuat Oak memutuskan untuk hidup mandiri? Mungkin dia menghukumku karena tidak selalu di rumah bersamanya? Aku sulit memahami persoalan keseimbangan antara bekerja dan mengurus rumah dalam film **Working Mom** yang kubuat. Sudah menonton film itu?"

Sebelum aku menjawab, dia sudah menepis kesedihannya dengan tertawa riang.

"Ah, aku jadi terlalu serius. Biar kuceritakan waktu aku memergoki Oakley menyanyikan lagu milik Backstreet Boys di depan cermin saat umurnya tujuh tahun!"

Makan siang itu berlalu dengan cepat. Aku menyukai ibu Oakley. Dia memang bukan wanita yang sangat keibuan, tapi jelas dia bangga kepada anaknya, dan tidak dapat berhenti membicarakan album serta penghargaan yang Oakley terima. Dia bahkan menunjukkan foto-foto putranya yang ada di ponselnya. Di *Home Screen* tampak foto Oakley berbaring di kursi pantai. Dia tidak tersenyum, tapi tampak bahagia. Dia juga tampak muda—mungkin enam belas tahun.

"Ini diambil di rumahku di Malibu," katanya saat melihatku menatap layar ponselnya. "Beberapa tahun lalu." Dia terdiam. "Sudah lama dia tidak ke sana. Sejak **Roadside Manners** dirilis."

Film Katrina Ford lain yang tidak kutonton. Aku ingin sekali memeluknya, tapi meski kurasa aku dapat melakukannya tanpa membuat kami berdua malu, aku tidak sempat melakukannya. Ponsel di tas

tanganku bergetar, berkali-kali, pertanda banyak SMS masuk.

"Oh, maaf. Boleh permisi sebentar?" Aku memberi isyarat ke tasku dengan canggung.

Katrina mengayunkan tangan dengan tak acuh. "Silakan saja, Sayang."

Aku mengeluarkan ponsel dan memandang layarnya, lalu mengernyit saat melihat selusin pesan dari W. Aku melirik Katrina, tapi dia juga sibuk dengan ponselnya, mengetik dengan kuku-kuku berkuteks, jadi aku buru-buru membaca pesan dari W.

Kita perlu bicara.

Serius, jangan abaikan ini.

Telepon aku.

Aku tidak suka ini. Kalau kau peduli, telepon dan jelaskan apa yang terjadi. Aku bosan mendengar tentang kau dari orang-orang di sini. Muak jadi orang yang dijelek-jelekkan.

Hatiku mencelus. Aku memang berniat menelepon W untuk menjelaskan semua, tapi lupa gara-gara Claudia lalu Oakley dan sekarang Katrina. Walaupun aku mengerti apa yang menyebabkannya seperti ini—dia melihat foto ciumanku dengan Oakley dan **marah**—W tahu seharusnya dia tidak mengirim SMS kepadaku seperti ini.

Karena itu, aku mengetik dengan marah.

Kita seharusnya tidak saling kirim SMS.

Seandainya ada yang mencuri ponselku dan membacanya, semoga dia menganggap kami seharusnya tidak saling kirim SMS karena sudah putus, bukan karena dilarang surat perjanjian kerahasiaan.

Pesanku tidak membuahkan tanggapan yang kuinginkan. Bukannya diam, W malah menelepon.

Aku menekan tombol *Ignore* kuat-kuat sehingga Katrina mendongak dengan khawatir. "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Ya. Tidak. Ini... mantan—" aku kesulitan mengucapkannya —"pacar saya terus meng-SMS. Sepertinya dia belum bisa menerima kami sudah putus," jawabku lemah.

Katrina tersenyum paham. "Dan kurasa orang yang kaupacari saat ini tidak membantu dia melupakanmu."

"Ya, itu betul." Ponselku berdering enam kali lagi sehingga akhirnya aku

mematikannya, tapi perasaan cemas di hatiku tak hilang juga.

Aku harus menenangkan kemarahan W sebelum semua jadi kacau. KATRINA berkeras mengantarku pulang. Aku menerimanya karena, ya, ada seratus alasan yang menyebabkan transportasi pribadi lebih baik daripada transportasi umum, meskipun aku pernah protes ke Oakley tentang itu. Mobil pribadi berarti tidak duduk di samping orang yang baunya mirip kaus kaki olahraga usang, atau harus berhenti setiap beberapa detik untuk menurunkan seratus orang sebelum tiba di tempat tujuan.

"Kau harus membantuku merancang pesta ulang tahun Oakley musim semi ini," kata Kat.

Aku agak kaget karena dia menganggap aku dan Oakley akan terus bersama sampai musim semi nanti. Maksudku, memang kontraknya begitu, tapi aku bertanya-tanya apa yang Oakley katakan untuk meyakinkan ibunya bahwa hubungan kami akan berlangsung selama itu. "Oh, tentu."

"Menurutmu, apa yang dia inginkan?"

Rekaman dengan King. "Kita buat pesta ulang tahun ala zaman dulu dengan banyak permainan anak seperti *pin the tail on the donkey* dan *piñata* berisi banyak permen," aku bercanda. Oakley mungkin akan membenci acara itu.

Katrina membelalak. "Oh, itu bagus sekali. Kita harus melakukannya."

"Jangan! Saya cuma bercanda," aku memprotes, tapi Katrina sudah menelepon seseorang untuk menyuruhnya memesan ruang pesta di Montage. "Sungguh, Katrina. Saya cuma bercanda. Saya rasa Oakley lebih suka—" Aku memutar otak mencari sesuatu yang cocok untuk remaja sembilan belas tahun, tapi kemudian sadar cowok itu bukan remaja sembilan belas tahun biasa yang akan berulang tahun kedua puluh. Dia mungkin ingin penari telanjang dan cewek yang keluar dari kue. Aku mengerutkan kening karena marah membayangkannya. Kuharap saat ini dia tidak menemui cewek lain, karena saat ini dia pacarku.

Escalade berhenti di depan rumahku, dan sopir Katrina mengitari bagian depan mobil untuk membuka pintuku. Aku mendesah dan turun.

"Taman *skateboard*. Dia ingin pergi ke taman *skateboard*," aku mengusulkan, karena penari telanjang dengan kue menjijikkan, tapi kurasa Katrina tidak mendengarku.

"Katrina! Vaughn!"

Seorang fotografer melongok dari jendela mobilnya di jalan. Apakah dia menguntit kami? Astaga, mengerikan.

Katrina tidak bereaksi terhadap teriakannya. Fotografer itu seolah tidak ada.

"Nanti kutelepon, Sayang." Dia melemparkan cium jauh yang dipotret fotografer, sementara aku berlari kecil menuju pintu depan.

Bagus. Aku harus memperingatkan Oakley tentang ini, tapi... pasti tampangnya lucu sekali saat masuk ke pesta ulang tahun kedua puluh dan melihat kami memakai topi pesta dan memegang ekor keledai kertas.

Mungkin aku tidak akan mengatakan apa-apa kepadanya. Mungkin aku akan merahasiakannya lalu tertawa terpingkal-pingkal. Bahkan kurasa kalau aku memberitahu Claudia, dia mungkin bakal mati bahagia karena ini rencana yang sangat **normal**.

Aku tersenyum lebar sekali saat membayangkan Oakley yang matanya ditutup, berjalan tertatih-tatih sambil memegang gagang sapu untuk memukul keledai kertas. Katrina mungkin akan mengisi *piñata* itu dengan koin emas atau lembaran seratus dolar, tapi itu pasti tetap akan lucu. Itu juga pembalasan yang tepat atas sikap brengseknya semalam.

Omong-omong soal brengsek... aku menyalakan ponsel dan menelepon W sambil berjalan ke kamar. Dia langsung mengangkat pada dering pertama, yang berarti dia menungguku menelepon.

"Kenapa kau tidak membalas SMS?" tanyanya.

"Karena kita tak boleh saling kirim SMS. Aku bisa kena masalah kalau orang-orang tahu kita berhubungan. Kan aku sudah bilang."

"Itu ada di kontrakmu?" ejeknya. "Apakah di sana ada rincian tentang misalnya berapa kali dia boleh menciummu atau apakah kau melakukannya secara sukarela karena sekarang berteman dengan Oakley Ford?"

Denyut nadiku langsung mengencang karena panik. "Bukan begitu."

"Aku tidak tahu apakah hubunganmu dengan Ford ini hanya sandiwara

atau kau betul-betul selingkuh dariku," kata W terus terang.

"Kau tahu yang sebenarnya." Itu bukan jawaban terbaik, tapi aku tidak dapat mengatakan apa-apa lagi karena takut Jim bakal muncul sambil membawa godam.

"Ya, tentu. Semua itu **sandiwara**, kan?" Dia merutuk marah. "Tapi kelihatannya tidak seperti itu. Di foto-foto itu kau tersenyum! Lalu di salah satu foto, ketika dia mencicipmu seolah kau es krim, kau meremas lengannya. Lalu bagaimana dengan cuitan-cuitan itu?" W membacakan beberapa cuitan yang aku dan Oakley tulis setelah kencan makan es krim waktu itu. "Bagiku ini semua tidak seperti sekadar teman, V!"

"Itu bukan apa-apa," aku berkeras.

"Kau tahu ini terlihat seperti apa di kampus? Yang cowok memandanguku seolah aku bodoh. Yang cewek menganggapku pecundang besar. Semalam aku ikut pesta dan semua teman sekamarku bersenang-senang. Mereka dapat pasangan, tapi aku? Aku berdiri sendirian di pojok, karena pacarku, yang seharusnya bercumbu **denganku**, mencium orang lain di depan kamera!"

Aku tahu dia murka. Namun apa yang dapat kukatakan? W benar. Kalau posisi kami dibalik, aku pasti akan kesal luar biasa setiap kali melihat foto dia bersama pacar bohongannya. Aku sendiri sulit percaya semua ini bukan sungguhan. Dalam foto-foto itu, aku tidak tampak seperti membenci kehidupan ataupun membenci Oakley. Aku tampak... senang dan bersemangat.

"Maafkan aku," bisikku.

Hening sejenak. "Aku juga minta maaf."

"Untuk apa?" Namun aku tahu, bahkan sebelum dia mengucapkannya. Aku tahu dari nada bersalahnya yang bercampur dengan nada menang.

Bukannya menjawab, W kembali diam. Lalu dia merutuk. "Dengar, aku ke sana malam ini. Kita bahas nanti, oke?"

Aku tidak ingin membahasnya. Aku... Oh, Tuhan. Aku tidak mau tahu. Meski begitu, aku mendengar diriku berkata, "Katakan sekarang saja."

W tetap berkeras. "Tidak. Aku akan menemuimu. Kuliahku selesai pukul enam. Setelah itu aku langsung ke rumahmu dan akan sampai di

sana sekitar pukul delapan.”

Padahal sekarang baru pukul tiga! Dia tega membuatku menunggu lima jam demi mendengar kata-kata mengerikan yang harus diucapkannya? Mana ada orang yang tega melakukan itu?

”Tolonglah, katakan saja sekarang,” pintaku.

”Aku ke sana nanti,” hanya itu yang dia katakan.

Lalu dia menutup telepon.

Sepanjang sore dan awal malam itu aku cemas memikirkan kedatangan W. Saat Paisley pulang kantor, dia melihatku bergelung di tempat tidur sambil menonton foto-foto di laptop. Foto-fotoku dan W waktu SMA berganti-ganti di monitor. Foto-foto yang biasanya membuatku tersenyum itu tidak menimbulkan reaksi yang sama malam ini, meskipun aku sudah berusaha keras mengingat semua kenangan indah.

”Kau baik-baik saja?” Paisley bertanya sambil mengerutkan kening.

”Ya,” aku berbohong.

”W marah tentang ciuman itu?” tebaknya.

Aku mengangguk muram. Paisley menghampiri lalu duduk di tempat tidur. Tangannya membelai rambutku. ”Ini lebih sulit daripada yang kaukira, ya?”

Foto W dan aku di pantai muncul. Lengannya memeluk pinggangku dan dia tampak bahagia. Kurasa aku takkan pernah lagi melihat senyum itu ditujukan kepadaku.

”Sepertinya dia bertemu seseorang di pesta tadi malam.” Aku menutup laptop. ”Dia mau ke sini untuk mengatakan sesuatu padaku karena dia juga ’minta maaf’.”

Bibir Paisley menipis. Aku tidak tahu apakah kakakku kesal karena W bakal ke rumah atau karena cowok itu menyakitiku. Mungkin keduanya. ”Kecuali dia terlibat dalam hubungan sandiwara juga, ini sangat tidak bagus.”

”Memangnya aku punya hak untuk marah padanya?” jawabku, tercabik antara rasa bersalah dan marah. ”Karena semalam aku mencium Oakley.”

Sebenarnya, Oakley yang menciumku.

”Itu pekerjaanmu. Anggaplah kau aktris dan sedang berakting.”

”Tapi dia tak tahu itu.”

Tangan Paisley diam di ubun-ubunku. "Aku kenal kau. Aku tahu kau sudah berusaha menjelaskan sebaik mungkin tanpa melanggar perjanjian kerahasiaan, dan dia cukup pintar untuk memahaminya. Kalau dia selingkuh darimu, itu bukan salahmu." Kakakku mendesah. "Nah, aku tidak akan menelepon Claudia dan memberitahunya bahwa kau melanggar aturan karena aku sayang padamu dan ini masalah pelik. Tapi kau tidak boleh lagi mengundang W ke sini tanpa izin Claudia. Di luar memang belum ada kamera."

Aku mengatupkan kedua tangan. Aku benci ini, meskipun tahu Paisley benar. Ketika W ke rumahku tempo hari, Claudia mengatur acara promosi untuk Oakley supaya kamera tertuju kepadanya dan bukan kepadaku.

"Kau akan baik-baik saja?" tanya Paisley.

"Ya." Aku turun dari tempat tidur, karena meratap di kamar tidak akan menyelesaikan apa pun. "Aku mau bikin kue. Mau apa? *Red velvet*? *Molten lava*?"

Senyuman mengembang di wajah kakakku sambil memikirkan pilihan itu. "Bagaimana kalau kue susu?"

"*Tres leches*? Boleh."

Membuat kue menyibukkan otakku sehingga aku tidak lagi memikirkan W, Oakley, dan hidupku yang makin kacau. Sisi bagusnya, setidaknya aku tidak perlu cemas karena tidak punya bayangan tentang masa depan. Sisi tidak bagusya, rasa cemas ini bakal membuatku kena ulkus sebelum umurku dua puluh.

Saat pacarku muncul, sudah pukul setengah sembilan dan aku tegang. Kami sama-sama tidak bicara saat berjalan ke kamar dan menutup pintu. Kami hanya berdiri, sambil saling pandang.

W tampak seperti biasa. Jins, kaus rugby, kets, topi bisbol terbalik. Namun senyum miringnya tidak ada, dan sorot matanya agak dingin.

Setelah beberapa saat, dia mengempaskan tubuh ke tempat tidurku, padahal dia tahu aku tidak suka itu. Aku suka kerapian dan dia membuat tempat tidurku berantakan. Meski begitu, aku merasa bersalah atas banyak hal sehingga tidak berani menyuruhnya menyingkir dari tempat tidur dan duduk di kursi seperti manusia normal.

Dengan kesal, aku menarik kursi. "Bisa tolong singkirkan sepatumu dari selimutku?"

"Oh, jadi Oakley Ford boleh menciummu, tapi aku tidak boleh menaikkan sepatu tenisku ke tempat tidurmu?"

Sepertinya kami langsung ke inti masalah. Bagus sekali.

Aku mendesah pelan. "Dengar," aku memulai, "aku tahu ini sulit bagimu. Ini juga sulit bagiku."

Dia mendengus.

Aku menatapnya kesal. "W."

"Maaf." Dia terdengar malu, bukannya menggerutu.

"Ini juga sulit bagiku," aku mengulangi. "Aku tidak menikmati apa yang kulakukan, bahkan saat bersama Oakley Ford." Dia langsung mengerutkan kening saat mendengar nama Oakley. "Dan aku tahu kami terlihat seperti bersenang-senang. Aku tahu itu seperti sungguhan. Tapi sebenarnya **tidak**."

"Bagaimana dengan foto di kelab itu?" gumamnya. "Bibirnya terlihat betul-betul menempel ke bibirmu, Vaughn."

"Aku tahu. Tapi aku kan sudah bilang bakal ada ciuman biasa."

"Biasa?" dia mengulangi sambil memegang kepala dengan kedua tangan. "Kau tahu, tidak, melihat pacar sendiri berciuman dengan cowok lain itu tidak enak? Cowok lain yang **terkenal**? Apa kau peduli dengan perasaanku?"

"Tentu saja aku peduli."

Dia sepertinya tidak mendengarku karena terus mengoceh. "Aku tak tahu berapa lama lagi aku sanggup bertahan. Ini baru satu bulan, dan aku tida dapat membayangkan harus mengalami ini sebelas bulan lagi."

"Aku tahu," ujarku muram. "Tapi ini **kita**, W. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, ingat?"

Sikap kerasnya perlahan melunak. "Kau betul-betul tidak suka padanya?"

Aku menarik kakiku dan bersila di kursi. "Aku menyukainya." Saat dia menyipitkan mata, aku mengangkat tangan. "Sebagai teman."

Teman? Sejak kapan?

"Dia tidak seperti yang kukira. Maksudku, memang kadang-kadang dia

manja dan agak brengsek. Tapi dia berbakat, pekerja keras, dan... kesepian."

W mendengus. "Kesepian? Yang benar saja."

"Itu benar, atau setidaknya kurasa begitu. Hidupnya keras. Saat bersamanya, di dunianya, kau pasti heran melihat betapa sedikit privasi yang dia miliki. Dia bahkan tidak tahu apakah teman-temannya berteman dengannya karena menyukainya atau karena mengharapkan sesuatu darinya. Itu menyedihkan." Aku mengembuskan napas lelah. "Kadang-kadang aku kasihan padanya."

Kasihan padanya? Memangnya cuma itu yang kaurasakan?

Argh. Kalau saja aku dapat membungkam suara itu.

W terdiam. Cukup lama. Hampir satu menit penuh.

"W?" panggilku ragu.

Perlahan dia menatap mataku. "Aku tak ingin melakukannya, tapi semua sudah terjadi."

Jantungku seakan berhenti. "W..." Nyaris seperti mewanti-wanti, karena... karena aku tak sanggup mendengarnya. Kalau dia mengucapkannya, aku tidak tahu apakah kami akan kembali seperti dulu.

"Di pesta semalam..." Dia berhenti.

"Kau tak perlu mengatakannya," sergahku.

"Tidak, aku harus mengatakan ini. Ada satu cewek. Aku terlalu banyak minum."

Telapak tanganku sangat berkeringat sehingga aku harus mengusapkannya ke lutut. "Aku tak ingin mendengarnya," gumamku.

W terus melanjutkan. "Sepanjang malam cowok-cowok memandangkan dengan tatapan mencemooh. Lalu ada dia. Nyaris tidak mengenakan apa-apa. Sumpah, aku takkan melakukannya kalau bukan gara-gara foto-foto itu. Aku melihat **dia bukan hanya melumat bibirmu.**" Dia menggeram jijik.

Mataku panas. "Maafkan aku."

"Apakah kau memikirkanku saat bersandiwara untuk sampah itu dan berciuman di depan umum yang dapat dilihat semua teman kita? Karena semalam, saat cewek ini merayuku, aku terus memikirkanmu dan berharap kaulah yang berdansa denganku. Aku berharap kaulah yang

kucium, bukan dia.”

”Oh, W, tidak.” Air mata meluncur menuruni pipiku. Aku memang sudah menduga dia selingkuh, tapi mendengar kecurigaanku benar, ternyata lebih menyakitkan daripada yang kubayangkan. ”Kenapa?”

Dia meraih dan meremas tanganku yang dingin dan mengesp. ”Aku tidak berniat begitu. Sumpah, aku tidak akan menciumnya kalau bukan gara-gara foto-foto itu. Dia memegang kepalamu. Kalian bercumbu dan aku seperti pecundang. Itu bikin aku marah.” Aku berusaha menjauh, tapi cengkeramannya terlalu kuat. ”Lalu aku menyadari sesuatu.”

Aku mengertakkan gigi. ”Kau mendapat pencerahan saat mencium cewek lain?”

”Betul sekali.” Dia tidak memedulikan komentar sinisku. ”Kalau kita ingin hubungan kita berhasil, kita harus memiliki ikatan yang lebih kuat daripada sekarang.”

”Tapi aku mencintaimu.” Kata-kata itu terdengar sangat menyedihkan.

”Kau mengaku begitu, tapi masih ada yang tidak mau kaulakukan.” Dia mengulurkan tangan dan menyeka air mataku dengan ibu jarinya. ”Kita harus memperkuat ikatan kita. Selama ini aku sabar. Cowok lain pasti sudah mendesakmu, tapi aku tidak. Malam saat pesta *prom*, ingat? Aku berhenti saat kau memintaku berhenti.”

Setelah mengomel, mengeluh, dan protes karena hanya kita yang berhenti, tapi ya, kau berhenti. Aku menarik jemariku yang sakit darinya dan mengusap dahi. Dia ingin aku berterima kasih karena dia berhenti dan itu... itu membuatku marah.

Dia juga memanfaatkan ciumanku dengan Oakley sebagai alasan untuk selingkuh—itu membuatku makin marah. Namun aku juga bersalah. Aku tidak dapat menyangkal bahwa saat di mobil bersama Oakley setelah kencan makan es krim waktu itu, aku merasakan sesuatu yang biasanya hanya kurasakan saat bersama W.

”Kenapa semua orang yang kita kenal melakukannya, tapi kita tidak?” Dia bangkit dan berdiri di depan kursiku. ”Teman-temanku melakukannya malam itu. Dengan cewek yang tidak mereka kenal. Cewek-cewek kuliah ini tidak kaku seperti kau. Mereka juga tidak bercumbu dengan orang lain sambil melarangku melakukannya. Aku bisa

saja tidur dengan cewek itu semalam, tapi aku tidak melakukannya.”

Aku mengertakkan gigi. “Wah, terima kasih sudah menahan diri. Apakah aku perlu menghadiahimu kue karena tidak tidur dengannya dan cuma menciumnya?”

“Ya. Kalau kau mencium Oakley Ford—*french kiss*—aku butuh sesuatu yang lebih darimu.”

“Ini bukan persaingan.”

“Jadi, kau tak mau tidur denganku?” Dia terdengar sangat jijik padaku, seakan aku menolak permintaan yang sangat wajar.

Tekanan ini membuat perutku bergolak. Aku mencari jalan keluar, dan, seolah alam jatuh kasihan kepadaku, mendadak bel pintu berbunyi.

Aku langsung bangkit. “Aku harus membuka pintu.”

“Paisley kan bisa,” jawab W dingin.

“Dia sedang mandi,” aku berbohong sambil berjalan ke pintu. Sejujurnya, aku tidak tahu Paisley sedang apa, tapi aku perlu waktu untuk memulihkan diri.

Sayangnya, dia memutuskan untuk ikut, yang membuatku ingin menjerit kesal. Aku butuh... jarak. Aku perlu menenangkan diri dan memikirkan bagaimana perasaanku mengenai semua yang baru saja kami bicarakan.

W mencium orang lain.

Kau juga....

Ya, tapi ciumanku cuma sandiwara! Bukan sungguhan.

Oh, ya?

Aku sangat ingin menjerit. Baru kali ini aku merasa bingung sekali, dan merasakan napas W di leherku saat menuruni tangga membuatku tegang dan gelisah.

Kami tiba di pintu depan, dan dia akhirnya tidak lagi menempeliku. Dia bersandar di dinding sambil bersedekap seraya memandangiku dengan muka masam.

Aku membuka pintu dan melihat Oakley berdiri di teras rumahku.

“Oh,” cicitku. “Apa yang kaulakukan di sini?”

Sebelum dia sempat bicara, W berseru murka dari belakangku.

“Eh, **enak saja!**”

21

OAKLEY

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Dia terlihat seperti cewek murahan di foto-foto itu!

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Memang. Entah apa yang Oak lihat darinya.

1doodlebug1 @Oaksgirl69 Menurutmu Oak pintar mencium?
@OakleyFord_stanNo1

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Mmm, JELAS!!! Nomor satu di dunia!!!!!!

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Tahu dari mana??

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Kelihatan. Banyaaaaak lidah di foto-foto itu!

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Dia tidak pantas buat Oak.

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Jelas tidak.

"MAU apa **dia** di sini?" geram cowok brengsek di belakang Vaughn. "Kau mengundangnya ke sini?"

Aku mengalihkan pandang dari Vaughn ke cowok itu sambil memikirkan pertanyaan yang sama. Mau apa **dia** di sini, dan apakah Vaughn **mengundangnya** ke sini?

"Tidak, aku tidak mengundangnya," jawab Vaughn.

Kata-kata itu begitu menusuk bagi belati. Padahal aku datang malam ini untuk minta maaf.

"Dan ini bukan saat yang tepat," Vaughn melanjutkan sambil memandangku. "Aku sedang sibuk."

Pastinya. Aku menahan kesal, meski tidak tahu kenapa aku marah. Aku tahu dia punya pacar. Aku sering mengolok-olok si brengsek itu.

Namun mengetahui sangatlah berbeda dengan menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Mahasiswa pecundang ini ada di **rumah** Vaughn. Mungkin mereka sedang menikmati malam romantis sebelum aku datang. Mungkin aku mengganggu mereka.

Perasaan getir menyempal tenggorokanku lagi. Sialan. Seharusnya aku tidak ke sini. Seharusnya aku mengabaikan rasa bersalah yang menggerogoti hatiku sejak tadi, sejak menutup telepon Vaughn. Sayangnya, aku tidak dapat mengabaikannya. Beberapa jam setelah makan siang bersama Vaughn, ibuku menelepon. Baru kali ini aku mendengar ibuku mengoceh panjang tentang seseorang. Mendengar Mom memuji-muji betapa pintar, baik, dan hebatnya Vaughn membuat rasa bersalah di hatiku makin dalam, membuatku merasa sikapku di luar kelab kemarin jahat sekali.

Aku ke sini untuk meminta maaf. Namun sekarang, setelah saling tatap dengan pacar Vaughn dengan sikap bermusuhan, aku merasa seharusnya **akulah** yang menerima permintaan maaf.

"Pendengaranmu terganggu?" tanya cowok itu dingin. "Dia bilang kami sedang sibuk."

Entah mengapa, aku bergeming. "Mungkin aku tunggu saja sampai kalian selesai." Demi Tuhan. Aku ini ngomong apa? Aku tidak mau melakukan itu. Namun sikap si brengsek ini memancing sifat jahat dalam diriku.

"Tidak, kau harus balik badan dan masuk ke limusin atau apa pun yang kaugunakan untuk ke sini. Dia sedang tidak kerja, brengsek."

"W!" tegur Vaughn.

"Sebentar, kau menggajinya?" Aku tersenyum ramah meskipun kata-katanya menusuk hatiku.

"Tidak. Aku tidak perlu membayar Vaughn supaya dia bersamaku."

"W!" Vaughn nyaris membentak. Dia menarik napas dalam dan berbicara kepadaku. "Pergilah," katanya dengan suara bergetar yang menikam hatiku.

"Oke. Aku pergi." Aku menyentak pintu sampai terbuka dan berusaha membalas. "Selamat menikmati malam ini. Sepertinya pacarmu

cowok baik.”

Kemudian aku berjalan sambil mengentakkan kaki, mengabaikan protes Vaughn dan ancaman terbata W, bergegas ke Escalade.

Ty tampak khawatir, dan itu malah bikin aku kesal. ”Kau baik-baik saja?”

”Dia sibuk,” gumamku. ”Ayo, pergi.”

”Ke mana?”

Aku sudah meraih ponsel dan mencari-cari sampai akhirnya menemukan teman yang cocok untuk malam ini. ”Mau mabuk-mabukan?” tanyaku kepada Luke.

”Selalu.” Kalau dia kaget aku meneleponnya, suaranya tidak menyiratkan itu.

”Bagaimana kalau di The Head, setelah itu kita ke rumahku.”

”Rencana bagus, Sobat. Dua puluh menit lagi aku sampai.”

Ty menggeleng tidak setuju, tapi langsung mengubah arah karena dia dibayar untuk melindungiku, bukan untuk membantah. Aku tidak tahu kenapa itu membuatku merasa makin jahat, tapi itulah yang kurasakan. Adakah orang yang **tidak** kubayar dalam hidupku ini?

”Cewek itu rumit,” kata Ty.

”Kau masih sendiri, Ty,” aku mengingatkannya.

”Karena cewek itu rumit.”

Cewek yang kausuka bekerja kepada bosmu, nyaris saja aku membalas, tapi setelah mengecam Vaughn, aku merasa tidak ingin bicara lagi. Aku bersandar ke jok, membayangkan kembali kekacauan yang baru saja terjadi.

Aku tidak tahu kenapa aku marah—karena Vaughn kencan dengan cowok brengsek itu atau karena dia tidak meralat saat pacarnya berkata aku hanyalah pekerjaan. Vaughn itu aneh. Apakah dia tahu berapa banyak cewek yang rela membunuh demi bersamaku? Kalau mau, aku bisa saja mengumumkan alamat The Head sehingga kelab itu diserbu ribuan cewek yang ingin bertemu denganku.

Saat kami tiba di The Head, aku merasa sangat berhak untuk marah. Ty menepikan mobil dan memindahkan gigi ke netral.

”Aku akan masuk dan mengabarkan kedatanganmu pada manajernya.”

"Tidak. Aku mau jalan sendiri," aku berkeras. Aku butuh... sesuatu. Butuh dikagumi dan dipuja-puja.

Ty mengerenyit. "Itu terlalu berbahaya."

Meski begitu, sebagai karyawan yang baik, Ty menahan diri. Dia tidak melarangku karena tidak punya hak untuk itu. Aku turun dan membanting pintu sampai tertutup. Rentetan sumpah serapah terhenti sebelum Ty menjejeriku. Mulanya tidak ada yang mengenaliku sedang berjalan menuju pintu masuk.

Namun makin banyak orang yang kulewati, suara-suara yang tadinya lirih berubah riuh. *Itu Oakley Ford? Astaga, sepertinya itu Oakley Ford. Minta foto! Foto. Oakley! Oakley! Oakley!*

Tangan-tangan menggapaku. Si penjaga pintu bersiaga, menahan antrean. Gadis-gadis melompati tali pembatas.

Apa yang kupikirkan?

Aku mempercepat langkah lalu sadar aku tidak bakal selamat kalau tidak melakukan **sesuatu**. Aku berhenti, berbalik memandang orang-orang, lalu mengangkat tangan. "Aku mau masuk, semoga kita bertemu di dalam."

Orang-orang mendesak maju. Ty meraih lenganku dan menarikku ke dalam.

"Oke, itu bukan yang terbaik," aku mengakui sambil mengusap rambut.

Ty menghindari tatapanku, sepertinya berusaha menyembunyikan rasa kesal karena harus mengasuh anak berandal.

Aku bertanya-tanya apakah harus mengingatkan bahwa tugasnya baru saja dimulai, karena aku ingin gila-gilaan malam ini.

Ah, tidak. Biar dia tahu sendiri.

VAUGHN

"Jadi sekarang dia boleh datang ke rumahmu untuk bermesraan?"

Dua menit setelah Oakley pergi dengan marah, aku dan W bertengkar di ruang duduk. Dia marah besar. Pipinya berwarna keunguan mengerikan, dan urat-urat di dahinya seolah bakal meletus sewaktu-waktu.

Aku ingin menyuruhnya memelankan suara karena kakak dan adik-adikku ada di atas, tapi tidak mampu mengatakan apa-apa. Aku masih

terguncang gara-gara kejadian tadi. Kenapa Oakley datang? Kenapa aku membiarkannya bertengkar dengan W seperti tadi?

"Jawab!"

Bentakan itu membuatku tersentak. Setelah menarik napas, aku menatap mata pacarku. "Bukan untuk bermesraan."

"Jadi, kenapa dia ke sini? Sesering apa kau mengajaknya ke sini?" tanyanya getir.

"Tidak pernah. Dia tak pernah ke sini—eh, pernah satu kali. Dia pernah ke sini satu kali, tapi untuk rapat humas. Semua publisisnya juga datang. Selain yang itu, aku tak pernah mengajaknya ke sini." Aku mengembuskan napas cepat-cepat. "Dengar, aku tak tahu kenapa Oak datang, tapi—"

"Oh, jadi sekarang kau memanggilnya Oak? Apakah itu tertera dalam kontrak?"

Aku tidak sadar memanggilnya seperti itu. "Bukan, tapi..." Astaga, apa yang harus kukatakan? "Semua orang memanggilnya begitu."

"Kaupikir ini permainan?" W marah.

"Tidak, tentu saja tidak—"

"Kau cerita apa ke dia tentang aku?"

Pertanyaan itu membuatku bingung. "Tidak ada. Kami tidak membicarakanmu."

Sorot mata W membara. "Jadi, kau pura-pura tidak punya pacar? Pura-pura aku ini tidak ada? Itu yang kaulakukan saat tak ada kamera? Kenapa? Kau malu denganku?"

Argh! Aku ingin menjerit sampai paru-paruku sakit. Semua yang kukatakan diputar balik. Kalau aku tidak bicara tentang W, aku melupakannya; kalau aku bicara, aku berkhianat.

"Jadi, apa yang kalian bicarakan?" tanyanya lagi.

Aku menelan ludah. "Cuma hal-hal yang tidak penting."

"Seperti?" desaknya.

"Entahlah. Musik. Orangtuaku. Orangtuanya."

"Jadi hal-hal yang biasa kita bicarakan. Yang biasa dibicarakan sepasang kekasih." W menggerutu. "Lalu kaubilang padaku itu semua bohong dan kau masih mencintaiku, begitu?"

Aku menggosok dahi. Setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah tuduhan. Kata-kata marah memenuhi mulutku. Hal-hal seperti **setidaknya Oakley tidak memaksaku bercinta. Setidaknya dia tidak menganggap ini kompetisi. Setidaknya dia tidak mencium cewek lain.** Namun aku tidak mengatakannya, karena tidak seperti W, aku tidak mengutarakan semua hal menyakitkan yang muncul di benakku.

"Ini menyebalkan," katanya marah. "Kau sadar sudah merusak tahun pertama kuliahku? Orang-orang mentertawakanku. Sejak aku bangun, mereka hanya membahas pacarku ditiduri Oakley Ford. Kau tahu bagaimana dampaknya padaku? Menurutmu seperti apa rasanya jadi cowok yang dicampakkan pacarnya demi bintang rock?"

"Memangnya pendapat orang lain itu penting?" tanyaku putus asa. "Kauingat waktu aku bertingkah memalukan saat pertemuan wali kelas setelah Mom dan Dad tiada, waktu aku tiba-tiba menangis dan lari ke luar? Semua orang menyebutku sinting, lalu kaubilang pendapat mereka tidak penting. Yang penting cuma pendapat orang-orang yang kita sayangi."

Upayaku membuat W menggunakan akal sehat gagal. "Yah, aku sayang teman-temanku," tukasnya. "Dan mereka menganggapku pecundang. Tapi aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya karena sudah menandatangani surat perjanjian bodoh itu."

Aku menelan frustrasi. "Kita sama-sama tanda tangan, dan tidak ada yang dapat kita lakukan untuk mengubahnya. Jim Tolson bakal membunuh kita kalau kita—"

"Oke, jadi sekarang kita membahas Tolson?" potongnya dengan nada menyindir. "Bagus, ayo kita bicara tentang Tolson. Kenapa sampai sekarang dia belum juga menghubungiku tentang acara kami itu?"

Aku mematung.

Gawat.

Aku mungkin tampak meyakinkan saat mencium Oakley di depan paparazi, tapi aku sama sekali tidak dapat menyembunyikan perasaanku di depan orang yang telah menjadi pacarku selama dua tahun.

W mendekat sambil menyipit curiga. "Apa yang kausembunyikan? Apakah Tolson membenci acara itu?"

"Tidak," jawabku buru-buru. "Dia tidak membencinya. Dia..." **Tidak melihatnya.** Aku menahan diri agar tidak mengucapkan pengakuan buruk itu.

"Dia apa?" desaknya.

Sialan. **Sialan.**

Mungkin W benar. Mungkin aku memang pacar paling payah di planet ini. Bagaimana cara menjelaskan bahwa aku **betul-betul** lupa mengirimkan video W ke Diamond?

"Dia belum sempat melihatnya," aku berbohong dengan tidak meyakinkan.

Dengan sangat tidak meyakinkan, karena W dapat membaca isi hatiku. Aku melihat dengan jelas saat dia menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Wajahnya menegang. Bibirnya menekuk mengerikan dan sorot matanya menggelap.

"Kau tidak memberikannya," ucapnya pelan, nyaris seperti merenung, tapi tak lama kemudian dia naik darah dan meledak. "Kau tidak memberikannya?"

Aku terhuyung mundur menyaksikan kemarahannya.

"Vaughn," panggil seseorang dengan hati-hati dari tangga. Paisley, dan dia terdengar lebih cemas daripada biasa.

"Jangan ganggu kami, Paisley **keparat!**" bentak W ke pintu.

Aku terkesiap ngeri. "Jangan bicara seperti itu ke kakakku!"

"Suka-suka aku!" W mengayunkan kaki, seakan kemarahan memengaruhi fungsi motoriknya. Sorot matanya begitu panas membara sampai-sampai aku khawatir diriku bakal berubah jadi abu dibuatnya. "Aku tak percaya kau tega melakukan ini padaku, Vaughn."

Aku berusaha bernapas. "Aku... lupa. Maafkan aku. Aku betul-betul tidak ingat—"

"Kau **tidak ingat:**" Dia meledak. "Kau tidak ingat dengan karierku, dengan masa depanku? Kau ini pintar memberikan harapan palsu, tahu? Kau sering menebar janji, tentang apa saja. Bahwa kau sangat mencintaiku. Bahwa kau mau membantuku masuk televisi. Tapi semua itu cuma omong kosong. Kau tahu? Aku tidak mau lagi."

W melangkah marah ke pintu kemudian berhenti, menoleh dan

menatapku dengan mata berapi-api, dan mengulangi kata-katanya dengan pelan. "Aku **tidak mau** lagi denganmu."

Entah bagaimana, aku berhasil menahan air mata. Aku hanya menatapnya, tanpa berkedip, tanpa gentar, sampai akhirnya dia keluar dari ruang duduk.

Lalu air mataku tumpah, diikuti dengan terulangnya semua kejadian mengerikan malam ini di benakku.

W menghardik Oakley.

Oakley bergegas pergi dengan marah.

W murka karena aku mencium Oakley.

Pengakuan W bahwa foto itulah yang membuatnya mencium orang lain.

Saat mendengar mesin mobil W menyala, barulah aku sadar tidak mungkin dia melihat foto itu semalam.

Foto-foto itu baru muncul di internet pagi ini.

22

OAKLEY

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Dia di The Head!!! Kau di California selatan, kan??? AYO!!

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Aku tak punya SIM!!!

TY berjalan di depanku menuju tangga VIP kelab itu, sambil dengan kasar mendorong orang-orang agar menyingkir. Penjaga pintu langsung mengenali kami dan membuka panel di belakangnya.

Ruang VIP di The Head jauh lebih tertutup daripada ruang VIP lain. Dindingnya dipagari cermin satu arah yang dapat diubah menjadi panel tembus pandang dengan menekan satu tombol, memisahkan orang-orang yang dianggap penting dari yang lain. Kami dapat menonton orang-orang biasa seperti melihat hewan di kebun binatang.

Padaahal sebenarnya kamilah atraksi utamanya dan semua orang membayar untuk melihat kami beraksi—seperti monyet. Aku mengempaskan badan ke sofa beledu sementara Ty mengambil posisi di belakangku. Meskipun secara hukum aku belum dewasa, tangan kananku sudah memegang minuman keras tanpa kuminta.

"Halo, Oakley," sapa seseorang dengan penuh semangat. "Boleh duduk?"

Aku memandang si pendatang baru yang mengenakan gaun hitam ketat, sepatu hak tinggi, serta rambut tertata rapi. Keningnya mengilap, mungkin akibat keringat se usai berdansa atau mungkin gugup karena bicara denganku. Pernah ada cewek yang pingsan, bahkan sebelum memandanku.

"Aku menunggu seseorang." Aku berusaha tetap ramah, tapi gagal.

Dia meringis dan mencoba lagi. "Aku bisa menemanimu menunggu."

Saat menimbang-nimbang harus menjawab apa, ponselku bergetar. Aku mengangkatnya sambil berpikir mungkin Vaughn menelepon untuk minta maaf. Aku akan menerima permintaan maafnya dengan murah hati lalu mengirim mobil untuk menjemputnya. Kami bisa—oh, sialan. Ternyata Luke.

Butuh bantuan. Mereka tidak mengizinkanku masuk.

Mungkin Ty mengingatkan penjaga keamanan di depan agar lebih berhati-hati, yang sepertinya diartikan sebagai: hanya cewek cantik.

"Sori. Harus jemput teman," kataku ke cewek itu.

Saat aku menghampiri pintu, cewek itu terpaksa di tempat, sepertinya lumpuh gara-gara mendengarku bicara kepadanya.

Tuh, Vaughn, banyak cewek yang ingin jadi penggantimu. Cewek yang satu ini begitu terpesona sampai-sampai tidak bisa bergerak.

"Temanku," kataku ke penjaga pintu sambil mengacungkan ponsel untuk menunjukkan foto Luke.

"Cuma berhati-hati," kata si tanpa leher.

"Hai, Oak, kau mulai tanpa aku?" sapa Luke saat melewati pintu. Di belakangnya ada kurang-lebih sepuluh orang, cowok dan cewek.

Si penjaga pintu mengangkat alis seakan bertanya apakah aku memang menunggu mereka semua. Aku mengangkat bahu. Luke memang seperti ini. Aku tahu apa yang akan terjadi saat meneleponnya.

"Kukira pacarmu suka mengekang," Luke menarikku untuk adu tinju dan menepuk punggung ala cowok.

Kemarahanku bangkit mendengar Vaughn diejek, tapi kemudian aku ingat Vaughn sedang apa, bukan, bersama **siapa**, saat ini.

"Ah, cuma sedang tidak *mood* saja." Sekarang pun suasana hatiku masih tidak bagus. Musik, pesta, maupun cewek sama sekali tidak membuatku senang. Bahkan sebelum Luke memesan botol Cristal pertama seharga seribu dolar pun aku sadar ini salah.

Pelayan sibuk menata ulang tempat duduk untuk rombongan baruku. Di tempat ini juga ada beberapa seleb lain. Aku mengenali seorang aktris televisi dan dua cowok yang terkenal berkat film laga komiknya. Meski begitu, pesona bintang mereka tidak sebesar aku. Karena itulah staf The

Head membungkuk-bungkuk dan melayaniku sepenuh hati.

Aku memilih kursi ujung dan meninggalkan kursi tengah untuk Luke, karena meskipun tadi merasa butuh teman, saat ini aku merasa tidak ingin teman.

Seorang cewek—yang entah siapa namanya karena aku sama sekali tidak memperhatikan saat Luke memperkenalkan semua temannya—menyentuh lenganku untuk keseratus kali dalam sepuluh menit terakhir.

"Tidak, terima kasih," jawabku, lebih ketus daripada seharusnya. Aku melihat Ty di seberangku mengerutkan kening dan aku melembutkan nada suaraku kepada cewek yang kaget itu. "Sori. Hanya saja... malam ini aku sedang tidak senang, oke? Dan aku sudah punya pacar."

Pacar yang saat ini sedang menikmati malam romantis bersama pacarnya.

Aku mengangkat tangan dan berseru, "Tambah lagi. Stat."

Garis-garis di kening Ty makin dalam. Sialan, dia tidak berhak mengaturku. Minuman berdatangan, tanpa henti. Aku merasa diriku mulai rileks.

Memangnya kenapa pula aku gelisah? Di sini ada banyak cewek. Seperti di toko permen. Aku bisa ambil yang rambut merah satu, rambut gelap satu, dan dua yang pirang. Mengepak mereka, lalu mengirim mereka ke Marmont. Salah satu pondok di Garden Cottage pas untuk itu. Pintu masuk tersembunyi. Jangan sampai citra diriku ternoda.

Aku tertawa masam.

"Ada yang lucu?" tanya seseorang di dekat kakiku.

Sejak kapan tempat ini jadi penuh sesak? Manusia di mana-mana. Aku yakin di ruang VIP ini ada lebih banyak orang daripada di ruang utama kelab. Karena kehabisan kursi, para cewek ini terpaksa duduk di lantai kotor tempat orang-orang meludah, muntah, dan kencing. Namun mereka pasti rela duduk di sarang ular asalkan dapat menyentuh kakiku.

"Tak ada," jawabku jujur. Seseorang memberiku selinting ganja. Aku mengisapnya lalu mengembuskan awan asap. Aku menunggu zat itu mencairkan suasana hatiku, mengangkat beban dari dadaku, tapi tidak terjadi apa-apa. Aku mengisap lagi dan lagi sampai tinggal ujungnya.

"Hei, itu ganja mahal."

"Dia mampu," Luke menenangkan mereka.

Aku mampu? Oh, ya, aku mampu mendapatkan uang, status, perempuan. Namun aku tidak mampu pacaran dengan orang sungguhan. Tidak cukup mampu untuk memasuki hatinya.

Tiba-tiba tempat ini jadi terasa menjijikkan dan kalau aku terus di sini, kepalaku bakal meledak.

"Aku mau pulang."

Luke protes. "Kukira kita bakal ke rumahmu."

Sebelah lengannya melingkari cewek yang mengenakan atasan berkerah rendah serta jins yang bahkan lebih rendah lagi. Aku dapat melihat tali *thong*-nya menyembul. Kalau cewek itu sudah cukup umur, aku rela memakan topiku.

"Lain kali saja."

Luke protes, tapi Ty segera mengeluarkan dompet dan melemparkan uang ke meja. Membungkam Luke. Begitu aku pergi, Luke akan mulai bercerita. Memberitahu orang-orang di sana bahwa aku tidak dapat melakukan apa-apa tanpa dirinya dan bahwa dia bagaikan perekat yang mempersatukan band kami.

Ty mengawalku ke pintu belakang kelab, tapi di sana sudah ada sejumlah fotografer. Aku merasa pengawalku itu bergerak lebih lambat daripada biasa, seakan menghukumku karena datang ke tempat ini. **Pasif-agresif nih, Ty?**

Para paparazi meneriakkan pertanyaan. "Pacarmu mana?"

"Kalian putus?"

"Apakah dia bosan padamu?"

Pertanyaan-pertanyaan itu saling bertubrukan, campur aduk di kepalaku, menggedor-gedor, mendesakku untuk menjawab tanpa berpikir.

Aku tidak tahu apa yang kukatakan, tapi pastinya memuaskan karena mereka semua terdiam, dan sejenak suasana jadi hening. Lalu aku masuk ke SUV dan Ty melajukan mobil pergi.

Saat bangun keesokan paginya, ada tujuh panggilan tidak terjawab dari Claudia. Sialan. Ini bukan pertanda baik.

Saat duduk, pelipisku sakit setengah mati sampai-sampai aku tumbang ke ranjang. Aku mengerang keras, tapi itu hanya membuat sakit kepalaku

makin parah. Astaga, apakah aku migrain? Aku tidak terlalu banyak minum di kelab tadi malam, jadi kenapa kepalaku terasa pening—

Ganja. Aku lupa aku mengisap ganja.

Hatiku mencelus saat memandangi nama Claudia di ponselku. Pasti semalam aku melakukan sesuatu. Yang buruk.

Tapi apa? Apakah aku melucuti pakaian? Meniduri cewek? Oh, astaga, apakah aku selingkuh sungguhan dari pacar bohonganku?—tidak, itu tidak mungkin. Ty menemaniku. Tidak mungkin dia membiarkanku menyentuh cewek lain.

Bukannya menelepon Claudia, aku malah membuka peramban di ponsel sambil bertanya-tanya apa yang bakal kutemukan. Apakah aku muntah ke sepatu penggemar? Itu tidak terlalu mencoreng citra diri.

Aku menunggu laman utama terbuka kemudian mengeklik tab berita hiburan.

Hatiku mencelus. Laman itu berjudul:

Oakley Ford mencemooh mantan pacar kekasih barunya!

Sialan.

Aku membaca artikel tersebut dengan cepat, tapi sama sekali tidak ingat pernah mengucapkan semua itu. Namun pastilah aku mengatakannya. Tidak, bukan sekadar pasti—aku jelas-jelas mengatakannya. Ada tautan video ke situs *TMI*. Aku mengekliknya, menekan *Play*, dan melihat diriku terhuyung-huyung mabuk meninggalkan *The Head*. Lampu-lampu blitz menyala, menerangi mataku yang merah. Paparazi berseru ke arahku, tapi aku terus berjalan sambil menunduk dan menaungi wajah dengan tangan.

Kemudian seseorang bertanya, "Apakah dia bosan padamu?" dan aku melakukan tindakan paling tolol di muka bumi.

Aku berhenti, berbalik menghadap mikrofon dan berkata:

"Bosan? Yang benar saja? Mantannya itu payah. Sekarang dia punya laki-laki tulen—mana mungkin dia bakal bosan?"

Aku meringis dan mematikan video itu lalu melempar ponsel. Benda itu menghantam tembok, tapi untungnya dipasang sarung ponsel tahan banting. Bukan kali ini saja aku melempar ponsel gara-gara melakukan kebodohan yang kemudian menjadi berita nasional.

Pintu diketuk keras, disusul dengan, "Kau baik-baik saja di dalam?"

Sepertinya Ty mendengar ponselku menghantam tembok. "Ya!" seruku.

Dia tetap membuka pintu. Dasar usil. Ty memandang berkeliling, melihat ponselku di lantai, lalu berkata, "Sepertinya Claudia menelepon."

"Yep." Aku memelototinya. "Kenapa kau membiarkanku bicara dengan mereka tadi malam, Ty? Kau tahu pikiranku sedang kacau."

"Membiarkanmu?" dia mengulangi. Tyrese betul-betul tampak kesal kepadaku, dan itu sangat jarang terjadi. "Semalam kau betul-betul lepas kendali. Menghardik orang-orang, mengisap yang seharusnya tidak kauisap. Aku sudah mencoba menarikmu menjauhi wartawan. Tonton lagi videonya. Lihat baik-baik. Aku yakin kau bisa melihat tanganmu mendorongku karena berusaha mencegahmu. Dasar manja."

Alisku terangkat. "Si manja ini yang menggajimu," sahutku ketus.

Ty tampak sakit hati, dan aku langsung merasa bersalah.

"Sori," gumamku. "Seharusnya aku tidak berkata begitu. Aku... pengard dan marah. Tapi aku tidak marah padamu, oke? Kau sudah berusaha sebaik mungkin."

Aku tidak tahu apakah Ty menerima permintaan maafku. Dia hanya mengangguk lalu keluar tanpa berkata-kata lagi.

Lihatlah aku, mengusir orang yang selama ini mendampingiku. Hebat sekali.

Aku menelepon Claudia. Setelah dia meneriakiku lima menit, kami membahas pernyataan yang harus kusampaikan. Permintaan maaf terbuka untuk pacar Vaughn yang brengsek. Aku tidak percaya dia di rumah Vaughn semalam. Kenapa cewek itu masih bersamanya?

Kenapa dia masih bersama **Vaughn**? Seluruh dunia menganggap cewek itu pacarku—bagaimana mungkin cowok itu tahan?

Rasa getir menyesak tenggorokanku. Aku merasa pendapat dunia tidak penting. Yang penting hanya pendapat Vaughn. Apa yang dia inginkan.

Dan itu bukan aku.

Meski begitu, aku tetap harus memperbaiki hubunganku dengannya. Saat Claudia mengingatkan nanti malam aku harus ke acara amal—yang sama sekali kulupakan, aku sadar tempat itu cocok untuk meminta maaf

kepada Vaughn—acara di tempat umum sehingga dia tidak dapat menamparku. Dia dapat mengenakan gaun indah, mendengar musik bagus, menyantap makanan enak. CF Society pintar menyelenggarakan acara.

Claudia memasukkan banyak sekali acara penggalangan dana ke jadwalku, seolah mendonasikan banyak uang dapat menebus perilaku brengsekku. Aku bertanya-tanya apakah Vaughn akan sependapat.

Sayang sekali ketika aku mengutarakannya kepada Claudia, saat bertanya kapan harus mengirim mobil untuk Vaughn, dia langsung menjawab, "Tidak, Vaughn tidak ikut denganmu malam ini."

Aku mengertakkan gigi. "Kenapa?"

"Kenapa lagi, Oak? Karena dia marah sekali padamu."

Hatiku mencelus. "Kau sudah bicara dengannya?"

"Belum. Dia tidak menjawab ponselnya. Paisley juga." Claudia terdengar kesal. "Jadi, ya, kurasa itu artinya dia tidak senang karena kau mengerdilkan pacarnya."

"Wah, enak betul. Dia masih **bekerja** padaku. Mana bisa dia tidak ikut ke acara penting ini cuma gara-gara aku mengejek pacarnya yang bodoh."

"Biasanya aku akan sependapat denganmu, tapi Vaughn sulit ditebak. Aku tidak akan menyuruh pacar bohongan yang sedang marah untuk pergi bersamamu ke acara itu. Entah apa yang akan dia lakukan di sana."

Claudia ada benarnya. "Baiklah. Jadi, kapan aku bertemu dia lagi?"

"Beri dia beberapa hari untuk menenangkan diri. Kau juga harus menyampaikan permintaan maaf terbuka untuk W. Kurasa itu akan membantu."

"Oke," sahutku agak kecewa. "Kirim saja pernyataan apa yang harus kusampaikan—"

"Oh, kau tidak akan mengatakannya," ujar Claudia tegas. "Kami sedang menulis teksnya. Nanti kukirim kepadamu untuk kauperiksa, setelah itu kita berikan ke media. Kau **tidak** boleh bicara dengan mereka. Apalagi setelah kejadian semalam."

Karena memang tidak suka bicara kepada media, aku setuju saja.

VAUGHN

Aku tidak pernah dicampakkan.

Kurasa itu wajar karena W pacar pertamaku. Tapi tetap saja rasanya menyakitkan. Mengiris hati, meremukkan jiwa, dan dapat mengubah perempuan normal berakal sehat menjadi makhluk nelangsa.

Bagaikan pecundang, semalam aku menangis sampai tertidur. Aku terisak-isak dan akhirnya terlelap. Kemudian bermimpi. Mimpi mengerikan dengan W melempari kepalaku dengan batu bata sementara Oakley terus melompat-lompat di hadapanku untuk mengelak. Dia bahkan menyanyi dan bata-bata itu berhenti di udara.

Ahli terapi pasti ingin membahasnya. Aku sendiri lelah karena menghindari bata mimpi semalaman.

Yang lebih parah lagi, sepanjang pagi Claudia meneleponku. Akhirnya ponselku kumatikan, karena hari ini aku sedang **tidak** ingin berurusan dengannya atau Oakley atau manusia hidup mana pun. Aku cuma ingin bergelung di ayunan teras sambil berpura-pura peristiwa semalam tidak terjadi.

Pintu belakang berderit, dan aku tersentak kaget saat kakakku duduk di sampingku, sambil memegang piring berisi keik *tres leches* yang kubuat tadi malam.

"Ini," dia menawariku.

"Baru setengah sebelas. Terlalu pagi untuk keik," jawabku pelan. Tenggorokanku sakit karena menangis. Aku mengusap leher, tapi rasa sakit itu tidak hilang, karena ada di dalam diriku.

"Tak pernah terlalu pagi untuk keik." Dia tersenyum lembut. "Aku tahu kau lebih suka makan es krim saat sedih, tapi es krim kita habis. Aku menghabiskan semuanya minggu lalu."

"Oh ya?"

Paisley menyuapkan segarpu keik ke mulutnya lalu menjawab. "Ya. Kurasa aku jatuh cinta pada pengawal Oakley yang ganteng itu, jadi aku menghabiskan kotak es krim untuk menghibur diri. Tapi keik juga manjur. Cobalah. Kau akan mengerti maksudku." Dia mengulurkan garpu ke arahku, tapi aku tidak berminat.

"Kau jatuh cinta pada Ty?" tanyaku kaget. Maksudku, aku memang sudah menduga dia naksir Ty, tapi **cinta**? Yang benar?

"Oke, mungkin bukan **cinta**. Tapi aku betul-betul suka padanya."

"Kau baru bertemu dia satu kali," aku mengutarakan.

Kakakku menggeleng. "Tidak juga. Kadang-kadang dia ada di Diamond," Paisley mengakui. "Tapi dia tak mungkin pacaran denganku karena aku karyawan saudara Jim dan bagi Ty itu terlalu dekat. Selain itu, aku sedang fokus pada karierku, jadi walaupun perasaanku berbalas, tetap tidak akan terjadi apa-apa."

"Wow. Aku sama sekali tidak tahu."

Paisley mengangkat bahu. "Cuma naksir, dan aku biasanya tidak memikirkan itu kecuali saat bertemu dengannya." Dia menyuap lagi. "Dan seperti kubilang, sesuatu yang manis dapat mengisi kekosongan hatiku."

"Keik tak bisa membuat perasaanku jadi lebih baik." Aku mengenang semua makanan manis yang dikirim ke rumah setelah Mom dan Dad tiada. Semua itu sama sekali tidak dapat meredakan rasa sakit di hatiku. Yang manjur hanya bersama W.

"Bisa. W itu keikmu. Dulu," Paisley mengoreksi.

"Maksudmu, berlemak dan tidak baik untukku?" aku menggumam, karena kami sama-sama tahu Paisley tidak menyukai W.

Dia menyuap dua kali lalu meletakkan piring di undakan. "Vaughn, kau tahu kan aku sayang padamu?"

Aku hanya berdeham karena sedang tidak ingin membahas hal ini. Paisley tidak pernah punya pacar karena selalu fokus pada masa depan. Aku tidak suka memikirkan masa depan. Aku ingin segala sesuatu tetap seperti dulu. Mom dan Dad di meja makan. Si kembar yang masih kecil. W yang menggenggam tanganku.

"Jumat ini ada acara barbekyu di sekolah si kembar," kata Paisley setelah sadar aku tidak berminat mengobrol. "Kau tetap ikut, kan?"

Aku menjawab dengan menggeram pelan.

"Claudia ingin kau mengajak Oakley."

Aku mengertakkan gigi.

"Omong-omong, Claudia tidak berhenti menelepon." Paisley diam sejenak. "Oakley mengucapkan sesuatu yang buruk semalam."

Itu membuatku penasaran. "Dia bilang apa?"

"Sesuatu yang sama sekali tidak bagus," dia mengakui. "Dia bicara tentang W ke wartawan."

Aku menoleh. "Serius?"

Paisley mengangguk. "Dia bilang W itu payah. Dan, hmm, menyindir W bukan laki-laki tulen."

Astaga. Pantas saja Claudia marah. "Biar kutebak—kau sependapat dengannya," sindirku.

Paisley mendesah. "Vaughn."

"Apa? Kita sama-sama tahu kau benci W."

"Aku tidak membencinya."

"Kau membencinya," tukasku kesal.

"Tidak. **Benci** itu kata yang keji. Aku tidak membenci orang," ujarnya tegas. "Tapi kau benar—aku tidak suka padanya. Aku tidak suka W karena dia tidak baik padamu. Kau terlalu mudah baginya."

"Tidak," aku protes.

"Ya. Ketika dia membatalkan janji pada saat terakhir, kau tidak marah. Saat kau memenangkan tiket Dodgers dari undian di sekolah dan dia ingin pergi dengan **teman-temannya**, kau menerima saja tanpa membantah. Kau mengenakan sepatu itu ke mana-mana—" dia menunjuk Vans-ku—"dia sendiri? Aku tahu kau juga menggambarkan sepatunya."

Aku menahan desakan untuk menutupi kakiku. "Kau lupa setelah Mom dan Dad tiada, dia selalu menemaniku. Aku juga boleh terus di asramanya saat dia sibuk membuat acara YouTube-nya. Dia selalu ada untukku."

"Dia memang ada," Paisley sepakat. "Dia selalu ada, secara fisik, tapi **tidak** secara emosional. Dan sejujurnya, kau menyadari itu. Makanya kau tidak mau bercinta dengannya."

"Aku belum siap!" aku berseru.

Paisley bersandar di ayunan, tidak terpengaruh. "Dengan W, kau takkan pernah siap."

"Karena aku terlalu kekanakan?" balasku.

"Bukan. Karena sebenarnya kau tidak mencintainya seperti yang kaukira." Paisley meraih tanganku. "Aku bukannya menganggapmu tidak mampu mencintai seperti itu. Hanya saja, perasaan yang kaumiliki terhadap W tidak sekuat yang kaukira."

Aku menyentak menjauh. "Karena aku tidak menyumpal diriku dengan

keik?”

”Karena W egois dan rasa sedihmu ini lebih karena kehilangan tambatan hidup daripada karena kehilangan dia.”

Aku mengalihkan pandang dan bersedekap. Aku benci nadanya yang terus terang.

Namun lebih benci lagi karena mungkin dia benar.

23

OAKLEY

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Menurutmu dia
mengkhianati Oakley dan selingkuh dengan mantan pacarnya?
OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Dia bodoh sekali kalau begitu.
1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Memang.

ACARA amal itu dilangsungkan di Wilshire. Berupa jamuan makan malam mewah, dilanjutkan dengan acara lelang sunyi—semua dana dikumpulkan untuk riset medis—diikuti aksi panggung Deadhead Bloom. Aku tidak tahu mereka bintang utamanya. King memproduksi album terakhir mereka, yang berarti malam ini dia... astaga, dia **memang** datang.

Aku mual saat melihat King di salah satu meja di dekatku. Aku sama sekali tidak tahu dia bakal hadir. Aku berusaha mengalihkan pandang, tapi terlambat. Dia sudah melihatku.

Dia mengangguk pelan, dan menyunggingkan senyum yang tidak mencapai matanya. Lalu dia berpaling untuk bicara dengan temannya, wanita menawan yang mengenakan gaun koktail putih.

Aku duduk semeja dengan orang-orang industri musik yang tidak begitu kukenal. Tiga di antaranya anggota *boy band* baru yang saat ini sedang naik daun. Sisanya dua eksekutif industri musik dan wanita berambut gelap dengan gaun halus warna merah. Sepanjang acara makan malam itu, kursi wanita itu terus mendekat ke kursiku sampai akhirnya dia seolah duduk di pangkuanku. Aku mengabaikannya dan bicara dengan eksekutif di kiriku, tapi aku dapat merasakan wanita itu memandangiku, dan sering kali mencoba menyela.

"Oakley, bagaimana album barumu?"

"Kapan tur berikutnya?"

"Kau masih di label rekaman itu?"

Aku hanya mengumumkan sepatah kata untuk menjawabnya, lalu kembali memandang si eksekutif label rekaman dan berpura-pura menyimak. Sesuatu mengenai strategi pemasaran dan memanfaatkan grup Facebook untuk membangun basis fan *online*. Meskipun benci media sosial, aku tahu media mana yang sedang tren saat ini, tapi si eksekutif ini tidak tahu sama sekali. Aku ingin memberitahunya Facebook kuno dan semua orang menggunakan Instagram ataupun Snapchat, tapi dia asyik berpidato. Jadi, aku membiarkannya mengoceh karena dia alasan yang bagus untuk menjauhkan diriku dari si wanita berambut gelap yang sangat berminat padaku.

Lelang sunyi berlalu dengan cepat. Satu-satunya yang kutawar adalah perjalanan ke Paris, karena sepertinya Vaughn bakal menyukainya. Aku tidak menang, tapi aku tidak peduli. Mungkin Vaughn tidak akan pergi bersamaku.

Lalu acara jeda sejenak karena band perlu bersiap-siap. Aku buru-buru permissi dari meja, tapi rupanya meninggalkan ruang pesta pun sulit. Orang-orang mencegatku dan aku tersenyum, mengangguk, dan terus mengucapkan hal yang sama, "Bagus sekali, tapi aku harus ke toilet."

Aku terus berjalan sampai akhirnya tiba di pintu prancis yang mengarah ke teras kecil. Aku tidak tahu apakah kami boleh ke luar sini. Ruang merokok ada di teras utama, tapi aku tidak peduli walaupun saat ini berada di area terlarang. Aku Oakley Ford. Aku butuh menjauh dari orang-orang dan basa-basi mereka yang tiada henti. Semua itu membuatku sesak.

Aku tidak merokok, dan saat ini menyesal karena tidak punya rokok. Namun mengingat peruntunganku selama ini, bisa jadi di seberang jalan sana ada orang yang membidikkan lensa teleskopiknya dan memotretku sedang mengisap batang penyebab kanker di acara amal untuk kanker. Fotoku bakal terpampang di poster-poster kampanye antirokok dan bahaya ketenaran.

Terdengar bunyi langkah dari belakang, membuatku mendesah pelan

lalu menoleh dengan enggan. Kupikir bakal melihat si rambut gelap tadi, atau mungkin perempuan lain yang melihatku menyelinap ke luar, tapi ternyata orang itu King. Dia melangkah ke luar sambil memegang sesuatu mirip lintingan ganja, tapi kurasa itu rokok yang dilinting sendiri karena aku mencium aroma manis tembakau.

"Aku tak tahu kau merokok," aku berkomentar.

"Kadang-kadang." Dia mengangkat bahu. "Biasanya aku menggunakannya sebagai alasan supaya tidak bicara lama-lama dengan orang yang tak kukenal."

Aku setengah tersenyum. "Seharusnya kau meniruku." Aku mengangkat tanganku yang kosong. "Tak perlu bikin alasan. Keluar saja."

"Ya, kurasa kau tak suka bikin alasan. Kau melakukan apa saja yang kauinginkan dan mengatakan apa pun yang kau mau, betul bukan, Nak?"

Rasa malu menusuk hatiku. Aku yakin yang dia maksud adalah komentar jahatku tentang W yang beredar di internet.

King melanjutkan, "Kau sudah mendapatkan gadis itu, Oakley. Tak perlu menyakiti hati orang yang pernah bersamanya."

Aku makin malu, sekaligus merasa bersalah serta menyesal, dan semua itu menyesaki kerongkonganku. "Aku mengacau," aku mengakui.

"Ya."

"Tapi... ini bukan membela diri," kataku buru-buru. "Aku bukannya ingin mengatakan yang kulakukan itu benar. Tapi... mereka punya masa lalu. Dua tahun."

"Ya, kebanyakan orang begitu. Punya masa lalu."

"Aku tidak." Suaraku jadi agak serak, dan rasa malu memenuhi hatiku. Tiba-tiba saja aku merasa seperti ABG. Aku tidak tahu kenapa King membuatku merasa begitu gamang dan telanjang. Vaughn juga membuatku merasa seperti itu.

"Aku tak pernah menjalin hubungan dengan seseorang selama lebih dari beberapa minggu," aku mengaku. "Aku tak pernah memiliki hubungan jangka panjang, yang membuat kami punya lelucon pribadi dan dapat menyelesaikan kalimat satu sama lain, hubungan yang begitu nyaman sampai-sampai kami dapat membaca pikiran satu sama lain." Aku terdiam sejenak. "Dia punya itu dengan mantannya."

King mengangguk lagi.

"Aku cemburu," ucapku pelan.

Itu menimbulkan tanggapan—kekehan pelan. "Ya, memang. Jalanmu untuk menjadi dewasa masih panjang, Oak. Semua orang pernah cemburu."

Mataku berbinar kaget.

"Ya, termasuk aku. Sudah tiga tahun aku tidak dinominasikan untuk Grammy. Ada penyanyi yang ingin kuajak kerja sama, tapi mereka tak mau bekerja sama denganku. Semua orang punya sifat buruk. Masalahnya adalah, bagaimana kita mengolah rasa iri dan cemburu itu. Kau bisa menerima perasaan itu dan menjadikannya pendorong energi kreatifmu. Atau kau bisa berdiri di luar kelab, teler dan mabuk, lalu marah-marah pada orang yang tidak dapat membela diri. Mana yang membuatmu terlihat seperti orang brengsek?"

Aku tahu King benar. Makin banyak yang diucapkannya, makin susut semangatku. Aku sadar kemungkinanku bekerja sama dengannya makin tipis.

Namun dia membuatku terkejut. "Kau mengacau. Tapi kau tahu? Kau mengakuinya." Dia memandangkanku muram. "Aku yakin pers akan melupakan semua kejadian itu begitu tim publisismu menyampaikan permintaan maafmu yang **tulus** pada mantan pacar Miss Bennett."

Pipiku memanas. Dia tahu yang menulis surat permintaan maaf itu bukan aku, membuatku makin menyesal.

"Mau saran?" tanyanya santai.

Aku sangat butuh saran. "Ya," kataku nyaris memohon.

"Semua emosimu yang tidak stabil itu? Rasa cemburu, marah, dan mawas diri? Akui semua itu. Lalu, salurkan semua perasaanmu itu ke dalam musikmu. Mengerti maksudku?"

Aku mengangguk pelan. "Ya, kurasa aku mengerti."

King berjalan melewatiku dan menepuk bahu. "Sampai bertemu lagi."

Aku memandangnya menjauh. Saat mendengar dentingan gitar akustik, aku pun buru-buru masuk, kembali ke mejaku, lalu duduk di kursiku untuk menyaksikan aksi panggung Deadhead Bloom. Bukan

jenis musikku, tapi tidak buruk juga.

Aku menyimak tiga lagu lalu pergi. Claudia bilang aku tidak perlu terus di sana sampai selesai, dan tidak ada yang mengharapkan aku melakukan itu. Selain itu, aku sudah menyumbang setengah juta dolar untuk acara ini.

Aku dan Ty meninggalkan hotel melalui pintu depan. Di luar ada banyak wartawan, tapi area itu sudah diberi batas untuk mengakomodasi tamu-tamu penting. Kami hanya perlu berjalan di sisi yang diperuntukkan bagi kami agar dapat tiba di mobil tanpa gangguan.

"Oakley!"

"Oakley, sebelah sini!"

"Ada komentar tentang kata-katamu semalam?"

Aku terdiam sejenak.

"Ya Tuhan, kapan kau belajar?" gumam Ty pelan.

Namun aku sudah belajar. Saat ini aku tidak teler, tidak mabuk, dan tidak dikuasai rasa cemburu. Bicara dengan King tadi menyadarkanku.

Perlahan aku mengeluarkan tangan dari saku dan mendekati kerumunan yang berisik itu. Aku menyapukan pandang ke lautan mikrofon dan akhirnya melihat perwakilan dari media paling terkenal. Aku berhenti di hadapan Samantha Wright dari Channel 9.

Wanita pirang itu tampak kaget, mungkin karena aku dikenal sering diam-diam meninggalkan acara agar tidak perlu bicara kepada media. Sayangnya, itu tidak mencegah mereka memotretnya melakukan hal-hal konyol dan memberitakannya.

"Bagaimana konsernya?" tanya Samantha.

Aku tersenyum. "Konsernya masih jalan. Aku pulang duluan karena agak sakit kepala. Kuharap CF Society memaafkanku."

"Aku yakin mereka senang kau datang untuk memberikan dukungan pada misi baik ini."

"Misi mulia," aku mengoreksi. "Aku menyesal datang dengan kepala penggar. Semalam aku melakukan sesuatu yang buruk, berpesta lebih gila-gilaan daripada seharusnya."

Wanita itu tampak kaget mendengar pengakuanku. Kurasa dia tidak mengira aku akan berterus terang tentang pesta itu, terutama mengingat

usiaku.

"Ya, sepertinya semalam kau sibuk sekali," jawabnya tangkas, kemudian dia terdiam.

Aku tahu otaknya bekerja keras memikirkan pertanyaan selanjutnya. Dia sedang menimbang-nimbang apakah perlu mengajukan pertanyaan mengenai komentar jahatku terhadap W. Aku memang sudah membuka topik dengan mengungkit-ungkit pengar dan **tidak mungkin** dia tidak bertanya soal itu.

Karena kasihan, aku berkata, "Ya, malam yang kacau, Samantha. Nyaris kehilangan pacarku karenanya."

Alisnya yang digambar sempurna melompat tinggi. Para paparazi mengerubungi kami dan menyorongkan mikrofon ke arahku. Sebagian memelototi Samantha yang berhasil mendapatkan berita. Rekaman mereka bakal terdengar teredam, sementara rekaman Samantha terdengar jelas.

"Sepertinya yang kaumaksud adalah komentarmu semalam?"

"Ya, benar." Aku menampilkan raut muka malu. "Percayalah, aku dimarahi gara-gara itu, dan aku pantas dimarahi. Apa yang kukatakan tentang mantan pacar Vaughn sama sekali tak beralasan. Bukan hanya itu, komentarku itu kekanakan dan sangat tidak pantas. Aku betul-betul menyesal dan tidak akan membela diri. Aku bersikap tidak sopan pada pacarku dan mantannya, dan kata-kata menyakitkan yang keluar dari mulutku lebih merupakan refleksi diri sendiri, bahwa aku masih jauh dari dewasa. Akulah yang bukan pria sejati."

Reporter itu mengangguk kuat-kuat. "Apakah kau sudah minta maaf pada mereka secara langsung?"

"Aku sudah minta maaf pada Vaughn," aku berbohong, meski berniat melakukannya saat tiba di rumah. Namun aku tidak boleh menunjukkan tanda-tanda bahwa kami bertengkar di depan para wartawan gosip ini. "Dia sudah memaafkanku. Dia mengerti aku cemburu, tapi dia memintaku berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Sedangkan pada..." Aku terdiam, karena sama sekali tidak tahu nama lengkap W.

"Mr. Wilkerson?" ujarinya.

Namanya W. Wilkerson? Astaganaga.

"Sedangkan pada mantan pacar Vaughn," aku melanjutkan, "aku berniat meneleponnya dan meminta maaf. Komentarku tentang dirinya sama sekali tidak benar. Dia orang baik." **Mual.** "Dia dan Vaughn punya masa lalu. Dia masih berteman baik dengan Vaughn, dan si pencemburu dalam diriku harus memahami dan menerima kenyataan itu. Jadi—" aku menyunggingkan senyum menawan "—terima kasih sudah meluangkan waktu untuk bicara denganku."

Setelah berkata begitu, aku melemparkan salam hormat dan melangkah menjauh menuju Tyrese yang menungguku.

Mata Tyrese yang gelap berbinar geli. "Claudia bakal..." Dia terdiam.

"Apa?" tanyaku cemas. "Membunuhku?"

"Untuk yang ini? Kurasa tidak." Dia menggeleng-geleng takjub. "Kurasa dia bakal mengirimkan sekeranjang buah untukmu."

Aku mendengus saat kami masuk ke Escalade. Sejujurnya, aku tidak peduli pendapat Claudia. Aku cuma ingin Vaughn memaafkanku. Aku yakin dia akan memaafkanku, terutama setelah mendengar pernyataan dewasa yang baru saja kusampaikan.

Aku masih menganggap pacar Vaughn brengsek dan tidak pantas untuknya. Tapi memangnya kenapa? Aku takkan dapat memenangkan hati Vaughn dengan menunjukkan keburukan W.

Aku harus melakukannya dengan menunjukkan kelebihanku.

Aku merasa sangat segar saat Ty membawa kami menjauhi hotel. Aku bahkan mengetukkan kaki dan memukulkan jari ke pahaku. Aku merasa bersemangat, seakan di tubuhku ada kabel menyala, yang berderak penuh listrik.

"Jangan ke rumah," kataku kepada Ty.

Pengawalku itu melirik. "Jadi ke mana?"

"Studio." Jari-jariku memukul lebih kuat. "Aku merasa terinspirasi."

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Oakley hebat banget. Aku nonton permintaan maafnya seratus kali. Makin cinta.

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Sama. Makin cinta.

Makanya kita jadi *stan*-nya.

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Lihat screenshot

@OakleyFord kau dimaafkan.

Oakley Ford  **Terverifikasi** @VeryVaughn Maafkan aku.

@OakleyFord Ya. Sejujurnya, menurutku kau pria sejati. 😊

@OakleyFord_stanNo1 Terima kasih!!!!!!!!!!!!!! Mereka manis sekali. Kuharap bisa melihat cuitan mereka selamanya!

VAUGHN aneh. Dia jadi pendiam dan menarik diri. Bahkan sepanjang malam ini dia cuma melontarkan satu ejekan, yang membuatku sadar permintaan maaf terbuka tidak cukup untuk menebus komentar jahatku terhadap pacarnya.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku saat kami menjauh dari antrean barbekyu dan menyusuri pasir menuju area yang lebih sepi. Piring-piring kertas kami penuh *hot dog* dan salad makaroni.

"Ya," katanya tanpa berpikir. "Kau?"

"Barbekyunya enak sekali. Aku senang."

Aku tidak bohong. Sejak Claudia menelepon tadi pagi untuk mengabarkan bahwa aku akan pergi bersama keluarga Vaughn malam ini, aku ketakutan. Pertama, karena aku dan Vaughn belum bicara sejak peristiwa W waktu itu. Lalu kedua, karena kupikir menghadiri acara barbekyu SMP Cardell Hills, tempat adik-adik Vaughn bersekolah,

bakal menimbulkan masalah.

Kukira orang-orang bakal memandangiku sepanjang malam, tapi anehnya tidak ada yang peduli kepadaku. Acara barbekyu ini diadakan di Pantai El Segundo, dan sekolah mempekerjakan penjaga keamanan agar tidak ada yang menyelip masuk ke pesta dan menyantap semua makanan. Entah siapa yang mau menyelip ke acara SMP yang membosankan. Tamu-tamu yang hadir hanya anak kelas enam sampai delapan, guru, dan orangtua. Semua yang ada di tempat ini berusia di bawah tiga belas tahun atau di atas empat puluh tahun.

Baru kali ini aku tidak dipedulikan, dan rasanya luar biasa menyenangkan. Pasti akan lebih menyenangkan lagi kalau saja pacarku tidak cemberut, tapi itu salahku juga.

Aku harus berhenti bersikap brengsek kepada Vaughn.

Aku juga betul-betul harus berhenti membayangkan menciumnya lagi.

"Oper ke sini! Aku kosong!" seru salah satu kembar ke temannya.

Aku tersadar dari lamunan dan memandang pertandingan bola, seratus meter dari tempatku berada. Spencer dan Shane main di tim yang sama, dan aku tidak dapat membedakan mereka karena keduanya mengenakan kaus biru dan celana kargo pendek kuning kecokelatan.

Namun Vaughn dapat membedakan kedua adiknya, karena dia berseru, "Bagus, Spence!" dan bersorak keras saat salah satu anak berkaus biru mencetak gol.

Aku ikut bersorak, begitu juga dengan Paisley, yang berdiri tidak jauh dari kami dan mengobrol dengan Ty. Kakak Vaughn betul-betul menyukai Ty. Aku tersenyum melihatnya. Dia tersipu, dan matanya melebar saat Ty menyentuh lengannya untuk menariknya saat sekelompok anak berlari lewat.

Mata hitam Ty memancarkan sorot lembut saat mengamankan kakak Vaughn. Astaga. Rupanya kakak Vaughn tidak bertepuk sebelah tangan.

"Kurasa kakakmu dan pengawalku saling naksir," kataku kepada Vaughn, dengan harapan sedikit gosip dapat menceriakan suasana hatinya yang muram.

Berhasil, kurang-lebih. Vaughn memandang ke arah mereka dan tersenyum samar. "Mungkin."

"Sayang hubungan mereka takkan berhasil."

"Kenapa?"

"Ty tidak akan pacaran dengan orang yang bekerja untuk Jim," aku menjelaskan. "Semua bakal kacau kalau mereka putus."

"Paisley bekerja pada saudara Jim."

"Sama saja."

"Mungkin mereka tidak akan putus. Mungkin mereka akan saling jatuh cinta, lalu menikah, punya sepuluh anak, dan hidup bahagia sampai tua bersama."

Nada putus asa Vaughn membuatku gelisah. "Kau baik-baik saja?"

Dia mendesah. "Ya. Semua baik-baik saja. Makan saja *hot dog*-mu."

Aku menggigit *hot dog*-ku dan dia kembali menonton pertandingan bola si kembar. Aku terus **memandangnya**. Aku tidak suka Vaughn yang pendiam. Aku lebih suka dia melontarkan komentar kasar kepadaku.

"Ada masalah apa?" tanyaku lagi.

"Tidak ada."

"Apakah ini gara-gara komentarku tentang W?"

Vaughn langsung menegang saat mendengar nama W. "Bukan. Aku menerima permintaan maafmu," dengan suara mengandung nada tajam. "Aku bahkan menulis cuitan bahwa kau begitu dewasa dan hebat, ingat?"

"Kita sama-sama tahu kau menulisnya karena disuruh Claudia." Aku mengamati ekspresinya yang tertutup. "Apakah kau betul-betul memaafkanku karena sudah menghina?"

"Astaga. Demi Tuhan. Aku memaafkanmu, oke? Bisakah kita tidak usah membahas W?"

Aku mengerutkan kening. "Kenapa tidak?"

Sebelum dia sempat menjawab, dua anak perempuan mendekati kami dengan malu-malu. Yang satu rambutnya dikucir dan yang satu lagi rambutnya bergaya *pixie cut* cantik. Sepertinya mereka tidak lebih dari sebelas atau dua belas tahun, dan juga gemetar ketakutan saat salah satu mengacungkan ponsel.

"Halo. Mm... Oakley, b-b-b-boleh kami f-f-f-foto denganmu?" kata si kucir tergagap-gagap.

Aku menahan tawa. "Tentu."

Wajah mereka memerah dan keduanya memandangiku sangat lama sampai rasanya aneh.

"Biar kufoto," akhirnya Vaughn berkata seraya mengambil ponsel.

Karena tubuhku setengah meter lebih tinggi daripada kedua anak perempuan itu, aku berjongkok di pasir di antara mereka. Mulanya aku tegang karena mengira mereka bakal mencakarku, tapi ternyata tidak. Mereka berdiri dengan segan dan malu-malu di kanan dan kiriku, dan untuk pertama kali sepanjang, yah, **seumur-umur**, aku memberi isyarat supaya mereka mendekat. "Ayo, sini. Nanti kita tidak masuk di foto."

Kedua anak itu mendekat. Aku mengalungkan lengan di masing-masing bahu mereka, dan mereka seolah bakal pingsan.

Setelah Vaughn memotret, kedua anak itu berlari kencang seakan memperebutkan medali emas Olimpiade. Beberapa saat kemudian, selusin anak lain mengerumuni mereka, berbisik-bisik penuh semangat dan memekik-mekik memandangi foto itu.

Tidak ada lagi yang datang untuk minta difoto. Aneh. Kurasa hanya si *pixie* dan si kucing yang berani melakukannya.

Itu... baru.

"Mereka manis sekali," Vaughn berkata sambil tersenyum tulus kepadaku, untuk pertama kali sepanjang malam ini.

"Manis sekali," kataku sepakat.

Vaughn mengangkat sebelah alis. "Kau yang memulai kontak fisik."

Aku mengangguk.

"Kenapa?"

Aku berpikir sejenak. "Karena mereka tidak mencoba menyentuhku. Mereka menganggapnya keistimewaan, bukan hak." Aku mengangkat bahu. "Selain itu, kontak fisik kadang-kadang menyenangkan."

Aku meraih tangan Vaughn, dan dia membeku.

Frustrasi menyeruak di hatiku. Aku nyaris mengingatkannya bahwa dia dibayar untuk ini, tapi, astaga, aku tidak mau dia memegang tanganku karena uang. Aku ingin dia melakukannya karena **ingin**.

Jadi, aku menunggu.

Lalu menunggu lagi.

Kemudian... dia menautkan jemarinya di tanganku, dan sesuatu dalam

diriku seakan meleleh.

"Kita jalan-jalan, yuk," usulku.

Kami melemparkan piring-piring kosong ke tempat sampah di dekat kami lalu berjalan menuju pasir. Aku tidak dapat menahan diri untuk tidak curi-curi pandang ke arahnya saat berjalan. Vaughn mengenakan sandal jepit dan bukan kets bututnya. Jins biru ketat membalut paha dan bokongnya. Atasan bergaris dengan lubang leher lebar sehingga sebelah bahunya terlihat dan menampakkan kulit mulus kecokelatan. Aku mengerti mengapa Jim dan tim humasku menganggapnya "gadis biasa yang manis". Ada sesuatu yang murni dan manis padanya.

Rambutnya yang gelap dikepang dan berayun di punggung seiring setiap langkahnya. Aku tak dapat menahan diri agar tidak menarik kepang rambutnya dengan tanganku yang bebas.

Dia menoleh kesal.

Kami berjalan tanpa bicara, tidak jauh-jauh dari pesta. Aku menoleh dan melihat Ty memandangi kami lekat-lekat sambil mendengarkan apa pun yang Paisley katakan.

Aku dan Vaughn berhenti di tempat air bertemu pasir, sama-sama memandang laut.

"Ibuku suka sekali padamu," aku mengakui.

"Aku juga menyukai ibumu. Dia hebat."

Aku langsung sangsi. Kemudian, aku merasa jahat karena menyangsikannya, karena ibuku bukan wanita garang dan jahat. Hampir semua kenanganku tentang dirinya indah, penuh canda dan tawa, serta sangat menyenangkan. Sayang sekali semua itu lenyap beberapa tahun lalu. Bisa dibilang sejak ibuku berhenti meneleponku.

"Ibumu bangga padamu," Vaughn menambahkan.

Aku bergerak tidak nyaman. "Hmm... aku tak percaya."

"Dia bangga. Sungguh, ibumu tidak bisa berhenti membicarakan prestasimu. Dia juga menunjukkan banyak sekali fotomu."

Aku menyipitkan mata. "Foto apa?"

Vaughn tersenyum. "Bukan foto memalukan. Kecuali kalau kau menganggap memakai kostum Iron Man untuk Halloween itu memalukan."

"Saat itu aku sedang suka pahlawan super," kataku membela diri. "Dan aku baru **delapan tahun** waktu itu." Aku memberengut. "Dia menyimpan foto-foto itu di ponselnya?"

"Sepertinya cuma fotomu yang ada di ponselnya. Bahkan ada fotomu waktu bayi. Sudah kubilang, dia bangga padamu...." Vaughn berhenti dengan ragu.

"Apa?" tanyaku waswas.

"Sepertinya dia merasa kau membencinya."

Aku menelan gumpalan besar yang menyesaki kerongkonganku. Kemudian batuk. "Ah, tidak mungkin dia merasa begitu."

Vaughn mengangkat bahu. "Aku cuma bilang sepertinya begitu."

Aku percaya. Ibuku aktris hebat. Mungkin ibuku ingin membuatku tampak jahat supaya dia sendiri terlihat baik.

Aku menjawab getir. "Setelah kalian makan siang, Mom meneleponku. Sebelum itu, aku sudah sebulan tidak bicara dengannya. Sebelumnya lagi, enam bulan. Jelas bukan aku yang salah."

"Apakah kau sering menelepon **ibumu**?"

Vaughn benar. Aku mengertakkan gigi. "Aku tidak menelepon ibuku karena tahu dia tak ingin mendengar kabarku."

Vaughn menggeleng tidak sependapat. "Oke, Oakley, terus saja bilang begitu pada dirimu."

Aku mengerutkan kening. "Kau tak berhak menilai. Kau cuma dua jam bersamanya. Itu tidak menjadikanmu ahli tentang Katrina Ford."

"Oke. Terserah saja. Lupakan yang kubilang." Vaughn kembali terdengar kesal.

Bagus. Sekarang kami sama-sama kesal.

Aku menarik napas dan menenangkan diri. "Kenapa suasana hatimu jelek malam ini?"

Karena memang tidak berharap Vaughn bakal bercerita, aku tidak kaget saat dia diam.

Meski begitu, kebungkamannya membuatku kesal, mengusik sifat jelekku. "Kenapa? Kau dan anak kuliah itu bertengkar?"

Vaughn berjengit.

"Tebakanku betul, ya?" aku bertanya sambil mengangkat sebelah alis.

Vaughn mengatupkan bibir rapat-rapat sampai membentuk garis tipis.

"Pasti bukan pertengkaran biasa, ya? Coba kutebak, dia—"

"Memutuskanku," sela Vaughn.

Aku mengerjap. "Apa?"

"Dia memutuskanku." Sorot matanya menantang. "Itu yang ingin kaudengar, kan? W mencampakkanku? Yah, dia melakukannya. Dia memutuskanku setelah kau muncul tanpa diundang di rumahku malam itu."

Sulit rasanya menahan senyum senang yang ingin mengembang di wajahku. "Oh. Itu menyebalkan. Aku ikut sedih."

"Tak usah pura-pura peduli," ucap Vaughn pelan. "Sejak kita berkenalan, kau selalu melontarkan komentar buruk tentang dia. Kau menganggapnya sombong dan brengsek."

Ya. Memang. "Kau kan tahu aku cuma bercanda," aku berbohong.

"Bohong." Vaughn tampak sakit hati. "Kurasa sekarang kau bisa mengatakan apa pun tentang dirinya. Karena kami sudah putus. Dan aku tak mau lagi membahas ini, oke?"

Vaughn tampak nyaris menangis, dan aku merasa jahat sekali karena sudah mengungkit masalah itu. Aku harus mencairkan suasana, mengalihkan pikirannya sebelum dia lari ke laut dan berusaha menenggelamkan diri. Untunglah aku tahu cara mengalihkan pikiran cewek—dengan menebar pesona Oakley Ford. Campuran unik antara cowok sombong menyebalkan dan anak berandal yang menawan.

"Apakah itu berarti kau bakal berhenti merajuk dan menikmati barbekyu ini?" tanyaku riang.

Dia memelototiku. "Aku tidak merajuk."

"Sayang, kau merajuk. Dan sama sekali tidak sedap dipandang, kalau boleh jujur." Aku meringis saat mengucapkannya.

Vaughn mulai tersenyum enggan. "Kau tahu apa lagi yang tak enak dipandang? Melihatmu menyumpalkan *hot dog* ke mulut sepanjang malam. Kok bisa berat badanmu bukan dua ratus kilo?"

Misi Mengalihkan Perhatian sukses. "Aku olahraga." Aku memamerkan kedua bisepsku. "Otot seperti ini tidak muncul begitu saja."

"Ada apa denganmu dan **otot**? Kau terobsesi pada diri sendiri."

"Kenapa tidak? Aku kan seksi."

Vaughn mendengus.

"Kau tertawa, tapi kita sama-sama tahu kau sependapat. Ayo, bilang saja—**kau seksi, Oak.**"

"Tak akan," jawabnya.

"Kurasa kau harus mengucapkannya...."

"Kalau tidak?" tantangnya. "Mau apa, Oak? Menjambak rambutku?"

"Tidak, tapi aku akan melakukan **ini.**" Sebelum dia sempat berkedip, aku menarik lalu memanggul tubuhnya.

Dia memekik keras sekali. "Turunkan aku sekarang juga, Oakley Ford!"

"Nanti." Aku memikulnya dengan gaya pemadam kebakaran dan berlari ke air. "Kurasa kau butuh berenang supaya kepalamu dingin," aku mengancam saat dia meninju punggungku dengan tangannya yang kecil. "Itu salahku. Cewek-cewek sering kepanasan melihat wajahku yang tampan."

"Awas kau!" hardik Vaughn, tapi dia tertawa.

Aku terus berlari. Dia memukul bahunya.

"Ini **Februari!**" pekiknya. "Awas, ya! Kalau kau melemparkan aku ke air sedingin es itu, kubunuh kau!" Lalu dia berhasil menendang perutku kuat-kuat dan membuat aku agak terhuyung sehingga dia dapat melepaskan diri dari peganganku dan berdiri.

Vaughn langsung berlari kembali ke pantai, dan aku buru-buru mengejanya. "Kembali ke sini!" aku berseru sambil tertawa.

"Tidak mau!"

Aku berhasil meraih bagian bawah kausnya, tapi sebelum sempat menariknya ke pelukanku, dia terpeleset dan terjungkal, menyeretku. Kami jatuh bergedebuk di pasir, Vaughn telentang dan aku nyaris di atasnya.

Kami sama-sama masih tertawa dengan napas terengah. Aku bertelekan sebelah siku dan memandangnya, dan tiba-tiba keriangannya itu tergantikan oleh sesuatu yang serius. Sesuatu yang membara.

Pipinya merona merah muda.

Napasku menderu.

Bibirnya membuka.

Aku menunduk, sedikit.

Baru kali ini aku merasa ingin sekali mencium seseorang—

Pasir menciprati wajah kami, dan kami langsung memisahkan diri. Aku memandang heran dan melihat bola sepak di pantai. Bagus. Waktunya pas sekali.

"Hei! Tendang ke sini!" seru salah satu pemain bola di area bermain.

Aku berdiri, berjalan menghampiri, lalu menendang bola itu ke anak-anak yang menunggu. Setelah itu, aku memandang Vaughn dan mengulurkan tangan.

Dia terdiam sejenak sebelum meraih tanganku dan membiarkanku menariknya berdiri.

"Kita harus kembali," katanya tanpa menatap mataku.

"Ya." Suaraku terdengar lebih parau daripada biasa.

Kami kembali ke pesta dan melihat orang-orang duduk melingkar untuk mendengarkan lagu. Seorang wanita berambut gelap memainkan gitar, dikelilingi anak-anak dan orangtua. Dia menyanyikan "Firework" milik Katy Perry. Sebagian ikut menyanyi, tapi sebagian besar hanya mendengarkan.

"Itu guru musik si kembar," bisik Vaughn. "Mrs. Greenspoon. Dia menyuruh band sekolah memainkan lagu itu."

Aku mendekat sambil membayangkan *french horn*, *flute*, dan klarinet melantunkan lagu itu. Mrs. G pintar bermain gitar, dan meskipun tidak selalu mencapai nada yang tepat saat menyanyi, dia tampak menikmatinya.

Aku dan Vaughn duduk di kursi pantai di dekat situ dan mendengarkan "pertunjukan" tersebut. Aku membelai rambut Vaughn, dan baru menyadarinya saat dia menatap tajam ke arahku.

"Sori," ucapku pelan.

"Tidak. Tidak apa-apa. Rasanya... menyenangkan," ujarinya dengan nada enggan, bingung, dan agak kesal.

Lagu itu akhirnya berakhir. Mrs. Greenspoon meletakkan gitar akustiknya di kursi lalu pergi untuk berbicara dengan sejumlah orangtua. Orang-orang yang lain juga berjalan-jalan, tanpa melirik ke arahku.

Mereka melihatku duduk... dan tidak ada yang memintaku menyanyikan sesuatu.

Untuk pertama kali seumur hidup, aku merasa... normal. Menyenangkan rasanya berkumpul dengan orang-orang yang tidak menginginkan apa pun dari diriku.

"Kita bisa pergi setelah pertandingan selesai," Vaughn berkata sambil menunjuk pertandingan bola yang masih berlangsung.

"Aku tidak buru-buru." Tatapanku beralih ke gitar yang ditinggalkan tadi. "Menurutmu apakah bakal ada yang marah kalau gitarnya kupakai?"

Vaughn memandang kursi itu kemudian sekeliling kami yang sepi. Sebagian besar orang sudah bergerak ke pertandingan bola. "Kurasa tidak bakal ada yang tahu."

Aku yakin baru kali ini aku mendengar komentar seperti itu.

Dengan perasaan girang yang aneh, aku berdiri untuk mengambil alat musik itu, kemudian kembali ke kursi kami. Vaughn sudah pindah ke kursi di seberangku dan duduk sambil menyilangkan kaki, kepang rambutnya bergantung di satu bahu, saat dia memandangiaku memainkan beberapa akor.

"Mau lagu apa?" gurauku.

Meski begitu, dia menanggapi dengan serius. "Kau tahu lagu Lumineers?"

Aku mengangkat alis. "Serius? Kau tak mau lagu Oakley Ford?" Aku tak percaya dia memintaku **menyanyikan lagu orang**.

Bibirnya berkedut. "Kukira kau bosan dengan lagumu."

"Betul juga." Aku tersenyum lebar sambil mengingat-ingat akor "Ho Hey", lagu paling top band *folk* itu.

Aku salah di bagian intro, tapi saat mulai menyanyi, melodi mengalir begitu saja dan tanganku otomatis memainkan akor yang benar. Dia mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tanpa mengalihkan pandang dariku. Saat tiba di bagian ref, aku meningkatkan tempo—memberikan **ciri khasku** supaya berbeda dari lagu aslinya—dan dia membelalak senang. Versi yang agak lebih rock dan bertempo cepat dari lagu balada tersebut terdengar menyenangkan. Aku sangat menikmatinya.

Saat selesai bernyanyi, tepuk tangan berkumandang, sampai-sampai

aku nyaris terjungkal dari kursi saking kagetnya. Saking asyiknya bermain musik, aku tidak sadar bukan hanya Vaughn yang mendengarkan. Kamera-kamera menyala, dan... musnah sudah kesempatanku menjadi orang normal. **Beginilah** yang normal itu, aku tidak dapat menyanyikan lagu untuk seorang gadis tanpa didokumentasikan orang.

Vaughn masih memandangiku, sorot matanya bingung. Aku ingin bertanya ada apa, tapi orang-orang sudah mendatangkiku untuk menyampaikan mereka sangat menyukai lagu itu. Sebagian memintaku memainkan lagu itu lagi, tapi aku menolak dengan sopan. Aku meraih tangan Vaughn dan kami buru-buru menjauh.

Pertandingan bola sudah selesai, dan si kembar, yang berkeringat dan terengah-engah, berlari ke arah kami. Kami menemui Paisley dan Ty, dan tanpa berembuk kami semua memutuskan untuk pergi.

"Tadi itu bagus sekali," bisik Vaughn saat kami menyusuri pasir.

"Ah. Trims."

Dia berhenti saat kami tiba di undakan menuju tempat parkir, membiarkan yang lain berjalan duluan.

"Ada apa?" tanyaku.

"Saat membuka mulut, kau sering mengatakan hal-hal yang membuatku ingin menonjokmu." Vaughn tersenyum sedih. "Tapi saat kau menyanyi... kau membuatku sulit membencimu."

Aku memikirkan pujian itu sepanjang perjalanan menuju tempat parkir. Si kembar naik ke jok belakang Nissan milik Paisley, sementara gadis itu naik ke balik kemudi.

Sebelum Vaughn naik ke kursi penumpang, aku menarik tangannya. "Hei. Sebentar. Boleh pinjam ponselmu?"

Dia mengerutkan kening. "Ya, tentu. Kenapa?"

Aku tidak menjawab. Aku hanya mengambil ponsel itu dari tangannya yang terulur lalu membuka daftar kontakannya. Setelah memasukkan sepuluh angka, aku mengembalikan ponselnya.

"Nomorku sudah di sana," kataku kaku. "Telepon saja kalau butuh teman bicara, oke?"

Dia tampak kaget.

Sebelum dia sempat bertanya lagi, aku mendekat, mengecup pipinya, lalu berjalan menuju Escalade-ku.

Aku dan Ty masuk, dan dia memandangu sebentar sambil menyalakan mesin. "Asyik?" tanyanya.

"Asyik sekali." Dan aku sungguh-sungguh.

Video singkat diriku yang menyanyikan "Ho Hey" muncul di Instagram sebelum aku sempat membuka mata esok paginya. Aku tahu tentang itu karena Jim membangunkanku dan menceritakannya. Dia tidak terdengar marah, justru senang.

"Video itu sudah dilihat sejuta kali!" manajerku berseru. "Lalu komentar-komentarnya. Ayo, baca komentar-komentarnya. Aku baru saja mengirimkan tautannya padamu."

Aku perlahan-lahan duduk dan mengeraskan suara ponsel supaya dapat mengeklik tautan yang dikirimkannya. Tautan itu membawaku ke video Instagram, tapi aku tidak menekan tombol Play. Aku hanya membaca komentar-komentarnya.

Astaga, bagus sekali!

Dia kembali! BETUL, KAN! Sudah kubilang bintangnya masih bersinar!

SENANG RASANYA MENDENGAR OAKLEY MENYANYI LAGI!

Itu pacarnya? Vaughn? Ah. Aku ingin ada yang, siapa saja, memandangu seperti Oak memandangnya.

*HatikuBERGETAR

As. Ta. Ga. Hatiku tergetar.

Aku tersenyum. **Menggetarkan hati** adalah ungkapan kesukaan musisi. Aku berhenti membaca, karena ada lebih dari lima ribu komentar dan membaca semuanya akan menghabiskan sisa hidupku, bahkan mungkin sampai ke kehidupan selanjutnya.

"Para penggemar merindukanmu," ujar Jim terus terang. "Ini buktinya. Kau harus merilis album baru, Oak."

"Aku berusaha." Seperti biasa, kebahagiaanku hanya sebentar. Dia **harus** selalu membuatku ingat bahwa aku payah, ya?

"Berusahalah lebih keras."

Aku mengertakkan gigi.

"Hari ini kau ke studio, kan?"

"Ya, aku berangkat sejam lagi." Aku terdiam. "Aku ingin mengajak Vaughn ke sana."

"Ide bagus. Kau bersamanya semalam dan akhirnya menghasilkan sesuatu yang genius—mungkin dia sumber inspirasimu."

"Aku menyanyikan lagu orang," ucapku pelan.

"Itu tidak penting," Jim membantah. "Kau mengubah lagu itu dan menjadikannya lagumu. Yang lebih bagus lagi, kau menyanyikannya dengan **perasaan**. Pendengar merespons omong kosong perasaan itu."

Aku tertawa. "Perasaan itu omong kosong? Aku jadi kasihan pada istrimu."

Jim mengabaikan komentarku. "Pergi dan bikin rekaman, Nak. Aku akan meneleponmu nanti dan—ada telepon masuk. Sebentar."

"Kenapa? Kita kan memang sudah selesai—"

"Tunggu, ya," perintahnya, lalu teleponku hening.

Aku menahan perasaan kesal, karena, yang benar saja, masa aku harus duduk di sini sambil memutar-mutar ibu jari sementara dia bicara dengan klien lain? Aku masih punya urusan yang lebih penting daripada—

"Semenit lagi King akan meneleponmu," tiba-tiba Jim berseru di telingaku.

Napasku tersekat. **Astaganaga**. "Yang benar?"

"Benar. Tenang. Jangan mendesaknya. Biarkan dia bicara."

Aku mengembuskan napas pelan-pelan. "Baiklah."

"Tenang," Jim mengingatkan lagi.

"Ya, ya." Saat ponselku berbunyi *bip*, aku menjauhkan layarnya dari wajah dan melihat peneleponnya tidak dikenal. "King menelepon. Nanti kutelepon lagi." Aku memutuskan hubungan sebelum Jim sempat mengingatkanku untuk tetap tenang sekali lagi.

Aku menggosokkan tangan ke seprai, berusaha mengendalikan ketegangan. "Halo, King," aku menyapa.

"Halo, Oakley."

"Oak," kataku. "Semua temanku memanggilku Oak." **Saat selesai bicara nanti, kita pasti sudah lebih akrab daripada saudara.**

"Baiklah. Kulihat kau dapat banyak *like* di Instagram. Kau mendapatkan respons yang bagus."

"Rasanya menyenangkan." Lalu karena aku benci ketidakpastian serta tidak suka menahan diri dan menunggu, aku melanggar semua perintah Jim. "Sebenarnya aku penggemar beratmu. Satu-satunya alasanku tidak menguntitmu adalah karena Jim bakal membunuhku."

King tertawa.

"Kita sama-sama tahu aku setengah mati ingin bekerja sama denganmu. Dan karena ini pertama kalinya kau membalas teleponku, kurasa kau bukan sekadar ingin mengucapkan selamat karena videoku viral."

"Betul. Aku melihat kematangan dalam musikmu. Semua orang mampu membuat lagu seperti lagumu yang sudah-sudah."

King tidak salah. Aku bisa saja membual sedang menggarap lagu-lagu baru sejak album terakhir yang kurang laku itu, tapi kebohongan itu pasti akan terungkap saat dia masuk studio. Aku memilih berterus terang. "Kalau aku tidak membuat sesuatu yang baru, karierku bakal kandas. Kita sama-sama tahu artis yang tidak mencetak lagu hits tidak dipajang lama-lama di toko."

"Kau ingin membuat lagu yang berbeda supaya tetap terkenal? Karena yang utama di bisnis ini adalah gadis-gadis remaja, dan mereka masih mencintaimu. Kalau kau ingin tetap terkenal, yang kaubutuhkan bukan aku."

"Bukan, aku ingin membuat lagu baru karena merasa tidak punya ikatan lagi dengan laguku yang dulu. Aku tidak berusaha memperbaiki diri atau..." Aku harus menunjukkan keberanian, kejujuran, serta introspeksi diri untuk membujuk King. "Atau mencari jati diriku," aku mengakui. "Aku kehilangan arah dan sudah lama seperti itu." Lalu aku diam dan, untuk pertama kali, menunggu.

"Ahhh." Dia terdengar puas. "Aku bisa bekerja dengan itu, Oak. Bagaimana kalau aku ke sana, katakanlah, hari Kamis?"

"Itu bagus, bagus sekali."

Kami berbincang beberapa menit lagi, menentukan waktu dan tempat. Saat menutup telepon, tanganku gemetar, telapak tanganku basah, dan aku merasa ingin muntah.

Namun aku senang sekali.

@OakleyFord @OakleyFord_No1Stan @sabaataani @vogue @
 VeryVaughn Follow dong.
 @OakleyFord Aku ingin menggigitmu.
 @OakleyFord Jadilah VALENTINE-ku!

"NAH," kata Oakley santai, "ini hari Valentine terbaikmu atau terburuk?"

Dua kata biasa itu—**hari Valentine**—menyayat hatiku. Aku tahu Oakley berusaha menghiburku, tapi hatiku sakit mengingatnya. Aku tidak pernah membayangkan akan melewati hari Valentine tahun ini tanpa pacarku.

Namun itulah yang terjadi. Karena aku **tidak punya** pacar. Tidak lagi.

Aku merasa seperti bermimpi setiap kali ingat hubungan kami sudah berakhir. Sudah dua minggu sejak W keluar dari rumahku sambil marah-marah. Dua minggu tanpa kontak, tanpa SMS, tanpa kemesraan, tanpa... air mata. Setetes pun tidak, dan itulah yang paling membuatku gusar. Aku pacaran dengan W cukup lama, tapi selain menangis pada malam hari setelah dia memutuskanku, aku tidak pernah menangisinya lagi.

Tentu saja dadaku serasa ditusuk setiap kali dia melintas di pikiranku, dan aku menelan ludah beberapa kali saat memaksa diri menghapus foto-foto dari laptop. Namun seringnya, aku... mati rasa.

Juga...

Lega.

Astaga. Aku merasa jahat setiap kali perasaan lega melanda hatiku

tanpa dapat kucegah. Setiap kali rasa lega muncul, aku teringat kata-kata Paisley waktu itu, bahwa aku tidak sungguh-sungguh mencintai W.

"Monyongkan bibirmu."

Perintah itu menyentakanku dari pikiran-pikiran yang menyusahkan hatiku. Asalnya dari Belinda, teror setinggi 150 sentimeter berambut biru yang memandangu galak sambil membuat lingkaran di depan bibirnya.

Aku memutar bola mata, tapi menurut. Claudia bilang, Belinda-lah yang bertanggung jawab atas diriku pagi ini.

"Bukan. Itu terlalu mirip ikan," tegurnya. "Kita ingin kau memonyongkan bibir, tapi jangan seperti penghuni kolam koi."

Oakley di sebelahku terbahak-bahak sampai sofa kami bergetar.

"Ini gila," gumamku. "Dan untuk menjawab pertanyaanmu, hari Valentine ini tidak bagus ataupun buruk. Cuma aneh."

"Apa? Memangnya foto-foto di Instagram-mu itu asli tanpa rekayasa?"

Suaranya hangat dan penuh kasih, membuat napasku tersekat. Sekali lagi, aku dikagetkan perasaan yang seharusnya tidak kurasakan terhadap Oakley. Dua minggu terakhir ini aku selalu mengingatkan diriku bahwa cowok itu bukan pacar sungguhanku, tapi dia membuatku sulit mengingat itu.

Misalnya, pesan-pesan singkat itu. Yang langsung masuk ke ponselku, bukan lewat Twitter atau Instagram. Yang anehnya mirip sekali dengan cuitan-cuitan bernada merayu di Twitter-nya.

Aku terlalu takut untuk bertanya apakah dia yang menulis semua cuitan itu, tapi pastilah bukan tim Claudia yang menulis seperti:

Bangun jam sembilan pagi ini. Aku tak tahu matahari bangun sepagi ini.

Dan:

Di toko alat musik, coba-coba gitar. Aku merasa butuh gitar baru dan tato baru.

Inilah alasannya aku tidak boleh bangun pagi. Kemari dan temani aku.

Itu kali pertama Oakley memintaku menghabiskan waktu dengannya di luar jadwal. Aku sendiri ingin melakukannya. Aku sama sekali tidak mengira. Namun menemani Oakley di luar jam kerja membuatku agak takut. Belum sampai satu bulan aku diputuskan W. Aku takut daya tarik Oak bakal menyedotku, memerangkapku dalam hubungan yang kurasa tidak siap kujalani. Jadi, aku menolak dengan berbagai alasan.

Tidak bisa. Sedang masak untuk makan malam.

Tidak bisa. Sedang cari resep tiramisu yang enak.

Tidak bisa. Menjemput si kembar dari kursus.

Dengan adanya sumber pendapatan baru, Paisley sekarang mampu membayar kamp basket untuk si kembar—yang sudah sejak dulu mereka inginkan, tapi kami belum punya uang lebih untuk membiayainya.

Pada hari setelah alasan terakhirku, aku mendapat video dari Oak.

Bagaimana menurutmu?

Dia memainkan musik, bermain-main dengan aransemen lagu-lagu lamanya. Liriknyanya tidak berubah, tapi lagunya sangat berbeda. Kali ini lagunya terasa lebih rock dan matang dibandingkan tiga album sebelumnya.

Bagus.

Bagus itu kata yang jelek. Suam-suam kuku, seperti kopi sisa kemarin. Tidak ada yang suka.

Aku bukan penyanyi. Aku tidak bisa main alat musik. Aku cuma bisa bilang aku suka atau tidak. Aku suka.

Apakah membuat hatimu tergetar?

Aku ingin membalas dengan menulis *setiap kali membaca pesanmu. Setiap kali mendengar ponselku bergetar.*

Namun yang Oakley tanyakan adalah tanggapanku terhadap musiknya, bukan dirinya, jadi aku bilang

Belum.

Kau ingin aku berusaha lebih keras lagi?

Sejujurnya? Aku suka lagu itu.

Aku ingin kau cinta lagu itu.

Sayangnya, aku tidak cinta lagu itu. Lagu itu terdengar enak. Terdengar berbeda. Namun tidak menggetarkan hati dan aku tidak akan berbohong.

Kalau begitu, ya, berusahalah lebih keras.

Oakley tidak mengirim pesan lagi selama beberapa jam berikutnya, dan aku bertanya-tanya apakah aku menyinggung perasaannya.

Terima kasih sudah jujur. Suatu hari nanti aku akan mengguncang duniamu.

Semoga tidak. Entah apakah di dunia ini ada benteng yang cukup kuat untuk menahan Oakley Ford yang bertekad **mengguncang dunia**

seseorang. Aku ingin membalas, **Jangan.** Aku takkan sanggup menahannya.

Namun aku menulis.

Kita lihat saja nanti.

Kalau dipikir-pikir, itu jawaban yang lebih buruk. Seperti rayuan genit, terutama karena jawaban Oak adalah

Tantangan diterima.

Yang lebih parah lagi, keesokan harinya aku menerima pesan berupa foto es krim contong dengan teks

Ke tempat itu lagi. Rasa es krimnya tidak seenak dulu. Info saja.

Aku ingin menulis cuitan kepada para fan yang mengirim pesan kepadaku setiap hari di Twitter bahwa, Info saja, Oakley Ford terlalu menawan dan kumohon selamatkan aku dari diriku sendiri.

Menjaga perasaan dari cowok yang menjadi pacar bohongan sangat sulit. Parahnya, saat ini aku duduk di sofa yang nyaman dengan tubuhnya yang kekar di sampingku, lengannya menyangga kepalaku, dan mata hijau indahnyamemandangi wajahku.

"Kau tak suka karena hari Valentine pertama kita sebagai pasangan direkam oleh—" dia menyipitkan mata ke orang-orang yang berkumpul di ujung sofa besarnya—"lima orang?"

"Kurasa lima terlalu banyak."

Otot di bawah kepalaku bergerak. "Aku setuju."

Aku menelan ludah, dan senyum paham tersungging di bibirnya. Dia menunduk dan tubuhnya bergeser sehingga dia nyaris melindungiku dari orang-orang lain di ruangan. Aku tahu apa yang akan terjadi dan mengingatkan diriku bahwa semua ini hanya sandiwara, tapi binar di matanya berkata lain.

"Jangan sentuh dia!"

Oak memejamkan mata frustrasi lalu kembali bersandar ke sofa. Tibatiba, aku menyukai Belinda. Dia menyelamatkanku dari ciuman yang sering kubayangkan dan kutahu akan menyebabkan jari-jari kakiku menekuk dan kupu-kupu berterbangan di dadaku.

Ketika Claudia meneleponku pagi ini dan memberitahuku kami akan membuat foto romantis Valentine untuk media sosial, aku sama sekali

tidak mengira pemotretan ini akan berlangsung begitu... dekat. Claudia bilang sudah saatnya Oakley mengumumkannya secara terbuka. Foto-fotoku yang menikmati makan siang bersama ibunya dan foto-foto buram Oakley bersama keluargaku di pantai belum cukup.

Oakley harus membuat pengumuman. Dan pengumuman itu mengharuskan kami difoto bersama, dengan kaki saling menempel, dan wajah berdekatan.

"Lampunya terlalu terang," Claudia protes. "Kita ingin foto ini berkata 'nonton film berdua sampai malam' bukan 'baru bangun'."

"Itu bisa terlihat dari cahaya?"

Oakley menyangga kepalanya dan memandang ke bawah. "Kau bakal takjub kalau tahu apa yang orang baca dari satu foto. Aku ingat masa rehat tur *Ford*. Waktu itu aku pergi ke kelab di Jerman bersama temanku, Trevor David, pemain drum *Twenty Four Seven*, kau tahu?"

Aku mengangguk. *Twenty Four Seven* adalah band rock yang sudah ada selama kurang-lebih satu dekade. Aku tidak suka lagu mereka.

"Nah, dia kencan dengan seorang model *Victoria Secret* dari London. Namanya aneh. Seperti nama yang ada di *Alkitab*. *Ezrah? Hezbollah—*"

"*Bathsheba?*"

"Ya, itu dia. Nah, kami semua sedang di kelab, lalu dia ditubruk orang. Aku merangkulnya supaya dia tidak jatuh. Saat sedang begitu, ada yang memotret kami lalu menjual kelima fotonya ke tabloid Jerman. Di foto-foto tersebut aku terlihat seolah memeluk model itu sepanjang malam. Besok paginya muncul berita model tersebut selingkuh dengan salah satu sahabat kekasihnya. Padahal saat itu Trevor berdiri di sebelahnya. Bahkan di salah satu foto, sebagian lengan Trevor terlihat." Dia geleng-geleng. "Mereka membuang Trevor dari foto-foto itu."

"Mengerikan."

"Memang."

"Kalau..." Aku terdiam.

"Kalau apa?" tanyanya.

Oh, baiklah, mungkin sebaiknya kutanyakan saja. "Kalau supermodel Brazil itu?"

Oakley tersenyum lebar. "Yang mana?"

Aku mengulurkan tangan dan mencubit pinggangnya.

Dia memekik dan menahan tanganku. Tanpa melepaskannya. Kali ini, aku tidak menarik tanganku. Dia menarikku mendekat.

"Maksudmu Izabella Duarte? Ternyata kau mengawasiku."

Aku menunduk memandangi tangan kami yang bertaut, merasa malu sekali. "Mungkin dulu aku pernah sangat suka dengan segala sesuatu tentang seleb," aku beralasan. Skandal Izzy/April-lah yang membuatku melupakan Oakley, kemudian meninggalnya orangtuaku. Kurasa saat itu perasaanku membeku.

"Itu sebabnya publisistis membuat hubungan sandiwara. Kau takkan tertarik padaku kalau aku *single*. Asmaralah yang membuat dunia ini menarik."

"Mungkin, tapi aku bukan April Showers."

"Bukan, kau Vaughn Bennett. Aku suka Vaughn Bennett."

Jantungku berdebar kencang. Untuk menyembunyikan perasaan, aku membahas April lagi. "Apakah kau pernah cemburu saat melihat April di sampul majalah?" April muncul di sampul majalah setiap dua bulan.

"Kau sadar kan, wajah aslinya tidak seperti itu? Foto-foto itu sudah di-*airbrush* dan di-*photoshop* begitu rupa sampai-sampai kurasa ibunya sendiri akan sulit mengenalinya."

"Jadi jawabannya ya?"

"Kalau pertanyaanmu adalah apakah aku merindukannya, tidak. Aku dan April cuma dua remaja yang menurut para manajer kami akan makin tenar jika berpacaran. Mereka benar. Pacaran memang membantu, tapi bagiku itu sekadar untuk media. Jadi, ya, aku mungkin senang bersama Izzy, tapi dia tak pernah mendapatkan nomor ponselku." Suaranya merendah. "Aku bukan orang yang suka selingkuh, kalau itu yang kaumaksud. Kalau aku dan April betul-betul pacaran, aku tidak akan melirik cewek lain. Aku ini lelaki setia, Sayang."

Aku menelan ludah kuat-kuat. Dia tidak tahu bagaimana perasaanku saat dipanggil **sayang** olehnya.

"Ikutlah ke studio hari ini," ajaknya.

Karena tidak dapat bicara, aku mengangguk. Dia tersenyum cerah ke arahku, dan nyaris saja aku tidak mendengar Belinda menyuruhku

pindah.

"Ganti posisi. Letakkan kepala Oak di pangkuannya," Belinda mengusulkan.

Aku mendesah lega dan buru-buru duduk. Oakley memerlukan waktu lebih lama untuk menjauhkan diri dariku. Kami mengambil posisi, tapi memangku kepalanya tidak menjadikan ini lebih mudah. Aku ingin sekali menyibakkan rambut dari dahinya. Tubuhku agak bergidik, dan Oak melihatnya.

Matanya berbinar saat bertanya, "Dingin?"

Belinda mendengarnya dan menjentikkan jari. "Selimut. Ini bakal bagus sekali."

Seseorang berlari mencari selimut.

"Santai saja," gumam Oakley.

Bagaimana bisa? Kurasa tidak ada seorang pun yang bisa tenang dengan posisi seperti ini.

"Darla, baurkan *eyeliner* di bawah matanya. Yang sekarang terlihat terlalu rapi," perintah Belinda. Juru tata rias mendekat dengan kuas dan mengulas bawah mataku.

"Begitu banyak kerepotan demi sejumlah foto."

"Satu. Satu foto," Oakley meralatku.

"Kita mungkin bisa membuat kolase foto," Claudia mengusulkan. Rambut biru Belinda yang ada di sampingnya mengangguk setuju. "Oak, ulurkan tangan dan sentuh lehernya."

Jemari panjang Oakley melingkari leherku, menyentuh lembut kulitku, membuatku teringat bagaimana dia menekan fret gitar. Jemarinya yang indah dan terampil, yang mampu mengeluarkan begitu banyak emosi dari enam senar logam kecil.

"Aku takkan pernah percaya lagi pada apa pun yang kulihat di internet," bisikku.

Ibu jarinya membelai pipiku. "Ini bukan internet."

Setelah pemotretan, Oak membawaku naik ke SUV-nya sebelum Belinda sempat mengusulkan pose lain. Claudia dan asisten-asistennya sedang mendiskusikan judul foto saat kami pergi. Aku tidak tahu apa yang mereka pilih, tapi sepertinya mereka sudah mempersempit pilihan

menjadi hanya emoji hati dan tagar "perasaan".

Di kursi belakang, Oakley merogoh saku. Tangannya muncul kembali dan memegang sesuatu, entah apa. Air mukanya terlihat aneh dan canggung.

"Kau baik-baik saja?" aku bertanya sambil mengangkat sebelah alis.

"Ya. Mmm. Ini untukmu."

Alisku yang satu lagi terangkat mengimbangi pasangannya. "Hadiah?"

Oakley mengangkat bahu pelan dengan sikap menawan. "Ini hari Valentine. Aku merasa harus memberimu sesuatu. Tapi aku tak mau memberikannya di depan orang-orang humas, takut mereka memasukkannya ke foto, dan, yah, aku tak mau begitu."

Aku tidak dapat menyembunyikan perasaan kaget. Atau rasa bersalah, karena sepertinya dia membelikan sesuatu untukku tanpa disuruh Claudia, padahal aku tidak membelikan apa-apa untuknya. Bahkan kartu Valentine pun tidak. Apakah seharusnya aku melakukan itu?

"Jadi..." Oakley mengangkat bahu lagi. "Ini."

Oakley memberiku selebar kertas. Aku memandangnya, karena, yah, aku tidak mengira bakal diberi selebar kertas terlipat. Apakah dia menulis surat untukku? Jantungku berdebar kencang. Atau mungkin lagu?

Aku makin bingung saat membuka kertas itu dan membaca tulisannya. Daftar bahan makanan, diikuti petunjuk seperti **kocok** dan **campur** serta **taburi cokelat**. Beberapa saat kemudian, barulah aku sadar itu resep tiramisu.

"Oh," hanya itu yang kuucapkan.

"Kaubilang sedang mencari resep tiramisu yang enak, jadi..." Dia beringsut di kursinya, tampak gelisah. "Jadi, aku menelepon Francisco Bello—pernah dengar namanya, kan? Dia ada di—"

"**Cast-Iron Cookoff!**" aku menyelesaikan, menyebutkan acara pertandingan masak terkenal di televisi saat ini. Perasaan senang memenuhi dadaku. "Jadi maksudmu dia memberimu resepnya? Resep **rahasianya?**"

"Ya." Oakley tersenyum kaku. "Ada untungya kan kenal dengan Oakley Ford?"

Aku tidak percaya. Francisco Bello merahasiakan resep masakannya

rapat-rapat. Orang luar tidak boleh masuk ke dapur restorannya. Bahkan di acara televisi pun bahan-bahan yang dia gunakan diburamkan supaya penonton tidak dapat menebak resepnya.

"Oh, astaga. Ini..." Aku menggeleng-geleng takjub. "**Keren** sekali. Aku ingin segera membuatnya!"

Oakley tersenyum lagi. "Sudah kuduga kau bakal suka."

Suka? Aku **suka banget**. Namun aku benar-benar bingung dibuatnya. Mengapa Oakley menghadiahkan ini kepadaku? Mengapa jantungku selalu berdetak kencang saat dia ada di dekatku?

Aku menelan ludah kuat-kuat, berharap menemukan jawaban, tapi sepertinya akhir-akhir ini yang kudapat hanya lebih banyak pertanyaan.

"Terima kasih," ucapku.

"Sama-sama."

Kami saling tatap sejenak. Sepertinya Oak ingin mengatakan hal lain, tapi mobil berhenti dan kami sama-sama mengalihkan pandang.

"Sudah sampai," kata Big D.

"Pernah ke studio musik?" tanya Oak saat kami menunggu gerbang dibuka. Kejadian mendebarkan tadi sudah lewat, tapi hatiku masih terasa hangat dan tersentuh saat memasukkan resep istimewa itu ke tas kanvas.

"Belum pernah sama sekali," aku mengaku.

"Tempat ini tidak begitu mewah. Ruang kedap suara, banyak peralatan. Mau keliling?"

Di luar gerbang, sejumlah fotografer yang pasti berkemah di dekat studio demi menunggu artis yang datang berseru kepada Oak agar menoleh. Sebagian bahkan meneriakkan namaku. Big D menempatkan diri di antara Oakley dan jalan, dan Oak mengabaikan para fotografer itu sambil membuka pintu.

"Ya."

Studio itu terdiri atas dua lantai. "Kantor-kantor di lantai atas, di bawah sini ada tiga studio dan satu lagi di atas."

"Bagaimana cara kerjanya?"

"Tergantung kekompakan band."

"Oh, ya?"

"Ya." Oakley membuka satu pintu lagi lalu memberiku isyarat untuk

masuk. "Kalau bandnya kompak, rekaman dapat dilakukan bersama-sama. Kalau tidak, akan ada sesi rekaman melodi, setelah itu setiap anggota band masuk untuk merekam bagian masing-masing. Setelah *sound engineer* menyatukan rekaman-rekaman tersebut, semua orang kembali untuk membuat rekaman vokal."

"Kedengarannya rumit."

"Jelas jauh lebih mudah kalau bandnya kompak."

Di ruangan itu ada sofa kulit hitam yang ditata membentuk huruf L, sejumlah bangku,udukan gitar, dan *synthesizer*. "Tak ada drum?" tanyaku.

"Tidak. Pemain drum itu rewel. Mereka punya alat sendiri. Pemain drum yang paling bagus cuma mau main dengan drum pribadi."

Oak membiarkanku menyentuh sejumlah alat musik lalu membukakan pintu menuju ruangan lain—kali ini dengan banyak mesin penuh tombol dan tuas, tiga monitor komputer besar, dan lebih banyak sofa. Ada banyak botol bir kosong di sini, serta bau rokok.

"Bau, ya? Ini ruang *mixing* Red Jacobs. Dia jago menggunakan komputer, tapi selalu merokok. Andai tidak sehebat itu, pasti dia sudah diusir sejak dulu."

"Kau tidak membuat rekaman di sini?"

"Tidak. Untungnya, pita suaraku tidak butuh Auto-Tune." Dia menepuk lehernya.

"Apa itu?"

"Program komputer yang membuat *sound engineer* dapat menaikkan atau menurunkan nada agar semua selaras. Aku lebih suka menyanyi sampai betul-betul bagus lalu rekamannya disambung-sambung *sound engineer*. Lebih makan waktu, tapi setidaknya aku tahu itu suara asliku. Nah, di sini ada macam-macam *mixer*—analog maupun digital untuk banyak trek—"

Aku memperhatikan lengan Oakley yang menunjuk sehingga otot-ototnya mengeras. Kurasa aku juga bakal membanggakan lenganku kalau bisepsku bagus seperti dia. Ototnya betul-betul mengesankan.

Oak memergokiku memandangi dan mengedipkan sebelah mata dengan maklum. "Setiap alat di sini canggih."

Ya, aku memang memandangnya. Cerca saja aku. "Kenapa kau begitu..."

"Apa? Tampan?"

"Bukan, kekar. Maksudku, kenapa kau berotot? Apakah kau memang suka badan kekar atau demi citra diri atau karena apa?"

Oakley memasukkan tangan ke ujung saku. "Tur itu berat. Kita harus fit. Dan ya, penampilan seperti ini membantu penjualan. Aku takkan bohong. Cewek menyukainya."

Untunglah dia tidak mengedipkan sebelah mata lagi, karena aku pasti akan meninjunya, karena dia tidak salah. Dia memang sedap dipandang.

"Kenapa kau ingin sekali bekerja sama dengan Donovan King?" tanyaku saat kami tiba di koridor lagi.

"Kau banyak tanya ya hari ini?"

Aku mengangkat bahu. "Kau seperti punya banyak jawaban."

Oak berhenti dan bersandar ke dinding. Aku berdiri di depannya. "King genius. Dia dapat mengeluarkan musik dari diri kita, musik yang tidak kita sadari ada. Dua tahun ini aku mencoba membuat album baru. Aku sudah bekerja dengan empat produser. Aku sudah berkolaborasi dengan selusin penulis lagu. Aku mengundang semua jenis pemusik untuk bikin lagu denganku. Bintang pop, band rock, reggae, rap. Aku bahkan pernah rekaman dengan grup akapela. Tapi semua hasil rekamannya terdengar persis seperti tiga albumku yang lalu. Kalau begitu jadinya, buat apa aku bikin album baru? Aku cuma perlu mengulik lagu-lagu dari ketiga album lamaku lalu merilisnya." Dia mengusap kepala dengan frustrasi. "Tapi aku tak mau begitu. Kurasa para penggemarku juga tidak menginginkannya. Aku juga tak sanggup melakukan tur dan menyanyikan sampah yang sama terus-menerus. Membayangkan melakukan tur ulangan ke berbagai kota di seluruh dunia membuatku ingin menenggelamkan diri di lautan." Dia mengusap kepala lagi, lalu menunduk dan memandanguku.

"Waktu kau menyanyi di kelab, setiap penonton merasa kau menyanyi untuk mereka. Tidak peduli apa yang kaunyanyikan. Orang-orang akan selalu ingin mendengarmu."

"Kau baik sekali."

"Aku tak pernah baik padamu." Kami sama-sama terkekeh. "Itu betul. Kalau saja aku punya minat terhadap sesuatu dalam hidup, setidaknya setengah minatmu pada musik."

Oak memiringkan kepala. "Bagaimana dengan karya senimu?"

Aku mengayunkan tangan. "Itu cuma hobi. Aku tidak berminat jadi seniman." Aku terdiam. "Aku ingin jadi guru."

"Tapi kalau kau tak berminat untuk itu, kenapa kau melakukannya?"

"Orangtuaku guru," aku menjelaskan, berusaha mengucapkan keras-keras sesuatu yang belum sepenuhnya jelas di hatiku. "Ayahku guru sains SMP dan ibuku guru kelas empat."

"Jadi sebelum anak-anak berubah menjadi berandal."

"Pada dasarnya. Dulu mereka—Dulu kami bahagia."

"Hmmm." Oak mengangguk pelan. Wajahnya menunjukkan dia mengerti tanpa perlu kujelaskan. Bagaimana cita-citaku berkaitan dengan kehilangan di masa lalu.

Meski begitu, bagiku mengajar masuk akal, atau setidaknya dulu terasa masuk akal. Maksudku, aku harus memilih **sesuatu**. Aku tidak mungkin hidup tanpa tujuan. Aku harus punya karier, dan rasanya mengikuti jejak orangtuaku itu masuk akal.

Betul, bukan?

Karena gusar dengan pikiranku yang tidak menentu, aku buru-buru mengganti topik. "Kau pernah jadi anak berandal?" tanyaku.

"Tentu saja, tapi sejak album pertamaku keluar, aku punya guru pribadi. Aku tidak masuk SMA." Dia terdengar sedih. "Kalau kau memang ingin jadi guru, itu bagus sekali. Kau akan jadi guru yang baik."

"Oh, ya?"

"Tentu saja. Tapi..."

"Tapi apa?" tanyaku waswas.

Oak merenung sejenak. "Kaubilang ayahmu orang yang spontan, kan?"

"Ya." Aku tidak dapat menebak maksudnya.

"Aku berani mempertaruhkan seluruh katalog musikku bahwa ayahmu ingin kau melakukan sesuatu yang betul-betul kausukai."

Aku terdiam. "Aku... aku tak tahu apa yang kusuka."

Oak tidak berkedip menyaksikan kegalauanku. "Kalau begitu, kau

harus terus mencari. Jangan berhenti sebelum menemukannya." Dia menjauh dari dinding. "Apa pun itu, kau pasti hebat melakukannya." Lalu saat berjalan menyusuri koridor, dia menoleh, "Tapi kau harus melakukan sesuatu yang kaucintai."

Mudah saja dia bicara.

Di dalam studio terakhir ada sejumlah musisi. Dia memperkenalkanku pada semua orang. Ada Luke, yang pernah kutemui. Rocco, pemain drum Oak. Mallik, pemain kibor. Juga ada dua pemain gitar yang rasanya pernah kulihat. Aku berusaha menyembunyikan rasa kaget saat diperkenalkan kepada Con dan Dalton dari Saints and Sinners, salah satu band terkeren saat ini. Aku menonton mereka di MTV tahun lalu.

"Pacarku, Vaughn."

Aku tidak dapat menahan senyum. "Halo, semua."

Sejumlah orang tersenyum meremehkan, tapi aku tak peduli. Tidak terlalu.

"Mau minum apa? Atau makan?"

"Coca Cola saja."

"Oke." Oak menarik kursi empuk ke dekat bangku. "Duduklah. Aku segera kembali."

Aku duduk di kursi itu, dan merasa tidak pantas berada di sini. Perasaan itu makin kuat saat Luke mencondong ke arahku.

"Kau masih bersamanya." Dia tersenyum, dan bukan senyuman yang manis. "Mereka bayar banyak?"

Aku mencegah pipiku memerah. "Kurasa orang tak perlu dibayar untuk pacaran dengan Oakley."

"Oh, ya? Karena aku yakin tidak ada cewek mau merayakan Valentine di studio kecuali dia diberi banyak uang untuk itu."

"Nanti kami akan makan malam," aku berbohong.

"Oke. Di mana?"

"Entahlah. Oak bilang kejutan." Kebohongan itu meluncur dengan mudah, tapi rasa marah bergejolak di hatiku. Ada apa dengan orang ini? Aku hampir saja berteriak Oakley memberiku hadiah Valentine, **nah, rasakan!** Tapi aku menelan kata-kata itu sebelum sempat terucap karena itu momen pribadi yang istimewa dan aku tidak ingin Luke merusaknya.

"Jadi, kau akan melakukannya setelah makan malam?" dia bertanya sambil tersenyum nakal. "Karena kulihat kau jarang menyentuhnya, bukan?"

"Luke," tegur Rocco. "Berhenti bicara."

"Kenapa? Aku kan cuma tanya." Luke mengayunkan tangan. "Aku penasaran. Seperti Curious George."

Itu monyet. Yang suka bikin masalah. Aku memandangi sepatuku.

"Maksudku, kami semua pernah bertemu fan. Tidur dengan mereka. Kami tahu mereka seperti apa. Dan mereka tak pernah puas, terutama terhadap Oak."

Aku tak suka disentuh. Membayangkan perempuan-perempuan menyentuh Oak membuatku mual.

"Mungkin karena itulah Oak pacaran dengannya," kata Rocco. "Denganmu," ralatnya, "karena dia tidak tergila-gila pada Oak."

"Mungkin." Luke terdengar sangat sangsi. Tiga orang lainnya sama sekali tidak bersuara.

Oakley kembali, menyebabkan Luke diam. Saat Oakley mengulurkan soda kepadaku, aku mengabaikan minuman itu dan meraih pergelangan tangannya untuk menariknya cukup rendah lalu mencium pipinya. Dia membelalak kaget, tapi mungkin itu karena baru kali ini aku melakukannya.

Oak duduk di sofa pendek, kakinya menyentuh kakiku, lengannya merangkul sandaran kursiku. Lalu dia mendekat dan berbisik di telingaku, "Di sini tidak ada kamera."

Itu membuatnya terlihat seperti menciumku atau membisikkan sesuatu yang nakal. Semua orang kecuali Luke pura-pura tidak melihat kami.

Karena kesal melihat Luke memandangi dengan sangsi, aku menatap Oakley dan mencium bibirnya. Awalnya dia terlalu kaget sehingga tidak membalas ciumanku. Namun dia segera pulih, memegang kepalaku, lalu memiringkan kepalanya ke posisi yang pas. Ciumannya dalam. Aku meremas kaleng Coca Cola dingin kuat-kuat agar tidak meremas Oakley. Lalu aku lupa dengan penonton, kontrak, dan semua sandiwara ini. Aku lupa semuanya sampai seseorang memukul simbal dan menyadarkanku.

Saat aku menjauh, bibir Oak tampak merah dan bengkak. Mata

hijaunya berbinar terang, membuatku mabuk kepayang.

Keheningan meraja sampai akhirnya Luke berdeham pelan. "Oke," ujarnya pelan. "Mungkin kalian tidak bersandiwara."

26

VAUGHN

@VeryVaughn Hari ini menyenangkan sekali. Trims sudah mengajaku.

@OakleyFord Memang menyenangkan.

@VeryVaughn Untunglah aku bisa merayakan Valentine kapan saja.

@OakleyFord 😊

@1doodlebug1 Lihat pesan instagramnya???

@OakleyFord_stanNo1 Aku sangat mendukung mereka.

Di studio sampai pukul empat pagi. Harus ke sana lagi pukul sembilan. Letih.

Tapi aku menulis lagu ini dan butuh pendapatmu.

AKU memandangi ponsel, dengan perasaan yang berganti-ganti antara ragu dan penasaran. Jariku diam di atas *file* audio yang Oakley lampirkan pada pesan yang dia kirim. Meski ingin sekali mengekliknya, aku takut mendengar suaranya. Selama satu minggu sejak Valentine, dia mengirimiku setengah lusin lagu, dan setiap kali mendengarkannya, suara paraunya membuatku meleleh sampai menjadi genangan di lantai.

Aku kesulitan dengan seluruh sandiwara ini. Meskipun aku dan Oak tidak pernah berciuman lagi sejak yang di studio, aku selalu memikirkannya. Bukan, aku **terobsesi** kepadanya. Saat kami kencan ke akuarium beberapa hari lalu, aku terus-menerus memandangi bibirnya, bertanya-tanya seperti apa rasanya mencium Oak tanpa ditonton siapa pun. Tanpa kamera, tanpa bandnya yang tersenyum meremehkan. Menciumnya untuk diriku seorang.

Semalam aku bolak-balik di tempat tidur selama berjam-jam karena dia mengirimiku foto-foto dari pemotretan majalah yang dilakukannya hari itu. Di foto-foto tersebut dia tampak sangat menawan, membuatku

membelalak begitu rupa sampai-sampai matakmu seolah bakal melompat dari lubangnya.

Kurasa aku naksir Oakley Ford... dan itu membuatku takut.

Ponselku berbunyi lagi.

Jelek, ya? Atau bagus sekali sampai-sampai kau mendengarnya berulang-ulang? Tip dari seorang ahli—kata lain yang disukai musisi adalah "memesona".

Aku menyerah dan memutar lagu itu, karena meskipun aku galau, tidak baik membiarkannya menunggu. Lalu aku ternganga memandangi ponsel, karena semua yang Oak katakan dalam lagu ini persis seperti yang kurasakan. Bingung, hilang arah, bertanya-tanya mengapa aku bangun pagi ini. Dia menyuarkan isi hatiku.

I prefer the night Kusuka malam

The dark, the shadows Yang gelap, nan kelam

The corners and the shallows Nan sepi, yang sunyi

Where no one knows you Tanpa ada yang mengenali

Where we all pretend Semua bersandiwara

The mask is all we see Yang tampak hanya topeng

All we see Hanya topeng

Until the end. Hingga akhir.

Aku memutar ulang lagu itu.

Vaughn, kaubikin aku penasaran sampai mati. Sungguh. Ada darah di lantai.

Tim olah TKP takkan mampu memecahkan misteri ini.

Lagunya bagus, tulisku.

Bagus? Cuma itu kosakata yang kaupunya? Aku sudah memberimu dua alternatif. Mengetarkan hati atau memesona. Kau juga bisa menggunakan, luar biasa, mengagumkan, enak didengar, mengena di hati, menenangkan, fantastis, hebat....

Kosakatamu banyak sekali. Kau punya tesaurus?

Aku ini penulis lagu. Kata-kata adalah senjatakmu. Katakan sesuatu.

Oak memang unik. Di saat rapuh seperti ini, dia justru tampak kuat. Waktu aku lima belas tahun, lagunya membuatku gembira, tapi rasanya dulu lirik lagunya tidak menyentuh hatiku seperti sekarang. Dia membuka diri, menunjukkan isi hatinya.

Dia juga hanya bertanya apakah aku suka lagu ini. Tidak mungkin aku

tidak menjawabnya.

Lagunya bagus sekali.

Sungguh?

Sungguh.

Menggetarkan hati?

Aku tersenyum memandang layar ponselku.

Aku harus mendengarkanmu secara langsung untuk tahu apakah hatiku tergetar.

Oke. Oke. Oke. Dan... astaga. King datang. Sudah dulu, ya. Kalau kita ketemu lagi, aku akan menyanyikan ini untukmu.

Nah, itu membuat punggungku *merinding*, yang tidak ada kaitannya dengan lagunya dan sangat berkaitan dengan Oak sendiri. Aku memutar lagu itu lagi dan mendengarnya berkata bahwa dia baru hidup sebentar tapi rasanya seperti sudah lama sekali. Tak ada yang mampu melihat menembus topeng yang dia tunjukkan pada dunia. Kemudian bahwa meski telah menyaksikan dan melakukan semua hal, dia masih kesepian. Bayangannya akan masa depan bagaikan kabut dingin tanpa bentuk.

Bukankah itu yang kurasakan? Di keluargaku, hilang arah tanpa orangtua, bertanya-tanya apa yang harus kulakukan dalam hidup.

Namun tidak seperti Oak, aku tak pernah menunjukkan perasaanku yang sesungguhnya—mengakui kesalahan, memohon maaf, mengakui kedunguanku. Aku tidak pernah melepaskan topengku dan menunjukkan kejujuran seperti itu di depan orang lain. Bahkan di depan W. Atau mungkin terutama di depan W.

Paisley menghambur masuk ke kamarku, menyentakanku dari lamunan. Dia sudah mengenakan pakaian kerja, dan aku heran melihat dia masih di rumah. Si kembar sudah berangkat sekolah.

"Sudah lihat ini?" Paisley bertanya muram sambil mengacungkan ponsel.

"Lihat apa?"

Pipinya merah, dan aku dapat melihat dia berusaha untuk... untuk apa? Menahan amarah?

"Bacalah."

Aku menangkap ponsel yang dilemparnya ke arahku. Saat melihat

layarnya, aku merasakan semua warna pergi dari wajahku.

Tanggapan sang mantan terhadap permintaan maaf Oakley Ford: "Selamat menikmati bekasku yang payah!"

"Ya Tuhan," bisikku dengan perasaan mual. "Ini... ini tidak mungkin."

Tidak mungkin. W tidak mungkin berkata seperti itu, terutama ke reporter. Dia sudah menandatangani surat perjanjian kerahasiaan yang melarangnya... astaga, mengatakan apa pun yang ada kaitannya dengan hubungan sandiwaraku. Sejauh yang kuingat, di surat perjanjian itu tidak ada sesuatu yang melarangnya melontarkan komentar terhadap Oak.

Namun ini komentar yang buruk.... Bahkan bukan tentang Oak. Melainkan tentang **aku**. **Akulah** bekasnya yang payah. Bagaimana mungkin dia tega?

"Paisley."

Kakakku memandang cemas. "Ya?"

"Bisa keluar sebentar? Aku mau menelepon W." Aku takjub mendengar diriku begitu tenang.

"Tentu. Aku di bawah kalau kau membutuhkanku."

Paisley menutup pintu pelan-pelan, tapi aku tidak memperhatikan. Ini pasti keliru, aku memutuskan. Sesuatu yang dikarang penulis blog demi menarik perhatian. Meski hubunganku dengan W sudah berakhir, tidak mungkin dia menyebutku murahan di media nasional.

"Bagian mana dari 'Aku tak mau lagi denganmu' yang tidak kaupahami?" bentak W di telepon tanpa berkata halo.

Aku terkesiap. Apakah dia betul-betul berkata begitu?

"Jangan khawatir," aku menjawab sambil berusaha menekan amarah. "Ini tidak lama."

"Kau punya lima detik sebelum aku tutup."

Rasa mual berkecamuk di perutku. Apa yang terjadi? Dia dulu mencintaiku. Mengapa sekarang dia bicara begitu kejam dan jahat seperti ini kepadaku? Apakah hubungan kami tidak ada artinya baginya?

"Kau bicara dengan wartawan pagi ini?" tanyaku, dan sebagian diriku berdoa semoga dia menyangkal. Atau, paling tidak, bahwa kata-katanya dicomot secara semena-mena.

Dia terdiam sejenak. Lalu berkata, "Ya! Memangnya aku harus

bagaimana lagi? Seminggu ini reporter berkeliaran di sekitar asrama. Hari ini ada wartawan yang muncul di luar ruang kuliah psikologiku dan meminta komentarku atas permintaan maaf si brengsek itu. Memangnya aku tak boleh bilang apa-apa?”

Aku berdiri dan meremas ponsel keras-keras. ”Memang itu yang seharusnya kaulakukan!”

”Enak saja! Dia boleh berkomentar tentang aku tapi aku tak boleh membalas? Permintaan maafnya itu bohong—dia tidak sungguh-sungguh. Dia hanya ingin terlihat baik di depan wartawan. Kau sendiri yang bilang. Ini semua tentang citra dirinya. Bagaimana dengan citra diriku?”

”Bagaimana dengan **citra diriku**?” pekikku. ”Kaubilang aku ini bekasmu yang payah! Itu sama saja dengan mengumumkan ke seluruh negeri bahwa aku murahan! Kenapa kau tega?”

Hening lagi. Dia berdeham. ”Aku tidak menyebutmu murahan. Tapi... aku minta maaf sudah mengatakan itu, oke? Aku tak bermaksud menyakitimu.”

Aku menelan gumpalan rasa sakit. Ini bedanya W dan Oakley. Saat meminta maaf secara terbuka, Oakley **bersungguh-sungguh** karena sudah menjelek-jelekkan W. Dia mengakui kesalahannya sepenuh hati, meskipun itu membuatnya tampak jelek.

Sedangkan W tidak sanggup mengatakan yang sejujurnya kepadaku, bahkan meskipun kami hanya berdua. Dia **bermaksud** menyakitiku. Yang ingin disakitinya itu aku, bukan Oakley. Karena kalau memang ingin menyakiti Oakley, buat apa dia bilang aku murahan? Lebih pantas kalau dia berkata lagu-lagu Oakley Ford jelek dan dia tidak mengerti mengapa ada yang mau pacaran dengan bintang pop gagal.

”Sesukamulah,” gumamku. ”Sepertinya dua tahun yang kita habiskan bersama tak berarti apa-apa bagimu.”

”Enak saja!” dia berteriak di telingaku. ”Yang memutuskan hubungan kita bukan **aku**. Tapi **kau**. Kau yang mengambil pekerjaan yang merusak hubungan kita. Kau yang ciuman dengan si brengsek itu. Kau yang berbohong akan memberikan videoku ke agensi itu. Kau, Vaughn!”

Rasa lelah menghantamku. Aku tidak sanggup melakukan ini lagi.

Tidak lagi.

Namun dia belum selesai. "Kita sudah tidak pacaran. Aku tak berutang apa-apa padamu. Aku bisa bicara dengan siapa yang kusuka dan mengatakan apa pun yang kumau tentang kau." Terdengar napas yang memburu dari ujung sana. "Jangan meneleponku lagi. Aku tak sudi melihat namamu di ponselku lagi. Malahan, nomormu akan kuhapus. Bagaimana?"

Bibir bawahku mulai bergetar. Tidak. Aku tidak mau menangisinya lagi.

"Omong-omong, aku melihat foto-fotomu dengan pacarmu yang sudah tidak tenar lagi itu di Instagram—manis, nyaman, dan membosankan ya, V? Aku senang sudah mencampakkan kau yang membosankan." Dia tertawa kasar. "Oh, kalau kau penasaran, ya, aku **melakukannya** waktu hari Valentine. Dan aku menikmati setiap detiknya."

Setelah melancarkan komentar menusuk terakhir itu, mantan pacarku menutup telepon.

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 mantannya payah

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 ya tapi sepertinya justru Vaughn yang berkhianat? Dia cakep.

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 mungkin? Tapi siapa juga yang takkan mencampakkan orang biasa demi Oakley Ford?

VAUGHN kacau sekali. Hatiku sakit melihat dia dilukai cowok brengsek yang tidak mencintainya dan lebih mencintai diri sendiri itu. Vaughn tiba di studio dua puluh menit lalu dengan mata bengkak dan hidung merah. Saat aku membimbingnya ke ruang musik, orang-orang langsung pergi. Luke bahkan menggumamkan sesuatu tentang cewek menangis membawa sial.

"Aku kaget dia mengatakan hal-hal buruk tentang aku. Dia bahkan mengesankan dirinya tersiksa selama dua tahun pacaran denganku!" Dia menatapku sedih. "Aku selalu berusaha jadi pacar yang sempurna baginya. Aku tak pernah membantah. Waktu dia ingin naik limusin ke pesta *prom* dan aku tak punya uang untuk patungan, aku tak keberatan saat dia memutuskan berkeliling kota dengan mobil itu bersama teman-temannya selama satu jam **sebelum acara**. Saat Paisley mendapat tiket pertunjukan perdana **Last Superhero II** dan W tak bisa pergi, aku diam di rumah. Saat Paisley ingin mentraktir kami semua ke Disneyland dan W menganggap itu kekanakan, aku di rumah bersamanya. Aku selalu mengutamakan W karena dia ada ketika aku membutuhkannya."

Ya Tuhan. Jadi, karena itu Vaughn menyia-nyiakan waktunya dengan si brengsek itu. Kepergian orangtuanya menimbulkan kekosongan besar di

hatinya dan dia mengisi kekosongan itu dengan W. Dia juga tetap bersama cowok sialan itu supaya dapat selalu meyakinkan dirinya bahwa melewatkan acara keluarga itu wajar saja karena dia mencintai W. Bahkan mungkin meskipun dia sudah lama tidak mencintai cowok itu lagi.

Aku memeluk dan menariknya mendekat, tanpa tahu harus bilang apa. Aku tidak pintar menenangkan orang. Bukan hanya karena tidak pernah punya pacar sungguhan, aku juga tidak ingat kapan ada teman yang datang kepadaku saat punya masalah.

Vaughn menggenggam kausku lalu naik ke pangkuanku sambil menangis. Sebagian diriku berpikir kalau saja aku dapat menarik kembali permintaan maaf terbukaku kepada W, karena jelas dia tidak layak menerimanya. Namun sebagian diriku yang lain berharap dapat menyerap rasa sakit Vaughn seperti kausku menyerap air matanya.

Aku mengusap lengannya. Mengecup ubun-ubunnya. Mengingatkan diriku ini tentang dirinya dan tidak pantas kalau aku menikmati kedekatan kami ini. Baru kali ini dia mengizinkan aku memeluknya. Padahal di sini tidak ada kamera. Ini bukan untuk sandiwara.

Ini sungguhan dan menyedihkan sekaligus menyenangkan. Kalau Vaughn mengizinkan, aku rela memeluknya seumur hidup.

Beberapa saat kemudian, dia menjauh dan duduk tegak, sambil mengusap wajah dengan punggung tangan. "Aku jelek."

Dia selalu tampak cantik. Aku membelai pipinya dengan ibu jari, berharap dapat mencium habis air matanya. "Aku bisa memanggil juru rias ke sini," aku menawarkan.

"Di sini ada juru rias? Kupikir itu cuma untuk pemotretan."

"Kaupikir yang mengulaskan *eyeliner* untuk konser itu aku sendiri?"

Dia tertawa sambil menangis.

"Begini dong." Aku merangkul pundaknya. Dia meringkuk di tubuhku dan, demi Tuhan, jantungku seakan jungkir balik karena aku ingin dia jadi pacarku. Pacar sungguhan. "Boleh aku menyanyi untukmu?"

"Ya."

"Mau lagu apa?"

Dia berpikir sebentar. "Terserah saja."

Aku mulai bersenandung, lalu dia menyandarkan kepalanya ke bahuiku sementara aku menyanyikan "A Beautiful Mess" milik Jason Mraz serta kata-kata setajam pisau yang melukai begitu dalam.

Aku menyanyi sampai napasnya yang sesenggukan jadi teratur dan dia terlelap, lelah gara-gara badai emosi dan air mata. Dengan lembut, aku menjauh lalu menyelimuti kakinya yang telanjang dengan sweter yang tidak dipakai.

Saat aku ke koridor, ternyata orang-orang diam-diam merekam kejadian itu. "Hari ini selesai," kataku kepada mereka.

"Kau harus membawanya ke luar malam ini," Rocco mengusulkan.

Luke juga mengangguk. "Ya, malam di kota. Supaya dia melupakan masalahnya."

Kalau yang punya ide itu Luke, aku pasti akan mengabaikannya, tapi Rocco sudah menikah selama hampir satu dekade, yang, menurut kamus LA, sama dengan tiga kehidupan. Jadi aku mengangguk dan berkata, "Kalau begitu, malam ini kita keluar."

"Kau senang?" tanyaku kepada Vaughn malam itu.

Dia mengangguk dan tersenyum mabuk ke arahku. Pacarku menelan bergelas-gelas sampanye bagaikan meminum air. Aku bertanya-tanya apakah perlu menghentikannya, tapi tiga jam terakhir ini dia tidak menangis sama sekali, jadi... aku membiarkannya.

Perlu usaha keras untuk membujuknya agar mau ke kelab, dan aku tak dapat menyalahkannya. Pengalaman kami di kelab tidak bagus. Pada kali pertama, aku mengabaikannya sepanjang malam. Pada kali kedua, aku memaksanya menciumku.

Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama malam ini. Sejak tiba di tempat ini, aku selalu berada di sisinya, dan aku tidak akan mencium dia kecuali dia meminta.

Astaga, kuharap dia memintaku menciumnya.

"Pelan-pelan saja. Masih ada sampanye untuk besok," aku berseloroh.

"Tidak kalau kuhabiskan!" Dia menengadah dan menghabiskan segelas lagi.

Sialan. Kalau dia benar-benar ingin teler, mungkin sebaiknya kami pergi sekarang supaya dia bisa teler di tempat pribadi. Aku merasa seperti

merusak gadis yang polos. Meski begitu... Vaughn senang. Aku **suka** dia yang senang.

Namun aku juga merasa agak kangen kepada Vaughn yang berwajah kaku dan tidak minum.

Aneh.

"Mau pulang?" aku mengusulkan. Saat melihat air mukanya berkerut kecewa, aku buru-buru menambahkan, "Untuk pesta berikutnya. Mau pesta di rumah?"

"Ya! Kedengarannya asyik."

Jadi, aku memberikan isyarat kepada Ty untuk mengambil mobil. Dia tampak lega.

Aku menarik tangan Vaughn dan mencari Luke. Dia jago bikin pesta.

"Pesta selanjutnya di tempatku," aku berseru ke arah Luke melewati puncak kepala tiga cewek. Jelas dia menikmati malam ini.

"Pesta di rumah Ford!" seru Luke, dan separuh orang di ruang VIP bersorak.

Ya Tuhan. *Semua yang kulakukan demi dirimu, Vaughn.*

Vaughn tampak agak bingung menyaksikan tanggapan orang-orang. "Kau yakin mau mengundang semua orang ini ke rumahmu?"

Kepalanya berayun goyah. Dia betul-betul mabuk. Kasihan.

Rasa bersalah berpilin di perutku. Mungkin seharusnya kami pergi ke pantai, bukan kelab.

"Ya, pesta di rumah Ford. Hore." Itu hore terlemah dalam sejarah per-hore-an. Aku menarik Vaughn ke pelukan dan menempelkan kepalanya ke bahunya. "Tetap di dekatku. Pesta berikutnya bakal heboh."

Vaughn menjauhkan diri dan memandanguku dengan tatapan jernih untuk pertama kalinya malam ini. "Aku mau heboh."

"Kau akan mendapatkannya."

Kalau itu yang dia butuhkan malam ini, aku bersedia memberinya. Lalu, entah bagaimana, Luke tahu kami boleh gila-gilaan, dan tiga puluh menit kemudian pakaian-pakaian sudah ditanggalkan bahkan sebelum aku sempat menutup pintu depan.

"Semua yang datang harus sudah cukup umur," kataku kepada Luke yang menuju kolam renang. Seharusnya aku mematikan pemanas kolam

supaya dia memekik kedinginan saat menceburkan diri.

"Suruh Ty memeriksa KTP orang-orang." Luke menepis tanganku.
"Aku bukan polisi."

Bukan, kau itu brengsek.

Aku menyeret Vaughn ke dapur lalu mengangkat dan mendudukkannya di konter supaya dia dapat bersandar ke lemari. Aku menemukan botol Perrier di kulkas. Kubuka tutupnya dan kusuruh dia memegangnya. "Minum ini. Aku harus mengatakan sesuatu ke Ty, oke?"

"Oke!" Dia mengayunkan kaki. Suasana hatinya masih riang karena mabuk, dan itu bagus. Namun aku takut suatu saat perasaan-perasaan yang selama ini dibendungnya dengan banyak minuman bakal tumpah. Aku pernah mencoba minum-minum untuk menyingkirkan kepedihan hati, dan itu tidak ada gunanya. Dia bakal mengetahuinya dengan cara tidak menyenangkan.

Kuharap dia bisa duduk manis selama lima menit supaya aku dapat mengecek Ty dan bertanya apakah dia butuh bantuan.

"Aku segera kembali."

Dia menyentuhkan ujung sandal emasnya ke pahaku. "Aku akan baik-baik saja. Sana. Selesaikan urusanmu."

Aku tidak ingin meninggalkannya. Aku memegang panggulnya dan mendekat. "Aku akan menjagamu."

"Malam ini?" Dia mengangkat sebelah alis.

"Untuk awalnya." Aku menyerah terhadap godaan yang sepanjang malam ini kulawan dan mengecup pelipisnya kuat-kuat. "Untuk awalnya," aku mengulangi di kulitnya yang basah karena keringat.

Aku buru-buru mencari Ty dan menemukannya sedang menelepon di ruang depan. "Kau memanggil bala bantuan?" tanyaku.

"Ya."

"Maafkan aku."

Ty membelalak. Entah karena aku meminta maaf atau karena pekerjaan tambahan yang kubebankan kepadanya. "Ini pekerjaanku," ucapnya.

"Ya, tapi aku tetap minta maaf. Pekerjaanmu kadang-kadang menyebalkan."

Ty tertawa. "Gajinya bagus, dan orang yang mempekerjakanku cukup baik."

Pujian samar itu membuatku ingin bernyanyi, tapi karena masih punya sedikit gengsi, aku hanya tersenyum lebar.

"Kalau kau membutuhkanku, aku dengan Vaughn."

"Jaga saja dia. Biar aku yang urus sisanya."

"Trims."

"Sama-sama."

Saat kembali ke dapur, aku melihat dia berbincang riang dengan Paxton Hayes, aktor serial televisi tentang vampir yang populer. Oh, tidak. Paxton harus cari pacar sendiri. Vaughn milikku. Aku tidak tahu kapan tepatnya, tapi pada suatu waktu Vaughn berubah dari gadis yang disodorkan sebagai pacarku menjadi gadis yang ingin kumiliki selamanya.

"Pax, kapan sampai?" Aku menjauhkan aktor itu dari Vaughn dengan cara beradu tinju menyapanya.

"Aku sampai di kelab saat kau dan teman-temanmu pergi. Kuputuskan untuk ikut."

"Tentu saja boleh." Aku menepuk punggungnya kuat-kuat. "Mau minum apa? Kau tampak haus." Aku membawanya menjauh dari Vaughn menuju ruang duduk tempat bar berada.

Paxton memandangkanku senang. "Jack dengan Coca Cola."

"Jack dengan Coca Cola segera siap." Seseorang yang tidak kukenal mengurus bar. "Paxton mau minum. Bisa buatkan?"

Orang asing itu mengangguk dan aku kembali ke dapur, tapi Vaughn tidak ada. Aku berkeliling rumah selama lima belas menit dan akhirnya meminta bantuan Ty.

"Dia perlu ke kamar mandi," Ty memberitahu, kemudian mengerutkan kening. "Tapi itu sepuluh menit yang lalu."

"Aduh. Mungkin dia pingsan."

Aku naik, melompati dua anak tangga sekaligus, dan memeriksa kamar tamu. Dua di antaranya dipakai orang, tapi bukan Vaughn. Aku mengabaikan pasangan yang berguling-guling di tempat tidur tamu dan kembali ke koridor.

Saat berjalan ke kamar tidurku, aku melewati Luke. Dia sedang

bercumbu dengan gadis berambut gelap yang mengenakan *tank top* biru dan sandal emas—

Aku mundur dua langkah. Tidak. Aku tidak berhalusinasi, kan? Karena tidak mungkin Luke bercumbu dengan....

"Vaughn?" ucapku.

StarStalkerz.com

Terpotret: Pantai Venesia. Anggota *boy band* Nicky Novak bergandengan tangan dengan pacarnya sejak lama Elizabeth Simms saat berjalan-jalan romantis menyusuri trotoar. Awwwwww!

Terpotret: LA. Oakley Ford dan teman-temannya meninggalkan The Head untuk pesta pribadi. Kita semua tahu apa yang terjadi di pesta Oakley Ford....

SAAT jantungku berdetak tiga kali lebih kencang, aku melihat kepala gadis berambut gelap itu menjauh dari Luke dan mengintip melalui lengannya.

"Oak?" ujar Vaughn pelan.

Aku ingin menghantamkan tinju ke dinding saat melihat bibir Vaughn yang bengkak. Atau ke rahang Luke. Atau mungkin ke rahangku sendiri, karena sudah menjadi orang tolol menyedihkan yang mengira... mengira apa? Mengira Vaughn menyukaiku? Mengira dia pernah menganggapku lebih daripada sekadar pekerjaan?

Aku nyaris sesak napas karena sakit hati. "Ada apa ini?"

Luke tersenyum mabuk ke arahku. "Aku ke sini karena mau kencing, lalu pacarmu memelukku."

Mata Vaughn yang tidak fokus memandangkan, Luke, lalu kembali menatapku. Dia tampak menyadari sesuatu, entah apa. Lalu dia menangkap mulut dan berbalik, meraba-raba pintu kamar mandi, lalu buru-buru masuk ke sana.

Aku dan Luke saling pandang saat bunyi muntah terdengar.

Luke mengayunkan tangan ke arah kamar mandi. "Silakan."

Kemarahan di hatiku berubah menjadi murka. Murka yang begitu panas saat aku meraih kerah kemeja Luke dan mendorongnya ke dinding.

"Dia pacarku!" aku menggeram ke arahnya. "Kau mencium pacarku!"

Rasa panik menyingkirkan tatapan mabuknya. "Aku... aku..."

"Kau apa?" hardikku, tapi saat Luke tersedak, aku tersadar dia tidak dapat menjawab karena lenganku menekan lehernya begitu kuat. Aku melonggarkan cengkeraman, sedikit.

"Kupikir..."

"Kaupikir apa?"

"Kupikir itu cuma buat media," ucap Luke pelan. "Seperti waktu dengan April."

"Ini tidak seperti itu!" bentakku.

"Ayolah, Oak. Jujur sajalah. Mana mungkin kau mau dengan orang biasa. Kau lebih cocok dengan supermodel, cewek pirang tinggi berdada besar dan—" Dia mengerang saat lenganku menekan tenggorokannya lagi.

"Kau tak tahu apa-apa tentang aku." Hatiku kesal sekali sampai-sampai kepalaku pusing, tapi aku membiarkan rasa marahku meluap. Harus, karena kalau tidak rasa sakit itu akan kembali. Juga rasa cemburu. Aku tidak ingin memikirkan bibir Vaughn pernah menempel dengan bibir Luke. Tidak mau.

"Aku minta maaf, oke?" Luke megap-megap. "Dia bilang dia sedih dan butuh dihibur. Kupikir—"

Setiap kata yang dia ucapkan membuatku makin jijik. Dia pikir boleh-boleh saja mengambil kesempatan dari cewek yang begitu mabuk dan putus asa sehingga tidak menyadari apa yang dilakukannya? Luke memang brengsek, tapi aku baru sadar hatinya sejahat itu. "Pikiranmu salah."

"Aku tak tahu hubungan kalian seperti itu. Sekarang aku tahu, dan itu takkan terjadi lagi, oke?"

"Jelas tidak akan terjadi lagi! Kau tak boleh dekat-dekat lagi dengannya, mengerti? Kalau kau sampai **memandangnya**, aku akan menghajarmu habis-habisan sampai—"

"Oak," terdengar suara tegas, diikuti sepasang lengan kekar yang

menarikku menjauh dari Luke.

Mantan temanku itu terhuyung ke samping, sambil memegang leher dengan sebelah tangan. Dia memandangu seolah aku gila. Mungkin itu benar. Aku tidak dapat berhenti memikirkan bibir orang sinting ini menempel ke bibir Vaughn. Tangannya memegang pinggang Vaughn. Tubuhnya menempel ke tubuh Vaughn.

"Kau baik-baik saja?" tanya Tyrese pelan.

Aku berhasil mengangguk. "Usir dia dari rumahku," gumamku.

Ty tidak perlu disuruh dua kali. Luke protes saat pengawalku menyeretnya ke tangga. Dia berseru tidak tahu itu sungguhan, bahwa dia menyesal, bahwa dia bersedia menebus kesalahan, tapi aku tak sudi melihatnya.

Aku tidak mau lagi punya hubungan dengan Luke. Besok pagi-pagi sekali aku akan menelepon Jim dan meminta pemain bas lain untuk studio. Tak peduli bagaimana caranya, Jim **harus** mewujudkannya.

Vaughn sudah tidak muntah lagi, aku tersadar. Pintu kuketuk lembut, tapi sebagian diriku berharap dia tidak menjawab. Berharap dia tidak membuka pintu.

"Oak," ujar Vaughn lemah dari balik pintu yang berayun terbuka, menampakkan wajahnya yang pucat dan matanya yang merah. "Rasanya tidak enak."

Nada suaranya yang lemah dan malu melunakkan hatiku. Dia terlalu mabuk sampai-sampai kakinya goyah, dan aku langsung mengulurkan tangan untuk memegangnya. Sialan. Aku ingin marah kepadanya karena mencium Luke. Aku ingin bertanya mengapa dia melakukan itu. Namun jelas sekali dia tak mampu bicara.

"Semua berputar," bisik Vaughn.

Jantungku seakan berhenti. "Aku tahu," jawabku pelan. "Ayo. Kau harus tidur."

Vaughn melangkah maju dan nyaris terjatuh.

Sambil mendesah, aku membopong dan membawanya ke kamarku. Dia membenamkan wajah ke leherku dan mengerang pelan. "Kepalaku sakit, Oak."

"Aku tahu, Sayang. Tak apa. Aku akan cari sesuatu untuk meredakan

sakitnya.”

Aku menurunkan Vaughn pelan-pelan ke tempat tidur, lalu pergi ke kamar mandi utama untuk mengambil ibuprofen dan segelas air. Aku memaksa dia menelan kedua pil itu dan menghabiskan airnya. Dia melakukannya tanpa protes, lalu naik ke tempat tidur dan memeluk bantalku.

”Berputar-putar,” erangnya.

”Pejamkan matamu dan tidurlah.” Meski sudah berusaha, aku tidak dapat menggerakkan tubuh Vaughn untuk memaksanya masuk ke balik selimut, jadi akhirnya aku menarik pinggiran selimut dan menyelimutinya. Dia tidur sebelum tubuhnya tertutup sepenuhnya.

Aku berdiri di tepi tempat tidur dan memandangnya sejenak. Dia meringkuk ke samping, matanya terpejam rapat. Aku ingin berbaring di sampingnya, memeluknya, membelai rambutnya, dan berkata tidak apa-apa dia mencium Luke.

Namun itu tidak benar. Aku sangat keberatan.

Sambil mendesah letih, aku menuju pintu dan mematikan lampu. Kegelapan menyelubungi kamar. Setelah memandang gadis yang tidur di tempat tidurku itu sekali lagi, aku turun untuk membantu pengawalku mengusir semua orang dari rumah.

Tamu terakhir baru pergi setelah pukul empat. Aku terhuyung ke tempat tidur dan melihat Vaughn terbungkus selimut bagaikan *burrito*. Aku menarik sebagian kecil selimut untuk menutupi tubuhku yang letih dan terlelap sebelum matakku terpejam sepenuhnya. Saat aku bangun, selimut terbentang menutupi tubuhku dan cahaya matahari siang menerobos masuk.

Sisi lain tempat tidurku kosong.

Aku langsung bangkit dan berlari ke bawah. Dengan berkacak pinggang, aku memeriksa ruang duduk yang kosong dan bersih. Pasti Big D sudah menelepon tukang bersih-bersih. Dan aku tidur sepanjang waktu, bahkan saat Vaughn mengendap-endap pergi.

”Big D,” aku memanggil.

”Di dapur.”

Aku melihatnya duduk di meja dapur sambil meminum sebotol Perrier

dan mengisi teka-teki silang. "Vaughn mana?"

"Di rumahnya, kurasa."

"Kapan dia pergi?"

Big D melihat jam tangan. "Sekitar empat jam lalu. Diantar Daniel si tukang es krim." Dia mendorong salah satu ponsel bisnis ke arahku. "Ada banyak pesan masuk, mulai dari Jim. Telepon dia begitu kau bangun."

Empat jam. Itu cukup lama. Bagaimana keadaannya sekarang? "Ada berita buruk yang harus kuketahui?"

"Tidak. Keadaan di Oakville aman dan damai." Big D tersenyum sendiri mendengar leluconnya.

"Baguslah," aku menggerutu. Saat mengeluarkan sebotol Powerade, aku terdiam dan berbalik memandang Big D. "Oh, ya. Selamat pagi. Terima kasih sudah datang."

Big D menurunkan korannya dan memandangiiku dengan tatapan menilai. "Ty bilang kau berubah. Aku takkan percaya kalau tidak menyaksikannya sendiri."

Aku memaksakan diri agar tidak gentar seperti anak lima tahun yang kepergok sedang merogoh stoples kue. "Jadi, maksudmu selama ini aku bersikap brengsek?"

"Bukan. Hanya saja hidupmu terlalu gemerlap sampai-sampai membutakanmu."

"Jadi, selama ini aku brengsek?" Aku mendorong pintu kulkas sampai tertutup dengan bahu.

Big D tertawa. "Kita semua brengsek, Oak. Telepon Jim sebelum kepalanya meledak."

Aku membawa ponsel, minumanku, serta pisang ke dek lalu menelepon Jim.

"Bagaimana rekamannya? Kapan aku bisa mendengar lagumu?" tanyanya.

"Bukannya sudah kukirim—" Aku terdiam begitu ingat belum mengirimkan apa pun ke Jim. Aku mengirimkan hasil rekaman pertama ke Vaughn, yang membuatku menunggu sepuluh menit lalu akhirnya dia berkata **bagus**. Sumpah, cuma ada satu kata sifat dalam perbendaharaan kata yang dia miliki. Aku harus mengajarnya.

Vaughn harus belajar kata-kata lain seperti **keren**, **menakjubkan**, dan **luar biasa**. Semua kata yang juga dapat digunakan untuk memujiku. Saat bertemu dengannya lagi, aku akan mulai mengajarnya. Setelah dia menjelaskan apa yang membuatnya mencium Luke. Saat mengusir semua tamu semalam, aku menyimpulkan dia terlalu mabuk sampai-sampai keliru mengira Luke sebagai aku. Tinggi kami sama. Warna rambut kami sama. Karena mabuk, dia keliru mengenali kami.

Begitu menyadari telah menempelkan bibirnya ke bajingan itu, Vaughn muntah. Itu respons yang cocok saat menyadari telah mencium pecundang.

"Kau tidak mengirimkan apa-apa. Atau kalau sudah, aku tidak menerimanya. Coba kirim lagi."

"Tidak."

"Tidak apa?"

"Tidak, aku tidak akan mengirimkan apa-apa kepadamu. Tidak sebelum aku dan King menyelesaikan album itu. Atau setidaknya setengahnya." Saat ini, aku tidak ingin lagu-laguku didengar orang. Kritikan justru membuatku mundur. Hanya dua orang yang kuingin mendengar laguku, dan mereka adalah King dan Vaughn. Seharusnya Vaughn ke studio hari ini dan mendengarkanku secara langsung. Aku ingin mendengarnya berkata lagu itu **bagus** di depanku.

"Kau selalu mengirim lagumu padaku," Jim mengingatkan. "Aku manajermu. Kau mengirim lagumu kepadaku. Aku akan berkata lagu itu bagus, lalu kita menghasilkan cukup banyak uang sampai-sampai Saudi menelepon kita untuk meminta pinjaman."

"Semua itu pasti akan terjadi," aku menegaskan, terutama karena aku ingin sekali menutup telepon dan menghubungi Vaughn. "Tapi kalau aku sudah siap. Sudah dulu, Jim. SMS saja kalau ada apa-apa."

Yang artinya, jangan menelepon karena aku tidak akan menjawab.

Setelah itu, aku menelepon Claudia karena tidak ingin pikiranku terganggu saat sedang di studio. Mulai detik ini sampai saat King bosan denganku, aku akan merekam lagu bagus, dan aku tidak ingin berurusan dengan Claudia dan skenario-skenarionya. Lagi pula, Vaughn dan aku dapat menyelesaikan masalah ini.

"Claud, halo, ini Oak."

"Aku senang sekali kau menelepon! Kau mendapat tawaran wawancara dari **GQ**, **People**, **USD TODAY**, dan **ET**. Kabar tentang kerja samamu dengan King dan pacar barumu membuat orang-orang penasaran, dalam artian positif. Kau mau wawancara dengan yang mana? Kurasa kau harus membawa Vaughn, bukan supaya dia menjawab pertanyaan, tentunya, tapi kehadirannya pasti diperhatikan. Mungkin kita perlu memotretmu dengannya. Dia bisa duduk di bangku piano. Kau di lantai dengan lengan bersandar di dekat bokongnya. Itu manis, dan tidak terlalu provokatif."

Aku menghabiskan pisangku sementara dia mengoceh. Saat Claudia berceloteh mengenai pakaian kami di pemotretan khayalannya itu, aku masuk dan mencari ponsel pribadiku untuk menelepon Vaughn. Aku menemukannya di nakas.

Aku harus mandi sebelum bertemu King di studio. Sebentar, kami seharusnya bertemu pukul berapa? Aku memeriksa SMS dan melihat pesan dari King pagi ini yang berkata akan datang pukul dua. Aku membalas pesan itu dengan emoji acungan jempol lalu membuka kontak Vaughn.

"Aku tak bisa, Claud. Aku rekaman. Mungkin setelahnya."

"Tapi Vaughn bagaimana?"

"Sudah kuurus."

Aku menutup telepon sebelum Claudia sempat berkata aku selalu mengacau. Konon bintang seperti aku punya banyak orang yang selalu mengiakan keinginannya. Aku salah di mana?

Aku melempar ponsel bisnis itu ke kasur dan menelepon Vaughn.

"Hai," katanya, dengan nada ragu dan waspada. Jelas dia merasa malu akibat kejadian semalam, karena mengira Luke itu aku.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Seperti bakal mati."

Aku menahan tawa. "Seharusnya kau tetap di sini. Big D tahu semua obat pengar terbaik."

"Dia mengatakan sesuatu tentang anjing berbulu, yang bikin aku ingin muntah lagi."

"Masih di tempat tidur?"

"Tidak. Aku berhasil turun ke sofa ruang duduk supaya bisa pura-pura bangun seperti orang normal."

"Normal itu berlebihan, Sayang. Kalau aku mengirim mobil ke sana, apakah kau mau ke studio hari ini?"

Aku mendengarnya mendesah. "Claudia yang menyuruh?" tanyanya.

Pisang di perutku membeku. Jadi, kami belum lebih dari itu? Aku kesal karena Vaughn masih membuat keputusan berdasarkan apa yang menurutnya Claudia inginkan atau apa yang bagus bagi citra diriku.

Aku membuka mulut untuk berkata, bukan, **akulah** yang menginginkannya, tapi perasaan gelisah menelanku. Kalau aku bilang bukan, lalu Vaughn menolak, rasanya pasti sakit sekali. Padahal aku ingin melihatnya hari ini. Aku ingin dia mendengarku main musik. Aku ingin dia menciumku, Oakley Ford, bukan karena kamera, bukan karena minuman, bukan karena apa pun. Hanya aku dan dia.

"Ya. Claudia."

Itu tidak sepenuhnya bohong. Cuma kebohongan kecil. Kecil sekali.

"Satu jam lagi bagaimana? Aku belum mandi dan badanku bau seperti baru disiram segentong bir."

"Tak masalah. Aku akan mengirim mobilnya sekarang karena pasti butuh satu jam ke sana pada jam macet begini."

"Oke. Sampai nanti, Oak."

Setidaknya dia memanggilku Oak. Aku cukup senang.

* * *

Saat kita terinspirasi, ada banyak hal yang terjadi dalam satu nanodetik. Sambil menunggu Vaughn, aku menulis banyak lirik lagu. Setelah mencoret sebagian besarnya, aku merangkai lirik-lirik sisanya menjadi sesuatu yang mirip lagu dan menyerahkannya ke King. Aku memukul-mukul meja dengan berbagai ketukan saat dia membaca.

"Ya, aku suka ini." King menggumamkan sejumlah nada. "Mungkin bagian *bridge*-nya lebih cepat. Seperti—" Dia meletakkan buku itu di konsol dan memperagakannya.

Aku menyanyikan bait pertama mengikuti irama King dan lagunya terdengar sempurna. Kami sama-sama tersenyum lebar. Aku dan King membuat karya dan hasilnya keren. Bekerja sama dengan King persis

seperti yang kubayangkan. Dia membuatku merasa nyaman, bahkan saat mengajukan pertanyaan menyelidik seperti kapan terakhir kali hatiku tergerak saat mendengar lagu, dan lagu apa saja? Dia menceritakan kisah-kisah pribadinya, tentang kegagalan-kegagalannya, dan keberaniannya itu mendorongku untuk membuka diri. King bagaikan produser sekaligus ahli terapi genius.

Ponselku berbunyi dan aku mengangkat tangan memintanya berhenti sejenak.

Aku sampai.

Kata-kata bertubrukan di benakku: **ya, akhirnya**, dan, **syukurlah**

"Vaughn sampai," kataku kepada King. "Kita istirahat sebentar?"

"Oke. Aku akan keluar dan pura-pura berusaha berhenti merokok."

Kami tos dan aku mengajak Vaughn masuk ke studio.

"Kau datang," kataku.

Dia agak pucat, tapi masih terlihat cantik. Aku mulai menyukai dirinya yang tidak mengenakan riasan wajah. Semua yang ada pada dirinya alami, jujur, dan luar biasa. Saat aku menariknya ke dalam, aku menahan diri agar tidak menciumnya.

Di dalam studio, sudah ada sebotol air di meja kecil yang menunggunya, dan aku sudah meminjam selimut dari salah satu asisten studio di atas. Hawa di studio harus dingin karena ada banyak alat musik dan peralatan. Vaughn mungkin akan kedinginan karena dia sering memakai *tank top*.

"Aku tidak lihat kamera di luar," katanya saat kami tiba di pintu studio.

Aku membukakan pintu untuknya lalu mengajaknya ke kursi yang sudah kusiapkan. "Ya, soal itu. Aku mungkin bohong." Aku memberi isyarat agar dia duduk, dan dia menjatuhkan diri ke kursi. "Claudia tidak menyuruhmu datang."

Keningnya berkerut. "Jadi, kenapa aku di sini?"

Aku menarik bangku lalu mengambil gitar Les Paul dan menyampirkannya di paha. "Kupikir mungkin kau ingin mendengar musik yang kubuat bersama King."

"Hmm."

Itu lagi. Desahan itu.

Aku meletakkan gitar dan berdiri, perasaan kesal merayapi tenggorokanku. Ini sesuatu yang istimewa, tapi bukan saja tidak menghargai apa yang kulakukan, kurasa dia sama sekali tidak mengerti maksudku. Aku menggosok dahi. Bagaimana caraku menjelaskan ini kepadanya tanpa terlihat seperti orang brengsek?

"Biasanya saat seniman bikin lagu, yang ada cuma seniman itu, musisi lain, dan produser."

Vaughn meringis. "Jadi, ini istimewa?"

Gengsi membuatku mengangkat bahu dengan acuh tak acuh. "Tidak juga."

"Aku mengacau, ya?" Tatapan Vaughn beralih ke pintu, seolah lebih suka tidak ada di sini.

"Kau punya urusan lain?" Aku tidak dapat menahan nada dingin dalam suaraku.

"Tidak. Aku cuma... pengar. Aku terlalu banyak minum semalam." Dia tersenyum samar dan tidak bahagia ke arahku.

Sikapnya yang tidak antusias dan keinginannya untuk kabur yang begitu kentara sangat menusuk hatiku. "Cuma itu yang kausesali dari semalam?" tanyaku kasar.

"Mungkin. Maksudku, aku minta maaf karena terlalu banyak minum dan pingsan di tempat tidurmu." Dia terus menghindari tatapanku.

"Kau minta maaf karena pingsan di tempat tidurku," aku mengulangi. "Itu yang kausesali? Terlalu banyak minum dan pingsan di tempat tidurku? Bagaimana dengan Luke?"

"Aku **tidur dengan** Luke?" Vaughn melompat berdiri, dengan ngeri. "Bagaimana—"

"Bukan, bukan itu. Kau mencium Luke."

Rasa bersalah berkelebat di wajahnya. "Oh. Itu. Tadinya aku berharap kau tidak akan mengungkit soal itu." Dia tampak menelan ludah. "Itu bukan gagasan terbaik yang pernah kumiliki."

Bukan gagasan terbaik? Hampir saja aku berteriak. Itu namanya meremehkan masalah.

"Jadi, kenapa kau melakukannya?" tanyaku ketus.

"Karena aku mabuk. Karena aku merasa kacau dan sedih gara-gara

kata-kata W. Karena Luke ada di sana.”

Rasa sakit menikam hatiku. Aku mengira dia hanya keliru mengenali Luke sebagai aku, tapi sepertinya kejadiannya tidak seperti dugaanku. Dia **sadar** mencium orang lain, yang bukan aku... mengetahui kenyataan itu ternyata lebih menghancurkan hati daripada yang kukira.

Aku menatapnya heran. "Jadi, kau mau bercumbu dengan siapa saja? Itu maksudmu? Siapa pun tak jadi masalah asalkan punya bibir?"

Vaughn meringis. "Bukan, bukan begitu. Aku... mabuk," ucapnya lagi, dengan nada pasrah. "Aku mabuk, sedih, dan aku menginginkanmu tapi tak bisa menemukanmu, lalu Luke tahu-tahu ada di sana dan dia merayuku lalu..." Dia berhenti.

Salah satu dari ucapannya yang kacau terdengar begitu jelas di telingaku. "Kau menginginkanku?"

Dia menggigit bibir.

"Kau mencariku?" Aku memandangi wajahnya yang malu. "Karena kau... menginginkanku. Apa maksudnya?"

"Tak ada," gumamnya. "Tak ada maksud apa-apa, oke?"

"Sialan, kita sama-sama tahu itu tidak benar." Aku menjambak rambut karena frustrasi. "Itu berarti sesuatu. Kau sedih dan kau pergi mencari **aku**. Karena kau menginginkan **aku**, Vaughn. Akui sajalah."

"Kau ingin aku mengakuinya? Oke! Aku akui! Aku suka kau, Oak. Aku suka kau dan aku bosan berpura-pura dan aku tak bisa berhenti membayangkan berciuman denganmu dan—"

Tanpa memberinya waktu untuk menyelesaikan, aku meraihnya, insting mengambil alih akal sehatku. Aku meraih dan menciumnya seperti yang kuinginkan semalam. Seperti yang kuinginkan sejak... sejak dia menatapku dengan mata berbinar di pantai itu. Bukan, sebelum itu. Saat es krim menetes ke jarinya dan aku mencicipi rasa manisnya untuk pertama kali. Mungkin bahkan lebih awal lagi, saat dia masih masam dan ketus.

Sudah sejak lama aku ingin menciumnya, sehingga sekarang aku mereguk bibirnya seakan mereguk satu-satunya sumber air di gurun pasir terbesar di dunia. Lalu dia meleleh di bibirku. Bibirnya membuka dan dia balas menciumku.

Semua persis yang kubayangkan. Lebih baik daripada lima puluh ribu orang yang meneriakkan namaku. Lebih baik daripada seluruh penonton di Madison Square Garden yang ikut menyanyikan laguku. Lengannya memeluk leherku dan aku mengangkatnya, supaya wajah kami sejajar, supaya aku dapat menciumnya lebih lama, lebih kuat, lebih dalam.

Seseorang mengerang. Mungkin itu aku. Atau bisa jadi kami berdua, karena tubuhku mulai menempel ke tubuhnya, dan aku tahu dia menyukainya seperti aku.

Aku ingin menciumnya selamanya. Kami bisa terus seperti ini selamanya. Beratus tahun nanti, kami akan ditemukan di reruntuhan, dua kekasih yang berciuman sampai mati.

Sayangnya Vaughn menarik diri dan memandangkuku. Rasa bingung menodai wajahnya yang cantik.

"Cuma mau mengingatkan, aku masih di sini." Suara King terdengar lewat *sound system* seharga sejuta dolar.

"Astaga." Wajah Vaughn lebih merah daripada lipstik khas ibunya yang terkenal. Rasa bingung berubah menjadi rasa ngeri. Dia menekap mulut dan berlari keluar.

Saking kagetnya, aku hanya berdiri mematung bagaikan orang tolol, tidak dapat bergerak. Apakah berciuman memang seindah itu? **Astaga.** Kalau memang begitu, mengapa dia lari?

Aku memaksakan diri bergerak dan mengikutinya, tapi dia sudah masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu.

"Vaughn, Sayang. Keluarlah." Terdengar bunyi keran dinyalakan. Aku memutar kenop pintu sedikit. "Kau sakit?"

"Pergi. Pergi sana dan buat lagu. Ini semua kan untuk itu."

Aku berbalik untuk melihat kalau-kalau ada yang dapat membantuku memahami apa yang baru saja terjadi. Sayangnya, aku sendirian dan pacarku mengurung diri di kamar mandi. Mungkin itu yang terbaik. Lebih baik kejadian memalukan ini tidak dilihat siapa-siapa.

Aku kembali ke ruang kontrol sambil menggeleng-geleng.

King tidak mengucapkan sepatah kata pun saat aku mengenyakkan diri ke kursi.

"Ya?" tanyaku setelah hening cukup lama.

"Tidak." King tersenyum lebar. "Seharusnya aku kembali lebih cepat. Tak kusangka bakal melihat adegan romantis dan memperoleh satu album dalam satu kesepakatan."

Aku memberengut. "Mungkin sebaiknya aku mencari produser baru."

Senyum King makin lebar. "Tidak. Aku takkan pergi. Semua kekuatan alam berkumpul di sini. Kondisi yang pas untuk membuat lagu."

Aku menggerutu dan mengeluarkan bolpoin Bic-ku untuk menuliskan baris pertama tentang pikiranku yang kacau dan aku yang mulai merasa langit berwarna hijau.

King mengintip dari balik bahunya. "Gadis itu mengubahmu." Aku tidak memedulikan produser itu dan menulis baris berikutnya tentang aku yang merasa hatiku bagaikan tempat barang rongsokan, penuh barang terbangun dan suku cadang. "Yang terbaik memang seperti itu."

King bergeser untuk mengotak-atik panel, tapi aku merasa matanya terus memandangiku.

"Ada yang ingin ditambahkan?" gumamku.

Dengan lengan terentang, King berkata, "Yang terbaik membakar dirimu dan menghanguskan semua kejelekanmu sampai kau terlahir kembali menjadi orang yang lebih baik. Gadis itu salah satu yang terbaik."

"Dari mana kau tahu?" aku bertanya menantang sambil mengangkat dagu dengan wajah geram.

King tersenyum misterius ke arahku. "Tahu saja."

Lima tanda utama album Ford baru akan segera rilis! Klik sekarang!

5. Sudah dua tahun sejak tur dan album terakhirnya. Para penggemar sangat mengharapkan sesuatu yang baru. Oakley Ford selalu menghargai penggemarnya.
4. Oakley Ford terlihat bersama King pada acara-acara amal, dan kemarin keduanya masuk ke studio rekaman Hollow Oak yang terkenal. Para penggemar Ford yang bermata tajam memposting foto ini di Instagram FordNews.
3. Sudah dua tahun sejak ShOak berakhir. Pacar baru berarti lagu baru, bukan?
2. Dia makin dewasa. Sebentar lagi Oakley akan berusia dua puluh dan itu artinya dia akan meninggalkan masa-masa remajanya. Dia pasti ingin menunjukkan lagu-lagu yang lebih matang pada kita.
1. Album kejutan sedang tren. Beyoncé! Kanye! Frank Ocean! Meliris lagu tanpa pemberitahuan merupakan langkah jitu dan cocok sekali dengan Oakley yang baru dan telah dewasa.

TINGKAHKU seperti anak enam tahun saja. Maksudku, siapa sih yang mengunci diri di kamar mandi supaya tidak perlu bicara dengan orang? Aku. Vaughn Bennett, gadis kacau, orang sinting yang mencium dua laki-laki dalam jangka waktu satu hari.

Astaga. Sejak kapan kehidupan asmaraku jadi seru seperti ini?

Meski begitu... cuma satu ciuman yang membuatku bergairah. Hanya satu ciuman yang membuat hatiku membubung dan jari kakiku menekuk.

Ciuman Oakley.

Ciuman yang satu lagi adalah kekeliruan, bahkan sejak sebelum terjadi. Sejak berkenalan dengan Luke, aku sudah merasa dia bukan cowok baik-baik, tapi tadi malam aku lupa gara-gara alkohol. Dia juga merayuku dan berkata aku keren, kemudian menciumku dan aku tidak menghentikannya karena mengira itu akan membuat perasaanku membaik.

Ternyata tidak. Berciuman hanya terasa enak kalau aku menyukai orang itu. Aku tidak merasakan apa-apa saat bibir Luke menempel di bibirku. Namun bibir **Oak**? Seluruh tubuhku bergetar karenanya, dan itu membuatku ketakutan.

Aku menutupi wajah dengan kedua tangan sambil mengerang, berharap air yang mengalir dapat meredam suara lelahku. Baru kali ini aku merasa bingung seperti ini. Aku tidak dapat berkonsentrasi pada satu pikiran—berbagai masalah berseliweran di benakku. Pikiran tentang Oakley. Tentang ciuman yang luar biasa itu. Tentang aku yang sebenarnya cuti kuliah satu tahun untuk bekerja, tapi malah menerima pekerjaan yang membuatku punya terlalu banyak waktu untuk memikirkan hal-hal yang tidak ingin kupikirkan.

Rasanya akhir-akhir ini semua orang membuat keputusan untukku. W memutuskan untuk mencampakkanku. Claudia memutuskan kegiatanku setiap harinya. Oak memutuskan untuk menciumku sepenuh hati dan membuatku merasakan hal-hal yang tidak ingin kurasakan.

Aku mengangkat kepala, dan tatapanku tertumbuk pada sepatu Vans-ku. Hatiku jadi kesal saat melihat gambar-gambar yang menghiasi sepatu kets itu. Dulu aku menyayanginya, tapi sekarang, sepatu itu tampak... konyol. Coretan konyol gadis bodoh yang mengira pacarnya bakal mencintainya selamanya.

Aku mencondong ke depan pelan-pelan dan melepaskan sepatu itu dari kaki. Setelah memungutnya, aku berjalan ke tong sampah di dekat pintu. Aku terdiam, sejenak saja, kemudian melempar sepatu itu ke tempat sampah.

Oakley tidak menunggu di koridor seperti yang kukira. Lewat jendela kaca yang membentang sepanjang koridor, aku melihat dia sudah masuk

kembali ke studio. Dia dan King mengobrol seru, sementara Oak melempar bolpoin ke udara lalu menangkapnya.

Pipiku makin panas saat menghampiri pintu dengan hanya mengenakan kaus kaki hitam pendek. Kuharap King tidak mengungkit-ungkit ciuman yang disaksikannya tadi. Kuharap Oak juga tidak mengungkitnya, setidaknya tidak di depan King.

"Hai," kata Oak saat aku masuk. Dia menyapa riang, tapi terdengar agak waswas, seakan tidak tahu apa yang akan kuperbuat.

"Bagaimana perkembangan lagunya?" tanyaku, berusaha terdengar santai. Aku duduk di sofa yang menempel ke dinding studio, lalu memeluk lututku.

"Bagus sekali."

Tatapan kami bertaut. Aku melihat pertanyaan dalam sorot mata Oakley, yang tidak dia utarakan.

King yang mengutarakannya. "Sepatumu mana?"

"Hilang," jawabku pelan.

Keduanya saling pandang. Oak mengangkat sebelah alis ke arahku.

"Baiklah kalau begitu," ujar King pelan. "Ah, boleh kami meminjam telingamu, Miss Bennett? Anak ini selalu memelankan bagian *bridge*-nya dan aku terus berkata itu bukan sesuatu yang baru, tapi dia tak mau dengar. Mungkin kau bisa membantuku."

Oak mendelik kesal. "Dia tak akan membantumu, karena kau salah." Dia mengangkat gitar dan membunyikan satu akor. "Dengar ini, Vaughn, dan katakan aku benar."

Saat suara serak Oakley berkumandang di studio, semua kegelisahan yang kurasakan di kamar mandi tadi memudar. Sehebat itulah lagunya. Setiap kali dia bernyanyi, waktu seakan terhenti dan kita seolah terisap ke dalam dunianya.

Liriknya lebih marah daripada yang kukira, hingga bagian *bridge*, saat liriknya berubah jadi agak melankolis. Aku mengerti mengapa dia ingin memperlambat bagian itu. Karena nadanya berbeda dari bagian lain.

"Bagaimana?" tanya King saat Oak selesai.

Keduanya memandangkanku dengan penuh perhatian.

Aku tersenyum malu-malu. "Mmm. Sebenarnya aku tidak sependapat

dengan kalian berdua. Kurasa liriknya tidak pas baik kalau temponya cepat **maupun** lambat. Lirik di bagian itu seakan berasal dari lagu lain. Maksudku, itu kadang-kadang bagus, tapi dalam kasus ini rasanya... janggal." Aku memandang tanganku supaya keduanya tidak memelototiku.

"Ya... aku mengerti maksudmu," King memikirkannya. Dia meraih bolpoin dari Oakley dan mulai menuliskan sesuatu di kertas. "Bagaimana kalau kita mengubah baris ini jadi seperti ini?"

Oakley langsung melongok, dan keduanya mulai saling melontarkan gagasan.

Aku bergelung di sofa dan mendengarkan mereka berembuk pelan. Meski tidak ingin, sepertinya aku terlelap juga karena saat membuka mata, aku merasakan tangan yang hangat di pipiku. Aku mengerjap, sadar King sudah pergi meninggalkan aku dan Oak.

Dia duduk di tepi sofa, membelai pipiku dengan ujung-ujung jari sambil menunduk memandangkiku dengan mata hijaunya yang indah.

"Kau tertidur," katanya.

Aku duduk sambil menguap. "Oh. Sori. Ini karena pengar, bukan karena musikmu. Sungguh."

Dia tertawa, lalu air mukanya berubah serius. "Sepatumu kenapa?"

"Aku membuangnya," aku mengaku.

"Dengan alasan?"

"Sepatu itu bagian dari masa laluku."

Oak mengangguk pelan. "Oke. Boleh aku membelikanmu sepatu Vans baru?"

"Jangan." Aku menggeleng. "Aku mau beli sendiri. Membuka lembar baru hidupku sendiri."

Oakley duduk di kursi dan mengambil bolpoin. "Kuharap kau punya tempat untuk satu atau dua pohon."

"Pohon?" tanyaku bingung.

"Maksudku... mungkin untuk pohon **oak**?"

Aku merasakan bibirku tersenyum. "Ya... mungkin."

Setelah itu, kami ke rumah Oak. Bukan karena disuruh Claudia, melainkan karena kesepakatan tanpa suara di antara kami, karena kami

ingin berada di sana. Kami memesan pizza dan menyantapnya di luar sambil duduk di kursi pantai di depan kolam renang raksasa Oakley. Saat selesai makan, matahari sudah bergulir ke bawah cakrawala, tapi itu tidak mencegahnya masuk ke pondok kolam renang untuk berganti pakaian dengan celana renang.

Napasku tersekat saat dia muncul kembali. Baru kali ini aku melihatnya tanpa atasan. Maksudku, secara langsung. Aku pernah melihat dadanya di foto, tapi melihatnya secara langsung jauh lebih... memesona. Tatonya juga seksi sekali. Di lengannya ada salib dan di bawahnya ada nama ibunya. Ada pusaran not musik dan sesuatu yang sepertinya fret gitar di lengan yang lain. Deretan tanggal dan koordinat berwarna hitam di tulang belikatnya—aku menyerah dan mencarinya di Google tempo hari untuk mengetahui arti tato punggungnya itu, yang ternyata adalah tanggal dan koordinat tempat-tempat tur favoritnya.

Kadang-kadang aku lupa Oakley baru sembilan belas tahun. Dia begitu tinggi, kekar, dan maskulin sehingga tampak lebih tua. Malahan, dia makin mirip ayahnya yang bintang film, tapi aku tidak mengutarakannya karena kurasa dia tidak akan senang mendengarnya. Dia jarang sekali membicarakan ayahnya, dan jelas mereka punya masalah.

"Senang memandangiku, ya?" godanya. "Hati-hati, Sayang, nanti jiwaku terganggu."

"Kau sudah kena gangguan kejiwaan. Namanya egomania."

"Ha." Oakley bergegas menghampiri lalu menarik rambut kepong yang bergantung di bahunya. "Mungkin kalau kau berhenti memandangiku, egoku bisa kembali ke ukuran normal."

"Tidak ada yang ukurannya normal pada dirimu," balasku, lalu tersipu karena itu kedengarannya punya makna lain, padahal aku tidak bermaksud begitu.

Dia menggerak-gerakkan alis. "Kau lihat foto di **Vogue** itu, ya?"

Aku makin merona. "Tutup mulut dan terjunlah ke kolam atau apa."

"Kau tak mau berenang?" Oak tampak kecewa. Dia sudah bilang di pondok kolam ada baju renang, tapi bukan itu masalahnya. Aku cuma sedang tidak ingin berenang.

"Aku sedang malas," jawabku muram. "Sungguh. Pengar ini bikin

tubuhku lelah.”

”Ingat-ingat supaya mengunci lemari minuman kalau Vaughn datang untuk berpesta.”

”Ya, tolong,” pintaku.

Dia terkekeh sambil menjatuhkan handuk ke kursinya, lalu berjalan menyusuri tepian. Tanpa mengecek suhu air dengan ujung kaki, dia langsung mencebur ke air dan berenang ke seberang. Rambut pirangnya menyembul di sisi yang dangkal, lalu dia berenang santai dengan gaya punggung sementara aku terpesona memandangi garis-garis tubuhnya yang tegas.

Aku berbaring dan memandang langit remang-remang, terkagum-kagum menyaksikan hidupku yang tiba-tiba bergolak. Dua bulan lalu tidak mungkin aku membayangkan bakal berbaring di kursi santai di halaman rumah Oakley Ford yang mewah di kala bintang pop yang pernah kutaksir itu berenang bolak-balik di kolam renangnya.

Meski begitu, kehidupan Oak tidaklah normal. Pengawal pribadi, uang, fan, rumah tepi pantai dengan kolam renang berubin biru, teman-temannya—walaupun untuk ukuran orang yang sangat terkenal dia sepertinya tidak punya banyak teman. Atau, setidaknya, tidak punya teman yang baik.

”Kau berpikir begitu keras sampai-sampai aku dapat mendengar roda gigi di kepalamu berputar. Apa yang mengganggumu?”

Aku memandangnya beberapa saat. Di bulu matanya yang panjang ada bulir-bulir air yang berkilauan bagaikan permata di bawah cahaya senja. ”Entahlah. Aku cuma....” Aku terdiam.

Oakley keluar dari kolam renang lalu mendudukkan tubuhnya yang basah di sampingku.

Aku melemparkan handuk ke arahnya supaya dia dapat menutupi tubuhnya yang sempurna. Karena terlalu merusak konsentrasi.

Oakley menggosok kepala dengan handuk itu, menyeka tubuh sekenanya, lalu melemparkan benda itu ke belakang. ”Ayolah,” bujuknya. ”Katakan apa yang mengganggu pikiranmu.”

”Apakah kau akan membuatnya jadi lagu?” Aku mulai curiga dia mengubah lagu tentang diri sendiri—semacam pengakuan dosa.

Keberanian semacam itu hebat dan mencengangkan.

"Mungkin." Dia memiringkan kepala ke arahku. "Itu semacam sisi buruk pacaran dengan penulis lagu."

Hmmm. Aku tidak pernah memikirkan itu, tapi anehnya aku percaya kepadanya. Maksudku, aku yakin dia tidak akan menulis lagu yang dapat menyakiti atau mempermalukanku.

Aku menatap langit yang menggelap.

"Orangtuaku meninggal dua musim panas yang lalu," kataku pelan. "Dad mengajak Mom keluar untuk kencan. Mereka dalam perjalanan pulang dari Cheesecake Factory—tempat favorit ibuku sepanjang masa. Dia suka sekali *meat loaf* di tempat itu." Aku geleng-geleng mengenangnya. "Lalu, sesuatu terjadi dan Dad kehilangan kendali mobil. Mobil menabrak barikade beton. Mereka meninggal seketika." Rasa sakit karena merindukan keduanya membuatku berhenti dan menarik napas. "Aku tidak berniat mengikuti kelas musim panas. Dad yang ingin aku ikut. Dia bilang, kalau aku lulus lebih awal, aku punya waktu libur satu tahun sebelum kuliah. Menurut Dad, aku dapat berkeliling Eropa, mengenyam pengalaman dari sekolah kehidupan."

"Apakah kau melakukannya musim panas lalu?"

"Tidak. Aku lulus lebih awal seperti yang dia inginkan, tapi cuma supaya dapat membantu kakakku. Selain itu, setelah mereka tiada, aku jadi tak berminat ke Eropa. Aku..." Aku terdiam.

"Kau apa?"

Aku menelan ludah. "Takut pergi. Kurasa aku takut pada kehidupan. Karena itulah aku tetap pacaran dengan W, meski kurasa perasaan kami terhadap satu sama lain sudah lama memudar. Aku pintar berpura-pura, tapi tidak pintar menjalani hidup. Semua orang tahu apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup. Carrie masuk Berkeley karena ingin jadi pengacara seperti ibunya. Justin masuk UCLA untuk jadi akuntan. Kiki ingin jadi ahli kosmetik. Jadi, aku berkata pada semua orang bahwa aku ingin jadi guru seperti orangtuaku dan kupikir kalau W masuk USC, aku juga akan masuk ke sana."

"Sepertinya itu tidak membuatmu bahagia."

"Orangtuaku menjalani hidup dengan menikmati masa kini. Tapi aku

ingin punya rencana, masa depan. Kau menyuruhku supaya tidak berhenti. Kau menyuruhku mencari minatku, tapi aku tidak tahu apa minatku. Yang kutahu cuma apa yang tidak kuinginkan.”

”Itu cukup bagus untuk memulai.”

”Oh, ya?” Aku memandangnya. Oak mengulurkan tangan melintasi sela di antara kursi pantai kami, lalu mengusapkan ibu jarinya di pipiku yang basah.

”Ya.” Telapak tangannya yang lebar merangkum pipiku. ”Ya,” ulangnya.

Air mata meluncur dari mataku dan menggenang di tangannya. Aku memandangi air asin itu bergulir di samping pergelangan tangannya dan turun ke lengan atasnya. Emosiku yang kacau balau tidak membuatnya takut. Dia menarik kursinya mendekat, kaki logam kursi itu menggesek dek.

”Sejak kapan kau tahu kau ingin jadi penyanyi?”

”Empat tahun? Lima? Aku merasa seperti sudah tahu sejak lahir. Kurasa orangtuaku takut aku bakal masuk dunia akting, seperti mereka, tapi aku selalu menyukai musik dan menyampaikan cerita lewat lagu. Aku senang mendengar suaraku melantunkan nada. Hanya itu yang kuinginkan.”

”LA penuh dengan orang-orang yang punya tujuan.” Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh tangannya. Terasa hangat dan kokoh dalam genggamanku. ”Semua orang datang ke sini membawa impian besar. Aku tidak menginginkan impian mereka, tapi aku ingin punya **satu** impian.”

”Mungkin kau punya, tapi takut.”

”Mungkin.” Aku menunduk memandang tangan kami yang saling genggam sambil memikirkan hal-hal yang membuatku bersemangat. Keluargaku, memasak untuk mereka, menggambar. Apakah aku dapat menghasilkan uang dari itu? Apakah itu masa depanku?

Oakley meraih untuk mengangkatku dari kursiku dan pindah ke kursinya. ”Kalau kau punya banyak sekali uang, apa yang ingin kaulakukan?”

”Bepergian melihat dunia,” jawabku langsung.

”Kalau begitu, itulah yang harus kaulakukan.”

”Menurut W, itu konyol.”

Dada Oak yang ada di sampingku bergetar saat dia berkata dengan kesal. "Kita sama-sama tahu bagaimana pendapatku tentang W. Kau lebih baik tanpa dia. Untung kau sudah putus darinya." Dia terdengar tidak puas dan cemburu, yang terasa luar biasa manis bagiku.

"Mm, dia yang memutuskanku, ingat?"

"Dia melakukan itu karena sudah tahu apa yang akan terjadi."

"Apa?" Aku menoleh untuk melihat apakah Oak akan melontarkan komentar sok mengenai **dialah** yang akan terjadi.

"Bahwa kau cuma buang-buang waktu dengannya, dan akhirnya akan sadar kau bisa dapat yang lebih baik." Dia mengangkat bahu. "Selain itu, mungkin dia minder dengan tubuhnya dan bersikap sombong untuk mengimbangnya."

Aku mendengus. Bagi cowok, semua tentang ukuran. "Aku tak tahu soal itu."

Alisnya bertaut. "Kau tak pernah—" Dia memberi isyarat dengan tangan.

"Apa maksudnya?" Aku tertawa. "Bercinta? Tidak. Aku tidak pernah bercinta dengan W."

Matanya membelalak lebar sekali. "Kau tak pernah menyentuhnya?"

"Oakley Ford, apakah kau betul-betul ingin tahu apa saja yang kulakukan dengan W?"

Dia memikirkannya dengan sungguh-sungguh. Aku memukul bahunya.

"Sebentar, kalau kau tak pernah melakukan itu padanya, apakah itu berarti dia juga tak pernah melakukannya padamu?" Oak tampak ngeri.

"Bisa tolong jangan dibahas lagi?" Suhu air di kolam renang mungkin hanya lima belas derajat Celsius, tapi aku merasa itu lebih baik daripada ini. Kalau aku menceburkan diri ke sana, mungkin percakapan memalukan ini akan berakhir.

"Tidak, tidak, tidak bisa." Dia duduk tegak sehingga aku ikut tegak. "Apakah dia pernah—"

Aku menangkap mulutnya. "Astaga. Berhenti bicara. Kumohon."

Dia terdiam lalu mengangguk, tapi begitu aku melepaskan tanganku, dia kembali berkomentar.

"Dasar egois. Aku yakin dia sering memintamu membelainya."

"Aku tak percaya kau ingin membahasnya." Aku menutupi wajahku.

"Apakah kau pernah melakukannya pada dirimu sendiri?"

Di mana gempa California saat dibutuhkan?

"Ya, oke, aku menyentuh diriku. Rasanya... oke. Enak, malah."

"Menggetarkan hati?"

Aku mendesah. Jelas, kalau aku tidak menjawab, dia akan terus mendesak. "Tidak, tidak sampai begitu, tapi enak."

"Ayo." Dia berdiri dengan tiba-tiba dan mengulurkan tangan.

"Ke mana?"

"Ke dalam. Kurasa kau belum siap untuk bercumbu di luar."

Aku mengangkat sebelah alis. "Apa yang kauinginkan?"

"Bukan. Bukan untukku." Matanya menggelap. "Ayo."

Aku bangkit dan menyelipkan tanganku di tangannya. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi Oak tidak pernah mendesakku. Selama ini dia tidak pernah mengungkit masalah percintaan. Aku membiarkannya menuntunku melintasi ruang duduk dan menyusuri koridor menuju ruang medianya. Setelah meredupkan lampu dan menyalakan film, dia menarikku duduk di sofa.

Dia memegang daguku dengan satu jari lalu menengadahkanku sehingga kami saling tatap. "Kau percaya padaku?"

"Ya... kenapa?" tanyaku gelisah.

Bukannya menjawab, dia merangkum wajahku dengan kedua tangan, kapalan akibat bertahun-tahun bermain gitar menggesek kulitku. Bibirnya mengecup bibirku—dengan lembut, manis, tanpa menuntut. Kami berciuman sebentar, rasa malu di hatiku memudar akibat belaiannya. Lalu dia menjauh.

"Kau cantik. Setiap hari yang kuhabiskan bersamamu terasa lebih cerah dan menyenangkan daripada hari sebelumnya. Kalau suatu hari nanti kita melakukannya, itu karena keinginanmu, bukan karena keinginanku atau karena kau merasa perlu melakukannya demi mempertahankanku." Dia membelai bibirku dengan ibu jarinya, membuat tubuhku serasa terse-trum. "Tapi kalau kau belum siap, ada banyak hal yang dapat kita lakukan untuk membuatmu enak."

Bulu kudukku berdiri. "Ba-bagaimana denganmu?"

"Aku punya dua tangan—" dia mengedipkan sebelah mata ke arahku—"juga imajinasi yang tinggi. Jadi, ya, aku bisa pura-pura menonton film, padahal sebenarnya aku ingin sekali menciumimu."

"Kau ingin menciumku walaupun aku sudah mencium Luke?" Rasa bersalah menusuk dadaku. Aku menghindari tatapannya, tapi dia menarik daguku ke samping sehingga aku tidak punya pilihan selain memandangnya. "Kau tidak marah?"

"Apakah kau akan mencium Luke lagi?"

"Tidak. Astaga. Tidak."

"Kalau begitu, aku tidak marah." Dia tersenyum nakal. "Dan ya, aku hanya ingin menciummu."

"Oh, ya?" Aku mau saja, tapi dari sorot matanya kurasa dia ingin melakukan lebih.

Benar saja, dia menjawab dengan terus terang. "Bukan cuma bibirmu yang akan kucium."

Aku merona lagi.

"Kau tidak menginginkan balasan?" Aku tahu kalau aku membiarkan W menyentuhku, dia akan mengharapkan yang sama sebagai balasan dan... aku tidak mau melakukan itu. Namun ya, aku pernah merasakan desakan itu. Dada yang terasa geli. Pakaian yang terasa terlalu ketat. Namun sesuatu menahanku.

Oak memejamkan mata sebentar. "Kau yakin aku tak boleh ke USC dan menghajar W habis-habisan?" Sepertinya dia memahami dilemaku tanpa perlu kuutarakan.

"Bisakah kita tidak usah membahas W lagi?" kataku pelan.

"Ya, tidak usah bahas W." Oak berbaring di sofa dan menepuk dada. "Sini. Kau yang pegang kendali."

Aku mencondong ke atas tubuhnya. "Mungkin aku ingin kau menonton film. Pura-pura menguap lalu mengulurkan lengan memeluk bahu." "

Dia menarikku ke atasnya. "Ups, kau terpeleset dan jatuh."

"Bukan begitu," tegurku.

"Kurang-lebih begitu." Dia memajukan tubuh dan menciumku sebelum aku sempat mengatakan apa-apa.

Ciumannya dalam. Satu tangan di antara rambutku, sementara tangan yang lain menyusup ke balik kausku yang longgar.

Tubuhnya terasa kekar dan keras. Aku bergerak, dan tangannya mencengkeramku lebih kuat. Dia mengerang di bibirku, dan suara rendah maskulin itu membuatku terkesiap.

Aku, Vaughn Bennett, membuat Oakley Ford bergairah. Dia menempel erat ke tubuhku. Dia mengerang saat aku bergerak. Aku mencoba lagi dan bibirnya tersenyum di bibirku.

"Kau seksi sekali, Vaughn. Seksi sekali."

Kata-kata parau itu membuat punggungku menggelenyar. Jemari Oak menari ke bawah, ke belakang jinsku. Tiba-tiba, aku ingin tahu. Apa yang dapat dilakukannya? Seperti apa rasanya?

Carrie dan Kiki pernah membahasnya. Mereka menikmatinya. Lalu saat ini, Oakley Ford ingin, ingin sekali, menunjukkannya kepadaku. Tanpa mengharapkan balasan apa-apa.

Aku meraih ke antara kami, punggung tanganku merasakan tubuhnya yang keras. Dia terkesiap tapi tidak bergerak sedikit pun. Aku yang memegang kendali. Aku menjauh darinya, cukup untuk membuka kancing jinsku. Tangannya meraih ritsleting.

"Boleh?" Suaranya terdengar parau.

"Ya." Suaraku juga tidak lebih merdu.

Dia menarik ritsleting itu ke bawah lalu jemarinya yang panjang dan terampil merangkumku. Dia menggerakkan tangan dengan pelan dan aku merasakan banyak sekali sensasi, seakan memiliki seribu ujung saraf.

Tanganku yang di dekat kepalanya bergetar. Bibirnya bergerak ke leherku, menggesek telinga.

Jemari kakiku menekuk dan napasku makin memburu.

"Kau cantik sekali, Sayang," bisik Oak di dasar leherku. "Kau cantik sekali."

Dia membelai dan terus membelai selama yang rasanya seperti berjam-jam sekaligus seperti hanya beberapa detik, sampai bunga api beterbangan di depan mataku dan sekujur tubuhku menegang bagai kawat saat aliran listrik berpusar dalam diriku. Aku terengah dan mengerang kemudian roboh di tubuhnya, dengan jantung berdebar liar.

Jantungnya juga berdebar kencang.

"Astaga, indah sekali." Telapak tangannya masih merangkumku, dan aku dapat merasakan tubuhku bergetar di tubuhnya saat guncangan susulan membuat tubuhku bergetar bagaikan daun baru.

Aku berusaha merangkai kata-kata, tapi tak mampu. Untungnya, Oak tidak memerlukan kata-kata. Dia hanya memelukku sampai aku terlelap dan tidur.

Entah apakah aku berkhayal, atau memang dia menyanyi dengan suara paraunya sampai aku terlelap.

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Kurasa mereka betul-betul pacaran

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 ya dia suka padanya

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 🤔

ENAM MINGGU KEMUDIAN

AKU sangat menikmati hidupku. Itu luar biasa, karena aku sudah melakukan banyak hal hebat dalam hidupku. Bermalas-malasan di pulau pribadi. Tampil dalam pertunjukan penuh penonton di kota-kota paling indah di dunia. Belum lagi menghabiskan waktu bersama cewek-cewek cantik, mulai dari model, artis, hingga sesama penyanyi.

Akan tetapi cewek-cewek itu tidak menawan seperti Vaughn. Bahkan semua konser ataupun liburan yang kulalui juga tidak seasyik apa yang aku dan Vaughn alami. Sepanjang minggu terakhir ini saja kami sudah membuat banyak kenangan yang cukup untuk sisa hidupku.

Hari Senin, kami di Pantai El Segundo seharian. Tempat itu sepi sekali karena orang-orang sedang bersekolah atau bekerja. Kami bermain-main di air dengan leluasa, lalu berselonjor di handuk besar, membicarakan berbagai hal sambil menyantap sepiring besar *nacho* dari mobil makanan di tepi jalan.

Senin malam, kami bercanda di tempat tidurnya.

Selasa, Vaughn datang ke studio lagi.

Selasa malam, kami bermain di sekitar kolam renangku.

Rabu, aku memenuhi janji kepada adik-adik Vaughn dan kami

membawa mereka ke rumah temanku untuk menggunakan *halfpipe*-nya.

Rabu malam, kami berkelakar di tempat tidurku.

Kamis, kami pergi ke kelab milik King, dan di sana aku tampil tanpa rencana dan Vaughn berkomentar "hebat sekali." Perbendaharaan katanya makin banyak.

Kamis malam, kami bermain-main di dapurku. Ty tidak senang saat memergoki kami, tapi kami masih berpakaian lengkap, jadi aku tidak mengerti mengapa dia mengomel.

Aku tidak akan berbohong—pakaian kami tetap menempel setiap kali kami berdua. Apakah rasanya bikin frustrasi? Jelas. Apakah aku mendesak Vaughn untuk memperlihatkan tubuhnya? Tidak. Karena aku sudah berjanji akan bersabar dengannya, dan aku berniat menepati janji itu... meskipun tubuhku tidak senang.

Sekarang hari Jumat dan aku di halaman belakang rumahnya, menikmati acara barbekyu di sore yang indah di pengujung bulan Maret. Si kembar berusaha mendirikan rumah kartu di meja teras, tapi strukturnya yang goyah membuat rumah itu runtuh setiap beberapa detik. Paisley memasak steak di alat pemanggang, sementara Ty berdiri di sampingnya untuk mengkritik setiap kekeliruan yang dia lakukan. Big D yang berada beberapa meter dari mereka terkekeh melihat kakak Vaughn dan Ty cekcok seperti pasangan yang sudah lama menikah.

Sebenarnya, Ty tidak bertugas malam ini karena sekarang jadwal kerja Big D. Namun saat dia mengirim pesan untuk mengecek keadaanku dan ternyata aku ada di rumah keluarga Bennett untuk acara barbekyu, dia ingin datang dan muncul sebelum aku sempat bertanya kepada tuan rumah apakah dia boleh datang.

Ty naksir Paisley. Naksir berat.

"Ty betul-betul menyukai kakakku," bisik Vaughn kepadaku. Dia memandangi Ty dan Paisley sambil tersenyum samar.

"Dia juga mengira sudah menyembunyikan perasaannya dengan baik," aku balas berbisik. "Laki-laki itu bodoh."

Itu membuat Vaughn tertawa, dan suara manis berirama itu membuat tubuhku bereaksi seperti biasa—jantungku melonjak dan telapak tanganku berkeringat. Bukan hanya Ty yang bodoh.

Aku begitu menyukai Vaughn sehingga rasanya tidak lucu. Aku juga tahu dia menyukaiku. Aku tahu dari caranya terkikik mendengar kelakarku, dan caranya menautkan jemari di jemariku setiap kali aku menggenggamnya. Dari caranya memandangkuku setiap kali dia mengira aku tidak melihat. Juga caranya menggigit bibir setiap kali kami berada pandang.

"Vaughn! Ponsel konyolmu bergetar terus!" seru Shane dari dek. "Kartu-kartu kami roboh gara-gara ponselmu!"

"Ha!" Vaughn balas berseru. "Kartu-kartu itu roboh karena fondasinya jelek!"

Dia benar. Baru kali ini aku melihat dua pembangun rumah kartu yang menyedihkan. Aku dan Vaughn menghampiri dek, lalu dia mengambil ponselnya dari meja. Setelah melihat layar ponsel itu, dia menjauh dengan sikap tidak begitu penuh rahasia dan mulai mengetik cepat.

Aku mendekat. "Siapa?"

"Mmm... bukan siapa-siapa," dia menjawab secara otomatis sambil memiringkan ponsel supaya aku tidak dapat melihat.

"Bukan siapa-siapa?" Emosiku langsung naik. Apakah dia masih berhubungan dengan W? Kemarin dia bilang sudah tidak berhubungan dengan cowok itu sejak komentar "bekas yang payah" itu, tapi bagaimana kalau itu bohong? Bagaimana kalau dia masih berbicara dengan si brengsek itu?

Vaughn mendongak. Saat melihat air mukaku yang gelap, dia berkata menenangkan. "Bukan W."

"Jadi siapa?"

"Bukan siapa-siapa," dia mengulangi.

Aku menahan rasa kesal yang mulai naik. "Kau baru saja mengirim lima pesan. Jadi pesan itu bukan untuk siapa-siapa dan akan menghilang di awang-awang?"

Vaughn memasukkan ponsel ke saku. "Sungguh, ini bukan sesuatu yang mencurigakan, oke? Tak usah dibahas lagi, ya?"

"Apakah kau mengenalku?"

Vaughn tertawa gusar. "Sekali ini saja, bisakah kita berpura-pura kau bukan orang yang suka merecoki urusan orang lain?"

"Aku bukan orang seperti itu," aku membantah.

"Kalau begitu, lupakan masalah ini."

"Tidak." Dengan keras kepala aku bersedekap. "Kau mengirim pesan ke siapa?"

Vaughn terdiam.

"Katakan saja. Kalau bukan sesuatu yang mencurigakan, tak ada salahnya, kan?"

Setelah cukup lama, akhirnya dia mendesah. "Ibumu, oke?"

Aku mengerjap kaget. "Kau berkirim pesan dengan ibuku?"

"Ya."

"Kenapa? Sejak kapan?"

"Setelah makan siang waktu itu, dia mengirim pesan padaku," dia mengakui. "Cuma untuk menyapa dan menanyakan kabar."

Sesuatu berpilin di dadaku. Mungkin rasa cemburu, tapi itu gila, bukan? Apa peduliku kalau Mom mengirim pesan ke Vaughn? Sejak temu makan siang waktu itu aku tahu mereka saling menyukai, jadi kurasa wajar saja kalau mereka tetap berhubungan.

Pasti menyenangkan.

Aku menahan kesal. Yah. Vaughn beruntung sekali. Katrina Ford cukup menyukainya sampai-sampai mau menyapa dan menanyakan kabarnya. Kukira Mom cukup menyukai putranya untuk melakukan yang sama, tapi sepertinya aku berharap terlalu banyak.

"Aku cerita soal barbekyu dan kurasa dia memancing-mancing supaya diundang."

Aku terdiam.

"Tapi aku tidak mengundangnya," Vaughn buru-buru menambahkan. "Aku tidak akan melakukan itu tanpa minta izin padamu."

"Sekarang kauminta izin padaku?" tanyaku tegang.

"Tidak.... Ya? Entahlah. Kau mau ibumu datang? Makanan kita cukup banyak."

Makanan yang mungkin tidak akan Mom sentuh. Ibuku berhenti makan daging merah sejak aku memakai popok. Mengapa pula ibuku ingin datang? Acara barbekyu di halaman belakang terlalu rakyat jelata bagi Katrina Ford. Dia lebih suka acara resmi dengan lampu terang dan

gerombolan pengagum.

"Terserah saja," aku menjawab, berharap nada suaraku datar seperti perasaanku yang kupaksakan begitu. "Tapi aku tak mengerti kenapa ibuku berminat. Barbekyu bukan gayanya."

Vaughn terlonjak lalu mengeluarkan ponsel dari saku lagi untuk membaca pesan masuk. Dia menggigit bibir dalam-dalam. "Oh, Oak. Kurasa dia betul-betul ingin datang. Lihat."

Aku melihat layar yang dia tunjukkan kepadaku.

Sudah bertahun-tahun aku tidak makan steak! Kaubikin aku ingin sekali makan steak. Mungkin aku harus menyuruh asistenku pergi membelinya.

Ya, ibuku memang memancing-mancing supaya diundang, karena dia tidak makan daging.

"Undang sajalah," gumamku.

Vaughn tampak ceria. "Benar, ya?" Dia langsung mengetikkan jawaban.

Aku meninggalkan Vaughn dan menghampiri Ty di dekat alat pemanggang. "Ibuku bakal ke sini."

Kepalanya yang botak menoleh ke arahku. "Yang benar?"

Aku mengangguk.

"Dia bawa rombongan? Apakah aku perlu memanggil bantuan?"

"Kurasa tidak. Lagi pula, Mom pintar bergerak tanpa ketahuan. Kalau dia tak ingin diikuti paparazi, mereka tak akan melihatnya."

"Kuharap ibumu memakai wig merah Annie," ujar Big D. "Juga kacamata hitam ala tahun tujuh puluhan itu? Ingat perpaduan itu?"

"Dan celana kulit merah muda," Ty mengingatkan. "Jangan lupa celananya."

Mau tak mau, aku tertawa mengingat samaran yang Mom kenakan saat menghadiri konser terakhirku supaya dapat pergi ke belakang panggung tanpa dilihat. Dia bukannya jadi tidak terlihat. **Semua orang** justru terheran-heran melihatnya. Namun pakaiannya begitu konyol sampai-sampai tidak ada yang mengira dia Katrina Ford, karena mana mungkin Katrina Ford mengenakan pakaian mengerikan seperti itu. Samaran ibuku memang hebat.

Namun sekarang aku tidak begitu peduli pakaian seperti apa yang akan Mom kenakan, dan lebih cemas memikirkan suasana di tempat ini yang

bakal jadi canggung.

Kat Ford bergabung dengan pemain-pemain ternama Wiesenberg!

Satu lagi aktris papan atas bergabung dalam film *thriller* terbaru besutan sutradara peraih Oscar, Mick Wiesenberg, yang akan mulai diproduksi musim panas ini. Katrina Ford, bintang film komedi romantis seperti *Mr. Right Now* dan *Hopeful Romantic*, baru saja meneken kontrak dan bergabung dengan jajaran aktris dan aktor dalam film menegangkan Wiesenberg terbaru. Ford akan menyimpan kemampuannya berkomedie dan mengeluarkan kemampuannya menjerit (*Machete Head 2*, *Dead Night 1-3*) dalam film yang sangat dinanti ini.

Dalam film yang belum diberi judul tersebut juga ada Julie Drake, peraih Oscar Freddie Herrera, dan pendatang baru Natalie Gale.

"IBUMU memakai baju olahraga berbordir?" Aku ternganga saat ibu Oak melangkah riang menuju halaman belakang rumah.

Katrina membawa serta beberapa orang—dua lelaki berotot yang kurasa pastilah pengawal pribadinya serta asisten bersetelan hitam yang membawa dua ponsel, satu tas besar, serta satu kotak putih raksasa. Kat terbungkus dari kepala hingga ujung kaki dalam setelan olahraga hijau berbunga-bunga. Baju yang biasa tampak di etalase toko, yang seharusnya disukai orang tapi nyatanya tidak. Entah bagaimana, ibu Oak pantas mengenakannya.

"Siapa sangka," gumam Oak.

Jelas dia masih tidak terlalu senang ibunya ada di sini, seakan kedatangan ibunya menandakan kesenangannya akan berakhir. Aku

takjub beberapa bulan terakhir ini Oak menikmati bercengkerama bersamaku dan keluargaku.

Dia senang berada di sini kalau sedang tidak ke studio. Si kembar juga suka padanya. Ternyata mereka lebih merindukan Dad daripada yang kuduga, dan Oak adalah abang yang mereka dambakan. Oak memang sering menghadiahkan mainan-mainan hebat, tapi si kembar tetap akan mengikutinya ke mana-mana seperti anak bebek andaipun dia muncul dengan tangan kosong.

Oakley sebenarnya berjiwa kanak-kanak, dan kurasa dia jarang punya waktu bermain. Memang banyak orang yang ingin bersamanya, tapi dia menutup hati. Pastilah itu membuat stres.

"Kuharap Ty membawa banyak makanan saat kembali. Daging yang kubeli tak cukup untuk semua," Paisley cemas.

"Ibuku tidak makan daging," kata Oak menenangkan. "Apa pun yang ada sudah cukup."

"Kau tak mau menyapa ibumu?" aku bertanya kepadanya.

"Kau yang mengundangnya ke sini."

Benar, kan? Dia masih kesal. Aku meraih tangannya dan mengajaknya menemui Katrina. Akhir-akhir ini aku makin sering melakukan itu—memegang tangannya. Rasanya... benar.

W tidak pernah bersikap mesra di depan orang. Dia bilang menggandeng tanganku di depan umum seperti menyombongkan cinta. Pasangan sejati tidak perlu memamerkan hubungan mereka. Tentu saja aku setuju, karena tidak ingin bertengkar dengannya. Aku lebih membutuhkan dirinya daripada menginginkan tanganku dipegang.

Meski begitu, astaga, punggungku selalu menggelenyar setiap kali Oak memegang tanganku. Dia menggenggam tanganku erat, seakan tidak ingin melepaskanku.

Dia juga melakukannya saat kami bercumbu. Lalu saat kami melakukan... yang lain. Memikirkan semua kenakalan yang kami lakukan membuat pipiku panas. Dia tidak pernah mendesakku melakukan lebih dari yang kuizinkan, tapi ciuman... sentuhan... semuanya... luar biasa.

Aku menyingkirkan semua pikiran itu saat menyapa ibu Oakley. "Halo,

Katrina. Terima kasih sudah datang.”

“Oh, terima kasih sudah mengundangku.” Katrina mendekat dan memelukku. Tanpa sepatu, dia sepuluh sentimeter lebih tinggi dariku. Saat menggunakan sepatu hak, dia hampir setinggi Oak. “Aku bawa sesuatu untuk dimakan.” Dia mengayunkan tangan ke asistennya, yang menyerahkan kotak putih kepadaku. “Waktu di **Small Wonders**, karakter yang kumainkan selalu membawa makanan dan bunga setiap kali diundang ke rumah orang. Bunga adalah ciri khasnya. Karena itulah adegan di akhir film, ketika Sassy—putri tirinya—memberinya bunga dari kebun ibunya, sangat menyentuh hati. Indah sekali. Sudah nonton?”

Aku menggeleng dan langsung menyesal melihat air mukanya yang kecewa.

“Vaughn lebih suka film laga,” sela Oak. “Sini kubantu. Vaughn, ini Amanda, asisten Mom. Yang di belakangnya itu Garry dan Tobias.”

Oakley meraih kotak itu dari tanganku dan membawanya ke meja yang sudah penuh makanan. Paisley membeli banyak sekali makanan, supaya Oakley senang makan di rumah kami. Aku tidak dapat berkomentar jelek kepada kakakku, karena semalam aku membuat tiga macam hidangan pencuci mulut.

Aku menyalami semua orang, termasuk Garry dan Tobias, yang memandang tanganku bagaikan melihat kepala ular. “Ayo, mari kita temui keluarga saya.” Aku mengajak Katrina menemui kakakku. “Ini kakak saya, Paisley. Dialah yang mempertahankan kami semua.”

“Astaga, saya tak percaya saya mirip tukang masak berkeringat di hadapan Katrina Ford,” Paisley menyesali diri. Dia mengelap tangan ke celemek sebelum mengulurkannya.

Katrina menepis tangan itu dan menarik Paisley ke pelukan, tidak peduli celemeknya bernoda daging. “Astaga, kau cantik sekali. Kenapa kau bekerja di balik layar dan bukan di depan kamera?” seru Kat saat menjauh.

Paisley tersipu. “Saya senang kerja di Diamond,” gumamnya.

Perhatian Katrina memang agak mengintimidasi. Untunglah aku berhasil mengalihkan perhatian artis itu dari kakakku dengan menunjuk si kembar, yang sedang main lempar bola bersama Big D.

"Itu adik saya, Spencer dan Shane."

"Oh, oh, jantungku." Kat menepak dada. "Keluargamu manis sekali. Aku ingin memeluk kalian semua dan membawa kalian ke Malibu untuk tinggal di sana bersamaku seumur hidup."

"Anda tinggal di pantai?" tanya Spencer. "Kami suka pantai."

Shane mengangguk penuh semangat.

"Betul sekali! Pantainya pantai umum, tapi kalian bisa langsung ke pantai dari dekku."

"Keren." Spencer dan Shane beradu tinju. "Kapan kita pindah?"

"Kalian takkan pindah ke mana-mana," kataku kepada mereka. "Masuk dan cuci tangan. Sebentar lagi Paisley selesai masak."

Meski agak menggerutu, si kembar tahu mereka tidak boleh makan tanpa mencuci tangan. Setelah mereka pergi, Katrina tersenyum ke arahku. "Orangtuamu?"

Aku melempar tatapan canggung ke arah Oak, yang meringis. Dia tidak bicara dengan orangtuanya, jadi mana mungkin Katrina tahu masa laluku?

"Meninggal beberapa tahun lalu. Kecelakaan mobil," aku menjelaskan.

Air muka Katrina menjadi sedih. "Oh, maafkan aku. Aku sama sekali tak tahu."

"Tidak mengapa." Maksudku, itu bukannya tidak apa-apa. Itu tidak akan pernah **tidak apa-apa**. Meski demikian, aku merasa mengucapkannya jadi lebih mudah, sebagai salah satu kenyataan kecil tidak terduga dari hidupku. Umurku tujuh belas, bersekolah di SMA Thomas Jefferson, dan orangtuaku meninggal waktu umurku lima belas tahun.

"Mom, itu kasmir?" Oak mengalihkan topik.

Aku lega saat kami beralih dari kematian orangtuaku yang sedih dan tidak menyenangkan.

"Mengerikan, bukan? Carlo mengirimnya dari Gucci hari ini."

"Suhu udaranya kan 21 derajat."

"Kalau malam kan dingin," protes Katrina.

"Anda tampak menawan," aku berkata kepada Katrina, lalu meraih tangan Oak lagi, kali ini untuk mencubit kulit sensitif di antara

jemarinya. Dia langsung diam dan aku hampir menyesal.

Untunglah Paisley memanggil kami karena makan malam sudah siap. Meja dapur sudah dibawa melewati pintu teras supaya semua orang dapat duduk. Kakakku tidak mau makan sebelum semua orang duduk, termasuk para pengawal dan asisten.

Katrina duduk di antara si kembar, yang bergantian memandangnya dengan rasa kagum sekaligus bingung sambil menyuapkan daging ke mulut.

"Yang manis," gumamku pelan ke Oak, yang merasa perlu duduk dekat-dekat denganku sampai-sampai kami seperti saling pangku. Aku tidak akan memikirkan mengapa aku tidak bergeser padahal di antara aku dan Paisley ada ruang cukup besar sampai-sampai dapat menampung satu keluarga lagi.

"Ibuku bikin aku gila."

"Kau akan merindukannya kalau dia tiada."

Air muka Oak menjadi muram. Dia mengusap punggungku dan membelai leherku. "Aku tahu kau benar. Aku akan berusaha lebih keras untukmu."

"Berusahalah untuk dirimu sendiri."

Aku harus memuji Oakley. Dia berusaha. Saat makan malam, dia bertanya bagaimana perkembangan renovasi rumah ibunya dan mereka tertawa karena ibunya sering sekali merenovasi rumah Malibu-nya, meskipun ada sedikit kesedihan di baliknya, seakan mereka sama-sama tahu Katrina berusaha membangun kembali hidupnya tapi tidak pernah merasa puas.

"Mungkin aku harus memasang seluncuran di sana? Aku pernah lihat orang memasang seluncuran untuk anak-anaknya."

"Kami suka seluncuran," kata Spencer.

Aku maupun Paisley ternganga, karena kedua adik kami yang berumur dua belas tahun itu lebih suka dicemplungkan ke kolam asam daripada kepergok main di perangkat mainan.

"Tidak," tuduh Paisley.

"Iya." Spencer melotot. Shane mengangguk tegas.

"Sejak kapan kalian suka seluncuran? Minggu lalu waktu kutanya

apakah kalian mau ke taman, kalian bilang itu untuk bayi.”

”Kami suka,” Spencer berkeras. ”Kami cuma tak mau pergi ke tempat je—konyol di Fifth Street. Baunya seperti tempat sampah.”

”Itu taman paling bagus di El Segundo,” protes Paisley.

”Kalau begitu, El Segundo bau seperti tempat sampah.”

”Oh, baiklah, aku tak perlu memasang seluncuran,” Katrina menyela sambil bergantian memandang Paisley dan si kembar.

”Jangan. Seluncuran itu asyik. Paise cuma asal bicara.”

Shane mendukung. ”Dia makin tua. Mungkin sebentar lagi dia butuh alat bantu dengar.”

”Shane Bennett, bicara apa kau ini? Umurku belum 23!” hardik Paisley. Dia memandangkmu meminta bantuan, tapi aku terlalu sibuk terkikik di balik serbet.

Oak membenamkan wajah di leherku, berusaha meredam tawa. ”Aku suka keluargamu,” katanya saat menarik napas.

Aku juga. Aku juga.

Setelah makan malam, kami semua membereskan meja. Oak berkata pelan bahwa sejak umur lima tahun, baru kali ini dia melihat ibunya mengangkat piring di luar film. Namun Katrina banyak membantu seperti yang lain. Mungkin salah satu peran yang pernah dia mainkan membantunya berinteraksi, tapi dia tampak tulus dan baik hati.

Big D menemukan Ladder Golf di garasi, yang dibawanya ke halaman belakang.

”Bagaimana cara kalian menghitung poin?” Big D bertanya kepada Paisley sambil mengayunkan bola golf bertali di tangannya.

Paisley mengangkat bahu. ”Satu poin untuk pipa bawah, dua untuk pipa tengah, dan tiga untuk yang atas.”

Ty mengernyit. ”Bukan. Yang dihitung itu jumlah *bola* pada masing-masing pipa. Setiap *bola* dihitung satu poin.”

”*Bola* itu maksudnya apa?” tanya Katrina gugup di sampingku. ”Aku belum pernah main.”

”*Bola* itu tali dengan bola golf di setiap ujungnya,” aku menjelaskan. ”Golnya adalah membuat sebanyak mungkin *bola* menggantung di ketiga pipa.”

"Kalau kita di rumahmu, kau boleh menentukan aturannya, tapi karena kau di rumahku, kita hitung dengan cara keluarga Bennett," Paisley berkata sambil mengangkat dagu.

"Aku kenal ekspresi itu," kata Oak dari seberangku. "Itu artinya kita melakukannya dengan cara ini dan bukan cara yang lain." Dia mencorongkan tangan di depan mulut. "Menyerah saja, Ty. Berdasarkan pengalaman, aku tahu percuma membantah."

Aku menoleh dan meninju bahu Oak.

"Aduh!" dia pura-pura menjerit. "Jangan merusak tubuhku."

"Ini buatan ayahmu?" Big D menyela sebelum aku sempat meninju Oak lagi.

"Ya. Dari pipa paralon." Struktur sederhana itu berupa dua tiang setinggi 150 sentimeter yang dihubungkan dengan tiga pipa horizontal. Golnya adalah membuat *bola* atau tali yang ditempli bola golf di masing-masing ujungnya bergantung di pipa horizontal.

"Dengan banyak lem!" Spence menambahkan. Si kembar melakukan tos.

Aku tersenyum bahagia, senang karena ingatan akan orangtuaku membuat permainan itu jadi kenangan manis dan bukan sesuatu yang membuat sedih.

"Mereka mabuk lem hari itu," aku menjelaskan kepada Oak dan ibunya.

Ty dan Paisley masih berdebat soal aturan, sementara Big D membagi kami menjadi dua tim. Kami memutuskan ini pertandingan keluarga Bennett melawan keluarga Ford. Ty bermain bersama kami sementara Big D dan pengawal Katrina berdiri di sisi keluarga Ford.

Amanda menawarkan diri untuk menghitung skor, sesuai aturan keluarga Bennett.

Hingga pertengahan permainan, keluarga Bennett menang telak. Ty mengomel itu karena kami curang.

"Kita satu tim, Ty," Paisley mengingatkan.

"Menang kan tidak asyik kalau kita curang," dia menggerutu.

"Lempar saja *bola*-nya!" Oak berseru. "Kaubikin pertandingan tertunda. Seharusnya kau dihukum."

"Tuh, kan? Kau bakal bikin kita kalah," kata Paisley yang kemudian mengambil *bola* dari tangan Ty dan melemparkannya dengan jitu ke seberang halaman.

Bola Paisley menyebabkan *bola* Oakley jatuh, yang artinya kami menang lagi. Si kembar berlari berkeliling, tos dengan setiap orang sementara aku dan Paisley saling menepuk tangan. Kami sering memainkan ini bersama orangtua kami. Keluarga Ford takkan mampu mengalahkan kami, bagaimanapun cara menghitung skornya.

"Ayo, Mom pasti bisa," Oak menyemangati saat Kat maju dan mengayunkan *bola*.

Dia berdiri di belakang Katrina sehingga tidak dapat melihat air muka ibunya yang sarat emosi dan matanya yang mengerjap-ngerjap. Katrina memejamkan mata seakan berusaha mematri momen ini dalam ingatannya. Saat putranya memanggilnya Mom, saat putranya menyemangatnya, saat keduanya harmonis.

"Ayo, Katrina!" aku berseru.

"Dia itu tim lawan." Paisley merengut ke arahku. "Antara kau dan Ty, sepertinya kau yang ingin kita kalah."

Aku hanya tersenyum lebar. Aku terlalu senang sehingga tidak peduli dengan hasil akhir permainan ini, karena meskipun ini terdengar picisan, hari ini adalah hari kemenangan.

Setelah kami mengalahkan Tim Ford tiga kali berturut-turut, si kembar menyeret pengawal Katrina ke dalam untuk memamerkan perangkat permainan mereka. Paisley dan Ty membereskan permainan Ladder Golf sambil berbantahan. Big D mengekor di belakang mereka. Amanda menghilang, meninggalkan Oak, ibunya, dan aku di halaman.

Aku dan Katrina duduk di kursi dek, tapi Oak merasa lebih suka duduk di lantai sambil bersandar ke kakiku.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Katrina. Keakraban akibat permainan tadi agak memudar, rupanya ketegangan antara ibu dan anak ini tidak dapat dihapuskan oleh satu permainan Ladder Golf.

"Baik," jawab Oak. Dia menyandarkan kepala ke samping kakiku, rambutnya yang lembut menggesek kakiku yang telanjang. Aku mengulurkan tangan dan menyingkirkan sebagian rambut dari matanya.

"Mom sendiri?"

Katrina mengangkat bahu. "Kau tahu sendiri. Aku sudah tua, jadi cuma dapat sisa-sisa, tapi ada beberapa hal yang menarik minatku."

"Itu menyebalkan," kataku.

"Proyek apa?" tanya Oak penasaran.

"Beberapa peran sampingan kecil di sejumlah film. Aku baru saja meneken kontrak untuk film *thriller* Weisenberg yang terbaru. Film lainnya kebanyakan drama dan aku akan memerankan karakter yang jauh lebih tua dariku." Dia melirik tangannya, dengan agak malu. "Gengsiku tinggi, Sayang. Kau kan tahu."

"Mereka beruntung mendapatkanmu, Mom," jawab Oak pelan. Keduanya berbicara ke tanah, takut untuk saling tatap.

"Terima kasih. Tapi cukup tentang aku. Kau sibuk apa sekarang?"

Oakley hanya diam dan menggambar lingkaran dengan jari di lantai batu. Melihat Katrina yang kecewa karena tidak ditanggapi putranya, aku berkata, "Oak sedang bikin lagu baru."

Mata Katrina melebar. "Oh, ya? Hebat sekali."

Oak berdeham. "Ya, aku mencoba membuat lagu baru. Entah seperti apa jadinya. Mungkin malah jelek."

"Lagumu tidak jelek. Lagumu hebat. **Hatiku tergetar**," aku berkata.

Oak menoleh untuk memandangkanku. "Baru kali ini aku mendengarnya."

"Aku tak ingin kau makin besar kepala. Egomu saja sudah cukup untuk menaklukkan seluruh pantai selatan." Aku meremas bahunya untuk mengatakan aku bercanda, lalu memandang Katrina. "Lagunya bagus sekali. Lebih banyak tentang Oakley dan sedikit tentang hal-hal lain."

"Kedengarannya hebat. Aku tak percaya Oak mengizinkanmu mendengarnya membuat lagu. Dia tak pernah begitu. Bagaimana pendapat Jim?" tanya Katrina.

"Aku belum memperdengarkannya ke Jim," Oak mengakui sambil menggosokkan pipi ke tanganku.

Itu tidak luput dari Katrina, yang matanya mirip sekali dengan mata Oak. "Aku yakin lagumu bagus."

"Aku tahu Mom dan Dad tidak ingin aku meneken kontrak itu," gumam Oak.

"Oh, Oak. Ayahmu cuma khawatir kau bakal dimanfaatkan, padahal kau masih sangat muda. Ada banyak yang ingin mengeksploitasimu."

"Kita sama-sama tahu bukan itu yang menyebabkan Dad menentangnyanya." Ada getir dalam suara Oak.

Katrina menggigit bibir. "Kami cuma ingin yang terbaik untukmu."

"Oh, ya? Setelah aku tanda tangan, kalian kan tidak mau lagi bicara denganku." Kali ini dia memandang Katrina dengan tatapan menuduh.

"Kau mengajukan tuntutan untuk hidup mandiri!" seru Katrina. "Kami harus berpikir bagaimana? Kau tak ingin kami jadi orangtuamu lagi."

"Bukan, aku ingin menentukan sendiri mengenai musik dan karierku."

Mulanya, Katrina membuka mulut untuk memprotes, tapi kemudian dia menjadi lesu, keinginannya untuk memperbaiki hubungan dengan putranya mengalahkan semua keinginan membela diri. "Kalau begitu, kami tidak memperlakukanmu dengan baik. Kurasa ketika kami sama-sama belum menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba saja anak kami sudah menjadi Oakley Ford—pria dewasa dengan segala haknya pada usia belia, enam belas tahun. Kami sulit menerima kenyataan itu, dan aku minta maaf karenanya. Kami menyayangimu dan aku merindukanmu, Oak. Aku ingin meluangkan lebih banyak waktu bersamamu. Bisakah kita melakukan itu? Sedikit saja?"

Permohonannya terasa sangat tulus sehingga napasku tersekat. Aku rela memberikan apa saja demi menghabiskan satu hari lagi bersama orangtuaku. Oak memiringkan kepala untuk memandangu dan aku tahu dia melihat perasaan iri sekaligus sedih di wajahku, karena kemudian dia menggenggam tanganku untuk menenangkan. Dia menjawab, yang bukan ditujukan kepada Katrina, "Baiklah, karena aku tahu ini penting bagimu."

Mau ikut pesta? Orangtua Justin sedang pergi.

AKU menunjukkan layar ponsel ke Oakley yang sedang bersandar ke konter sambil menyantap keik cokelat dari kotak putih besar yang Katrina bawa. Aktris itu sudah pergi tiga puluh menit yang lalu, tapi Oak masih di sini. Sepertinya dia tidak ingin buru-buru pulang.

"Mau?"

"Entahlah. Tanya Ty atau Big D dulu?" Ini membuat Oak mengernyit memandangu, tapi aku tidak berhenti. "Kalau-kalau nanti teman-temanku menggila melihatmu?"

"Teman-temanmu yang waktu itu ikut ke acara Maverick bersamamu?"

"Ya."

"Sepertinya mereka baik."

Oak jelas-jelas ingin pergi, jadi aku membalas pesan Kiki.

Aku dengan Oak. Menurutmu yang lain bakal heboh tidak?

Astaga. Serius? Aku heboh sekarang. Dia bawa teman?

Tentu saja, bodoh. Aku.

Ha-ha.

Kalau kami ke sana, semua harus bersikap normal. Jangan minta dia nyanyi.

Jangan coba-coba merayunya. Jangan heboh.

Memperlakukannya seperti cowok normal dari TJ?

Persis.

Dia itu Oakley Ford, V. Yang kauminta itu mustahil!

Kalau begitu kami tidak ikut.

"Aku tetap mau ke sana," kata Oak, mengintip melewati bahunya.

"Apakah kata **privasi** ada artinya buatmu?"

Oak mencuci piringnya di bak dapur. "Ya, artinya semua yang aku dan kaulakukan bukan urusan orang lain."

Aku mendelik. "Bukan itu maksudku."

"Aku tahu." Oak mengecup pelipisku. "Tapi begitulah definisiku. Ayo."

"Dia belum menyetujui syaratku," aku mengingatkan.

"Kita ini mau ke pesta, bukan bernegosiasi untuk membebaskan sandera."

"Oke." Aku berseru ke kakakku, yang ada di meja makan di seberang ruangan. "Paisley, kami mau ke rumah Justin malam ini. Orangtuanya sedang pergi dan dia mengadakan pesta."

Ty berdiri, tapi Oak mengayunkan tangan untuk mencegahnya. "Malam ini tidak, Ty. Kami cuma mau ke rumah teman."

Ty tampak khawatir. "Bagaimana, ya? Kurasa Jim takkan suka."

"Tenang saja. Teman Vaughn baik-baik. Mereka mungkin akan minum, tapi tak ada yang perlu mengemudi dan pestanya juga tidak besar. Yang datang paling-paling dua puluh orang," Paisley menenangkan Ty. Anehnya, Paisley bersikap biasa saja meskipun aku dan Oak pacaran sungguhan.

Ty kembali duduk. Dia tidak ingin meninggalkan Paisley. Aku dan Oak saling senyum sebelum aku mencari kunci mobil.

"Tidak perlu nyanyi?" tanya Oak saat duduk di bangku penumpang.

"Teman Justin, Matt, suka menganggap dirinya musisi. Kiki dan Carrie harus menahan Matt supaya tidak memamerkan video-video YouTube dirinya kepadamu."

"Hei, banyak orang yang jadi bintang karena YouTube. Jangan mencemooh mesin pembuat hit internet." Oak mendorong jok ke belakang lalu memasang sabuk pengaman, membuatku terkenang kepada Dad dan tungkai panjangnya.

"Tidak. Aku cuma mencemooh Matt. Dia begitu bukan karena suka musik, tapi karena dia pikir itu bakal bikin cewek suka padanya." Sesuatu yang mungkin sering terjadi kepada Oak.

"Kalau aku ingin menyanyi?"

Aku memutar bola mata. "Menyanyilah sesukamu."

Oak tersenyum dan diam, sambil mengetuk-ngetukkan jari ke lutut. Rumah Justin tidak jauh, hanya sekitar satu setengah kilometer. Saat kami tiba, tampak sejumlah orang di luar rumah. Oak memasang tudung dan menarik topi, tapi tidak ada yang memandang kami lama-lama.

Sebelum aku sempat mengangkat tangan untuk mengetuk, pintu berayun membuka.

"Oh, astaga. Kau datang ke rumah pacarku!" seru Kiki. Lalu dia menekap mulut. "Aku berusaha tenang. Setenang yang kubisa. Boleh sentuh tato salibmu?"

"Tidak," aku menyahut kasar sambil mendorong Kiki. "Tidak boleh menyentuh. Jangan bilang 'astaga'. Dilarang menatap."

"Aku tidak bisa berhenti menatap. Dia tampan sekali." Kiki mengikuti kami saat aku menarik Oak masuk.

"Oak, kau pasti ingat Carrie, Justin, dan Kiki. Ini Colin, Matt, Tracy." Aku menyebutkan nama-nama.

Oak mengambil inisiatif dan menjabat tangan atau menepuk telapak tangan teman-temanku. Beberapa saat kemudian, barulah semua orang tenang. Lalu seseorang, mungkin Carrie, menambah volume musik dan menyorongkan bir ke tangan Oakley.

"Gelas plastik merah," gumam Oak senang.

"Ini sangat normal," aku berkata kepadanya sambil menerima botol air yang Carrie berikan. Aku tidak akan minum malam ini, apalagi setelah kejadian di rumah Oakley waktu itu.

Kami bersandar ke tepi meja makan di dekat dapur. Oak menyesap minumannya dengan hati-hati, lalu menyesap lagi. Setelah minum setengah gelas, dia mendekatiku. "Rasanya mengerikan."

Aku mengambil gelas itu dan menyeruput sedikit bir dari tong itu. "Oh, astaga. Kau benar."

"Aku suka."

"Oak, kau fan Rams?" tanya Justin.

"Mungkin. Sudah lama aku tidak menonton pertandingannya. Kau?"

"Aku pernah nonton pertandingan pramusimnya bersama ayah dan saudara laki-lakiku, tapi kami belum beli tiket pertandingannya. Mahal."

Oak mengangguk seakan mengerti. Tangannya merangkul pinggangku.

"Ayahku fan berat LA Rams, tapi mereka pindah sebelum aku lahir. Dad kesal sekali saat mereka pergi, jadi dia tak mau lagi mendukung mereka."

"Ayahku juga," Matt menimpali. "Saat Rams dapat izin untuk kembali, kukira ayahku bakal senang. Eh, ternyata dia bilang dia baru mau mendukung Rams kalau neraka membeku."

Makin banyak yang mendekat untuk membahas *football*. Karena sama sekali tidak mengerti, aku pergi mencari Kiki dan Carrie di dek.

"Jawab yang jujur, anekkah rasanya pacaran dengan Oakley Ford?" Carrie menawariku rokok.

Aku menggeleng menolak dan naik untuk duduk di pagar dek.

"Mulanya aneh, tapi sekarang, dia cuma... Oak."

"Oak, ya?" Kiki memainkan alisnya. "Kau tidak takut dia pergi tur lalu ada banyak cewek menawarkan diri padanya?"

Aku belum memikirkan itu, tapi jauh di lubuk hati aku merasa tidak perlu khawatir. "Oak bukan cowok yang suka selingkuh. Dia pasti akan memberitahuku kalau dia jatuh cinta pada cewek lain."

Oak tidak suka disentuh. Selain itu, saat aku bersamanya selama ini, dia tidak pernah memandangi gadis lain.

"Oh, ya? Kalau aku pasti tak tahan." Carrie mengetukkan rokok ke tepi dek. "Aku pasti bakal stres dan cemburu setiap saat."

"Vaughn memang orang yang kalem," kata Kiki.

"Bukan aku." Aku tertawa. "Tapi Oak. Dia bukan cowok yang seperti itu." Berbeda dari W, aku tidak pernah melihat perempuan tidak dikenal nongkrong di studio atau di rumah Oak. Padahal dia dapat memperoleh ratusan gadis kalau mau. Dia bahkan tidak pernah mengomentari keseksian selebriti yang ini dan yang itu atau berkata ingin mengenal mereka—sedangkan W selalu melontarkan komentar seperti itu.

"Bagaimana dengan April Showers?" Carrie memprotes. "Oak mengencani selusin cewek waktu pacaran dengan April."

Aku menggigit bibir. Bagaimana cara menjelaskan itu tanpa mengungkapkan semua?

"Tidak semua yang terlihat di berita itu benar," kata Oak dari pintu.

Kedua temanku merah padam saat dia berjalan menghampiri. Ketika tiba di dekatku, dia merangkul pinggangku lagi, entah untuk

menambatkan dirinya kepadaku atau sebaliknya. Mungkin keduanya.

"Aku dan April berteman. Kami melakukan banyak hal bersama, tapi tidak berhasil. Kadang-kadang majalah dan situs web senang membuat kontroversi demi meraih jumlah pembaca. Tur juga tidak semegah yang diberitakan. Kami harus bekerja keras, dan saat tidak, biasanya kami sedang pindah dari satu lokasi menuju lokasi lain. Kami merindukan keluarga, teman, bahkan tempat tidur."

"Itu kedengarannya asyik," aku berkomentar.

Mata kami bertaut. "Bagaimana kalau kau ikut tur yang akan datang denganku?"

"Mungkin aku akan ikut." Aku tersenyum lebar, tapi saat Oak tidak membalas, aku sadar dia serius. Ikut tur keliling dunia bersamanya? Pasti asyik sekali.

"Omong-omong, kurasa aku mau ke dalam saja," Carrie mengumumkan. "Kau juga, Kiki." Dia menarik Kiki dari susuran dek.

"Tapi aku ingin melihat apa yang bakal terjadi," Kiki mengerang.

Oak tersenyum.

"Mereka bukan acara televisi," Carrie memperingatkan sambil menyeret Kiki masuk ke rumah.

"Mereka lebih bagus lagi."

Aku tidak dapat menahan tawa. "Kita juga harus masuk."

Oak memegang pinggulku erat. "Haruskah?"

Kulitku terasa terlalu ketat untuk tubuhku. Setiap sensasi yang kurasakan terasa lebih kuat daripada yang sesungguhnya. Jemari Oak terasa berat di jinsku. Hawa malam yang dingin menggelitik seluruh sarafku.

"Bagaimana cara kalian melakukannya? Kau dan April?" tanyaku pelan.

Oak menjawab tanpa ragu, karena tahu persis apa yang kumaksud. "Kami tidak berteman, meski tadi aku bilang begitu ke teman-temanmu. Kami dua anak brengsek yang merasa pantas mendapat lebih meski seluruh dunia sudah ada dalam genggaman kami. Aku merasa dia harus menuruti semua kemauanku, begitu juga sebaliknya. Sikapku padanya tidak baik." Dia memandangkku sedemikian rupa. "Apakah kau akan mempermasalahkan ini?"

"Tidak. Aku cuma penasaran bagaimana caramu memilah-milah semua itu. Apakah kau menempatkan April di kotak teman lalu mengeluarkannya dan menempatkannya di kotak lain saat harus bersikap... penuh kasih sayang padanya?"

Oak memegang daguku, dan menarikku dengan lembut supaya aku tidak melihat ke tempat lain selain wajahnya. "Aku ingin kau melihatku saat aku mengatakan ini. Aku tidak punya perasaan apa-apa pada April. Semua yang kami lakukan di depan umum tak lebih dari sandiwara supaya kami lebih sering dibicarakan oleh pers, lebih sering diliput. Saat itu aku sedang tur dan Claudia ingin aku jadi berita utama setiap hari. April dan keluarganya hidup untuk yang semacam itu. Pada akhirnya memang ada hati yang tersakiti, dan aku sama sekali tidak menduga hal itu karena kupikir dia aktris hebat. Aku menyesal dia tersakiti. Kalau di antara kita ada yang jatuh cinta—" dia menggerakkan jari di antara kami—"akulah orangnya. Kurasa kau tahu itu."

"Sekarang aku bingung." Aku menggosokkan telapak tanganku yang berkeriat ke lutut.

Oak mengusap bibir bawahku dengan telunjuk. "Aku tahu. Takut?" Aku mengangguk pelan. "Aku juga takut. Tapi kita harus menjalani ini bersama. Kita lihat saja bagaimana nantinya. Kita tidak butuh label atau kata-kata. Kita cuma perlu terus bersama."

Aku menarik napas untuk menghilangkan rasa cemas lalu menjawab, "Oke."

Dia meremas pinggulku lalu membantuku turun dari susunan dek. "Jadi, Matt suka bernyanyi, ya?"

"Kau mau menyanyi?"

"Kenapa tidak?" Oakley tersenyum ke arahku. "Katanya itu populer di kalangan cewek." Dia masuk sebelum aku sempat meninjunya. "Ada yang punya gitar?" tanyanya lantang.

Matt melompat begitu cepat sampai-sampai meja nyaris terguling. Tiba-tiba, empat gitar disorongkan, termasuk satu dari Justin, yang waktu kelas lima dulu pernah membanting *recorder*-nya ke semen di jalan masuk rumahnya, lalu melindas benda itu dengan sepeda berkali-kali. Alat musik tiup plastik itu sama sekali tidak rusak, sedangkan Justin

dipukul ayahnya.

"Kau kan tidak main musik," kataku kepada Justin.

"Memang. Ini untuk Ford. Jaga-jaga saja," jawabnya malu-malu. "Pinjam dari pamanku."

"Gitar ini bagus." Oak mengangkat gitar itu dan membunyikan sejumlah akor.

"Mau main apa?" tanya Matt penuh semangat. "Aku tahu semua lagumu. Bahkan yang baru-baru."

Aku dan teman-teman cewekku tersenyum di balik tangan.

"Aku mau main apa saja asalkan bukan laguku. Tahu Smashing Pumpkins?"

Matt mengangguk. "Ya, aku bisa main 'The Everlasting Gaze' atau 'Today'."

"'Today' saja kalau begitu. Kita main di mana?"

Matt memimpin jalan ke ruang duduk. "Duduklah di sini." Dia menunjuk tengah sofa. Oak duduk dan Matt menempatkan diri di kursi *ottoman* tepat di depan Oak.

"Sepertinya Matt ingin merebut pacarmu," bisik Kiki di telingaku.

"Dia memang tampak terpicat."

"Terpicat," Carrie mendengus di sebelahku. "Kalau Oak mengedipkan sebelah mata ke Matt, Matt bakal jatuh berlutut secepat kilat sampai sampai rumah ini berguncang."

"Mmm. Lucu juga."

"Duduklah di sampingku, Sayang," Oak memanggil sambil menepuk tempat duduk di sebelahnya.

"Sayang?" Carrie dan Kiki berkata kepadaku tanpa suara.

Aku mengabaikan mereka, berusaha agar pipiku tidak merah padam sambil melewati selusin orang dan duduk di samping Oak. Dia memiringkan tubuh sedikit supaya punggungnya menempel ke samping tubuhku dan leher gitar menjauhi kami. Kedekatan kami membuatku dapat merasakan lengannya bergerak naik dan turun fret.

Para laki-laki menyanyikan satu lagu, kemudian Matt memimpin lagu berikutnya. Sebentar kemudian, mereka sudah pindah ke lagu-lagu One Direction. Oak bahkan menyanyikan "I Knew You Were Trouble"-nya

Taylor Swift versi lambat sambil curi-curi pandang ke arahku, yang tak luput dari perhatian semua orang.

Oak yang menyanyi untukku di depan umum berbeda dari Oak yang bernyanyi di studio. Di studio, dia bekerja. Lagu-lagu itu sering kali dihentikan di tengah jalan, lalu dia dan King akan mencoba sesuatu yang lain. Aku hampir tidak pernah mendengar lagunya secara utuh.

Namun di sini, rasanya setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah semacam pesan mengenai betapa dia menyukaiku, bahwa aku adalah hal terbaik dalam hidupnya, dan bahwa aku menyelamatkannya.

Dengan menyuruhku duduk di sampingnya, dengan memandanku terus-menerus, dia mengumumkan perasaannya. Sesuatu yang tidak akan pernah W lakukan. W bahkan tidak mau mengenakan sepatu Vans yang kami gambari. W berkata ingin menjaga sepatu itu, tapi dulu, maupun sekarang, aku tahu dia malu memiliki sepatu itu.

Sedangkan Oak tidak keberatan menyanyi mengenai perasaannya yang bahagia karena jatuh cinta padaku.

"Mainkan salah satu lagu barumu," desakku. Aku tahu dia tidak percaya diri, padahal lagu itu jauh lebih bagus daripada yang dia kira. Penonton yang sangat menghargai seperti ini adalah tempat sempurna untuk menguji satu atau dua lagu.

Sepertinya Oak merasakan yang sama, karena dia mulai memainkan lagu yang bagian *bridge*-nya tidak dia ataupun King sukai. "Bagaimana?" katanya.

Orang-orang berkata ya. Dia akhirnya memainkan setengah album sebelum akhirnya berhenti dan berkata dirinya haus. Sejumlah langkah kaki berlomba menuju dapur, berebut menjadi yang pertama membawakan minum untuknya.

Leher Oak berkeringat. Memainkan gitar itu kerja keras. Aku mengusap lehernya. Dia bergidik lalu bersandar ke belakang, menempelkan kepala ke bahunya.

"Seperti apa rasanya menjadi dirimu?" tanya Justin. Sesi musik tadi mencairkan suasana, dan peraturan apa pun yang ingin Carrie dan Kiki tegakkan sudah terusir oleh lagu dan melodi.

Oak meraih dan memindahkan tanganku ke bahunya. Dia menautkan

jemarinya dengan jemariku, lalu meletakkan jari kami yang saling membelit di dadanya. "Aku tidak keberatan."

Yang artinya dia tidak akan mengeluh. Dia memiliki begitu banyak sehingga tidak pantas mengeluh bahwa hidupnya menyebalkan, bahkan meskipun kadang-kadang memang begitu.

"Yang paling asyik?" desak Justin.

"Cewek? Pasti cewek," kata Matt. Dia berlindung saat sejumlah gelas plastik merah dilemparkan ke kepalanya. "Apa? Betul, kan?" protesnya.

Bibir Oak berkedut. "Kalaupun itu benar—aku tidak bilang itu benar, ya—aku tidak akan bersikap tidak sopan pada Vaughn dengan membicarakan orang lain. Dia pacarku dan satu-satunya orang yang ingin kubicarakan."

Kata-katanya sangat tulus dan menyentuh hati setiap perempuan di tempat ini, termasuk aku. Aku meremas tangannya. Oak pikir dia yang jatuh cinta? Bukan. Akulah yang jatuh cinta, setengah mati.

Dia menepuk bagian atas badan gitar beberapa kali lalu melanjutkan. "Yang paling menyenangkan adalah berjalan ke panggung dan mendengar ribuan orang menyanyikan laguku. Aku bisa berhenti menyanyi di bagian yang mana saja, dan mereka tetap menyanyi. Rasanya luar biasa. Aku tidak dapat menggambarkannya. Pada saat seperti itu, aku betul-betul merasa tak terkalahkan. Seolah bisa terbang hanya dengan suara mereka."

Matt tampak kecewa mendengar jawaban itu, tapi hanya dia yang begitu.

"Yang paling berat?" Carrie bertanya sambil memberikan segelas air ke Oak. Aku melemparkan tatapan berterima kasih kepadanya.

"Trims." Oak mengambil gelas itu dengan tangannya yang bebas, tidak ingin melepaskan jemariku. "Aku jarang melakukan yang seperti ini." Dia menggerakkan tangan ke sekeliling ruangan. "Semua tentang produksi. Kalau aku ingin nonton pertandingan Rams, aku tak bisa duduk bersama Vaughn di dekat garis tengah. Orang-orangku akan menelepon kantor utama Rams. Kami akan meminta kartu pas untuk aku dan mungkin empat pengawal pribadi supaya kami bisa duduk di pinggir lapangan, bersama wartawan dan sejumlah orang. Pada babak pertama mungkin tidak akan ada yang bertanya apa-apa padaku. Tapi pada pertengahan

pertandingan akan ada orang yang bercerita padaku bahwa adik sepupu kenalannya ingin masuk industri musik dan bertanya apakah aku bisa mendengar lagunya. Lalu orang-orang yang tidak bertanya tentang koneksi di dunia musik akan memotret dan melakukan swafoto, berlomba-lomba memamerkan diri sebagai orang pertama yang melihat Oakley Ford.

"Dan saat berkata seperti ini, aku tahu aku seperti mengeluh. Oh, Oak malang, tidak bisa melakukan apa-apa yang dilakukan orang biasa. Tapi berada di sini bersama kalian, bernyanyi bersama kalian, main *Frisbee* di belakang? Itu hebat sekali. Tak ada yang memamerkan malam ini. Tak ada yang memperlakukanku berbeda."

Matt melirik gitar-gitar dengan ekspresi agak malu.

"Tidak, aku tidak keberatan main musik. Ini rasanya hebat sekali. Tapi sering kali saat keluar rumah aku harus menyiapkan mental, dan itu tidak menyenangkan. Menyebalkan. Meski begitu, aku dapat menghidupi diriku berkat fan dan kalau bukan karena fan, aku tidak akan ada di sini. Jadi aku mensyukurinya dan berusaha untuk tidak mengeluh." Dia menepuk gitar. "Nah, karena aku sudah bikin kalian kecewa, bagaimana kalau kita main beberapa lagu lagi sebelum aku pulang bersama pacarku?"

Matt langsung mengambil gitar lagi dan Oak melepaskan tanganku dengan enggan lalu duduk tegak.

Aku tahu dia melakukan ini karena ingin, tapi selama bersamanya tahun ini? Aku akan menjaganya. Aku akan memberikan hal-hal yang tidak bisa dia dapatkan sebagai Oakley Ford. Tempat berkumpul dengan teman-teman sebaya, memperbaiki hubungan dengan ibunya, apa pun itu, aku ingin dia mendapatkannya.

33

OAKLEY

lilbabyblue @Gracie33Dawson OAKLEY FORD ADA DI PESTA RUMAHAN
DI ES MALAM INI!!!!

Gracie33Dawson @lilbabyblue APA????? tahu dari mana?

lilbabyblue @Gracie33Dawson sepupuku pergi ke TJH. Dia bertemu
dengannya!!!

Gracie33Dawson @lilbabyblue omg. *cemburu setengah mati

AKU melepas sepatuku lalu merobohkan diri di tempat tidur Vaughn, dengan pakaian lengkap. Dia berdiri di pintu, mulanya tertawa, tapi kemudian air mukanya jadi serius.

"Ada apa?" aku bertanya sambil mengatur posisi agar nyaman.

"Kau... mmm... mau menginap?"

Rona di pipinya begitu manis sehingga aku harus menahan diri supaya tidak turun dari tempat tidur dan menciumnya. Jadi, aku meletakkan tangan ke belakang kepala dan berkata, "Boleh, kan? Sudah hampir pukul tiga dan aku lelah."

"Ty bagaimana?"

"Dia tidak keberatan tidur di sofamu." Vaughn terkejut saat melihat Ty di rumahnya ketika kami pulang, tapi aku tidak. Pengawalku itu membuntuti kami ke pesta dan duduk di Escalade sampai kami selesai. Aku sengaja tidak memberitahu Vaughn karena dia pasti akan mengajak Ty masuk, padahal aku tidak mau itu terjadi. Karena suasana pesta bakal jadi tidak asyik.

Vaughn menggigit bibir. "Sofa itu terlalu kecil untuknya. Tidurnya pasti tidak enak."

Aku senang sekali karena dia memikirkan pengawalku. Cewek-cewek yang pernah kukencani sama sekali tidak peduli dengan kenyamanan para "karyawan".

"Dia akan baik-baik saja," aku menenangkan. "Percayalah, dia pernah tidur di tempat yang lebih parah."

"Tapi... aku akan memberinya selimut." Vaughn buru-buru keluar kamar.

Aku mendengar langkah kakinya di koridor, lalu derit pintu yang dibuka. Karena terlalu malas untuk turun dan membantu, aku berbaring dan mengenang semua kegiatan hari ini. Acara barbekyu. Bertemu ibuku. Bukan, *bercengkerama* dengan ibuku. Yang ternyata... menyenangkan. Pesta malam ini juga sangat menyenangkan. Sejujurnya, dari ratusan pesta yang pernah kuikuti, pesta barusanlah yang paling menyenangkan. Teman-teman Vaughn sangat santai dan sesi main musik tadi menyenangkan. Aku merasa sangat terinspirasi sampai-sampai hampir menyesal karena tidak ada di studio dan membuat lagu.

Namun kalau aku ke studio, aku tidak akan berada di tempat tidur Vaughn. Di tempat tidur Vaughn. Aku tidak akan mencium aroma manis sampo di bantalnya, atau membelai selimut lembut yang membalut dirinya setiap malam.

Vaughn kembali beberapa menit kemudian, sambil menggerutu pelan. "Apakah dia selalu menyebarkan seperti itu?"

Aku menyeringai. "Ty? Ya. Kenapa? Apa katanya?"

"Dia bilang tidak keberatan tidur tanpa bantal. Mana ada orang yang tak butuh bantal?" tutur Vaughn ngeri. "Aku tetap memberinya bantal, juga selimut, lalu memasang seprai ke sofa, supaya tidurnya enak. Aku bahkan menawarinya lampu malam kalau-kalau dia terbangun malam-malam, tapi dia malah mentertawakanku."

Aku juga tertawa, karena membayangkan Ty butuh lampu malam sangat menggelikan.

Vaughn berdiri ragu di ujung tempat tidur. "Mm." Dia menelan ludah sambil menyapukan pandang dengan matanya yang cokelat keemasan ke arahku. "Aku mau siap-siap tidur."

"Silakan saja," ujarku pelan.

"Aku tak mau ganti baju di depanmu. Kaupikir aku ini cewek macam apa?"

Aku ingin menjawab kau pacarku, tapi tidak ingin membuatnya makin gugup. Aku tahu apa yang Vaughn pikirkan—akuinginap berarti kami... tahulah. Padahal aku sama sekali tidak berniat begitu, jadi aku buru-buru memberitahunya.

"Aku bisa tidur di lantai kalau kau mau," aku mengusulkan.

"Apa? Jangan, itu konyol. Itu kan tidak nyaman!"

Aku menahan diri supaya tidak tersenyum. "Kau aneh karena sibuk memikirkan kenyamanan orang lain," komentarku.

"Astaga, Oak, aku minta maaf karena bersikap **penuh perhatian**. Ya sudah, tidur saja di lantai seperti anjing kalau mau."

"Ah, aku lebih suka tidur di dekatmu. Tapi kalau kau menganggapku anjing, aku sama sekali tak keberatan kalau kau menggaruk perutku dan membelai rambutku."

Pipi Vaughn kembali merah padam. Dia berjalan ke kursi lalu mengambil pakaian dari sandarannya. "Aku mau gosok gigi dan ganti baju. Kalau kau mau membersihkan diri, ada sikat gigi baru di kamar mandi, tapi aku duluan jadi kau harus antre." Dia keluar lagi.

Aku duduk, melepaskan kaus dan melemparnya ke lantai. Lalu aku menurunkan jinsku, sehingga hanya mengenakan celana bokser hitam. Aku sadar ini pertama kalinya akuinginap di rumah seorang perempuan. Aku tidak pernah mengizinkan siapa pun tidur di rumahku atau di kamar hotelku. Tiba-tiba aku bertanya-tanya apakah W pernah tidur di tempat tidur ini, dan tanganku langsung mengepal. Aku benci memikirkan pecundang itu tidur bersama Vaughn, meskipun sebenarnya dia tidak pernah **tidur** dengannya.

"Oh." Terdengar suara terkesiap dari pintu. Tatapan Vaughn berpindah dari wajahku ke pakaian dalamku lalu kembali ke wajahku.

"Aku membuat diriku nyaman," aku berkata, berharap kata—**nyaman**—yang ajaib dapat berhenti membuatnya tegang.

Benar saja. Sepertinya. Vaughn masih merona saat naik ke tempat tidur, tapi dia tidak memintaku mengenakan baju kembali. Lagi pula, dia sudah mengenakan cukup banyak pakaian untuk kami. Celana piama

flanel dengan kaus merah muda gomborong bertuliskan... aku menyipitkan mata...

"Sori, tapi tulisan di kausmu Akhir Pekan Asyik Keluarga Bennett?"

Vaughn mendesah. "Jangan mengejek. Bukan salahku kalau orangtuaku konyol."

"Sayang, yang memilih tidur dengan benda jelek itu kan kau. Terima saja konsekuensinya."

"Baju ini lembut sekali," protes Vaughn. "Rasanya enak di kulit."

Aku menariknya ke arahku. "Kau terasa enak di kulitku," kataku serius, lalu aku menempelkan sebelah tungkaiku ke kakinya yang berbalut flanel, lalu menempelkan dagu ke lehernya.

Napas Vaughn memburu. "Apa yang kaulakukan?"

"Memelukmu. Ada masalah?"

"Kukira kau lelah..."

"Aku tak pernah lelah untuk ini."

Tawanya bergetar di antara kami. Aku suka sekali bunyinya. Aku suka sekali karena **akulah** penyebabnya.

Aku mengerang kecewa saat Vaughn duduk. Oh, bagus, dia cuma mengulurkan tangan untuk mematikan lampu. Kegelapan menyelubungi kamar, tapi gordenn kamar ini tipis sehingga sinar bulan dapat menembusnya dengan mudah dan menyinari wajah Vaughn yang cantik.

"Kau mau ke balik selimut?" bisiknya.

Mulutku mengering. Aku terbatuk. "Mm, ya." Aku tahu itu bukan ajakan, tapi tetap saja tubuhku bingung dibuatnya. Aku menjauhkan pinggulku supaya kami sama-sama tidak malu. Vaughn mungkin bakal kaget kalau tahu aku bergairah.

Selimut bergemeresik saat aku dan Vaughn menyelinap ke baliknya. Kali ini aku tidak perlu meraihnya—dia sendiri yang mendekat kepadaku, menempelkan satu tangannya yang hangat ke dadaku.

"Detak jantungmu kencang sekali."

Sialan, tadinya aku berharap dia tidak sadar. Namun dia begitu dekat denganku, dan aromanya enak, lembut, dan hangat, membuatku terpengaruh. Bibirku jadi sekering mulutku. Bahkan mulai terasa geli.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Aku membelai rambutnya. "Aku baik sekali."

Hening. "Ya. Kau hebat sekali." Napasnya yang lembut menggelitik bahunya. "Apakah kau terlalu lelah untuk menciumku?"

Nada suaranya yang menggoda membuatku terkekeh. "Aku berusaha bersikap sopan."

"Aku tak ingin kau begitu."

Jawaban yang diucapkan dengan berbisik itu melambungkan perasaanku.

Aku berguling sehingga kami sama-sama berbaring menyisi. Matanya berbinar dalam gelap, dan dia menjilat bibir. Begitu seksi sampai-sampai tubuhku gemetar. Jantungku berdentam begitu keras dan kencang sehingga aku takut dia bakal mendengar suaranya. Namun walaupun itu terjadi, dia tidak mengatakan apa-apa. Dia mendekat sampai bibir kami hanya berjarak beberapa senti.

Aku menyentuh pipinya lalu mendekat dan menekankan bibirku ke bibirnya. Astaga. Aku selalu merasakan ini setiap kali menciumnya—rasa memiliki yang indah, rasa nikmat yang menyentak, saat bibirnya meleleh di bibirku. Dia terasa seperti pasta gigi dan sesuatu yang manis, sesuatu yang khas dirinya. Kami terengah saat memisahkan diri, tapi bibir kami tidak lama terdiam. Sebelum aku sempat bicara, dia menciumku lagi, dan semua sensasi luar biasa itu kembali melanda.

"Oak," bisiknya.

"Mmm?" Tanganku membelai pinggul rampingnya lalu berhenti di bokongnya.

"Rasanya enak."

Aku tertawa parau. "Ya, memang." Kami berciuman lagi, lama dan dalam, lidah kami menari-nari. "Aku..."

Aku jatuh cinta padamu.

Entah dengan keajaiban apa aku berhasil menahan kata-kata itu. Itu hanya akan membuatnya takut, dan aku tidak ingin merusak momen indah ini.

Vaughn terkesiap saat aku merangkum sebelah payudaranya yang lembut. "Oh," ucapnya, dengan nada penasaran.

Aku benar-benar kehilangan kesadaran. Sungguh. Aku tidak tahu

kapanku pindah ke atasnya, atau mengapa tubuhku bergerak. Aku hilang akal, dipenuhi kebutuhan akan dirinya. Dia mengalungkan lengan melingkari leherku dan menciumku dengan penuh hasrat.

Aku harus mengerahkan segenap upaya untuk menjauhkan bibirku. "Apakah kita—" Aku menarik napas—"terlalu cepat?"

Vaughn tampak ragu dan itulah jawaban yang kubutuhkan. Meski sakit—secara **fisik**—aku berguling telentang dan menarik napas dalam-dalam.

"Kita jelas terlalu cepat," kataku, menjawab pertanyaanku sendiri.

Vaughn duduk. Rambutnya kusut, dan bahkan di kegelapan aku dapat melihatnya menggigit bibir, yang membengkak akibat ciuman tadi. "Sebenarnya, kurasa...." Dia menggigiti bibir lagi. "Kurasa... aku siap."

Aku berusaha untuk tidak mencengkeramnya. "Yakin? Kau kan minum bir tadi."

"Cuma seteguk birmu," dia mengoreksi. "Sepanjang malam ini aku cuma minum air." Dia mengembuskan napas pelan. "Aku yang pegang kendali, kan?"

"Tentu saja." Aku merentangkan lengan lebar-lebar. "Aku milikmu. Lakukan yang kauinginkan."

Vaughn menjilat bibir dan aku merasa bakal mati. Aku meremas selimut erat-erat supaya tidak menyerangnya, meskipun sangat ingin begitu. Dengan hati-hati, dia mengayunkan sebelah kaki melewati pinggulku. Ini betul-betul menyiksa.

Jemarinya menyusuri pinggiran tato salib di bahu—yang kubuat setelah mendapatkan penghargaan *gold record* pertamaku. "Tato ini keren. Apakah jelek kalau aku berpikir seperti itu mengingat nama ibumu ada di sini?"

"Jangan membicarakan ibuku," pintaku.

Vaughn mengangguk serius. "Benar juga." Dia membelai bahu lalu meremas bisepsku. "Ototmu memang bagus."

Dia bersikap seakan ingin menjelajahi tubuhku selama berminggu-minggu, yang bagus sekaligus mengerikan. Tubuhku berdenyut-denyut.

"Kenapa kau terengah-engah? Kau sakit?"

Ya. Sangat. "Tidak," aku berbohong. "Aku baik-baik saja." Hanya

kebohongan kecil. Aku lebih suka dia menyentuhku daripada tidak, bahkan kalau setiap sentuhan lembutnya justru membangkitkan gairahku seperti angin lembut yang menyebabkan bara berubah jadi api yang menjilat-jilat.

"Apa yang harus kulakukan?" bisiknya.

Tangannya sudah kembali ke dadaku dan ternyata di tubuhku ada tempat-tempat yang lebih sensitif daripada yang kuduga. Biasanya, aku ingin disentuh tangan perempuan. Atau bibir. Namun dengan Vaughn, berada di dekat Vaughn, membuatku merasa begitu bergairah sampai-sampai setiap senti tubuhku bergetar saat dibelai lembut olehnya.

"Apa pun yang kaumau," jawabku parau.

"Tapi aku tidak tahu persis apa yang kuinginkan." Dia menggigit bibir lagi. "Bagaimana kalau kau yang pegang kendali?"

Tidak ada seorang pun di dunia yang bergerak lebih cepat daripada ini. Aku bangkit, membaliknya, dan menutupinya dengan tubuhku dalam waktu yang lebih singkat daripada tarikan napas semut. "Apa yang kauinginkan?"

Matanya berbinar di kamar yang gelap. "Semua."

"Yakin?"

"Seratus persen."

"Karena kita bisa menunggu." Setelah dia berada dalam dekapanku, aku teringat janjiku untuk bersabar. Aku rela menunggu demi dirinya.

"Aku bosan menunggu."

Oh, syukurlah. Aku membungkuk dan menciumnya, perlahan-lahan sambil memperhatikan reaksinya. Memperhatikan ciuman seperti apa yang dia sukai. Memperhatikan bahwa ternyata kecupan lembut di samping leher membuatnya terkesiap. Memperhatikan bahwa napas hangat di telinga membuat tubuhnya gemetar.

Aku menciumnya di segala tempat. Di sepanjang tulang selangka, di lekukan di atas dada, di cekungan di perutnya yang rata. Juga jauh di bawah sana.

"Kupikir kita mau bercinta," dia terkesiap. Jemarinya membelit rambutku seakan tidak yakin apakah ingin mendekatkanku ke tubuhnya atau menjauhkanku.

"Kita akan melakukannya. Tapi aku harus melakukan ini dulu."

"Kau yakin?"

"Setengah mati."

Vaughn membiarkanku dan aku menciuminya dengan lembut, kemudian dengan kasar sampai dia menggeliat, gemetar, dan terkesiap. Kali ini dialah yang mencengkeram seprai.

Saat tidak mampu menunggu lagi, aku meraih jinsku dan mengeluarkan pengaman lalu memasangnya. "Ini mungkin sakit," bisikku.

Dia mengangguk agar aku tahu dia siap. Aku bergerak pelan, dan dia memekik kaget. Aku menunggu sampai dia terbiasa dan saat jemarinya mencengkeram bahu, aku bergerak.

Kami bergerak bersama, perlahan, dengan hati-hati, sampai sensasi mengaburkan pandanganku. Kami berpegangan saat badai emosi menghantam. Setelah itu, aku memeluknya. Wajahnya di leherku. Jantung kami berdetak kencang berdekatan, degup jantungnya menjawab degup jantungku dalam irama yang sempurna dan harmonis. Aku mencintai gadis ini. Sangat.

"Vaughn?" ujarku pelan sebelum aku terlelap.

"Mmm?" katanya mengantuk.

"Ini hari paling menyenangkan dalam hidupku." Begitu mengucapkannya, aku merasa malu. Apakah itu terdengar menyedihkan? Aku menahan napas menunggu jawaban.

"Syukurlah. Aku senang." Bibirnya menggesek dadaku dalam kecupan lembut, lalu kami terlelap sambil berpelukan.

@OakleyFord hai

@OakleyFord Kami cinta padamu. Kami cinta padamu. Kami cinta padamu.

@OakleyFord follow dong

@OakleyFord Aku menggambar ini untukmu

@OakleyFord Baru beli tiket tur kota pertama! Bisakah kita bertemu?

@OakleyFord Kapan ke Dallas lagi?

@OakleyFord Ini ulang tahunku! Tolong balas pesanku. Pls! Cuma itu yang kumau.

@OakleyFord I love you

@OakleyFord Tak sabar menunggu turnya!

@OakleyFord bagaimana cara mendapatkan kartu VIP turmu?

@OakleyFord xxxxxxxx

@OakleyFord tinggalkan cewek itu dia tak cukup cantik untukmu

@OakleyFord @mrsoakleyford dasar matre

@OakleyFord @weirdmagicalone dia mencampakkan pacarnya demi mendapatkan oak #pelacur #pergisana

AKU menutup Twitter dan bertanya-tanya apakah aku boleh menghapus akunku. Akhir-akhir ini tidak ada yang positif. Aku makin terbiasa untuk tidak membacanya, tapi entah mengapa, setelah memeriksa pesan-pesan singkat, aku membuka aplikasi itu dan mengecek bukan hanya akun Twitter-ku, tapi juga akun Oakley. Itu salah besar.

"Kau merencanakan sesuatu," kata Oak.

Aku menyingkirkan pikiran tentang Twitter dan tersenyum kepadanya. "Sesuatu yang hebat." Sudah berminggu-minggu dia menggangguku, ingin

tahu apa yang kuobrolkan dengan ibunya melalui pesan singkat. Aku berhasil menahan rasa ingin tahunya dengan berkata nanti juga dia akan tahu... sebentar lagi.

Kadang-kadang pembawaan Oak yang manja muncul. Dia tidak suka berbagi dan juga tidak sabaran. Dia terbiasa mendapatkan semua kemauannya, kapan saja.

Kecuali yang satu itu. Dia menunggu, tapi aku bersedia memberikannya kepadanya. Rasanya tidak terlukiskan dengan kata-kata. Seberapa banyak pun kata sifat yang Oak ajarkan kepadaku, tidak ada yang dapat kugunakan untuk menggambarkan bagaimana perasaanku dibuatnya.

Dia bersabar, berbisik aku cantik dan dia sangat menyukaiku. Aku juga. Tubuhku menggelenyar saat memikirkan itu. Aku jatuh cinta setengah mati kepadanya. Aku tahu aku tidak mencintai W, karena perasaanku kepadanya bagaikan nyala lilin kecil, sedangkan perasaanku kepada Oak bagaikan api yang berkobar-kobar.

Meskipun sabar **terhadapku**, Oak ingin mendapatkan semua hal lain dalam hidup secepatnya.

Oh, ada kets yang diproduksi terbatas, sekitar, sepuluh? Bukan masalah, Oak, kami akan mengirimkan sepasang untukmu. Apakah perlu ada yang datang untuk membuatkan alas khusus?

Aku harus berhati-hati supaya tidak menunjukkan rasa tertarik terhadap apa saja. Suatu kali saat melihat-lihat Instagram, aku menemukan akun fotografer perjalanan. Sepertinya aku melihat-lihat fotonya selama dua jam. Keesokan harinya, seseorang muncul di depan rumahku dengan kamera dan surat berbunyi, "Vaughn, temanmu Oakley bertanya kamera apa yang kugunakan. Aku bilang untuk kamera awal sebaiknya gunakan yang ini. Kau mendapat pria yang baik."

Saat aku protes kepada Oak, dia menjawab, "Kau butuh kegiatan saat tur bersamaku."

Tidak ada gunanya berdebat. Kadang-kadang dia tidak mau dengar, seperti kejadian kamera itu. Begitu juga dengan sepatu Vans putih, tas selempang yang pernah kukomentari, serta sandal emas yang kukagumi di etalase toko.

Bukan cuma aku yang mendapat hadiah. Shane dan Spencer juga

mendapat kets baru, tiket tamanskateboard eksklusif, serta kursus privat dengan orang yang tidak kukenal, tapi si kembar mengenal orang itu karena saat mereka bertemu Spencer kehilangan kata-kata, untuk pertama kali. Paisley mendapat tas Prada merah gelap yang indah.

Aku protes, tapi Paisley bilang Oak sanggup membeli semua barang itu karena uang bagaikan jatuh begitu saja ke tangannya. Kurasa kakakku benar. Meski begitu, aku jadi lebih berhati-hati saat di dekatnya. Aku tidak ingin hadiah kejutan lain. Semoga begitu tur dimulai, dia akan terlalu sibuk melakukan cek suara dan latihan sehingga tidak ingat untuk membelikanku barang-barang.

Aku masih tidak percaya dia ingin aku ikut. Awalnya aku protes keras, tapi seperti kubilang, percuma mendebat Oakley Ford. Besok pagi dia berangkat ke New York, kota pertama tur internasionalnya. Aku akan terbang dan bertemu dengannya di sana beberapa hari kemudian, karena Paisley sedang dinas ke luar kota dan aku harus di rumah menemani si kembar.

Sejujurnya, aku agak gugup. Aku tidak pernah bepergian tanpa keluarga. Aku juga tidak yakin harus melakukan apa saat tur. Aku bukan *groupie*, kru tur, atau orang yang terlibat dalam industri musik. Untuk saat ini, kegiatan di agendaku hanya memotret Oak dengan kamera baru. Setelah itu, entahlah.

Karena ulang tahun Oak yang kedua puluh jatuh pada minggu pertama tur, kami mengadakan pesta ulang tahunnya malam ini. Itulah yang aku dan ibunya rahasiakan beberapa minggu terakhir ini.

"Aku tidak suka kejutan." Oak menarik penutup mata hitam yang kupinjam dari Paisley.

"Kau tidak suka kejutan yang dulu-dulu. Kau bakal suka yang ini."

"Tahu dari mana?"

Aku mendekat dan mengecup pipinya. "Karena aku yang membuatnya."

"Ty, tolong aku. Apa yang terjadi?"

Ty mendengus dari kursi pengemudi. "Kau bercanda? Aku tidak akan mengkhianati Bennett bersaudari."

Dia berhenti di depan restoran yang sudah kami pesan untuk acara ini. Dananya sebagian besar dari Katrina. Paisley dan aku mendekorasi. Si

kembar bahkan membantu menyiapkan kantong-kantong hadiah berisi kaset kompilasi lagu dan pemutar kaset yang aku dan Paisley temukan di obralan garasi maupun toko barang bekas. Aku meneruskan rencana awal, yakni mengadakan pesta ala anak-anak—pesta ulang tahun biasa, karena sebagian besar pesta Oak yang sudah-sudah selalu penuh kemewahan seperti patung es dan penyanyi terkenal.

Aku dan Ty menuntun Oak menuju pintu belakang.

"Lima anak tangga," Ty memberitahu.

"Perasaanku tidak enak," kata Oak. "Instingku menyuruhku lari."

"Kau yakin instingmu bukan berkata pacarmu bakal menonjok perutmu kalau kau tidak berhenti protes?" aku mengancam.

"Tidak, tapi aku lapar, jadi bisa saja aku salah mengartikannya." Oak mengulurkan tangan untuk memegang dan menarikku ke sampingnya. "Aku akan membelikan sesuatu yang mahal setengah mati sebagai hukuman."

Aku menyentil telinganya. "Mungkin memang itu yang kumau. Membuatmu menghujaniku dengan hadiah dan barang-barang."

"Bukan, kau mengincar tubuhku. Kau itu dangkal, tapi aku rela menghadapinya."

"Hadapi ini dulu," aku berkata, melepaskan penutup matanya. "Kejutan!"

"Kejutan!" sorak sekitar empat puluh orang yang berkumpul di ruang privat itu. Mereka teman-temanku, orang-orang Oak, dan beberapa temannya—atau yang sepertinya akrab dengannya.

Oak langsung memandang Kinney Banks, artis solo—Oak pernah menjadi artis pembuka di pertunjukannya. "Halo, kapan sampai?"

Mereka saling menepuk punggung dengan akrab.

"Tadi malam. Pacarmu menghubungiku dan kurasa aku tak ingin melewatkan pesta ulang tahun Oak yang kedua puluh." Kinney mengangkat paku payung dengan ekor keledai di ujungnya. "Kapan lagi aku bisa main *pin the tail on the donkey*?"

Oak memandangku sambil tersenyum lebar. "Ternyata firasatku salah." Dia mengangkat dan memutar-mutarku. "Kau yang terbaik, Sayang."

"Aku tahu."

Oak menurunkanku, tapi tidak melepaskan pegangan. Kami berkeliling bersama. King dan istrinya yang cantik juga datang. Anggota band—kecuali Luke, yang menghilang tanpa pernah kembali setelah kejadian ciuman saat mabuk waktu itu. Oak bilang dia tidak ingin di bandnya ada cowok yang tega mencuri kesempatan dari cewek mabuk. Aku protes, tapi Oak tetap pada pendiriannya. Ty mendukung dengan berkata itu keputusan bagus karena Oak punya banyak penggemar yang masih belia.

Saat kami mendekati Katrina, aktris itu memeluk putranya lama-lama dengan sepenuh hati. Sebelum Oak menjauh, di memegang bahunya sebentar. "Lihat dirimu. Dua puluh tahun. Aku tak percaya."

"Mom cantik sekali."

Katrina tersipu bahagia mendengar pujian putranya.

"Carrie, Kiki, terima kasih sudah datang." Oak mengecup pipi mereka masing-masing.

"Kami takkan melewatkan ini demi apa pun," ujar Carrie. Dia menyodorkan kotak kecil berbungkus kado ke tangan Oak. "Kami tak tahu harus membeli apa dan Vaughn tidak membantu," dia berkata sambil melemparkan tatapan kesal ke arahku.

Aku hanya mengangkat bahu. Memang tidak mudah membelikan sesuatu untuk Oak.

"Aku yakin ini bagus sekali." Oak membuka hadiah itu dan mengeluarkan kunci. "Apa ini?"

"Kami mengadakan pesta seusai pesta *prom*. Orang-orang yang waktu itu juga dan kami ingin kau datang," Kiki menjelaskan. "Kami punya aturan masuk. Tak ada kamera. Tak boleh merecoki tamu. Hanya bersenang-senang bersama."

Oak memasukkan kunci itu ke saku belakang. "Aku pasti datang. Beritahu saja kapan dan di mana, aku pasti datang."

"Vaughn akan memberitahumu."

Aku meremas tangan Oakley saat kami berjalan ke meja makanan. "Masih merasa ini kejutan yang buruk?"

"Tidak. Ini bagus." Dia menunduk untuk menciumku. "Bagus sekali."

"Mana anak yang berulang tahun?" kata suara lantang penuh semangat membahana dari pintu.

Oak sontak mendongak, rasa senang dan hangat di wajahnya lenyap. "Kau mengundang ayahku?"

"Ya, seluruh keluargamu." Aku agak cemas melihat air mukanya. Katrina memang tampak ragu saat aku mengutarakan gagasan untuk mengundang ayah Oak ke pesta ini, tapi akhirnya dia mengerti dan menghubungi Dustin. Semua keraguannya lenyap saat Dustin langsung menyatakan bersedia datang.

Aku mengira, dengan bodohnya, ketegangan antara Oak dan kedua orangtuanya hanyalah kesalahpahaman besar. Sekarang aku ragu.

"Oh, Sayang. Aku tahu seharusnya aku mendengarkan kata hatiku." Oak melepaskan tanganku dan berjalan ke pintu.

Aku ragu lalu bergegas menyusul. Astaga. Dustin Ford membawa rombongan orang, dengan **R** besar. Pastilah ada lima belas orang yang mengekor di belakangnya.

Aku menghampiri Paisley. "Mm, apakah kita perlu memesan makanan lagi?"

Kakakku memandangi rombongan baru itu dengan cemas. "Tidak. Restoran bilang tak bisa menyediakan makanan lebih dari yang kupesan. Aku bilang jumlah tamunya lima puluh, dan aku betul-betul tidak mengira semua tamu yang diundang bakal datang. Mana pernah ada yang seperti itu?"

Kami tidak pernah mengadakan acara untuk orang terkenal. Semua undangan hadir. King. Paxton Hayes. Bahkan Kinney Banks, yang terbang dari Chicago ke LA menggunakan pesawat pribadi demi menghadiri acara ini.

Mr. Ford berhenti di meja makanan dan memandangi orang-orang. Aku melihat Carrie dan Kiki serta teman-temanku yang lain terpesona memandangnya. Kurasa aku tidak dapat menyalahkan mereka karena terpesona begitu rupa. Dustin Ford luar biasa terkenal. Dia dinobatkan sebagai Manusia Paling Seksi versi **People** selama tiga tahun berturut-turut. Dia peraih Oscar. Juga punya dua jet pribadi.

Oh, dan dia sangat tampan. Aneh rasanya menyadari itu, mengingat dia ayah pacarku, tapi itu benar. Seluruh dirinya bagaikan terpahat rapi, mahal, dan pantas berada di sampul majalah.

"Aku tak percaya putraku sudah dua puluh tahun!" seru Dustin saat Oak mendekat. Dia menarik putranya dan memeluknya erat lalu menepuk punggungnya. "Cepat sekali waktu berlalu."

"Halo, Dad." Bahkan dari jarak satu setengah meter, aku mendengar nada curiga Oak. "Aku senang Dad datang."

"Di mana lagi aku seharusnya berada?" Dustin menyunggingkan senyuman sejuta dolar, tapi aku sadar senyum itu ditujukan ke penonton, bukan ke putranya. "Pesta yang bagus. Kecil, tapi akrab. Ibumu mana?"

"Di dapur," jawab Oak. "Sedang bicara dengan koki."

Aku mendekati mereka dengan hati-hati. "Halo," aku menyapa dengan canggung.

"Dad, ini Vaughn." Oak meraih tanganku dan menarikku ke depan.

Dustin mengangguk. "Ah, pacar yang dibicarakan semua orang." Dia menatap tajam putranya. "Sudah lama aku bertanya-tanya kapan kau akan memperkenalkan kami."

Salah satu asisten Mr. Ford datang menghampiri dan membisikkan sesuatu ke telinganya. Aku mendengar kata-kata **kamera, di luar,** serta **kesempatan berfoto.**

Jelas, Oak juga mendengar kata-kata yang sama sepertiku. "Di luar ada paparazi?" tanyanya.

Aku menahan diri agar tidak mengerang frustrasi. Sialan. Aku dan Katrina mengatur acara ini menggunakan nama palsu supaya tidak diketahui pers. Kami sadar pada akhirnya acara ini akan diketahui juga, tapi bukan saat baru dimulai.

Dustin mendesah dengan nada yang menyiratkan mau bagaimana lagi. "Sepertinya. Kami sudah berusaha kabur dari mereka saat ke sini, tapi mereka menguntit sejak dari *mansion*." Dia memandangkku. "Oakley sudah cerita tentang *mansion* Bretwood? Aku ingin mengajakmu melihatnya kapan-kapan. Kami punya tiga lapangan tenis, kolam renang luar dan dalam, arena boling bawah tanah."

"Oh." Aku memandangnya dengan heran. Arena boling? Di **rumah?** Buat apa? "Kedengarannya... keren."

Untunglah seseorang menyela sebelum dia sempat memikirkan kapan waktu yang tepat bagiku untuk mengunjungi *mansion* bolingnya.

"Mr. Ford," gumam seseorang dengan ragu.

Aku kaget saat menyadari orang itu Tracy. Sejak kapan dia **bergumam**? Dia itu biasanya memekik **wiiii**!atau **astaga**!

"Boleh... Boleh... Boleh saya berfoto dengan Anda?" akhirnya Tracy berhasil berkata, sambil menyodorkan ponsel ke arah Dustin Ford.

Gigi putih Dustin berbinar terang terkena sinar lampu saat dia menyinggung senyumnya yang terkenal. "Tentu saja, Manis." Dia terkekeh, dan Tracy seperti bakal pingsan. "*Selfie*?"

Keberanian Tracy memicu teman-temanku yang lain bertindak, dan sebentar kemudian ayah Oak sudah dikerumuni pengagum yang ingin sekali menyampaikan betapa mereka sangat menyukai film-filmnya dan betapa dia aktor paling hebat **sepanjang masa** dan apakah dia bersedia berfoto bersama mereka?

Oak menjauh tanpa mengatakan apa-apa. Sebelum aku sempat menyusulnya, Jim Tolson menghampiriku.

"Kurasa kau yang punya gagasan untuk mengundang Dustin?" bisiknya.

Aku mengangguk.

"Yah, kuharap kau punya rencana bagus untuk menghibur Oak. Dia benci ayahnya. Ayahnya benci padanya. Tidak mungkin ini berakhir dengan baik."

Lalu manajer Oak itu pergi, meninggalkanku berdiri seperti orang bodoh.

Malam itu tidak membaik. Seharusnya ini malam Oak, tapi Dustin Ford menyedot perhatian semua orang. Dia menghibur para tamu dengan kisah-kisah lucu yang dialaminya di berbagai lokasi syuting. Dia bercerita tentang perasaannya saat memenangkan Oscar. Dia bahkan memamerkan filmnya yang akan datang dengan menunjukkan bocoran *trailer*-nya dari ponselnya.

Dia sama sekali tidak bicara tentang pencapaian **Oakley** atau memberi selamat kepada putranya yang baru saja merampungkan album baru. Kalau dilihat sekilas, ini seperti pesta Dustin Ford. Oakley bagaikan makhluk tak kasatmata, dan hatiku sedih setiap kali memandangnya. Dia berusaha menutupi perasaannya, tapi kadang-kadang rasa sakit hatinya

menyeruak. Aku sedih sekali.

Kami tidak melakukan permainan anak-anak yang lucu seperti rencanaku semula. Semua itu tampak konyol di hadapan Dustin yang anggun dan agung. Oak hanya mengucapkan beberapa patah kata kepada setiap orang. Aku bersyukur sekali saat pesta berakhir tiga jam kemudian.

"Pulanglah ke rumah atau pergilah ke rumah Oakley," desak Paisley. "Biar aku yang beres-beres."

"Kurasa dia tidak mau bicara denganku." Oak terus memandangi pintu belakang sejak ayahnya tiba.

"Ayahnya memonopoli perhatian," ujar kakakku sambil mendesah. "Oakley mungkin merasa malu, dan kau harus menemaninya. Katakan padanya itu tidak apa-apa dan kau tetap mencintainya."

Aku menelan ludah kuat-kuat tapi memaksakan diri untuk menghampiri meja Oak. "Mau pulang?"

"Ya," jawabnya tak acuh.

Aku memberikan isyarat kepada Ty, yang mengangguk singkat lalu keluar mengambil mobil. Aku meraih tangan Oak dan menuntunnya ke pintu belakang, lalu terdiam sejenak.

"Maafkan aku," ujarku pelan.

"Ya," sahutnya murung.

Jelas Oak tidak ingin bicara—atau mendengarkan—jadi aku menggenggam tangannya lebih erat lalu mendorong pintu hingga terbuka.

Begitu kami melangkah ke gang belakang, sekonyong-konyong suasana menjadi berisik diiringi cahaya menyambar-nyambar. Lampu-lampu blitz menyala silih berganti dan wartawan gosip yang selalu mengincar Oakley berseru-seru.

"Oakley! Kau dan ayahmu saling bicara lagi?"

"Bagaimana reuni keluarganya?"

"Bagaimana pendapat Dusty tentang pacar barumu?"

"Aku suka dia," terdengar suara laki-laki berkumandang, dan tiba-tiba saja Dustin sudah muncul di belakang kami.

Aku nyaris saja terlompat saat lengan kekarnya merangkul bahu. Ayah Oak meremasku kuat lalu mengecup pipiku keras-keras. Lampu-

lampu blitz menyala lagi. Suasana makin riuh.

"Dusty! Bagaimana pestanya?"

"Apakah kau memberikan restu keluarga Ford pada Vaughn?"

"Apakah kau akan menghadiri salah satu konser tur Oakley, Dusty?"

Keadaan betul-betul kacau. Pertanyaan datang silih berganti, dan air muka Oakley makin gelap. Walaupun begitu, Dustin menghadapinya dengan gembira. Dia melahap semua perhatian itu, tersenyum ke kamera, dan menjawab berbagai pertanyaan, sambil terus merangkulku seakan kami ayah dan anak serta dia senang sekali aku pacaran dengan putranya.

"Vaughn! Apakah ini pertama kalinya kau bertemu Dusty?"

"Vaughn! Bagaimana rasanya diterima di keluarga yang sangat terkenal ini?"

"Pelacur! Jangan sentuh kekasihku!"

Teriakan terakhir bukan hanya **membuatku** kaget—tapi juga menyebabkan para paparazi terdiam. Aku tidak tahu siapa yang berteriak tadi, tapi dia belum puas. Sebelum aku sempat mengerjap, sesuatu menghantam kepalaku. Sesuatu yang basah mengenai wajahku dan masuk ke mulutku. Rasanya getir dan menjijikkan juga—**telur**. Aku ditimpuk telur!

Aku terlalu kaget sampai-sampai tidak mampu bergerak. Untunglah Oak mengambil kendali, menyeretku menjauh dari pintu belakang dan mendesak melewati kerumunan sampai kami jauh dari gang itu.

Ty dan Escalade sudah menunggu di tepi jalan, dan kami naik ke jok belakang. Oak membanting pintu dan SUV langsung meluncur kencang. Aku duduk dengan perasaan ngeri sementara kuning telur mengalir turun ke leher dan ke kausku.

"Kau baik-baik saja?" tanya Oak akhirnya, dengan nada kasar.

Aku berhasil mengangguk lemah. *"Aku... baik-baik saja."*

Dia mengeluarkan sekotak tisu entah dari mana. Kami sama-sama tidak bicara saat dia membersihkan telur itu dari wajahku dengan lembut. Atau tepatnya, dia berusaha, tapi tidak dapat menyingkirkan semuanya. Kulitku lengket dan ada noda lendir di antara dadaku.

Aku tidak tahu mengapa cewek tadi menimpukku dengan telur. *"Apakah April pernah diperlakukan seperti ini?"*

"Seingatku tidak dengan telur," jawab Oak lembut.

"Jadi aku istimewa, ya?" aku menyimpulkan tanpa dapat menyingkirkan nada getir dari suaraku. Malam ini kacau sekali. Betul-betul kacau. Aku ingin sekali melakukan sesuatu yang manis untuk Oak, tapi ternyata semua jadi kacau dengan cara yang sama sekali tidak kuduga.

"Maafkan aku," bisikku.

"Karena ditimpuk telur?" tanya Oak kaku. "Itu bukan salahmu. Kadang-kadang ada fan yang bertindak gila. Jangan diambil hati."

"Bukan." Aku menarik napas. "Aku minta maaf karena sudah mengundang ayahmu. Kupikir... kupikir pasti asyik kalau seluruh keluargamu hadir."

Dengan wajah kaku, Oak melemparkan tisu basah tadi ke lantai. "Supaya kau dapat melihat sekacau apa masa kecilku?"

"Bukan. Karena kupikir kalian bisa memperbaiki hubungan." Aku berusaha menjelaskan. "Aku melakukannya untukmu."

Oak membuang muka ke jendela, seakan ingin menyembunyikan ekspresinya dariku, dan suaranya brutal dan kasar saat menjawab. "Tidak. Kau melakukannya untuk diri sendiri. Kau tidak memikirkan aku. Kau sangat ingin orangtuamu kembali, tapi orangtuaku tidak seperti orangtuamu, Vaughn. Ayahku egois. Ibuku agak lebih baik, tapi yang membesarkanku justru pengasuh."

"Ibumu pikir—"

"Oh, ibuku? Tentu saja. Dia mungkin ingin bercinta lagi dengan Dusty. Ibuku mulai sadar umur karena aku makin dewasa, jadi dia ingin merasa muda dan cantik."

"Maafkan aku," bisikku lagi. "Saat ibumu menelepon untuk mengundangnya, ayahmu langsung bersedia. Ayahmu sepertinya senang sekali, jadi kupikir..." Aku menggigit bibir. Tidak penting apa yang kupikirkan, karena pikiranku salah.

Dustin Ford jelas tidak peduli kepada putranya. Dia masuk ke pesta bagaikan awan badai, membuat suasana jadi mendung, merusak semua perayaan, lalu pergi.

"Ayahku datang karena punya maksud tersembunyi," ujar Oakley datar. "Dia selalu punya maksud tersembunyi. Semua orang dalam hidupku

begitu." Kegetiran terlihat di wajahnya yang tampan. "Dia sama sekali tak peduli padaku. Dia tidak terima saat album pertamaku meraih *platinum*. Saat aku mendapat satu juta pertama. Saat aku meraih Grammy. Kemudian label rekaman menawarkan kontrak yang selalu didambakan setiap musisi, tapi ayahku **melarangku** menandatangani kontrak itu. Dia berkeras secara bisnis itu tidak masuk akal dan aku bakal berutang seumur hidup pada label rekaman itu. Tapi Jim memeriksa kontrak itu dengan cermat. Kontrak itu justru akan membuatku sukses. Sebagus**itulah** kontrak itu. Dad tak mau aku menekennya. Bukan karena takut aku kenapa-kenapa, tapi karena iri."

Aku menggigit pipi. Astaga, menyedihkan sekali. Aku tidak tahu harus berkata apa.

Aku menelan ludah keras-keras, teringat Katrina yang terlihat ragu saat aku mengusulkan mengundang Dusty. Namun aku mengabaikan tanda-tanda bahaya itu. Hubungan Oak dan ibunya jadi renggang karena kesalahpahaman konyol, jadi aku mengira hubungannya dengan ayahnya juga sama.

"Aku tak tahu hubungan kalian seburuk itu," kataku pelan.

"Sudah kubilang hubunganku dengannya tidak baik. Kaupikir itu terjadi tanpa sebab? Karena aku anak manja keras kepala?"

Aku memandangi tangan. Aku tidak suka menjadi sasaran kemarahannya.

"Astaga." Oak menjambak rambutnya. "Aku muak dengan maksud tersembunyi semua orang. Aku muak karena orang-orang selalu mengharapkan sesuatu dariku. Tahu, tidak? Kalau aku terdampar di gurun dan akan mengembuskan napas terakhir, lalu ditemukan segerombolan penggemar, aku yakin tidak bakal ada yang berpikir untuk menyelamatkanku. Mereka akan mengerubutiku untuk meraih apa pun dari diriku, serobek baju, sejumput rambut, sesuatu untuk dipamerkan ke teman-teman mereka—**lihat, aku dapat kaus Oakley Ford tepat sebelum dia mati!**"

Aku menatap cemas dan beradu pandang dengan Ty melalui spion. Dahinya berkerut dalam pertanda khawatir, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Aku juga tidak. Aku hanya meraih tangan Oak dan

meremasnya.

"Semua tentang apa yang orang harapkan dariku," Oak menggumam. "Kesempatan kontrak rekaman, berdiri di bawah lampu sorot, uang. Semua orang yang ada di sini berpura-pura. Dunia kebohongan penuh orang yang hanya menginginkan..."

Oak terus berbicara, tapi pikiranku berhenti saat mendengar kata **uang** dan **berpura-pura**, dan tiba-tiba aku merasa begitu bersalah sampai-sampai tidak sanggup bernapas. Itu alasanku melakukan ini, bukan? Karena uangnya? Saat ini ada seratus ribu dolar di rekeningku, berkat Oakley Ford. Rasanya aku ingin muntah saat memikirkan itu. Aku juga merasa mual saat Paisley menunjukkan cek terakhir yang dia uangkan.

Aku merasa tidak berhak menerima bayaran karena berpacaran dengan Oakley saat aku sendiri **ingin**pacaran dengannya. Aku ingin Oak tahu aku ada di mobil ini dan memegang tangannya karena ingin, bukan karena dibayar.

Tiba-tiba, masalah telur yang mengering tidak lagi terasa besar. Oak sudah tidak bicara. Mata hijaunya menatap gusar ke luar jendela. Aku bertanya-tanya apakah dia memikirkan hal yang sama denganku, bahwa pacarnya hanyalah seseorang yang "menginginkan" sesuatu dari dirinya.

Aku tidak boleh terus begini. Aku tidak dapat menerima uang untuk menjadi pacar bohongan Oak, padahal aku tidak berpura-pura. Yang kulakukan ini **sungguhan**. Namun kalau aku terus menguangkan cek itu, pasti akan tebersit keraguan di hati Oak mengenai hubungan kami. Sebagian dirinya akan terus bertanya-tanya apakah aku bersamanya karena ingin, atau harus. Aku jadi menyesal sudah bercinta dengannya, setidaknya sebelum mengatakan mencintainya. Kuharap Oak tidak merasa aku melakukannya karena harus. Karena itu menyedihkan. Lebih parah daripada menyedihkan. Itu mengenaskan.

Pikiranku kacau sekali saat kami tiba di rumahku. Ty menghentikan mobil. Aku dan Oak keluar, tapi saat sudah setengah jalan ke pintu depan, barulah aku sadar dia tidak ikut.

"Vaughn," panggil Oak lembut.

Aku menghampiri Oak. "Ada apa?"

"Aku..." Dia menatap mataku. "Kurasa sebaiknya kau tidak ikut tur."

Jantungku seakan berhenti. "Ap-apa?"

Oak meremas tangan lalu memasukkannya ke saku. "Cewek tadi, yang melempar telur..." Dia menggeleng. "Seperti itulah yang akan kauhadapi setiap hari kalau ikut tur bersamaku. Para penggemarku bakal menghabisimu."

Aku mengernyit. "Kau tidak mencemaskan itu saat mengajakku."

"Waktu itu aku tidak berpikir," jawab Oak pelan. "Aku membiarkan diriku lupa dengan... dengan **hidupku**. Hidupku yang gila, Vaughn, ketika aku tidak bisa menikmati pesta ulang tahun tanpa menjadi bahan berita. Kehidupan dengan ayah yang lebih peduli pada citra diri sendiri daripada putranya. Kehidupan dengan pacar yang disebut pelacur dan diserang orang asing hanya karena aku **tega** pacaran dengan orang yang bukan dirinya."

"Dirinya?" aku mengulangi.

"Dia, mereka, dunia," sahut Oak. "Mereka pikir aku milik mereka."

Kau bukan milik mereka. Kau milikku.

Namun aku tidak mengucapkan itu keras-keras. Air muka Oak terlalu muram, suaranya getir.

"Lebih baik kau tetap di sini," ujarnya parau. "Kau tidak perlu berurusan dengan hidupku yang seperti panggung sandiwara. Kau tidak perlu diserang orang-orang hanya gara-gara ikut denganku."

Aku ingin membantah, tapi dari sorot matanya aku tahu ini bukan saat yang tepat. Oak perlu menenangkan diri. Dia berangkat ke New York besok pagi. Semoga pada saat itu dia sudah melupakan malam yang kacau ini, menjadi tenang, dan sadar dia masih ingin aku ikut dengannya.

Dia pikir aku tidak sanggup menghadapi hidupnya. Dia salah. Aku tidak peduli walaupun dilempari ratusan telur. Aku sanggup menghadapinya. Karena Oak **membutuhkanku**. Dia seharusnya tidak menghadapi ini sendiri, dan asalkan kami terus bersama, dia tidak perlu begitu.

"Kita bicarakan lagi besok pagi," aku akhirnya berkata. "Ya?"

Oak mengangguk. "Oke. Tapi... kurasa aku tidak akan berubah pikiran."

"Kita bicarakan besok pagi," aku mengulangi, kali ini lebih tegas.

Senyum samar tersungging di bibirnya. Lalu dia mendekat dan menunduk, tapi ciumannya tidak sehangat biasa.

"Selamat malam, Vaughn," bisiknya.

"Selamat malam, Oak."

Aku memandangnya pergi dengan hati nyeri.

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Dia selingkuh dari Oakley?

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Murahannya. Seharusnya Oak membuangnya ke tempat sampah.

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Aku kasiihaan padanya. Dia mencoba pacaran dengan orang normal tapi cewek itu malah selingkuh dengan anggota bandnya.

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Kabarnya Luke tidak ikut tur. Pasti ini sebabnya. Jadi ini pasti benar.

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Dia itu noda bagi kaum perempuan. Hei @VeryVaughn kau payah jelek pergi sana

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 Dia pantas mendapat yang lebih baik. Dia tak akan pernah mau pacaran dengan fan lagi. @Very-Vaughn menghancurkan harapan semua fan.

PONSELKU berbunyi pada pukul enam pagi. Sambil mengerang, aku berguling untuk melihat layarnya. Aku mengerang lagi karena peneleponnya Claudia. Aku tidak percaya bakal diomeli gara-gara pesta ulang tahun yang berakhir kacau, sebelum sempat mengisi perut dengan kafein atau makanan. Aku berpikir biar nanti saja Claudia memarahiku, tapi setelah pesan tersebut dialihkan ke pesan suara, ponselku berbunyi lagi.

Sambil mendengus, aku menyibakkan selimut dan menjawab telepon. "Ini pukul enam pagi, Claudia, tidak ada yang bangun sepagi ini di California kecuali peselancar dan nelayan."

"Juga publisis yang terpaksa membereskan kekacauan yang dibuat

kliennya semalam,” jawab Claudia tegas dan dingin.

Aku meraih laptop. Apakah Oakley mengalami sesuatu semalam? Dia memang kesal, tapi kupikir dia cuma butuh waktu untuk mendinginkan kepala. “Ada apa? Apa yang terjadi?”

“Menurutmu?” hardik Claudia. “Kalau kau bosan pacaran dengan Oakley, kenapa tidak bilang padaku atau Jim? Kami akan cari jalan keluar tanpa mencoreng citra Oakley.”

“Apa maksudmu?” Komputer bodohku tidak dapat menyala dengan cukup cepat.

“Aku bicara tentang kau yang memutuskan untuk selingkuh dari klienku secara terang-terangan. Bukan hanya merusak rencana kita, kau juga memperdaya Oakley.”

“Apa? Aku tak pernah...” Astaga, memang pernah ada ciuman pada malam setelah W memutuskanku. Itukah yang Claudia maksud? “Ini tentang Luke? Karena aku sudah cerita ke Oak—”

“Kami tidak peduli alasanmu. Nanti akan ada kurir yang mengantarkan cek pesangonmu. Silakan ganti kata kunci akun media sosialmu. Semua kembali menjadi milikmu seorang.”

“Tapi Claudia—”

“Kau dipecat,” ia berkata lalu menutup telepon.

Aku masih ternganga saat mencari berita tentang Oakley Ford. Beberapa judul berita pertama mengungkapkan semua yang perlu kuketahui.

Ford Dikhianati

Bosan dengan Ford, Sibuk dengan yang Baru.

Dengan mual, aku mengeklik tautan pertama.

Pacar baru Oakley Ford menemukan cinta—di pelukan sahabat penyanyi tersebut. Luke Sellin adalah pemain bas Oakley lima tahun terakhir ini, tapi Luke tidak puas berada di belakang. Dia ingin jadi bintang utama. Di Ruang Sweetheart semalam, Luke mengaku menjalin hubungan dengan pacar baru Oakley, Vaughn Bennett. Oakley tutup mulut saat kami menanyainya, tapi mantan pacar Vaughn berkomentar. Kalian tentu ingat Vaughn pernah berpacaran dengan mahasiswa USC saat mengincar Oakley. William Wilkerson berkata di depan kamera kami bahwa sekali berselingkuh, akan tetap berselingkuh.

Kau bisa mendapatkan yang jauh lebih baik, Oakley! Hubungi kami karena kau sekarang sendiri.

Aku tidak perlu membaca kolom komentar karena sudah menduga seperti apa komentar orang-orang. Aku segera memutar nomor Oakley, tapi setelah berdering satu kali, aku dialihkan ke pesan suara. Aku meninggalkan pesan.

"Halo, ini aku. Aku sudah baca gosip pagi ini. Kau ingin aku menjawab seperti apa? Apakah ini akan mengganggu turmu? Telepon aku!"

Aku mengirim SMS senada.

Oakley tidak menjawab, tapi aku meyakinkan diriku itu karena dia masih tidur. Dia alergi pagi hari. Pukul enam pagi adalah waktu mengerikan baginya.

Aku berusaha tidur kembali, tapi pikiranku sibuk, jadi aku bangun dan membuat kue *oatmeal* lalu *snickerdoodle* kemudian *lemon bar*.

Saat Paisley turun, semua meja di dapur penuh makanan yang dipanggang.

"Claudia menelepon," Paisley menebak.

Aku mengangguk muram. "Oakley belum menelepon, tapi mungkin dia sudah bangun sekarang. Kurasa sebaiknya aku ke sana saja. Boleh pinjam mobil? atau apakah kau memerlukannya?"

Sorot mata Paisley melembut. Dia merangkul bahu. "Sayang, Oakley meninggalkan New York satu jam yang lalu."

Hatiku mencelus. "Apa?"

Kakakku menggigit bibir. "Ty mengabariku saat mereka sudah di bandara."

"Tapi..." Aku meremas-remas ponsel yang kulirik setiap beberapa detik. "Tapi dia belum bilang apa-apa! Aku sudah meninggalkan pesan. Menelepon." Aku menatap wajah Paisley, mencari tanda-tanda kakakku tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Claudia bilang Oakley memblokirmu," Paisley mengakui. "Teleponmu akan selalu masuk ke pesan suara. SMS-mu akan lenyap." Kakakku menghindari tatapan panikku. "Dia tidak ingin mendengar suaramu."

Aku merasa mual. Seperti, ingin muntah. Aku menjauh dari pelukan Paisley dan bersandar lemas di konter. "Tapi... kenapa?" tanyaku dengan

napas tersekat. "Kejadian dengan Luke itu sudah lama. Saat semua masih sandiwara. Setelah dicampakkan W, aku bertingkah konyol dan minum terlalu banyak, lalu mencium Luke. Tapi cuma itu. Setelah itu, aku tak pernah mengucapkan lebih dari lima kata padanya." Aku menerjang maju dan mencengkeram bahu kakakku. "Telepon dan beritahu mereka!"

Paisley memandangkuku muram. "Aku tidak bisa. Ini sudah selesai."

Aku mengingat-ingat, berusaha mencari apa yang sudah kulakukan sampai-sampai Oak bereaksi seperti ini. Dia sudah tahu tentang Luke, jadi pasti bukan itu sebabnya. Apakah karena pesta semalam? Karena aku mengundang ayahnya?

Kau melakukannya untuk diri sendiri. Kau tidak memikirkan aku. Kau sangat ingin orangtuamu kembali, tapi orangtuaku tidak seperti orangtuamu, Vaughn.

Kata-kata Oakley terngiang-ngiang di benakku, membuatku pusing. Itukah sebabnya? Apakah dia merasa aku egois karena berusaha memperbaiki hubungan antara dia dan ayahnya?

Atau mungkin dia sengaja menjauhkanku. Mungkin dia ketakutan melihat tindakan gila penggemarnya waktu itu, sehingga memutuskan satu-satunya cara agar aku tidak ikut tur adalah dengan mengakhiri hubungan kami?

Namun semua kemungkinan itu terasa tidak masuk akal bagiku. Tidak ada yang masuk akal.

Sebelum aku sempat membantah Paisley lagi, bel pintu berbunyi. Aku melewati kakakku dan berlari menuju pintu depan, berharap Paisley salah dan Oakley datang. Dia berubah pikiran saat menyadari aku tidak ikut bersamanya ke New York. Dia datang untuk menjemputku. Pasti.

Aku membuka pintu dengan penuh semangat, tapi bukannya wajah tampan Oak, aku justru melihat lelaki berahang kekar dan berpakaian cokelat yang menyerahkan amplop kepadaku.

"Vaughn Bennett?" Apakah aku mendengar nada jijik? Apakah saat ini aku orang paling dibenci di LA? Kalau aku dibenci saat Oakley mencintaiku, apa yang terjadi kalau dia membenciku? Aku bergidik.

Kurir itu menganggap aku mengiakan lalu menyodorkan papan elektronik ke tanganku.

"Tolong tanda tangan."

Dengan hati mati rasa, aku menandatangani. Dia menarik papan elektronik itu lalu memukulkan amplop ke tanganku yang lemas.

"Seharusnya kau tidak selingkuh darinya," kecam kurir itu.

Ya, tadi memang rasa jijik. Aku membanting pintu di depan mukanya.

Di koridor, aku membuka amplop, menyebabkan segepok kertas jatuh. Aku makin panik saat sadar itu kontrak yang kutandatangani setelah menyatakan kesediaan bekerja kepada Oakley—dan di halaman depannya ada cap merah besar berbunyi "Dibatalkan". Lalu ada surat ucapan terima kasih atas layanan yang telah kuberikan, saran agar aku mematuhi pasal-pasal yang tertera dalam surat perjanjian kerahasiaan kalau tidak ingin hidupku hancur, serta aku dilarang menghubungi subjek dalam surat perjanjian tersebut atas alasan apa pun dan akan ada konsekuensi kalau aku melanggarnya. Selembar cek meluncur turun dari amplop dan melayang pelan ke lantai.

Ponselku bergetar. Kali ini, aku mengeluarkannya dari saku belakang tanpa semangat. Hatiku mati rasa. Aku syok. Mataku panas karena ingin menangis.

Aku mengerjap agar tidak menangis saat membaca pesan dari Carrie.

Sayang. Aku sudah lihat posting Instagram. Ikut sedih. W brengsek. Oak brengsek.

Sambil berusaha keras agar tidak menangis, aku membuka Instagram. Sebentar kemudian, aku sudah melihat akun Oak dan fotonya berdiri di panggung Madison Square Garden. Dia memunggungi kamera, lehernya dilingkari tali gitar. Tempat itu kosong.

Sendirian dan mencintai kehidupan. Ingin segera tampil di depan NYC malam ini, begitu tulisan di bawah fotonya.

Aku meremas kertas-kertas itu dan pergi, meninggalkan cek dengan lima digit yang tergeletak di pintu.

"BAGAIMANA kalau aku melempari rumah Oakley dengan telur?" tanyaku kepada Paisley setelah tiga malam dan banyak sekali air mata. Kami berdiri di bak dapur, mencuci piring setelah makan malam. "Apakah kau bakal dipecat gara-gara itu?"

"Pasti, tapi cuma kalau kita tertangkap." Kakakku tersenyum menantang. "Aku ikut."

"Ah, lupakan. Tak perlu ambil risiko." Aku menyerahkan piring basah ke tangan Paisley supaya dia dapat mengeringkannya. "Sejujurnya? Kurasa ini titik nadir kehidupanku," aku mengakui. "Aku ditimpuk telur oleh fan yang marah. Pacar bohonganku memutuskanku lewat publisistanya. Dan aku masih tak tahu harus melakukan apa dalam hidup."

"Hollywood sekali," Paisley berkomentar.

"Kapan situasiku membaik? Kapan itu dimulai? Apakah aku masih bakal dipermalukan lagi?"

Paisley meletakkan piring kering di lemari dapur lalu bertanya, "Apakah kau betul-betul belum bicara dengannya?"

"Jelas belum." Aku melemparkan tatapan kesal kepadanya. "Katamu dia memblokirkku."

Paisley terdiam sejenak. "Ty bilang dia nelangsa."

Aku mengerutkan kening. "Ty nelangsa?"

Kakakku menyeka tangan dengan handuk lalu menyerahkannya kepadaku. "Bukan. Oakley yang nelangsa."

"Terus? Wajar saja dia begitu." Aku merebut handuk itu dengan kesal.

"Kalau kalian sama-sama nelangsa, kau harus melakukan sesuatu."

"Apa misalnya? Memohon padanya untuk menerimaku kembali? Tak

sudi." Aku melemparkan handuk itu ke konter. "Tahu, tidak? Sejak awal ini konyol. Seharusnya aku masuk USC saja tahun ini. Malah, mungkin sebaiknya aku mendaftar kelas musim panas. Itu awal yang bagus."

Paisley memiringkan kepala. "Mata kuliah apa yang akan kauambil?"

"Entahlah. Aku akan memikirkannya kalau sudah di sana."

Paisley tidak menjawab, tapi dia memandangkuku dengan **tatapan itu**. Tatapan yang menyiratkan dia jauh lebih bijaksana dibandingkan aku.

"Apa?" tanyaku kesal. "Keberatan?"

"Tidak," jawabnya tenang, tapi sorot matanya serius. "Tapi... Vaughn. Dengar. Tidak apa-apa kalau kau tidak mau langsung kuliah. Tidak apa-apa kalau kau tak tahu ingin melakukan apa dalam hidup. Kau tak perlu jadi guru hanya karena mengira dengan begitu Mom dan Dad akan tetap hidup dalam hatimu, karena mereka akan selalu ada di sana, apa pun yang kaulakukan. Dan seaneur apa pun hatimu, kau masih mendapatkan sesuatu yang berharga."

"Uang?" Yang benar saja? Itulah yang Paisley maksud? Karena saat ini aku tidak merasa uang itu penting.

"Bukan. Kau dapat menyaksikan seperti apa orang yang melakukan sesuatu yang dia cintai. Kau tidak melakukan itu, padahal seharusnya kau melakukannya."

"Tapi aku tak tahu apa minatku." Aku mengangkat tangan pasrah. "Itu masalahnya. Semua orang tahu apa yang mereka inginkan. Kau mencintai pekerjaanmu. Oak mencintai musiknya. Kiki ingin jadi penata rambut sejak kelas empat. Sejak Carrie mulai mengikuti pengadilan semu sebagai pengacara junior, sepertinya seluruh jalan hidupnya tampak jelas. Tapi aku, setelah mengikuti banyak pelajaran, yang kutahu cuma yang tidak kuinginkan."

"Oke."

"Oke apa?" tanyaku frustrasi.

"Oke, mulailah dari sana."

Persis seperti yang Oak bilang. Aku menurunkan tangan dan perasaan gagal melandaku. "Oakley juga bilang begitu," aku mengakui.

Paisley mengangkat alis. "Wow. Kau, orang yang selalu berpura-pura bahagia dan percaya diri, menceritakan kegundahan hatimu pada bintang

pop tenar? Kau pasti sangat menyukainya.”

Aku mengangguk sedih. “Memang. Sekarang pun **masih**.” Tangis yang kutahan mulai menggumpal membentuk bola besar di kerongkonganku. “Oh, Paise, kenapa dia tak mau bicara denganku?”

“Aku tak tahu.” Paisley meraih tanganku. “Tapi ada cara mudah untuk mengetahuinya.”

“Bagaimana?”

“Kau terbang ke kota tur berikutnya. Kalau tak salah di Miami?”

“Dia tidak mau aku datang,” bisikku.

“Yah, itu patut disesalkan. Paling tidak, kau akan mendapat jawaban yang kaubutuhkan.” Paisley mengangkat bahu. “Menurutku, memutuskan hubungan itu harus dilakukan secara langsung. Oakley melakukan cara pengecut, dan itu sama sekali tidak baik untukmu. Kau harus mencari tahu **kenapa** dia melakukannya, karena kalau tidak, kau takkan pernah bisa melupakannya.” Kakakku mengangkat bahu lagi. “Mungkin kalau kau bertemu Oakley dan mendengar alasannya, kalian dapat memperbaiki hubungan. Yang jelas, kau takkan tahu kalau tidak ke sana.”

“Kalau dia mengusirku? Tidak, terima kasih.”

“Kalau begitu, tetap saja di sini dan pura-pura bahagia. Atau untuk sekali ini, hadapi semua. Ambil risiko.”

“Seperti yang kaulakukan dengan Ty,” aku mencemooh.

“Persis seperti yang kulakukan dengan Ty.” Paisley mengeluarkan ponsel dan menunjukkan pesan singkat terakhir.

Aku akan cari pekerjaan baru, kalau itu yang membuat kita tidak bisa bersama.

Aku berdiri bimbang. Aku terlalu sibuk dengan drama pribadiku sampai-sampai tidak menyadari, kisah asmara Paisley dan Ty ternyata terus berjalan. “Wow.”

“Ya, wow. Untuk pria yang tepat, Vaughn, tak ada salahnya terluka. Apakah kau mau menukarkan semua waktu itu dengan Mom dan Dad supaya kau tak perlu merasa sakit akibat kehilangan mereka?”

Tidak, tapi emosi menggumpal di tenggorokanku sampai-sampai aku tak dapat menjawab keras-keras, jadi aku hanya menggeleng.

“Berhentilah takut pada hidup. Pergi dan biarkan cinta membawamu

berkelana. Kau lebih suka pergi ke Miami dan diusir Oak, atau lebih suka berpikir **seandainya saja** seumur hidup?”

”Pergi ke Miami,” akhirnya aku berhasil berkata serak.

”Bagus.” Paisley meraih ke belakang dan menyerahkan selembar kertas kepadaku. ”Karena aku dan Ty sudah membelikanmu tiket di pesawat pribadi yang akan berangkat ke Miami tiga jam lagi. Kau mungkin tak tahu ingin melakukan apa di masa mendatang, tapi kau tahu ingin melakukannya dengan siapa. Cepatlah berkemas.”

1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 konsernya keren banget

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Aku rela mati

@OakleyFord I love you

@OakleyFord kau indah sekali

@OakleyFord plis like. Ini ulang tahunku! Pls!!!!

@OakleyFord kau menaklukkan king

LIMA puluh ribu penggemar bersorak menungguku, tapi aku sama sekali tidak ingin menghadapi mereka. Aku cuma ingin mengurung diri di ruang ganti ini tanpa pernah keluar. Atau mungkin meniru ibuku, mengenakan rambut palsu aneh, kacamata hitam, lalu menyelinap kabur.

Ke mana?

Pertanyaan itu membuatku meringis. Karena sungguh, aku **mau** ke mana? Kembali ke LA? Kembali ke Vaughn, yang tidak ingin bersamaku?

Tidak, lebih baik aku tetap di New York. Setidaknya para penggemar di sini ingin bersamaku. Yah, mereka pasti rela menjual anak pertama mereka, memenggal sebelah lengan, atau bahkan kedua lengan mereka, demi menghirup udara yang sama denganku.

Lucunya, aku juga rela melakukan semua itu demi menghirup udara yang sama dengan Vaughn.

Aku kangen padanya.

Aku kangen pada komentar sinisnya, pakaian ala anak pantainya, serta tawanya yang unik dan menular. Aku tidak pernah memikirkan Vaughn tanpa merasa perutku seakan ditonjok. Namun ini baru hari keempat. Mungkin setelah satu atau dua minggu rasa sakitnya tidak akan separah

ini lagi. Mungkin luka hatiku akan mulai menutup dan aku akan mampu mengingat dirinya tanpa merasa hancur.

Sebagian diriku masih tidak percaya hubungan kami sudah berakhir. Atau bahwa Vaughn memutuskanku lewat **Jim**.

Aku bahkan tidak mengerti apa yang kulihat saat manajerku memukulkan kontrak yang dibatalkan itu ke tanganku yang sedang duduk di ruang tunggu Bandara Van Nuys. Mulanya kupikir itu bercanda. Aku baru saja akan menelepon Vaughn untuk meminta maaf atas pertengkaran kami malam sebelumnya dan memberitahunya tentang "skandal perselingkuhan" itu. Claudia mengirimkan tautan berita tersebut padaku, yang membuatku tertawa. Masalah Luke bukan berita baru. Aku tidak peduli Luke ingin bercerita macam-macam ke pers. Kurasa Vaughn juga tidak akan peduli.

Namun ternyata aku salah. Jim bilang Vaughn meneleponnya pagi itu dan minta berhenti. Bahwa dia merasa malu. Bahwa dia tak sanggup menghadapi hidupku.

Aku langsung mengirim pesan kepada Vaughn. Dia tidak menjawab. Aku menelepon. Dia tidak mengangkat. Lalu, setelah berjam-jam tanpa kabar dan sekitar seratus pesan tidak terjawab, akhirnya dia menjawab pesanku. Setiap kata dari pesan itu masih terpatir jelas di benakku.

Maafkan aku, Oak, tapi aku berhenti. Aku tak sanggup lagi.

Saat kami baru berkenalan, aku sudah memberitahunya tidak banyak cewek yang sanggup menghadapi hidupku. Aku juga memberitahunya lagi saat paparazi memergoki kami di pesta ulang tahunku. Aku memintanya tidak ikut tur karena tahu apa yang akan dia hadapi kalau turut serta. Penggemar gila yang ingin mencongkel matanya. Pertanyaan-pertanyaan para wartawan. Kabar bohong dan kecaman di majalah. Aku tidak ingin dia mengalami itu.

Sepertinya dia juga merasa tidak menginginkan itu.

Dia ditimpuk telur, demi Tuhan. Aku tidak mungkin marah kepadanya karena memilih mundur.

Namun nyatanya aku marah.

Ty bertanya kepadaku, dan aku menghardiknya agar tidak ikut campur. Lalu, karena aku brengsek, aku menghindari pengawalku itu. Aku

menghindari semua orang.

Satu-satunya orang yang kuharap ada di dekatku hanyalah Vaughn.

* * *

Sisi positif dari patah hati ini adalah lagu yang bagus. Penderitaan menginspirasi lagu baru, yang sepanjang minggu kumainkan di kamar hotel. Aku juga memainkannya sekarang, saat pintu diketuk dan King masuk tanpa menunggu dipersilakan.

Produserku itu tidak dapat ikut konser pembukaan tur di New York, tapi untungnya dia datang ke pertunjukan di Miami. Sejauh ini, tur ini sukses besar. Bukan hanya itu, album baruku masih menjuarai tangga lagu sejak dirilis. Para penggemar menyukai lagu baruku. Aku mendapatkan ribuan cuitan dan e-mail yang mengatakan albumku sangat layak dinanti. Aku menunjukkan sebagiannya ke Jim untuk mengatakan **kubilang juga apa** atas ceramahnya "dua tahun tanpa album, orang-orang bakal melupakanmu!" Album baru ini bahkan sudah melewati angka penjualan **Ford**, album dengan angka penjualan tertinggi.

"Sayang sekali kau menulis lagu ini setelah kita menyelesaikan albummu," komentar King saat mendengar lagu yang kumainkan.

Selepas konser kemarin malam, King mengajakku pergi minum karena aku tidak ingin berpesta. Setelah itu, kami ke kamarnya dan aku memainkan lagu baru ini. Dia menyukainya.

Masih menyukainya, rupanya, karena dia bersiul pelan. "Kurasa ini lagu paling bagus yang pernah kaubuat."

"Kita bisa memasukkan lagu ini ke album berikutnya." Aku menatap King pelan-pelan. "Apakah itu **akan** terjadi atau kau mau mencari artis lain?"

Aku menahan napas, bersiap mendengar jawaban terakhir. Tidak seorang pun ingin terus berada dalam hidupku untuk waktu lama. Vaughn buktinya.

"Kau takkan bisa menyingkirkanku. Tapi kau harus menunggu. Aku harus memproduseri album tiga artis lain."

"Tapi kau akan selalu menyediakan waktu untukku, kan?"

"Tentu saja." King tersenyum.

Aku balas tersenyum, tapi hanya setengah hati dengan otot-otot wajah

tegang. Meski begitu, aku berterima kasih atas semua yang sudah dilakukannya untukku, dan aku menyampaikan itu kepadanya. "Terima kasih sudah bersabar menghadapiku," ucapku canggung. "Sudah percaya aku siap untuk... jadi dewasa, kurasa."

"Sama-sama." King mengangkat sebelah alis. "Tapi sepertinya kau kembali seperti dulu, Nak. Duduk merengut di sini padahal ada ribuan fan yang menunggu tidak menunjukkan kau sudah dewasa."

King benar. Aku meletakkan gitar dan berdiri. Aku sudah mengenakan pakaian konser—jins robek, kaus ketat, rambut tertata, serta sedikit *eyeliner* di bawah mata karena cewek-cewek menyukainya. Omong-omong soal cewek, aku tahu di balik pintu ada sekitar lima puluh orang dengan kartu pas ke belakang panggung. Tadi salah satunya mencoba menyelip masuk, tapi langsung dicegat Ty.

Semalam ada banyak cewek berkerumun di area belakang panggung. Aku kaget melihat April di antara mereka, tapi untunglah bukan aku yang dia tunggu. Ternyata dia sedang dekat dengan pentolan band yang membuka konserku. Grup baru dari Cali, dan mereka memainkan campuran surf/pop/punk/emo... sebenarnya, aku tidak tahu bagaimana mendeskripsikan mereka, tapi musik mereka lumayan.

Aku tidak tahu apakah April dan pentolan band itu betul-betul pacaran atau berpacaran demi media. Kalau semua itu hanya sandiwara, mereka benar-benar aktor hebat. Mereka tampak saling suka.

Kurasa aku senang melihat April bahagia. Dulu aku membuatnya menderita, meski itu bukan salahku sepenuhnya. April tahu situasinya. Seharusnya dia tidak jatuh cinta kepadaku.

Seperti aku seharusnya tidak jatuh cinta kepada Vaughn.

Ironis. Dalam situasi ini, aku menjadi seperti April. Saat menjalani ini, aku sadar Vaughn melakukannya demi uang, tapi tetap saja aku membiarkan diriku terlena dalam ilusi.

Meski begitu... **sebagiannya** pasti sungguhan, bukan? Cara Vaughn memandangku, cara Vaughn menciumku. Apakah aku berkhayal?

Telepon Vaughn dan tanya.

Aku membungkam suara itu. Tidak, aku tidak menyedihkan **itu**. Aku tidak mau mengejar-ngejar gadis yang mencampakkanku.

"Kau harus keluar. Para promotor mulai kesal." King tersenyum masam. "Aku juga yakin ada manajer panggung yang pusing."

Aku mengangguk dan mengikuti King ke pintu, lalu berhenti dan menarik napas. Aku dapat mendengar keributan di luar sana padahal yang kuinginkan hanya membungkus diri dengan kesunyian. Sayang sekali itu tidak mungkin. Ini hidupku. Ini adalah segala yang kuimpikan. Yang artinya aku tidak boleh mengeluh dan protes. Yang dapat kulakukan hanyalah ke luar sana dan menyanyi sepenuh hati.

Atau mungkin, berpura-pura menyanyi sepenuh hati.

Karena aku yakin hatiku masih ada di California bersama Vaughn Bennett.

VAUGHN

Jantungku berdetak kencang saat menuju tempat konser. Penerbanganku tertunda tiga puluh menit karena ada masalah mesin, dan aku tidak berani bertanya. Aku tidak ingin mendengar ada sesuatu yang salah dengan pesawat yang kunaiki. Namun sepertinya si pilot tidak menganggapnya masalah besar, dan akhirnya kami lepas landas.

Harus kuakui, terbang dengan jet pribadi menyenangkan. Aku terbang bersama salah seorang klien Diamond, penulis lagu yang mengoceh mengenai album baru Oakley selama lima jam penerbangan. Mendengarnya membahas "kemurnian" lirik lagu Oakley dengan penuh semangat membuatku sedih. Aku terkenang waktu-waktu yang kuhabiskan di studio bersama Oak, melihatnya dan King bekerja sama. Menyaksikannya menulis dan menulis ulang serta memikirkan setiap kata dengan sungguh-sungguh. Seluruh proses itu... indah. Aku masih tidak tahu apa yang ingin kulakukan dalam hidup ini, tapi aku tahu aku ingin memiliki sesuatu seperti yang Oak miliki. Sesuatu yang betul-betul memikat hatiku. Sesuatu yang sangat kuminati sampai-sampai aku lupa dengan diriku saat melakukannya. Oakley sungguh beruntung. Aku bertanya-tanya apakah dia menyadarinya.

Karena pesawatku terlambat setengah jam, konser sudah dimulai saat aku sampai. Ty mengutus salah satu asisten yang malang untuk mengantarku ke ruang ganti Oakley, tapi Oak sudah di panggung dan aku harus menerima kenyataan bahwa aku baru dapat bicara dengannya

setelah pertunjukan selesai.

Kami baru setengah jalan di koridor penuh orang saat aku melihat Ty. Alisnya terangkat lalu dia tersenyum lebar. "Vaughn!" seru pengawal Oakley itu. "Paisley bilang kau akan datang, tapi aku baru percaya saat melihatmu."

Aku kaget saat Ty memeluk lalu memutar-mutarku. Aku menyadari tatapan heran orang-orang, terutama gadis-gadis berpakaian minim dengan leher dikalungi tali VIP. Aku menelan ludah, bertanya-tanya apakah salah satu dari mereka sudah masuk ke ruang ganti Oakley. Apakah kemarin mereka ikut pesta se usai konser dan bercengkerama dengannya. Aku mencari April di antara mereka, tapi tidak melihatnya.

Tiba-tiba, aku gugup. Mungkin seharusnya aku tidak ke sini. Mungkin saran Paisley agar aku menuntaskan masalah ini salah. Bagaimana kalau Oakley langsung mengusirku begitu melihatku?

"Mau nonton dari depan?" Ty menawarkan. "Aku bisa membawamu ke baris depan atau area VIP depan panggung."

Aku menggeleng. Aku merasa tidak ingin dikelilingi para pemuja Oak. Itu hanya akan membuatku ingat, bahwa bukan aku saja yang mencintainya. Bahwa ada jutaan fan yang merasa memiliki Oak.

Meski begitu, aku juga tidak ingin melewatkan konser. "Apakah aku bisa berdiri di sayap panggung? Itu istilahnya? Sayap?"

Ty terkekeh. "Ya, kau mulai hafal istilah-istilahnya. Ayo."

Dia memegang lenganku dan menuntunku menyusuri koridor. Tempat ini panas sekali, sampai-sampai aku yang mengenakan *tank top* berkeringat. Ada banyak orang di segala tempat. Membawa peralatan, menulis di papan tulis kecil, meneriakkan perintah, bicara ke radio atau ponsel. Sibuk sekali.

"Jim di sini?" tanyaku waswas. Aku belum bicara dengan pria itu sejak dia mengutus kurir untuk mengantarkan kontrak pemutusan hubungan kerja ke rumahku.

"Tidak, Jim masih di LA. Dia tidak bisa ikut konser-konser di Pantai Timur. Kita mungkin akan bertemu dengannya di Chicago."

Kita. Aku tidak tahu apakah harus mengoreksinya atau tidak. Ty berasumsi aku bakal ikut ke Chicago, padahal semua tergantung reaksi

Oak saat melihatku. Atau reaksiku saat melihat **Oak**. Meskipun aku ingin sekali dia memeluk kakiku dan meminta maaf karena sudah memutuskan hubungan dan memohon agar aku menerimanya kembali, aku tak yakin sanggup melakukannya. Demi Tuhan, Oak memutuskanku melalui manajer, surat kontrak, dan media sosial. Itu tidak dapat dimaafkan, bukan?

Saat kami hampir tiba di ujung koridor, musik mulai terdengar. Debar jantungku makin kencang saat mengenali suara Oakley Ford yang khas, rendah dan parau serta indah. Dia sedang menyanyikan salah satu lagu bertempo cepat yang sangat dia dan King sukai ketika rekaman. Dari semua lagu di albumnya, itu bukanlah lagu favoritku. Meski begitu, label rekaman memilih lagu tersebut sebagai lagu pertama album tersebut, dan penonton sangat menyukainya.

Ty membukakan pintu dan hampir saja aku terjungkal dihantam suara yang membahana. Kami menaiki tangga logam. Tempat itu gelap dan aku tidak tahu ke mana kami menuju, tapi aku tahu kami ada di dekat panggung karena musik makin keras. Aku mendengar band. Drum. Gitar. Suara Oak. Aku sangat menyukai suaranya.

Kami berjalan beberapa langkah lagi dan tiba-tiba aku melihat panggung. Ada dua set tangga besar yang mengarah ke balkon di lantai dua. Susurannya terbuat dari lampu-lampu yang menyala seiring ketukan lagu Oak. Di belakang balkon ada layar yang sangat besar sampai-sampai kurasa dapat terlihat oleh astronaut di ruang angkasa.

Lalu aku melihat Oak di ujung panggung yang membelah stadion menjadi dua.

Jantungku serasa menyumbat kerongkongan. Oak begitu tampan sampai-sampai hatiku sakit saat melihatnya. Dahinya dihiasi bulir-bulir keringat akibat cahaya dan panas. Aku tak dapat melihat penonton, tapi aku mendengar mereka—gemuruh suara yang tiada berakhir. Bukan, **cinta**. Semua perasaan cinta dari penonton, yang sebagian besar tidak kukenal, bergulung-gulung menerjang ke arah Oak yang sedang menyanyi.

"Vaughn?" kata seseorang dengan suara melengking.

Aku mengenali nada tinggi itu. Claudia, yang berdiri beberapa langkah

dariku, di samping laki-laki yang memegang papan tulis kecil.

Aku menoleh ke arah publisistanya itu, dan melihat wajahnya memucat melihatku.

"Apa yang kau **lakukan** di sini?" tanyanya. Suaranya begitu melengking sampai-sampai aku dapat mendengarnya meskipun musik begitu keras.

"Hai, Claudia," jawabku singkat.

Publisistanya itu melirik ke arah panggung, lalu memandangi aku lagi dengan tatapan buas. Dia buru-buru menghampiri lalu membentak, "Kau tidak boleh di sini."

Aku mengangkat bahu. "Kenapa? Karena Oak tak mau melihatku? Wah, sayang sekali. Aku ingin mengatakan sesuatu padanya."

"Tapi—"

Aku melewati Claudia dan melangkah lebih dekat ke panggung. Aku tidak peduli dia marah melihatku di sini. Paisley benar. Aku butuh bicara dengan Oak. Aku ingin dia menatap mataku dan mengatakan apa yang menyebabkan hubungan kami berakhir.

Aku mengintip lagi tepat saat Oak memainkan akor terakhir lagunya. Saat selesai, dia tersenyum lebar ke arah penonton. "Kalian suka lagu itu, ya?" tanyanya jenaka.

Seluruh stadion bergemuruh gegap gempita.

Oak mengalihkan pandang sedikit, membuatku mengerang kecewa karena sekarang aku hanya dapat melihat belakang kepalanya. Jadi, aku bergerak mendekat dan mendesah senang saat melihat tubuhnya. Dia masih bercanda dengan penonton, bercerita tentang kejadian di studio.

"Produserku—Donovan King—kalian kenal dia, kan? Dia melempar pensil ke kepalaku saat kami memainkan lagu ini. Hampir saja mataku buta sebelah."

Gelak tawa membahana. Aku merasakan getarannya di kakiku.

Sesuatu menarik lenganku. Bukan, seseorang. Claudia berusaha menarikku menjauh dari panggung. Aku melemparkan tatapan mematikan ke arahnya dan dia langsung melepaskanku. Dengan tampang pasrah, publisistanya itu mundur dan buru-buru mengetik di ponsel.

"Tapi semua pertengkaran itu layak dilakukan, karena kami menghasilkan sesuatu yang jauh lebih bagus. Ini salah satu lagu yang

tidak begitu dikenal dari albumku. Tolong dengarkan, ya? Sebelah mataku nyaris hilang gara-gara lagu yang satu ini.”

Sambil tersenyum lebar, Oak menurunkan gitar lalu memandang kru panggung yang langsung melompat ke depan untuk memberinya gitar lain.

Kemudian dia melihatku.

Mulutnya ternganga, dan sejenak dia terpaku, mematung.

Oak menatapku.

Aku balas menatapnya. Aku ingin tersenyum atau melambai atau melakukan sesuatu, **apa saja**, tapi apa? Dia sedang di tengah konser. Tidak mungkin dia—astaga, apa yang dia **lakukan**? Apakah dia betul-betul berjalan ke arahku?

Aku terpana menatapnya saat dia berhenti sebentar untuk buru-buru berkata ke mikrofon. “Sebentar, ya.”

Setelah itu—**setelah itu!**—Oakley Ford, di tengah-tengah konser yang dibintanginya, berlari melintasi panggung menghampiriku.

“Apa yang kaulakukan di sini?” tanyanya saat tiba di dekatku. Keringat bergulir menuruni lehernya, membasahi dahi. Aura panggung terpancar dari dirinya, dan dia tampak lebih besar, lebih terang, dan lebih menawan daripada yang biasa kulihat.

“Entahlah,” aku teragap. Kenapa aku bodoh sekali karena percaya bahwa orang ini, yang bukan hanya memiliki tujuan hidup tapi juga menginspirasi orang lain, ingin bersamaku? Dia itu Oakley Ford. Aku ini Vaughn Bennett. **Tentu saja** dia mencampakkanku.

“Biar kutebak. Kau ingin melihat ototku.” Kalimat itu diucapkan dengan nada tajam, nyaris menuduh.

Aku menjilat bibir, mengulur waktu karena tidak tahu harus menjawab apa.

“Atau sebentar—mungkin kau datang untuk memutuskanku secara langsung.” Matanya menyorot getir. “Yah, kau tidak perlu jauh-jauh ke sini. Aku paham, Vaughn. Sangat paham.”

Aku protes karena bingung, “Kau ini bicara apa?”

Oak mengerutkan kening memandangkanku. “Apa maksudmu?”

Aku hanya menatapnya, dengan darah mulai mendidih. “Kaulah yang

seharusnya memutuskan **aku** secara langsung. Dan aku paham **maksudmu**. Sangat paham," aku menirunya.

Oak mengerjap. "Ada apa ini?"

"Aku tidak tahu!" aku berteriak.

Kami berdiri diam sejenak, dan di matanya aku melihat kebingungan yang sama seperti yang kurasakan. Pikiranku berpacu membingungkan, jadi aku menarik napas dan memaksa diriku berpikir tenang.

"Kau memblokir nomorku," hanya itu yang terpikir olehku untuk kuucapkan.

Oak tampak kaget. "Tidak."

Kami saling pandang lagi.

"Kau memutuskan aku lewat SMS," kata Oak.

"Tidak."

Saling pandang lagi.

Lalu, seakan sama-sama memikirkan hal yang sama, kami berbalik dan memandang Claudia.

"Apa yang kaulakukan?" Oakley menggeram ke publisisnya.

Pipi Claudia yang memerah dan sorot mata bersalahnya mengungkap semua.

"Keparat!" teriak Oak. Lalu dia menarik napas seakan berusaha menenangkan diri, tapi saat berkata kepada Claudia lagi nadanya lebih dingin daripada es. "SMS dari Vaughn... bagaimana caramu melakukannya?"

Claudia menunduk memandangi sepatu haknya yang mahal. "Kami mengganti nomor Vaughn yang ada di ponselmu. Amy yang mengirimnya."

Aku ternganga memandang publisnis itu. "Kenapa?" sergahku. "Kenapa kalian membuat kami mengira kami dicampakkan yang lain?"

"Mau bagaimana lagi?" sahut Claudia, dengan nada tinggi khasnya. "Kau menghancurkan citra Oak, Vaughn! Semua upaya yang kami kerahkan, semua waktu yang kami habiskan supaya hubungan kalian tampak manis dan normal—kau rusaknya dengan satu kesalahan konyol! Kau selingkuh dengan pemain basnya!" Napas Claudia memburu. "Aku dan Jim berusaha mengendalikan kekacauan—"

"Jim?" sela Oak dengan sorot mata membara. "Dia juga terlibat?"

Claudia gusar. "Kami berusaha melindungimu, Oak. Kami ingin para penggemarmu fokus pada turmu, bukan pada skandal pacarmu. Kami membuat keputusan strategis."

"Peduli amat dengan keputusanmu!" Oak memelototinya. "Kau kelewatan, Claud. Kalian berdua kelewatan. Kau beruntung karena aku tidak memecatmu sekarang juga."

Sejujurnya, aku tidak mengerti mengapa Oak tidak melakukan itu. Aku tidak percaya Jim dan Claudia merancang pemutusan hubungan ini secara diam-diam. Aku tidak percaya empat hari ini aku merutuki Oak, membayangkan menusuk matanya dengan jarum, di saat dia mengira **akulah** yang memutuskan hubungan **dengannya**.

"Pergi ke bawah!" Oak membentak Claudia. "Aku tak bisa menghadapimu sekarang."

Wanita itu tampak panik. "Oakley," ujarinya lembut.

"Aku serius. Kita akan membahas ini nanti. Dan sebaiknya telepon Jim dan beritahu dia." Oak menjambak rambutnya yang tertata dengan kedua tangan, membuatnya agak kusut. "Kau kelewatan," dia mengulangi.

Setelah terdiam agak lama dengan canggung, Claudia memutar sepatu haknya yang mahal dan menuruni tangga.

Setelah menarik napas sekali lagi, Oak perlahan memandangkmu. "Kau tidak memutuskan aku," ucapnya, takjub.

"Kau tidak memutuskan aku," kataku, sama takjubnya.

Kami saling tatap. Aku sangat menyadari keberadaan penonton di luar sayap panggung. Juga teriakan dan gerutuan yang terdengar, sepertinya mereka mulai tidak sabar. Namun Oakley tidak bergerak untuk kembali ke panggung.

"Aku minta maaf karena bersikap kasar padamu setelah pesta ulang tahun itu," ujarinya lembut. "Aku tahu kau hanya ingin melakukan sesuatu yang baik untukku."

"Aku minta maaf karena sudah mengundang ayahmu, Oak. Aku betul-betul tidak mengira dia akan bersikap seperti itu."

"Aku mengerti." Oak terdiam, masih terus memandangkmu, lalu air mukanya dipenuhi emosi. "Aku kangen padamu. Kangen sekali."

Tiba-tiba, aku sadar datang ke sini adalah tindakan yang benar. Melihat kebahagiaan di wajah Oak yang ditujukan kepadaku? Aku tidak peduli apa yang akan ditulis tabloid besok. Ribuan cuitan jahat di Twitter yang berkata aku tidak cukup cantik, tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat, bagi Oakley Ford... semua itu sirna diterpa senyumnya.

Aku mungkin tidak mampu bermain gitar ataupun menyanyi. Masa depanku masih belum jelas. Aku tidak tahu apa yang akan kuhadapi nanti. Namun saat ini aku tahu aku ingin menyongsong masa depan sambil menggandeng tangan Oakley.

Aku menggerakkan tangan menuruni lengannya lalu menggenggam tangannya. Kemudian, di depan selusin orang yang tidak kukenal—termasuk satu yang sepertinya jurnalis dari caranya mengetik penuh semangat di ponsel—aku mengatakan semua hal yang tadinya tidak berani kukatakan.

"Aku juga kangen padamu. Aku sengsara tanpamu. Dan aku..." Aku menelan ludah. "Aku..." Argh, kenapa aku tidak dapat mengucapkannya?

"Kau apa?" godanya.

Oakley tidak membuat ini jadi lebih mudah. Namun bukankah semua ini layak diperjuangkan? Oakley layak diperjuangkan. Dia layak atas segalanya dan dia tidak selalu menyadari itu.

"Aku senang kita membatalkan—" aku berbisik, karena ada banyak orang di sekeliling kami—"kontrak itu. Kaubilang semua yang ada dalam hidupmu ini palsu, tapi kita tidak, Oak. Kita sungguhan. Kita **betul-betul** sungguhan."

Senyum tersungging di bibirnya.

Penonton di belakangnya makin tidak sabar. Aku mendengar namanya disebut berulang kali dengan irama yang kacau, seakan penonton bingung dan tidak bisa kompak. Seperti aku saat ini, sibuk mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan perasaanku kepadanya.

"Aku tidak tahu sejak kapan, tapi aku tidak lagi berpura-pura," ujarku tegas. "Aku tak sanggup berpura-pura tidak mencintaimu. Berpura-pura kau tidak membuat hatiku bernyanyi. Berpura-pura tidak berharap bertemu denganmu setiap hari atau membaca pesan darimu atau mendengar suaramu yang indah mengatakan **Sayang**." Oak tersenyum

lebar dan aku merasakan senyuman merekah di wajahku. Mungkin membuka hati tidaklah sulit. "Aku tahu aku akan baik-baik saja tanpamu. Aku akan memiliki kehidupan yang bagus. Tapi aku tak mau kehidupan yang bagus. Aku ingin kehidupan yang kacau, menarik, bahagia, sedih, penuh emosi, dan berisik bersamamu."

Para penggemar mulai berseru berbarengan, seakan satu tubuh. Sepertinya semua orang mendengarnya, kecuali Oak. Di tepi panggung yang nyaris gelap gulita ini, matanya menatapku dengan sorot membara.

"Kalau begitu, itulah yang akan kaudapatkan, **Sayang.**"

"Oak, para penggemarmu... kau harus ke sana," seorang wanita yang berani berbisik di telinganya.

"Pergilah. Menyanyilah untukku," desakku.

Oak ragu, seakan khawatir aku akan menghilang.

"Aku akan tetap di sini," aku berjanji.

"Janji?"

"Selamanya."

Dengan senyum bahagia, dia berlari kembali ke depan panggung, lalu mengambil gitar dari salah satu kru.

Ty muncul di belakangku dan memegang bahu. "Wah. Kau membuatku terinspirasi."

"Kuharap begitu," aku berkata tanpa mengalihkan pandang dari Oak. "Karena kalau kau tidak seberani kakakku, kau tak pantas mendapatkannya."

"Aku mengerti. Tapi itu artinya aku tak bisa jadi pengawal Oak lagi. Konflik kepentingan."

"Tapi kau temannya, kan? Cuma itu yang dia inginkan." Aku memandang Oak duduk di bangku dan menyesuaikan mikrofon.

Ty meremas bahu. "Aku akan selalu menjadi temannya."

"Pikir saja begini—kau dan Oak bisa ikut tim pemenang Ladder Golf, sebagai bagian dari tim Bennett."

"Memangnya kaupikir kenapa aku mau melakukannya? Aku benci kalah."

Tawaku terhenti saat Oak mulai berbicara di antara dentingan lembut gitar.

"Seperti kalian tahu, sudah hampir tiga tahun aku tidak mengeluarkan album baru, dan itu bukan karena aku tidak membuat lagu. Tapi karena aku perlu menemukan diriku yang sejati. Dunia kita penuh dengan filter, Photoshop, dan, yah—" dia mengangkat bahu "—kepalsuan." Dia membunyikan akor-akor lain. "Dan itu karena kita ingin tampak sempurna di mata semua orang. Masalahnya, tidak ada orang yang sempurna, dan terus-menerus melakukan itu hanya akan merusak jati diri kita. Atau, setidaknya, merusak jati diriku. Setelah aku tidak lagi takut menghadapi kekurangan-kekuranganku, barulah aku menemukan musik di dalam diriku. Musik yang ingin kubuat. Dan satu-satunya yang membuatku berada di sini, duduk di panggung di hadapan kalian hari ini, adalah karena aku bertemu seseorang yang memberiku keberanian untuk mendobrak kungkungan kepalsuan dan menunjukkan jati diriku."

Akor-akor acak itu berubah menjadi melodi dan Oak mulai menyanyi. Aku tidak pernah mendengar lagu itu—baik di studio maupun di acara bermusik dadakan dengan teman-temanku—tapi aku mengenali liriknya.

Itu lagu pertamanya yang membuat hatiku tergetar. Lagu tentang lebih suka bersembunyi sampai menemukan seseorang yang membuatnya melepaskan topeng. Seseorang yang mengubah kepura-puraan menjadi sesuatu yang nyata.

Dia menyanyikan isi hatinya... juga isi hatiku.

OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 Lagu itu. Aku nangis seember, sungguh
1doodlebug1 @OakleyFord_stanNo1 aku juga menurutmu Oak nyanyi buat dia
OakleyFord_stanNo1 @1doodlebug1 dia nyanyi buat kita semua

AKU tidak terlalu ingat seperti apa konser itu setelah aku menyanyikan "When It's Real". Aku tahu penonton mengangkat ponsel. Dari tepuk tangan bergemuruh yang tiada henti, aku tahu mereka sangat menyukai pertunjukan itu.

Sorak-sorai yang biasanya membuat hatiku membubung tinggi tidak lagi kupikirkan, karena satu-satunya orang yang pendapatnya berarti berdiri tepat di tempatku meninggalkannya.

Larson, salah satu kru yang mengurus tur **Ford**, memberiku handuk. Aku melepaskan kausku yang basah karena keringat dan mulai menyeka tubuhku. Mata Vaughn membelalak dan mengikuti gerak tanganku. Aku senang mengetahui akulah yang membuat dia bereaksi seperti itu, tapi aku ingin sekali mendengar pendapatnya.

"Bagaimana?" tanyaku.

"Hebat sekali." Vaughn memandanku dengan wajah berseri-seri sampai-sampai mampu menerangi seluruh panggung. "Tapi aku jadi manja. Aku ingin selalu berdiri di tepi panggung saat konser."

"Jangan, kau harus melihatnya dari bawah. Energi di sana luar biasa. Trims, Lars." Aku melemparkan handuk ke arah kru panggung itu dan dia menyerahkan kaus bersih padaku. Aku tidak terlalu ingin memakainya, karena suhu di belakang sini seperti lima puluh derajat, bahkan saat tidak tersorot lampu. Namun aku harus berjalan di hadapan

seratus penonton menuju ruang ganti.

"Pertunjukan yang bagus, Oak!" seru Darsh Sethi, salah satu orang keuangan tur sambil menepuk lenganku saat kami lewat.

Aku tidak berjengit saat disentuh tanpa izin seperti itu, karena terlalu sibuk memperhatikan Vaughn. Dia berjalan sambil memelukku, menyangkutkan jari di lingkaran ikat pinggang jinsku. Aku tidak percaya dia ada di sini. Meskipun senang bertemu dengannya, aku juga merasa marah sekali. Bukan kepadanya, melainkan kepada orang-orang yang seharusnya mendukungku. Aku akan mengomeli Jim dan Claudia. Yang mereka lakukan itu salah. Tidak dapat diterima. Mereka justru merusak **hidupku**. Juga hidup Vaughn.

Selusin orang berhenti untuk mengucapkan selamat, menjabat tanganku, menepuk pundakku. Aku disapa penonton VIP yang membayar banyak sekali supaya putri-putri mereka dapat berfoto denganku nanti.

Vaughn terus mendampingku. Aku bertanya-tanya apakah dia tahu aku jadi kuat karena dirinya. Mungkin tidak, tapi aku akan memberitahunya nanti.

Perlu 45 menit untuk berjalan dari tepi panggung menuju ruang ganti.

"Setelah ini apa?" tanya Vaughn.

Aku menariknya ke sofa dan roboh di sana. Seorang kru membawakanku sebotol air dan bertanya apa yang Vaughn inginkan. Coca Cola, jangan pakai Jack.

Setelah menenggak setengah botol air, aku menjawab, "Pertama, aku akan menciummu lalu mandi. Setelah mandi, aku akan menciummu lagi. Setelah lelahku hilang, aku akan beramah-tamah dengan penggemar. Setelah itu selesai, kita kembali ke hotel dan berciuman lagi."

Vaughn tersipu lalu tertawa kemudian tersipu lagi. Dia betul-betul menawan, sampai-sampai aku tidak tahan. Jadi, aku mendekat dan menciumnya saat itu juga. Bibirnya lembut di bibirku dan tangannya terangkat untuk memegang bahu. Aku ingin terus begini sepanjang malam—dia memelukku, bibir kami bertaut.

Seseorang yang nantinya akan kupecat berdeham mengingatkan. "Maaf harus melakukan ini, tapi kalau kalian ingin keluar dari sini sebelum fajar,

kalian harus segera bergerak.”

Aku menekankan bibir ke bibir Vaughn lebih kuat sampai dia mendorongku menjauh.

”Aku takkan ke mana-mana.” Dia menyibakkan rambutku yang berkeringat dari dahi. ”Ada banyak waktu untuk apa pun itu—” dia tersipu saat mengucapkan kata-kata itu ”—nantinya. Lagi pula, kita akan bersama selama dua bulan tur. Aku bisa jalan-jalan seperti yang kuinginkan.”

”Turnya selama hampir tiga bulan dan kita tak punya banyak waktu luang. Kita takkan sempat jalan-jalan.”

”Yah, kalau begitu, kita kembali ke LA dan kau bisa menemaniku kuliah di USC.” Dia mengerucutkan bibir. ”Kalau aku mau kuliah di sana.”

”Baiklah.” Aku membiarkannya mendorongku berdiri. ”Ty, untung aku menyukaimu, kalau tidak kau pasti sudah kupecat.”

Ty tertawa dan menepuk punggungku keras-keras. ”Terlambat. Aku berhenti begitu tur selesai.”

”Apa? Aku bercanda.”

”Aku tidak. Aku akan menjalin hubungan **nyata** dengan Paisley—” dia menggerak-gerakkan alis ”—yang artinya aku tak bisa lagi kerja untukmu. Konflik kepentingan, mengerti? Aku masih akan tetap ada di dekatmu. Vaughn bilang kita bakal masuk Tim Bennett.”

”Kami tim pemenang,” ujar Vaughn riang. ”Dan kau ingin berada di tim yang menang.”

Aku tersenyum lebar. ”Aku tahu. Memangnya kaupikir kenapa aku ingin memilikimu?”

”Karena kau cinta padaku,” sahut Vaughn tanpa malu-malu.

Emosi menyumbat tenggorokanku. ”Memang.”

”Jelas. Karena itu aku bilang begitu.”

Aku tergelak. ”Sebentar—bukankah seharusnya dalam hubungan ini yang sombong itu aku?”

”Aku tidak sombong,” bantah Vaughn. ”Aku cuma yakin kau cinta padaku. Aku juga masih kesal pada Jim dan Claudia karena membuatku berpikir sebaliknya.”

"Aku juga." Aku menggerutu. "Jangan khawatir. Aku akan memarahi mereka habis-habisan."

"Bagus." Vaughn mengangkat sebelah alis. "Omong-omong, aku ingin mendengarmu mengatakannya."

"Oh, jadi kau butuh kata-kata, ya?"

Aku menghampiri sofa itu dan menunduk, mengurungnya di antara lenganku. Aku menunduk supaya bibirku menyentuh bibirnya. Semua orang di ruangan ini pasti mengira aku menciumnya. Padahal tidak. Aku melakukan sesuatu yang jauh lebih penting daripada itu.

"Kau satu-satunya orang dalam hidupku yang tidak menginginkan apa-apa selain diriku, dan itu mengerikan sekaligus menyenangkan. Jangan pernah meninggalkanku. Aku mencintaimu. Kau belahan hatiku."

Vaughn terkesiap. "Wow. Oke. Itu kata-kata yang luar biasa." Dia menciumku lembut. "Kau milikku, Oakley Ford."

"Ya. Aku milikmu." Aku tersenyum lagi di bibirnya. "Dan kau milikku, Vaughn Bennett."

EPILOG

Starstalkerz.com.

Astaganaga! Banyak Ford yang terpotret minggu ini! Lihat foto-foto di bawah.

Terpotret: Katrina Ford cuti syuting film *thriller* Weisenberg yang baru untuk menyemangati anaknya di Chicago. Ibu yang bangga itu duduk di baris depan bersama pacar Oakley dan keduanya tertangkap kamera sedang bersorak keras.

Terpotret: Oakley dan pacarnya dekat mobil es krim di Portland, beserta adik kembar Vaughn. Mereka manis, ya?

Terpotret: Dustin Ford bicara pada pers saat pemutaran perdana *War Hero*, memuji-muji album terbaru Oakley. "Hebat sekali!" ujarinya penuh semangat.

Terpotret: Bah-ston. Makan piza dekat Beacon Hill: Oak, Vaughn, Paisley Bennett—yang menggandeng tangan sang kakak itu mantan pengawal Oak? Kencan ganda?

